Visual Characters

Akhirnya, aku ketemu juga visual Characters cerita ini yang pas setelah sekian lama mencari. *Just for fun*.

1. Magdalena Zalejska as Clementine d Corner (Princess Of Demon)

2. Toni Mahfud as Vrizt Myron (King Of Storm)

3. Aurelien Muller as Avell Gort (General of Storm Kingdom)

4. Victoria Justice as Arabella Magaly (Former Queen of Storm/Princess of Fire Kingdom)

Castnya itu aja, nanti aku bakal up cast baru juga di part ini juga. Itu aja, (ups, ada spoiler dkit)

Prologue

Finally, Queen Of Storm akhirnya back juga. Lama gak? Lama pastinya... Gak sesuai yang aku prediksiin malah ini lebih lama, jujur awalnya aku blank mau bikin alurnya gimana biar menarik, hahah.

Hampir 3 atau 4 kali aku ganti alur, dan udah deh, ini yang final gak mau ubah lagi. Apalagi, buat yang dari kemarin nanya mulu, kasian nunggunya lama .

Dan untuk cerita kali ini, setiap partnya bakal lebih pendek dari sebelumnya, karena aku bikin per 1 part itu 1500 1700 lebih kata doang, biar gak banyak basa basinya, takutnya pada bosan heheh.

Untuk minggu ini, aku up prolog dulu, sisanya nanti karena belum sepenuhmya selesai, mungkin mulai minggu depan aku udah up setiap hari, jadi mohon bersabar sebentar lagi ya.

Untuk sekarang baca prolognya dulu, main tebak tebak dulu gpp, heheh. Okey see you next week. Tq...

Suara dentingan pedang yang sedang beradu terdengar sangat keras, memenuhi hampir seluruh tempat yang ada di sana. Beberapa rakyat biasa terlihat bersembunyi di tempat yang aman agar tidak terkena dampak yang sangat menggerikan bagi mereka.

Pertumpahan darah ada di mana mana, sudah hampir memenuhi seluruh daratan yang ada. Berjuta juta mayat prajurit yang terbujur kaku di atas tanah tidak dibereskan sama sekali sehingga menimbulkan wabah penyakit yang sudah menyebar kemana mana, membuat siapa saja yang

masih hidup memilih untuk mengurung diri di rumah mereka.

Keadaannya benar benar kacau, udara sudah sangat tercemar oleh kotoran yang membuat siapa saja yang menghirupnya bisa saja kehilangan nyawa karena tidak kuat akan bau tak sedap yang ada dimana mana.

Tempat itu sudah tidak layak dihuni lagi. Langit tidak pernah cerah lagi sejak peperangan terjadi selama beberapa tahun ini. Bukan peperangan biasa, melainkan peperangan yang dahsyat antara 5 Kerajaan terkuat. Peperangan yang dipicu oleh hasrat untuk menguasai dunia ini.

Di bagian utara, tepatnya di perbatasan, sedang terjadi perang yang dahsyat, perang yang sudah hampir mematikan setengah dari populasi yang ada, bahkan binatang binatang yang hidup di sana sudah hampir punah.

Empat kerajaan sudah diruntuhkan, sekarang tinggal dua pihak lagi yang sedang berperang. Ya, memang hanya ada 5 kerajaan, namun pihak yang satunya lagi bukanlah berasal dari sebuah kerajaan, melainkan mereka kaum yang terbuang, karena dianggap sebagai pemberontak dan tidak pantas berada di wilayah kerajaan. Namun, tidak ada yang tahu kalau kaum para pemberontak ini memiliki kekuatan yang kuat, terutama pemimpin mereka yang memiliki kekuatan yang istimewa, dialah yang terkuat dari seluruh orang yang ada di dunia itu.

Dunia *Element*. Dunia yang sudah hampir hancur saat ini. Kalau saja mereka tidak menang dan tidak kalah, sudah pasti dunia ini akan lenyap. Namun, kaum yang dianggap sebagai kaum pemberontak tidak akan membiarkan hal itu terjadi, kalau penguasa lima kerajaan tidak dapat

memimpin dunia ini, maka mereka lah yang akan berada di atas.

Lima Kerajaan itu terdiri dari Kerajaan Air, Kerajaan Tanah, Kerajaan Angin, Kerajaan Es, dan yang terkuat Kerajaan Api. Yang saat ini sedang berdiri dengan pihak pemberontak yang cukup kuat.

Suasana semakin mencekam saat suara pedang yang tadinya sedang beradu tiba tiba menjadi hening, disertai dengan ribuan tubuh prajurit yang tumbang. Mereka sama sama kalah dengan jumlah prajurit yang sama, tidak ada yang menang.

Dua penguasa dari pihak yang berbeda itu hanya tersenyum sinis melihat peperangan yang ada di hadapan mereka. Prajurit sudah kalah, sekarang giliran pemimpin mereka yang bertarung, satu lawan satu.

Apakah anda siap untuk sesi selanjutnya, Yang Mulia? tanya sang Pemimpin Pemberontak pada sang Penguasa Kerajaan Api.

Aku selalu siap untuk membasmi kaum pemberontak, kalian tidak pantas menguasai dunia ini. SERANG!!! teriak sang penguasa kerajaan Api, memerintahkan perajuritnya yang masih tersisa untuk menyerang pasukan kaum pemberontak.

Sang Pemimpin Pemberontak hanya tersenyum meremehkan, seharusnya mereka satu lawan satu, tapi sepertinya sang Penguasa Kerajaan Api tidak setuju. Sang Pemimpin Pemberontak berdiri dari duduknya dan memerintahkan orangnya juga ikut menyerang pasukan kerajaan Api.

Suara peraduan pedang kembali terdengar memenuhi daratan yang sudah diselimuti darah itu. Sang Pemimpin Pemberontak langsung turun ke lapangan untuk menghadapi sang Penguasa Kerajaan Api yang masih berdiri di tempatnya.

Sang Pemimpin Pemberontak berjalan dengan santainya melewati prajurit kerajaan Api yang terus menyerangnya. Dia tidak takut sama sekali, dirinya terluka atau mati sekalipun dia tidak takut, karena dia tahu kalau dirinya tidak akan mudah mati.

Pedang kesayangannya yang saat ini ada di tangannya terus melayang, menebas dan membunuh siapa saja yang berani menghalangi jalannya. Sang Penguasa Kerajaan Api terkejut melihat sang Pemimpin Pemberontak memiliki pedang naga abadi, yang melambangkan kekuatan dari 5 kerajaan yang ada di dunia ini, pedang yang sangat melegenda, yang mereka anggap hanya sebagai dongeng selama ini. Namun kenyataannya benda itu memang ada, dan ada di tangan sang Pemimpin Pemberontak.

Sang Penguasa Kerajaan Api tidak mau kalah saat dilihat pasukannya sudah semakin menipis, akibat serangan dari sang Pemimpin Pemberontak. Sang Penguasa Kerajaan Api, memilih untuk langsung turun ke lapangan menghadapi sang Pemimpin Pemberontak yang dia anggap sebagai benalu dalam dunia ini.

Sang Pemimpin Pemberontak masih terus menyerang pasukan kerajaan Api dengan brutal, kalau perlu dia akan melenyapkan semua dari mereka hanya dalam sekali tebasan, tapi rasanya bermain main sebentar terasa lebih menarik.

Setelah berhasil menghabisi dua prajurit terakhir dari kerajaan Api, dia langsung berhadapan dengan sang penguasa Kerajaan Api. Mereka menatap satu sama lain dengan tatapan yang sengit dan senyum sinis yang meremehkan satu sama lain.

Lemah, ucap sang Pemimpin Pemberontak yang membuat amarah sang Penguasa Kerajaan Api langsung meledak dan terjadilah pertarungan satu lawan satu.

Kedua pemimpin tersebut bertarung dengan sengit, pedang terus beradu bahkan luka yang ada di kulit mereka pun tidak mereka pedulikan sama sekali, karena luka tersebut dapat sembuh dengan sendirinya.

Serahkan permatanya dan aku akan melepaskan kalian dari hukuman. kata sang Penguasa Kerajaan Api yang membuat sang Pemimpin Pemberontak tertawa kecil.

Serahkan? Semudah itukah? Yang benar adalah serahkan permata kerajaan Api padaku! balas sang Pemimpin Pemberontak dan lanjutlah pertarungan pedang mereka yang brutal.

Permata kerajaan Air, permata kerajaan Tanah, permata kerajaan Angin, dan permata kerajaan Es, sudah berada di tangan sang Pemimpin Pemberontak dan tinggal satu permata lagi yang harus didapatkannya, dengan begitu dia dapat memperoleh tempat yang seharusnya sudah menjadi miliknya sejak lama.

Dengan adanya lima permata dari kerajaan yang berbeda itu, dia bisa menguasai dunia ini dan semuanya akan berada di bawah kendalinya. Posisi yang sudah lama dia inginkan, yang memang merupakan haknya untuk menguasai semuanya, karena dirinya lah sang penguasa yang sebenarnya.

Menyerahlah dan aku akan ampuni hidupmu! pinta sang Pemimpin Pemberontak.

Tidak akan! balas sang Penguasa Kerajaan Api tegas, dia menaikkan kakinya dan menendang perut sang Pemimpin Pemberontak membuat dirinya mundur beberapa langkah.

Tidak mau kehilangan kesempatan, sang Penguasa Kerajaan Api langsung mengarahkan pedangnya ke arah leher sang Pemimpin Pemberontak, tapi serangan tersebut dengan cepat dihindari sang Pemimpin Pemberontak, alhasil yang terkena adalah topeng yang digunakannya untuk menutupi wajahnya, sehingga benda itu terlepas dari tempatnya.

Hening seketika, sang Pemimpin Pemberontak mendonggakkan wajahnya yang tidak tertutupi topengnya. Seringaian menggerikan tercetak di wajahnya. Sang Penguasa Kerajaan Api terkejut saat pandangannya bertemu dengan manik mata sang Pemimpin Pemberontak yang berwarna merah. *Dia iblis*.

Lancang sekali kau membuka topengku Yang Mulia. Kau tahu akibatnya kalau berani membuka topengku. MATI! sang Pemimpin Pemberontak mengarahkan pedangnya ke atas langit dan seketika petir tiba tiba menyambar ke arah pedangnya, menyalurkan kekuatan yang dahsyat di sana.

Sang Pemimpin Pemberontak menancapkan pedangnya ke permukaan tanah dan disitulah, kekuatan petir menyambar habis seluruh pasukan Kerajaan Api yang ternyata baru datang. Senyuman kemenangan tercetak di wajah sang Pemimpin Pemberontak, sedangkan sang Penguasa Kerajaan Api masih terkejut melihat apa yang terjadi di hadapannya, dia tidak pernah melihat kekuatan sedahsyat ini.

Sekarang, giliranmu Yang Mulia! sang Pemimpin Pemberontak mencabut pedangnya dari tanah dan langsung

melemparnya dengan kuat ke arah sang Penguasa Kerajaan Api.

Dan pedang naga abadi miliknya langsung menancap tepat di jantung sang Penguasa Kerajaan Api. Sang Pemimpin Pemberontak tersenyum penuh kemenangan, semuanya sudah berakhir, dan peperangan ini dimenangkan olehnya.

Dia mengarahkan tangannya ke depan dan pedang naga abadi miliknya yang tertancap di tubuh sang Penguasa Kerajaan Api yang sudah tewas langsung kembali ke tangannya bagaikan *boomerang.*

Suara sorak-sorai kemenangan terdengar jelas dari kaum pemberontak, memenuhi wilayah perbatasan itu. Mulai saat ini mereka bukan lagi kaum pemberontak, mereka lah kaum tertinggi yang ada di dunia ini.

Sang pemimpin pemberontak mengambil topengnya yang terjatuh di atas tanah dan memakainya kembali, siapapun yang melihat wajahnya akan tetap mati, termasuk orang orangnya.

Dia mengarahkan pedang naga abadinya ke atas langit, membiarkan petir bergemuruh di atas sana. Inilah dirinya yang sebenarnya, Sang Penguasa Dunia *Element*, Raja diatas Raja.

Happy reading...

Mohon bersabar ya untuk yang penasaran dan bingung, minggu depan kita ketemu lagi di part 1 wkwkwk.

Thank you....

Ig:@angels_968

Queen Of Storm
2019 Angel Hwang
All rights reserved.

Chapter 1 Princess Of Demon

Seorang wanita terlihat sedang duduk di atas hamparan rumput yang luas. Sinar matahari panas yang mengenainya tidak mengusiknya sama sekali, rambutnya terlihat lebih bercahaya disertai dengan manik mata birunya yang terang, membuat siapa saja yang melihatnya akan langsung jatuh cinta.

Namun, penampilan dan suasana seiindah ini tidak sesuai dengan apa yang dirasakan sang pemiliknya. Rasa sedih masih menyelimutinya, walaupun bertahun tahun sudah berlalu, namun rasa sakit itu masih ada di dasar hatinya.

Dia menutup matanya dan menghirup udara sejuk yang menerpanya. Rasanya sangat tenang, tidak seperti biasa ketika dia berada di istananya yang seperti penjara baginya. Dia hampir gila dan sakit akibat semua yang dilihatnya di masa lalu, tapi syukurlah akal sehatnya masih berfungsi.

Membangunkannya dari keterpurukannya dan dia sadar saat itu, tidak ada gunanya terus terpuruk karena orang yang kau cintai, namun kau tidak dicintai olehnya sama sekali, bahkan kau sudah dikhianati dan disakiti olehnya sampai berkali kali.

Dia membuka matanya kembali ketika angin sejuk sudah tidak menerpa wajahnya. Dia lalu bangkit dari duduknya dan melanjutkan jalannya ke arah hutan yang ada di hadapannya. Hutan yang menjadi tempat bermainnya ketika masih kecil dan tempatnya untuk menyendiri.

Matanya terlihat sendu ketika memandang hutan itu, memang tidak ada kejadian menyedihkan di tempat itu. Tapi, semuanya karena rasa sakit yang masih ada di hatinya.

Dia harus bangkit, berkali kali dia mengucapkan kata kata itu pada dirinya sendiri, dia tidak boleh terus terpuruk seperti ini, apalagi karena orang yang telah mengkhianatinya dan memberikan rasa sakit ini padanya.

Dia adalah seorang putri *Demon*, dia tidak akan terus terjebak oleh rasa sakit ini terus menerus, tidak ada dendam yang disimpannya untuk orang *itu,* dia hanya membiarkannya hingga suatu saat dirinya yang menerima ganjarannya sendiri. Tangannya yang bersih tidak akan kotor hanya untuk membunuh seseorang.

Sinar matahari yang sedari tadi mengiringi langkahnya sudah hilang, ketika dirinya masuk ke dalam hutan yang ditutupi oleh pepohonan di atasnya. Dirinya berjalan dengan pelan ke dalam sana, melalui jalan setapak yang ada.

Beberapa binatang yang hidup di dalam hutan itu terus memerhatikannya dari persembunyian mereka. Clementine bagaikan malaikat di mata mereka, dengan penampilannya yang memakai gaun kerajaan berwarna putih, namun tetap saja mereka cukup takut padanya, karena dirinya adalah seorang putri *Demon*, kaum yang paling ditakuti oleh semua makhluk yang ada di sini.

Tidak ada yang bisa mengubah pandangan mereka, kalau kaum *Demon* tidak akan menyakiti mereka. Berbeda dengan kaum yang wujudnya seperti orang, mereka semuanya sudah tidak takut pada kaum *Demon* lagi, karena pada nyatanya kaum *Demon* tidak semengerikan yang mereka pikirkan.

Clementine masih terus masuk ke dalam hutan, menuju ke tempat tujuannya yang memang berada di tengah tengah hutan ini, tepatnya pusatnya. Sampainya di sana, dia

langsung berhenti ketika melihat sebuah pohon besar yang sangat indah dengan cahaya matahari yang menyinarinya, ditambah di sekeliling pohon itu ada sebuah danau kecil yang mengelilinginya.

Clementine tersenyum kecil melihatnya, dia berjalan ke tepi danau itu, dan tak berapa lama, muncullah sebuah jembatan yang muncul dari dalam air. Dia kemudian melangkah dan menuju ke arah pohon itu melalui jembatan kecil itu.

Dia memerhatikan pohon itu sejenak dan melangkah mendekat. Dia meletakkan tangannya di batang pohon besar yang rindang itu, mengeluarkan kekuatannya secara perlahan. Tak berapa lama kemudian itu, batang pohon itu bergetar dan terbukalah pintu yang ada di sana.

Clementine melangkah masuk dan seketika pintu yang ada di belakangnya langsung tertutup. Sebenarnya tempat ini merupakan rumah pohon, bukan miliknya, tidak ada satupun orang yang tahu tentang tempat ini, kecuali dirinya dan pemilik tempat ini.

Sampainya di sebuah ruangan yang cukup luas di sana, dia mengernyit ketika tidak menemukan siapapun di sana. Frank? panggilnya pada pemilik tempat ini, sambil menatap ke sekelilingnya, mencari keberadaan orang yang dicarinya.

Kau sudah datang *Princess,* sapa seseorang yang suaranya berasal dari atasnya, membuat Clementine langsung mendongak dan menemukan seorang pria bersayap di atas sana.

Pria itu lalu turun dan menghampiri Clementine. Suasana hatimu masih buruk, kah? tanya Frank, penampilan pria ini tidak seperti biasanya, wajahnya dipenuhi berbagai hiasan aneh yang membuat Clementine selalu tertawa, kalau sudah

tidak bisa menahannya. Ya, dan Frank merupakan kaum *Fairy*.

Ya begitulah, sulit untuk melupakannya Frank. jawab Clementine dan mengambil tempat duduk yang dekat dengan jendela rumah pohon ini.

Tidak ada gunanya kau terus seperti ini, *dear*. Kau sudah tinggal di dunia manusia selama bertahun tahun dan hasilnya masih tetap sama. Menangisi orang yang tidak mencintaimu sangat menyedihkan, lupakan saja Si berengsek itu! Masih banyak pangeran lain yang lebih baik dan tampan dibandingkan dirinya. Clementine terkekeh mendengar balasan dari Frank.

Ya, kau benar. Tapi untuk saat ini aku tidak mau bersama dengan siapapun, hatiku harus kututup untuk saat ini. balas Clementine sambil terkekeh. Hanya dengan Frank lah dia bisa terhibur seperti ini.

Frank sudah seperti orang tua kedua baginya, disaat Clementine mencurahkan isi hatinya pada Frank, pria ini selalu memberikannya saran yang sangat menguntungkan baginya. Disaat Clementine sedih seperti inipun dia yakin pria ini akan menghiburnya dan memberinya candaannya, khas diri seorang Frank.

Kasihan sekali pada pria yang sedang mengejarmu. balas Frank yang membuat Clementine terkekeh.

Biarkan saja, lagipula masih banyak perempuan perempuan di luar sana. kata Clementine.

Clementine terus memerhatikan Frank yang terus mengambil sesuatu dari lemarinya yang dipenuhi dengan berbagai botol berwarna warni serta berkedip kedip, yang

dia ketahui benda benda itu adalah serbuk yang biasa digunakan Frank untuk melindungi dirinya dari bahaya.

Clementine sudah pernah merasakannya, karena Frank yang melempari benda itu padanya ketika mereka pertama kali bertemu, mungkin Frank mengira dirinya waktu itu adalah ancaman, dan ya, efek serbuk itu cukup luar biasa bagi Clementine. Dia harus koma selama satu minggu, kalau saja Frank tidak memberinya obat penawar, sudah dijamin dia akan koma dalam waktu yang lama.

Berapa botol yang sudah kau racik serbukmu itu? tanya Clementine sambil mengangkat sebelah tangannya yang digunakannya untuk menyanggah kepalanya yang bersandar di sana.

500. jawab Frank yang membuat Clementine menatapnya terkejut.

Dan masih belum cukup? Kau akan apakan benda benda itu? tanya Clementine lagi.

Ini pesanan *dear*, bukan untuk koleksiku sendiri, hanya dengan menjual serbuk serbuk ini aku bisa hidup. jawab Frank sambil bolak balik ke bawah dan ke atas, membuat Clementine pusing melihatnya.

Kukira tidak ada yang mengenalmu, tapi sepertinya kaum *Fairy* cukup mengenal dirimu. balas Clementine.

Tentu saja, mereka mengenal diriku, hanya beberapa saja. Besok juga aku akan ke kota *Fairy* untuk mengantarkan pesanan. kata Frank dan Clementine hanya menganggukkan kepalanya.

Dia meletakkan tangannya di atas meja, lalu menyandarkan kepalanya di sana sambil menatap ke arah luar melalui

jendela yang ada di hadapannya itu. Dia menghela napasnya, rasanya hari harinya sangat membosankan sejak saat *itu*.

Clementine tiba tiba merasakan ada sebuah elusan lembut di kepalanya, tanpa menoleh dia sudah tahu siapa yang melakukannya. Jangan sedih, *dear*. Kenapa kau tidak mencoba berjalan jalan, berkeliling dunia mungkin, kata Frank yang membuat Clementine menatapnya.

Berkeliling dunia? Memangnya ada tempat lain selain di sini, inilah dunia *Cornelia*, tidak ada tempat baru yang menarik di sini. balas Clementine sambil menghela napasnya malas.

Dunia ini penuh kejutan, *dear*. Siapa tahu ada bagian lain yang belum kau kunjungi atau siapapun itu, dunia ini sebenarnya penuh dengan kejutan dan misteri. kata Frank yang membuat Clementine mengernyit.

Kejutan dan misteri.

Maksudmu ada bagian tersembunyi dari dunia ini? tanya Clementine sambil mengernyit.

Siapa tahu, *dear*. Kalau menurutku, semuanya memang ada, hanya saja kita tidak tahu dan tidak mau mencari tahu. jawab Frank. Clementine terdiam cukup lama, mungkin apa yang dikatakan Frank memang ada benarnya.

Di mana aku harus mencari tahunya? tanya Clementine.

Aku juga tidak terlalu tahu, *dear*. Kau jangan mencarinya di buku, sudah dijamin benda itu tidak akan memberikan petunjuk apapun padamu. jawab Frank, kembali melanjutkan pekerjaannya yang tertunda barusan.

Jadi, maksudmu aku harus mencari tahunya sendiri dengan cara menemukan tempat itu, maksudmu apa aku harus mengarungi samudra dulu? tanya Clementine yang langsung membuat Frank menghentikan pekerjaannya dan menatap Clementine.

Tidak *dear*, samudra terlalu ganas untuk kau lewati, aku tahu kau mempunyai jiwa petualangan yang sangat besar, tapi saranku jika kau ingin mengarungi samudra, jangan lakukan! pinta Frank yang membuat Clementine bingung.

Memangnya seganas apa? Aku bahkan sudah pernah membunuh hewan yang lebih menggerikan dan besar, dibandingkan samudra yang yang tidak ada apa apanya. balas Clementine.

Mungkin bagimu samudra memang tidak ada apa apanya, tapi ini di *Cornelia*, siapa yang berani pergi ke ujung dunia

Ujung dunia? tanya Clementine langsung terduduk tegap saat mendengar kata itu. Jadi di sini, benar benar ada ujung dunia? tanya Clementine dengan antusias.

Sial! Frank langsung menepuk mulutnya. Kepalanya bisa saja dipenggal kalau Clementine nekat mencari tahu tempat itu. Setiap dunia pasti memiliki ujungnya. balas Frank cepat.

Tidak, kali ini pasti berbeda, aku akan mencari tahu dimana tempat itu. Ini akan sangat menarik! kata Clementine sambil bangkit dari duduknya dan berjalan keluar dari rumah pohon milik Frank.

Frank langsung terkejut dan mengejar Clementine saat tersadar dari lamunannya. *Dear, dear*, Clementine! Kau tidak akan menemukannya, tadi aku hanya bercanda, teriak Frank saat dilihatnya Clementine sudah masuk ke dalam hutan.

AKU TIDAK PEDULI FRANK, AKU AKAN MENCARINYA, TERIMA KASIH ATAS SARANMU! teriak Clementine balik yang membuat Frank langsung lemas.

Habislah riwayatku, gumam Frank lemas.

Jika Clementine berhasil menemukan jalan menuju ke tempat itu, habislah dirinya, orang pertama yang akan dicari oleh Raja *Demon* adalah dirinya, karena secara tidak sengaja sudah memberi tahu Clementine hal yang tidak pasti.

Please vomment and share

Aku bakal bikin jadwal up, jadi dalam satu minggu aku bakal up setiap hari, tapi di hari hari tertentu aku bisa sampai 1 2 hari aku gak akan up a.k.a meliburkan diri heheh. Gtu aja... Tq.

Ig: @angels_968

Queen Of Storm
2019 Angel Hwang
All rights reserved.

Chapter 2 Wizard Territory

Clementine kembali ke istananya setelah pulang dari rumah Frank, dia langsung menuju ke perpustakaan yang ada di istananya dan mencari sebuah petunjuk yang diinginkannya, dia akan mencari tau di mana letak ujung dunia yang ada di *Cornelia* ini.

Dia tau Frank tidak mungkin membohonginya, didengar dari nada suara Frank, sepertinya pria itu secara tidak sengaja telah mengatakan kalau ujung dunia *Cornelia* ini memang ada. Tiba-tiba di kepalanya muncul satu kata, *samudra*.

Ya, tentu saja untuk menuju ke tempat itu dirinya harus mengarungi samudra, tapi samudra yang mana? Itu yang menjadi pertanyaannya, karena *Cornelia* ini adalah dunia yang luas, tidak mungkin dia harus mengarungi seluruhnya.

Dia naik ke bagian atas perpustakaannya, melalui tangga yang ada dengan kedua tangannya yang sedang mengangkat gaunnya yang panjang, membuatnya mendengus kesal karena pakaiannya yang panjang ini.

Sampainya di atas dia langsung mencari buku tersebut, walaupun dia tidak mengetahui buku apa yang ingin dicarinya, setidaknya salah satu buku yang diambilnya memiliki petunjuk, seperti peta dunia ini mungkin.

Ya, peta dunia, dia hampir melupakan peta itu. Peta itu hampir terdapat di setiap buku yang ada di sini, melambangkan keberadaan *Cornelia* di setiap halamannya, terutama buku yang menyangkut sejarah. Dia langsung meraih salah satu buku yang ada di sana secara acak.

Baru saja benda itu menyentuh tangannya, tiba-tiba benda itu langsung terhempas dan jatuh ke bawah, membuat

Clementine *refleks* menoleh ke belakang dan menemukan kakaknya di sana yang sedang menatap ke arahnya tajam, Sang Raja *Demon*.

Namun, tatapan tajam itu langsung berubah dan pria itu terkekeh geli. Clementine menghembuskan napasnya lega, dia pikir siapa yang melakukannya. Sang Raja Xander d Corner terlihat melihat buku yang baru saja diambilnya.

Paduan menanam tanaman? Sejak kapan kau mau membaca buku seperti ini? tanya Xander sambil mengernyit bingung.

Clementine turun dari atas sana dan menghampiri Xander, dia lalu mengambil buku yang ada di tangan Kakaknya itu. Aku mau mencoba menanam tanaman, memangnya tidak boleh? tanya Clementine ketus. Xander hanya terkekeh geli.

Boleh saja, Mama akan sangat senang jika kau meniru kebiasaannya itu. jawab Xander dan melihat-lihat perpustakaannya sejenak.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Clementine.

Memangnya apa yang akan orang lakukan di perpustakaan? tanya Xander balik, membuat Clementine memutar bola matanya.

Ya sudah, lanjutkan saja pencarianmu, aku pergi dulu! balas Clementine dan berlalu dari dalam perpustakaan itu.

Sampainya di luar, dia mengembuskan napasnya lega, syukurlah Kakaknya itu tidak curiga padanya, jadi dia bisa mencari tahu tentang keberadaan ujung dunia itu, kalau saja Xander mengetahui hal ini, sudah pasti dirinya akan ditahan dan tidak akan diizinkan untuk keluar. Rencananya

dia akan berangkat secara diam-diam, kalau saja dia berhasil menemukan jalannya.

Dia kembali melanjutkan langkahnya dan berjalan menuju ke kamarnya yang berada di lantai yang sama dengan perpustakaan ini. Ketika sudah sampai di dalam kamarnya, dengan cepat dia menutup seluruh tirai yang ada, termasuk pintu balkonnya, sehingga membuat kamarnya terlihat sedikit gelap.

Dia lalu meletakkan buku yang dipegangnya tadi di atas mejanya, kemudian menarik sebuah kursi untuk dirinya duduk. Dia kemudian membuka buku itu dan yang terlihat pertama kali di lembar pertama adalah sebuah peta, yang menggambarkan seluruh wilayah yang saat ini dia tinggali.

Dia tidak bisa menyebutkan ini adalah bagian dari seluruh dunia *Cornelia,* karena dia yakin tidak seluruhnya wilayah yang ada di sini tergambar di peta ini. Buktinya ujung dunia yang sedang dicarinya tidak tergambar di sini.

Dia yakin tempat itu benar benar ada, dia melihat bagian utara, selatan, barat dan timur, namun kebanyakan seluruhnya sudah tertutupi oleh daratan, tapi ada satu jalan yang sepertinya di sebrangnya terdapat lautan. Bagian utara, tepat berada di atas wilayah *Vampire*, wilayah yang dihuni oleh Kakek Elliot tangan kanan Kakaknya, Moritz.

Entah dia harus bersyukur atau tidak, karena itu merupakan wilayah milik Kakek Moritz yang sudah dia anggap sebagai Kakeknya juga, tapi bagaimana jika Kakeknya mengetahui bahwa dirinya ingin mengarungi samudra yang terkenal ganas, yang bahkan tidak ada satupun yang berani pergi ke tempat itu? Sudah dipastikan dia akan memberitahu Kakaknya.

Tidak, dia tidak boleh membiarkan hal itu terjadi, dia harus mencari cara lain, tapi benarkah itu jalan yang benar untuk menuju ke samudra yang luas itu, dia tidak ingin memutar dua kali kalau saja jalannya salah.

Sepertinya dia harus menanyakan tentang keberadaan tempat itu kepada salah satu *wizard* yang ada di sini, bertanya pada Frank sudah dipastikan dia tidak akan mau membahasnya lagi, kemarin saja dia tidak sengaja mengucapkannya, sudah pasti dia tidak akan mau memberi petunjuk padanya atau bisa saja Frank tidak tahu.

Clementine menatap peta yang ada di hadapannya sejenak, lalu dia merobek kertas itu, hanya untuk mengambil petanya, setelahnya dia menutup buku yang cukup tebal itu. Dia menghela napasnya, mungkin banyak orang yang akan melarangnya jika mengetahui hal ini, tapi inilah dirinya. Clementine dengan jiwa petualangannya yang sangat besar.

Setidaknya dengan melakukan perjalanan ini dia bisa membunuh rasa sakit yang masih hinggap di hatinya, sedikit. Ini bukanlah yang pertama kalinya dia berpetualangan, menemukan tempat tempat baru yang belum pernah sekalipun dikunjungi oleh orang lain, termasuk di dunia manusia sudah sering dilakukannya.

Setelah menemukan tempat itu, dia tidak akan memberitahukannya kepada orang lain, dia akan merahasiakan tempat itu untuk dirinya sendiri. Sesekali jika dia merasa suntuk atau sedang sedih, dia bisa menyendiri di sana, tanpa adanya orang lain yang menganggu, termasuk keluarganya.

Dia kemudian bangkit dari duduknya dan berjalan keluar dari kamarnya sambil memegang buku yang tadi dibaca

olehnya. Dia akan berkunjung ke wilayah *wizard* untuk menemui salah satu dari mereka untuk meminta petunjuk.

Clementine saat ini tengah berjalan di tengah ramainya orang orang yang sedang beraktivitas, di wilayah *wizard* tentu saja. Setelah dia mengembalikan buku yang dibacanya tadi kembali ke tempatnya, dia langsung menuju ke wilayah ini secara diam diam.

Dia tidak mau ada yang merasa curiga dengan dirinya, bisa bisa rencananya akan gagal, dan pasti Kakaknya akan mengurungnya di istana dalam waktu yang lama, dia tidak mau hal itu sampai terjadi. Dia bisa mati kebosanan kalau dikurung selama bertahun tahun di istana.

Saat ini, sudah saatnya bagi dirinya bangkit dari keterpurukan yang sempat dialaminya, memang benar apa yang dikatakan Frank, dia tidak perlu merasa sedih terus, apalagi sampai menangis untuk pria yang bahkan tidak pernah mencintainya, mungkin. Lalu mengkhianatinya, membuatnya hampir kehilangan jiwa dan pikirannya.

Dia terus berjalan di tengah jalanan yang ramai. Bibirnya tidak berhenti tersenyum melihat aktivitas yang dilakukan oleh para kaum *wizard* ini, mereka juga sepertinya tidak menyadari kehadiran Clementine karena dia memakai jubah dengan tudung yang hampir menutupi sebagian wajahnya.

Sebenarnya, kaum *wizard* bisa saja menyadari kehadirannya, jika mereka menggunakan sihirnya. Kaum *wizard* sebenarnya sama saja dengan manusia, kalau saja mereka tidak memiliki sihir sama sekali, sebagian ada yang menggunakan tongkat karena mereka terlahir tanpa dikaruniai kekuatan, bisa dibilang cacat, tapi mereka tidak menggunakan kata itu.

Semua makhluk yang menghuni dunia ini adalah makhluk yang istimewa, mereka tidak memandang satu sama lain dengan kekurangan yang dimilikinya, mungkin ada tapi tidak banyak. Ayahnya juga menetapkan hukuman bagi siapa yang berani menyakiti, menindas satu sama lain, hanya karena rasa iri, jijik dan lainnya, maka hukuman yang berat akan menanti mereka.

Hei Nona, apa kau mau arum manis? tanya seseorang yang membuat Clementine menghentikan langkahnya, lalu membuka sebagian tudung kepalanya yang tadi menutup sebagian wajahnya.

Clementine melempar senyum kecil ke arah penjual yang ada di hadapannya ini, diperhatikannya arum manis yang dijualnya dengan berbagai macam bentuk yang unik, bahkan ada yang berapi, membeku, dan sebagainya. Tapi semuanya tidak berbahaya dan bisa dimakan, itu hanya hiasan saja agar orang tertarik membelinya.

Clementine sedikit tertarik, lalu dia mengambil salah satu arum manis itu, kemudian mengeluarkan uang koin bergaya kuno dan memberinya pada penjual itu. Terima kasih, Nona, kata penjual itu dan Clementine hanya tersenyum kecil, kemudian melanjutkan langkahnya.

Dia terus mencabut arum manisnya di tengah tengah jalannya, sambil memasukkan benda lembut yang berapi itu ke dalam mulutnya, lalu mengeluarkan asap dari dalam mulutnya, karena api dari arum manis itu akan langsung padam ketika masuk ke dalam mulutnya, ini bukan yang pertama kalinya dia memakan arum manis.

Ketika sudah keluar dari jalanan yang ramai itu, Clementine langsung menuju ke sebuah kompleks di mana di sana terdapat rumah rumah dengan ukuran yang cukup besar

dan terbuat dari kayu, terlihat sederhana dari luar, namun pasti di dalamnya sangat mewah.

Clementine membuang tusukan dari arum manisnya ketika benda lembut itu sudah habis. Dia kemudian melanjutkan langkahnya, menemui seseorang yang kebetulan sedang berjalan jalan di sana. Dia tahu disinilah tempat yang akan ditujunya, tapi dia tidak tahu rumah milik orang yang akan ditemuinya itu, karena semua model rumahnya sama.

Orang yang tadinya sedang berjalan langsung berhenti ketika melihat ada seseorang bertudung yang menghampirinya, Clementine membuka tudungnya yang semakin membuat orang itu menatapnya dengan aneh. Sepertinya orang ini juga tidak mengenal siapa dirinya, itu lebih baik.

Maaf, bolehkah aku bertanya? tanya Clementine, orang itu terlihat bingung tapi dia tetap menganggukkan kepalanya.

Yang mana rumah Peramal yang ada di sini? tanya Clementine.

Ehm, dilihat dari sini rumahnya terletak di bagian kiri dan yang paling ujung, itulah rumahnya. jawab orang itu, Clementine menganggukkan kepalanya dan mengucapkan terima kasih pada orang itu.

Dia kembali memakai tudungnya dan kembali berjalan. Bagian ujung, bagian yang sebenarnya cukup jauh dari tempatnya berdiri saat ini. Dia bisa saja menggunakan kekuatannya agar cepat sampai ke sana, tapi dia tidak mau ada orang yang mengenalinya karena kekuatannya. Apalagi sampai menjadi pusat perhatian, hal yang paling dibenci olehnya.

Please vomment and share
#sorry typo

Jadwal up: bisa 6 hari atau 5 hari dalam satu minggu (jadi jangan bilang ada yang php ya kalau aku gak up, ini aku udah kasih info. Dalam satu minggu bisa 1 2 hari aku libur) itu aja, tq and happy reading.

Ig:@angels_968

Queen Of Storm
2019 Angel Hwang
All rights reserved.

Chapter 3 Meet The Diviner

Clementine mengetuk pintu kayu yang ada di hadapannya dengan cukup keras, ketika dia sudah sampai di tempat tujuannya ini. Sebenarnya dia tidak mengenal orang yang akan ditemuinya ini, dia hanya menanyakannya pada orang di mana rumah milik seorang peramal terbaik yang ada di sini.

Ya, dia ingin sedang menemui seorang peramal saat ini. Dia memang hanya ingin menanyakan petunjuk jalan sebenarnya, dan yang terlintas di otaknya sejak tadi hanya seorang peramal, dia berharap orang seperti itu dapat memberinya jalan untuk pergi ke tempat yang diinginkannya.

Beberapa menit kemudian, pintu itu terbuka dan menampakkan seorang wanita yang terlihat masih muda, benarkah ini adalah seorang peramal? Karena dirinya tidak pernah melihat ada orang semuda ini yang menjadi peramal dan kenapa dirinya mendadak menjadi bodoh, harusnya dia tahu kalau sejak kecil mereka sudah bisa meramal.

S siapa

Belum juga wanita itu menyelesaikan pertanyaannya, Clementine langsung membuka tudung jubahnya yang menutupi sebagian wajahnya dan tersenyum anggun kepada wanita di hadapannya ini. Hai, sapa Clementine basa basi.

Wanita yang ada di hadapannya langsung membulatkan matanya dan langsung berlutut di hadapannya memberi hormat, membuat Clementine terkejut melihat tingkahnya.

Princess, maafkan saya yang tidak sopan barusan. kata wanita ini.

Clementine semakin bingung melihatnya. Bangunlah, tidak usah terlalu berlebihan seperti itu! pinta Clementine, dia paling tidak menyukai ada orang yang memberinya hormat secara berlebihan seperti ini.

Wanita itu kemudian bangkit dan menatap Clementine lama. Suatu kehormatan anda datang ke sini, *Princess*. Apakah ada yang dapat saya bantu? tanya wanita yang masih belum Clementine ketahui siapa namanya.

Ya, benarkah kau adalah seorang peramal seperti yang dikatakan orang orang di sini? tanya Clementine, entah kenapa dia merasa kalimat terkahirnya terdengar sedikit, ah lupakan. Apakah dia terlalu antusias atau apa, dia tidak tahu.

Ah ya, benar itu saya. Perkenalkan nama saya Devine Orcer. jawab wanita itu sambil memperkenalkan dirinya.

Ah ya, salam kenal Devine, aku ingin meminta bantuanmu sebentar, kau ada waktu?

Anda ingin mencari petunjuk jalan menuju ke ujung dunia? tanya Devine terkejut, sambil memegang selembar kertas yang diberikan Clementine yang tak lain merupakan peta yang dia sobek tadi pagi.

Ya, aku tertarik dengan tempat itu, temanku mengatakan tempat itu ada secara tidak sengaja dan hal itu memicu rasa penasaranku, apalagi aku sangat hobi mencari tempat tempat baru yang tidak pernah diketahui orang lain. Bisakah kau membantuku? tanya Clementine, membuat Devine sedikit bingung.

Dia kembali menatap kertas yang sedang dipegangnya lama. Memang gambaran peta ini tidak lengkap, karena tidak seluruh yang ada di dunia ini tergambar di dalam peta ini. Tapi, dia juga tidak yakin bisa melakukannya, dia tidak berani mengatakannya, lebih tepatnya tidak berani mengatakan hal yang tidak pasti. Apalagi ini adalah ujung dunia, tidak ada yang pernah mendengarnya.

Kenapa anda menemui saya dan tidak menemui ahli peta saja? Saya rasa mereka lebih tahu tentang hal hal seperti ini, tanya Devine, meletakkan peta yang dipegangnya di atas meja.

Jika aku bisa, sudah aku tanyakan sejak tadi. Masalahnya aku tidak bisa membiarkan pihak istana tahu dengan apa yang aku lakukan, mereka pasti akan melarangku melakukannya, aku sudah menyusun rencana agar berangkat secara diam diam dari sini setelah menemukan jalannya. jelas Clementine, penejalasannya cukup mengejutkan bagi Devine.

Wanita peramal itu terdiam cukup lama sambil berpikir, apa yang diinginkan Clementine sebaiknya tidak usah dilakukan olehnya, dirinya bahkan tidak tahu apakah ujung dunia itu ada atau tidak, bagaimana teman Clementine itu bisa mengatakan hal yang tidak pasti, sehingga menimbulkan obsesi bagi wanita ini.

Saya tidak bisa memberikan jawaban yang pasti, *Princess*. Ujung dunia? Yang menjadi pertanyaan, apakah tempat itu benar benar ada atau tidak? Karena saya sendiri tidak bisa sembarangan mengambil kesimpulan, apalagi mengenai isi dunia ini. balas Devine, Clementine menatapnya cukup lama. Mereka sama sama terdiam dalam beberapa menit.

Apakah aku coba pergi saja tanpa peta, tanpa arah? Siapa tahu aku menemukan tempat itu, kata Clementine yang mendapat gelengan dari Devine.

Jangan melakukan hal yang dapat membahayakan nyawa anda, *Princess*. Samudra bukanlah tempat yang aman, kita tidak tahu apa yang ada di sana, mungkin saja ada makhluk besar, menggerikan dan mematikan lainnya di sepanjang perjalanan yang dapat menjadi ancaman. kata Devine dengan nada yang cukup tegas, tapi Clementine hanya menggelengkan kepalanya kecil.

Tidak mungkin, aku sudah pernah bertemu dengan berbagai macam makhluk yang menggerikan dan aku selalu menang dalam menghadapi mereka. balas Clementine, dia tidak takut sama sekali dengan makhluk menggerikan apa saja yang ada di luar sana, kalau Devine berniat menakutinya, maka wanita ini gagal.

Bagaimana kalau makhluk itu lebih besar, bahkan berkali kali lipat besarnya dari makhluk yang pernah anda jumpai? tanya Devine yang membuat Clementine seketika mengernyitkan dahinya.

Apa maksudmu bertanya seperti itu? Kau sudah melihat gambarannya? Berarti kau tahu jalannya? tanya Clementine tidak sabaran, Devine menghela napasnya dan membuang wajahnya ke arah lain.

Itu sebenarnya bukan jalan, saya hanya melihat apa yang ada di tengah tengah samudra, laut yang mematikan dan ganas, lalu ada makhluk makhluk besar yang menggerikan muncul dari sana. jelas Devine berusaha mendalami penglihatannya dan tatapannya terlihat kosong menatap ke arah luar jendelanya, Clementine yang duduk di seberangnya mendengar dengan serius.

Lalu...ada sebuah daratan di sana, dan di dalamnya terdapat sebuah kabut. lanjut Devine, wanita itu kemudian menggelengkan kepalanya, seperti baru tersadar dari lamunannya, lalu dia menatap Clementine dengan tatapan terkejut.

Clementine menatapnya lama, kemudian menganggukkan kepalanya pelan. B bukan itu maksud saya, jangan dengarkan apa yang saya katakan barusan. kata Devine gugup dan Clementine mengerti sekarang.

Jadi di sini hanya ada satu samudra? tanya Clementine dengan mata menyipit, Devine hanya dapat terdiam dan tidak berani menjawab.

Ayolah Devine, katakan saja padaku! Dimana letak samudra itu, bagian utara, timur, barat atau selatan? Jelaskan semuanya, ini perintah! pinta Clementine tegas, dia yakin tidak akan ada yang berani menolak perintahnya, apalagi dia adalah seorang putri dari kaum *Demon* kaum tertinggi di *Cornelia*.

Devine menghela napasnya. Bagaimana jika anda pergi dan tidak kembali dalam waktu dekat? Tidak menutupi kemungkinan kalau keluarga anda tidak mencari anda, apalagi anda berniat pergi secara diam diam. Jika mereka datang ke sini dan bertanya tentang keberadaan anda, apa yang harus saya jawab? Mereka pasti tahu anda pernah datang ke sini, tanya Devine, inilah alasan kenapa dia tidak mau memberitahu Clementine, dia tidak mau diseret ke istana kemudian diinterogasi oleh Raja *Demon*.

Hmm, kau beritahu saja mereka, tapi suruh mereka jangan mencariku, aku akan baik baik saja, sudah saatnya aku bangkit dari keterpurukanku selama ini, aku tidak peduli

lagi dengan larangan mereka. jawab Clementine asal asalan, dia sendiri juga tidak tahu apa yang harus dikatakannya.

Dan saya akan masuk ke penjara karena telah membiarkan anda pergi ke tempat yang berbahaya. Sebaiknya, anda jangan pergi, mungkin saja itu bukan ujung dunia, melainkan tempat untuk menyerahkan nyawa anda sendiri. balas Devine dengan nada dingin. Apa yang dilihatnya benar benar menakutkan, baru kali ini dia mendapatkan penglihatan tentang tempat yang sungguh menggerikan.

Katakan saja, aku pasti akan kembali dengan selamat, kau tidak tahu siapa diriku? tanya Clementine sambil menaikkan alisnya, dia memang harus menyombongkan dirinya sekali kali.

Devine menghela napasnya dan meletakkan kedua tangannya di atas meja. Kalau saya berada di penjara, anda orang pertama yang harus menyelamatkan saya! kata Devine tegas, Clementine langsung menganggukkan kepalanya mantap.

Devine kemudian mengangkat tangannya di atas meja dan mengeluarkan sebuah asap di sana, kemudian asap asap itu mulai membesar dan mulai menampakkan sebuah gambaran yang baru saja dilihat oleh dirinya.

Ini dia, letaknya di bagian timur, anda hanya bisa pergi melalui jalur laut. kata Devine sambil menjelaskan gambaran yang baru dia paparkan.

Penjelasannya tiba tiba terhenti dan dia menatap Clementine lama. Apa? tanya Clementine bingung, karena ditatap seperti itu oleh Devine.

Dengan apa anda akan pergi ke sana? tanya Devine, membuat Clementine terdiam untuk berpikir sejenak.

Tentu saja perahu. jawab Clementine.

Bagu, saya kira anda akan terbang. Lewati laut di bagian timur, kemudian ikuti arah angin saja, anda pasti tahu dan anda harus mengingat ini semua karena saya tidak bisa membuat peta untuk anda. kata Devine dan Clementine menganggukkan kepalanya, untung saja dia mempunyai kemampuan mengingat yang kuat.

Ikuti terus arah angin, kemudian anda akan melewati dua pulau yang berseberangan ini, setelah melewati pulau ini maka anda sudah berada di samudra, tempat yang paling berbahaya, saya sarankan anda membawa beberapa senjata sebagai persiapan. Anda benar benar harus hati hati di tempat ini! peringat Devine, terlihat sekali kalau wanita ini sangat khawatir.

Ini tidak seperti perjalanan yang biasa dia lakukan, perjalanan kali ini sangat bahaya dan dapat mengancam nyawanya kapan saja, terutama di tengah samudra luas dan ganas itu. Tidak ada yang bisa menjamin keselamatannya di sana, terutama tempat itu tidak pernah dikunjungi oleh siapapun.

Walaupun dunia ini telah dilindungi oleh sebuah permata yang dapat mencegah terjadinya serangan, kejahatan dan pembunuhan lainnya, tapi tidak menutupi kemungkinan bahwa makhluk makhluk yang menghuni samudra itu tidak menyerang dirinya.

Clementine dengan serius mendengar apa saja yang dijelaskan oleh Devine, dia benar benar tertarik dengan perjalanan ini. Sudah itu saja, yang pertama, anda harus selalu berhati hati, kedua anda harus selalu siap kalau ada serangan, ketiga jangan segan segan untuk menghabisi

mereka yang menyerang anda! peringat Devine, Clementine tersenyum.

Tentu saja, terima kasih atas bantuanmu, balas Clementine seraya berdiri dari duduknya.

Satu hal yang harus saya sampaikan, saya tidak tahu benarkah ini adalah ujung dunia yang anda maksud atau bukan, tapi saya harap anda selamat, agar saya tidak masuk ke penjara. kata Devine sambil tersenyum miring, Clementine yang mendengarnya langsung terkekeh.

Aku tidak peduli yang penting aku bisa pergi ke tempat itu dan tenang saja, kau akan aman.

Please vomment and share
Sorry#typo

Jadwal up: dalam seminggu bisa 6 5 hari (author libur 1 2 hari tergantung)

Ig:@angels_968

Queen Of Storm
2019 Angel Hwang
All rights reserved.

Chapter 4 The Journey

Clementine mengambil sebuah tas yang terdapat di dalam lemarinya, lalu diletakkannya benda itu di atas ranjangnya. Dirinya lalu berjalan ke arah meja riasnya yang sudah terdapat berbagai macam alat yang akan dibawanya, lebih tepatnya senjata untuk melindungi dirinya, sesuai dengan saran Devine.

Hari sudah sangat gelap dan ini adalah saat yang tepat bagi dirinya untuk keluar dari istana, semoga saja tidak ada yang melihatnya nanti, berhubungan banyak prajurit yang berpatroli di malam hari seperti ini. Sebelumnya juga, dia sudah meminta seseorang untuk menyewakan sebuah kapal padanya, dan sepertinya sudah siap di tempatnya.

Dia juga sudah memasukkan beberapa makanan ke dalam tasnya untuk dirinya makan ketika di perjalanan nanti, karena yang dia lewati adalah samudra, tentu saja tidak akan ada makanan yang dapat dicarinya di sana.

Penampilannya saat ini seperti penyusup dengan baju berlengan panjangnya yang berwarna hitam, begitu juga dengan celana seperti *legging* yang juga bewarna hitam yang melekat di tubuhnya.

Setelah selesai memasukkan berbagai kebutuhannya di dalam tas, dia langsung menutupi benda itu, kemudian mengambil jubah yang biasa dipakainya. Dan jangan lupa juga, dia memakai sebuah cadar berwarna hitam yang dia ikat di belakang kepalanya, untuk dapat menutupi wajahnya.

Dia kemudian memakai tudungnya sehingga hampir menutupi seluruh wajahnya, dia yakin tidak ada yang dapat

menyadari kehadirannya saat ini, karena dia juga sudah menyamarkan baunya. Dia kemudian membawa tasnya dan membuka pintu balkon kamarnya lalu keluar, setelah itu dia menutupnya lagi.

Dia menghela napasnya sambil melihat ke arah bawah, keberadaan kamarnya ini cukup tinggi jika diukur dari permukaan tanah. Dirinya bisa saja terbang saat ini, tapi keadaan tidak memungkinkan dirinya untuk terbang, karena pasti orang lain akan menyadari kehadirannya dan dia tidak mau rencananya gagal.

Dia menutup matanya sejenak, lalu naik ke atas balkon dan menatap ke arah bawah lagi, dia tidak takut sama sekali. Dalam hitungan ketiga, dirinya langsung melompat dari atas sana dan mendarat di permukaan tanah dengan sempurna.

Dirinya langsung terkejut saat melihat ada beberapa prajurit yang sedang berpatroli di hadapannya, dengan cepat dia langsung bersembunyi di balik tembok istananya itu. Setelah prajurit itu sudah pergi, dia keluar dari tempat persembunyiannya.

Dia berlari kecil menuju ke sebuah tembok raksasa yang menjulang tinggi di depannya yang tak lain merupakan pagar istana ini. Dia yakin, Kakaknya tidak akan bisa menyadari apa yang akan dilakukannya saat ini, pria itu sudah dia beri sebuah ramuan agar tertidur dan ternyata berhasil.

Mungkin keesokan harinya pria itu baru akan menyadari apa yang dilakukan olehnya, dia tidak tahu kalau Xander bisa dengan mudah terpengaruh oleh ramuan yang diberikannya, padahal biasanya dia sangat kebal terhadap ramuan apapun itu, termasuk racun. Mungkin, keberuntungan sedang berpihak padanya.

Dia langsung melompati pagar yang tingginya sampai ke atap istana ini dengan kekuatannya, tidak setiap orang bisa melakukannya, apalagi jika dia bukan kaum yang berada di tingkat atas. Kalau prajurit pun, mereka adalah prajurit tingkat tinggi yang dapat melakukannya.

Di dunianya ini, setiap kaum pasti terbagi menjadi tiga tingkatan, tingkat tinggi, tingkat menengah, dan tingkah bawah. Clementine lebih suka menyebutnya sebagai kaum dibandingkan tingkatan, dan dirinya ini termasuk ke dalam kaum atas atau yang berada di tingkatan tinggi dari kaumnya, Demon.

Setelah dia berhasil keluar dari dalam wilayah istana, dirinya langsung menembus ke dasar hutan, menuju ke arah timur, tempat di mana kapal yang akan dinaikinya sudah siap di sana. Butuh waktu beberapa menit untuk sampai ke sana, karena dirinya tidak bisa terbang saat ini.

Sekitar lima menit, dia berlari dengan kecepatannya yang bahkan lebih cepat dari *Vampire*, akhirnya dia sampai di bagian timur. Dirinya langsung menghampiri seseorang yang memang sudah menunggu di sana sejak tadi.

Semuanya sudah siap? tanya Clementine pada orang itu yang ternyata merupakan orang yang menyewakan kapal pada dirinya.

Sudah, Princess. jawab orang itu, Clementine menganggukkan kepalanya, lalu naik ke atas kapal yang sudah siap di hadapannya ini.

Ukuran kapalnya bisa dibilang cukup besar, atau terlalu besar hanya untuk dirinya sendiri. Tidak ada siapapun yang akan menemaninya nanti dan dirinya memang tidak mau ada yang menemaninya, karena dia butuh kebebasan dan tidak mau ada gangguan sama sekali.

Terima kasih, ini bayaranmu dan ingat jangan katakan pada siapapun tentang hal ini! peringat Clementine tegas, orang itu langsung menganggukkan kepalanya. Clementine lalu melempar sebuah kantung kecil yang berisi ratusan koin emas di dalamnya.

Clementine membalikkan badannya dan mengeluarkan kekuatannya untuk menarik jangkar kapalnya ke atas. Setelah itu dia menuju ke arah kemudi kapalnya dan menggerakkannya ke arah yang berlawanan, sehingga kapalnya berlayar menuju ke arah laut lepas.

Ikuti arah angin.

Dia terus mengingat ketiga kata itu di dalam kepalanya, yang harus dia lakukan adalah mengikuti arah angin. Kapalnya sudah berlayar cukup jauh dari daratan, dia menoleh ke belakang dan menghela napasnya. Semoga saja tidak ada yang mengkhawatirkannya, ini adalah keputusannya dan dia juga harus menanggung konsekuensinya.

Dia kembali menggerakkan kemudinya, menuju ke arah laut lepas yang dia yakini di bawah sana dihuni oleh sekelompok kaum Mermaid. Dia berharap mereka tidak akan mengatakan apapun nantinya, karena jarang sekali ada kaumnya yang menggunakan kapal menyebrangi laut lepas yang pada kenyataannya entah menuju ke mana.

Tak terasa dua hari sudah berlalu, dirinya sudah sangat lama mengemudikan kapalnya ini, tanpa diketahuinya dia juga sudah keluar dari laut lepas, lebih cepat dari yang dibayangkannya, karena dirinya berhasil melewati jalan pintas, yang artinya dia juga sudah sampai di samudra. Clementine melepaskan tangannya dari kemudi dan memilih untuk beristirahat sejenak, dia mengeluarkan

kekuatannya pada kemudi itu, agar benda itu bergerak dengan sendirinya, mengikuti arah angin.

Dia berjalan ke arah pojok kapal dan memilih untuk duduk di sana selama beberapa saat, sambil menatap lautan luas yang ada di hadapannya, hari sudah mulai terang, matahari sudah menampakkan dirinya. Clementine memejamkan matanya, sebenarnya dia tidak lelah, karena memang dirinya tidak bisa merasakan hal itu. Setidaknya dalam beberapa keadaan tertentu.

Dia menghirup udara yang ada di sekitarnya dalam dalam, membiarkan air laut yang cukup kencang menerpa wajahnya. Dia kembali membuka matanya yang sangat terang, akibat terkena sinar matahari. Lautan ini sangat indah, tapi sayangnya sepertinya tidak ada kehidupan sama sekali di sini.

BYYUURR...

Clementine langsung terkejut saat mendengar suara yang cukup keras dari arah belakang kapalnya, seperti ada sesuatu yang terjatuh ke dalam air. Dia langsung bangkit dari duduknya dan berlari kecil ke arah belakang kapalnya.

Dirinya langsung melihat ke arah bawah kapalnya, dan matanya seketika membulat sempurna, terkejut melihat apa yang ada di bawah sana.

FRANK, KAU KAH ITU??! tanya Clementine setengah berteriak, matanya tidak salah melihat, orang yang dipanggilnya itu terlihat basah kuyup dan bersandar di tepi kapalnya.

Orang yang dipanggilnya itu langsung mendonggakkan kepalanya, dan benar saja, dia adalah Frank. Clementine tidak habis pikir, bagaimana bisa pria ini mengikutinya dan

dia tidak sadar sama sekali akan hal itu. Dua hari sudah berlalu dan pria ini dapat bertahan di sana selama itu.

Apa yang sedang kau lakukan di sana? Cepat naik! pinta Clementine, tersirat nada kesal di dalam kalimatnya.

Setiap melakukan perjalanan, dia tidak suka diikuti oleh siapapun termasuk Frank, dan pria ini secara diam diam mengikutinya dari belakang. Tak berapa lama kemudian, akhirnya Frank naik ke atas dengan kondisinya yang basah kuyup dan sedang memeluk sebuah tas di depan dadanya.

Apa yang kau lakukan di sini? Kenapa kau mengikutiku? tanya Clementine sambil memerhatikan penampilan Frank dari atas sampai bawah, cukup berantakan.

Aku hanya ingin menemanimu, dear, kau tidak mungkin berada di samudra ini sendirian, apalagi ketika malam datang, akan sangat bahaya bagi dirimu. jelas Frank, yang membuat Clementine bingung mendengarnya.

Samudra? Maksudmu ini, kita sudah berada di samudra? tanya Clementine dengan nada terkejut dan Frank menganggukkan kepalanya. Secepat itukah? Ini baru dua hari, tanya Clementine sambil membalikkan badannya menghadap ke arah hamparan laut lepas yang ada di hadapannya.

Kau mengambil jalan pintas, dear, tentu saja hanya dalam dua hari kau sudah sampai di sini, tempat yang paling berbahaya menurutku. jelas Frank lagi dan sepertinya Clementine tidak terlalu memedulikan ucapannya.

Clementine berjalan menuju ke tepi kapalnya dan menatap ke arah laut yang ada di hadapannya dengan mata berbinar binar. AKHIRNYA! serunya antusias. Dia tidak membawa

peta, jadi dirinya tidak tahu kalau ini adalah samudra, kalau saja Frank tidak memberitahunya.

Frank terkejut melihat reaksi Clementine yang berada di luar dugaannya, kalau saja dia tahu, dia tidak akan memberitahu Clementine. Niatnya mengikuti Clementine untuk menjaganya, kalau memungkinkan dia akan mengajaknya pulang dan membuatnya membatalkan rencananya ini.

Sebentar lagi aku akan sampai ke sana, itu pastilah tempatnya, aku tidak pernah salah selama ini. kata Clementine dengan antusias, dia kembali menuju ke arah kemudinya dan berjalan melewati Frank yang masih mematung di tempatnya.

Seharusnya aku tahu kalau reaksinya akan seperti ini, gumam Frank yang masih berdiri di tempatnya.

Sementara, disisi lain Clementine merasa antusias, berbeda dengan Frank yang sudah was was memikirkan apa saja hal buruk yang akan mereka hadapi di depan sana. Ini bukanlah hal yang baik bagi Frank, tapi hal yang baik bagi Clementine.

Clementine bukannya tidak mengerti dengan peringatan yang diberikan padanya, malah dia sangat mengerti. Hanya saja, dia merasa tidak takut sebelum tahu seberapa besar bahaya yang dimaksud mereka. Dia benar benar perempuan yang nekat, tidak heran kalau dia sering menemukan tempat tempat baru yang perjalanannya tidak semulus jalanan datar.

Frank menghela napasnya melihat Clementine yang sangat fokus pada kemudinya, dia kemudian mengambil tempat duduk yang ada di sana dengan keadaannya yang masih basah kuyup, dia tidak berniat mengeringkan pakaiannya,

karena dia yakin pasti sebentar lagi akan kering karena angin laut yang menerpanya dengan kencang.

Perasaan Frank masih terselimuti oleh rasa was was, dia berharap tidak akan ada bahaya yang dapat membahayakan nyawa mereka berdua. Dia juga menyesal dengan keputusannya yang menyusul Clementine ke sini, seharusnya dia di rumah saja dan beristirahat dengan tenang.

Please vomment and share
(sorry #typo)

Jadwal up: dalam seminggu bisa 6 5 hari (author libur 1 2 hari tergantung)

Ig : @angels_968

Queen Of Storm
2019 Angel Hwang
All rights reserved.

Chapter 5 Dark Forest

Tak terasa malam hari sudah tiba, ombak juga semakin kencang, sehingga membuat kapal yang sedang dinaiki oleh Clementine dan Frank terguncang tak tentu arah, seakan kapal itu sebentar lagi akan terbalik kalau Clementine tidak bisa mengendalikannya.

Clementine mengeluarkan kekuatannya dan berusaha mengendalikan kemudinya yang sulit untuk diarahkan, karena kuatnya gelombang air laut di bawahnya. Sedangkan Frank, *Fairy* itu berpegangan erat pada tiang yang ada di sana dengan perasaan takut yang sedang menyelimutinya.

Keadaan yang dihadapi mereka saat ini bisa dibilang cukup berbahaya. Ditambah lagi petir yang tiba-tiba berbunyi dan memancarkan kilatnya di atas sana. Dan disaat yang bersamaan, hujan deras tiba-tiba turun mengguyur kapal mereka. Clementine yakin sebentar lagi badai besar akan datang.

"Clementine, kurasa ini puncaknya!" teriak Frank. Clementine tahu inilah puncaknya, dia paling benci berada di situasi seperti ini, karena dia tidak yakin bisa sepenuhnya menghadapi badai besar yang sebentar lagi akan datang.

"Tahan sebentar Frank, kurasa aku bisa menanganinya. *Sial!* Aku tidak bisa melihat petanya." kata Clementine sambil mengumpat, dia benar-benar berada dalam keadaan yang sangat buruk saat ini.

Frank mendongakkan kepalanya ke atas, melihat langit yang sangat gelap diselimuti oleh awan hitam dan kilatan-kilatan petir yang terpancar dari sana. Ini lebih buruk dari

mimpi buruk bagi Frank, karena sebelumnya dia belum pernah berada dalam situasi seperti ini.

"FRANK, AMBIL ALIH KEMUDINYA, AKU HARUS MELIHAT PETA!!" pinta Clementine, membuat Frank terkejut. Pria itu dengan hati-hati berjalan ke tempat Clementine, menaiki beberapa anak tangga yang menyambung ke atas sana.

Ketika sampai di hadapan Clementine, Frank langsung mengambil alih kemudinya dan berusaha sekuat tenaga menahan benda itu agar tetap berada pada arah yang Clementine arahkan tadi.

Clementine berlari ke arah belakang, mengambil tasnya dan mencari petanya yang ada di dalam sana. Setelah berhasil mengambil benda yang dicarinya, dia lalu melihat gambaran yang ada di sana. Dan entah kesialan apalagi yang menimpanya, ketika tiba-tiba ada angin besar yang datang dan menerpa dirinya, pegangannya pada benda itu langsung terlepas dan membuat benda itu terbang ke laut, lalu hanyut.

Benar-benar *sial*, dia bahkan belum melihat apa yang ada di dalam sana. Walaupun tidak ada gambaran samudra ini sama sekali, setidaknya peta itu dapat membantunya.

"Kenapa baru perjalananku yang kali ini, aku merasa terus tertimpa kesialan." gumam Clementine sambil memandang kosong ke arah lautan, dimana petanya tadi terbang dan hanyut di sana.

Dia mendengus dan kembali ke tempat Frank, mengambil alih kemudinya lagi. "Kau tahu kita sedang di mana Frank?" tanya Clementine sambil menyipitkan matanya, karena air hujan yang terus mengguyurnya, sehingga membuat penglihatannya sedikit terganggu.

Frank juga sedikit bingung, dia mengedarkan pandangannya ke sekeliling mereka. Tidak ada tanda-tanda adanya daratan sama sekali di sekitar sini. Frank kemudian menyipitkan matanya dari tempatnya berdiri saat ini, dia seperti melihat sesuatu di kejauhan.

Fairy itu mendekat ke arah tepi kapal, untuk melihat lebih jelas lagi apa yang ada di kejauhan itu. Beberapa detik kemudian, kejadian tak terduga terjadi tepat di hadapan Frank, membuat pria itu terkejut dan langsung terhempas ke belakang.

Clementine yang melihat tubuh Frank terhempas dengan sigap menangkap pria itu, menggunakan kekuatannya. Bersamaan dengan itu, kapalnya terguncang hebat, Clementine dengan cepat mendongakkan kepalanya ke atas, melihat apa yang baru saja muncul dari dalam laut.

Mata biru terang milik wanita itu seketika langsung membulat dengan sempurna. Di sana, tepat di hadapannya. Terdapat sebuah makhluk raksasa yang dia tidak tahu jenis apa. Seperti naga, tetapi bukan naga, leher makhluk itu sangat panjang, kedua matanya berwarna biru dan memancarkan sebuah cahaya, dan juga makhluk itu memiliki sirip yang besar.

Clementine dengan cepat membelokkan kapalnya ke arah yang berlawanan, ketika sirip makhluk besar itu hendak menghempaskan kapalnya. Dia belum mau mati dengan cara seperti ini.

Frank yang baru saja tersadar dengan apa yang baru saja terjadi, langsung menatap ke arah makhluk besar yang ada di hadapannya dengan tatapan terkejut. "Clementine, sepertinya inilah tempat berbahaya itu." gumam Frank

pelan, tapi Clementine masih bisa mendengar apa yang dikatakannya, berkat pendengarannya yang tajam.

Clementine masih mencerna apa yang dikatakan Frank, sambil mengendalikan kapalnya, yang sepertinya sebentar lagi akan terbalik. Setelah dia berhasil mencerna apa yang dikatakan Frank, dia teringat akan perkataan Peramal itu.

Samudra yang paling berbahaya.

"Ya, aku sudah hampir sampai." gumam Clementine.

BRAAKK!

Clementine terkejut mendengar suara yang keras itu. Bertambah satu lagi kesialan yang menimpa dirinya, ekor dari salah satu makhluk besar itu berhasil menghempas layar kapalnya, membuat tiangnya juga ikut patah dan tumbang, membuat sebagian dari kapalnya hancur.

Tidak ada cara lain lagi, mereka harus lompat dari atas kapal ini atau mereka akan mati tertimpa benda-benda keras dan besar yang ada di kapal ini. Clementine melepas kemudinya dan berlari ke arah Frank, dia membantu pria itu yang masih terduduk untuk berdiri.

"Kita harus lompat dari sini!" kata Clementine yang sudah berdiri di tepi kapal bersama Frank.

Frank menoleh ke arah bawah sana, seketika dirinya kembali diselimuti oleh ketakutan melihat air laut dengan ombak yang besar di bawah sana. "Tidak, tidak *dear*. Kita bisa mati, aku juga takut kalau kita akan dimakan oleh makhluk-makhluk besar itu." ucap Frank sampai gemetar ketakutan.

Clementine menatap Frank lama. "Aku juga belum mau mati, sebelum sampai ke tempat tujuanku. Sekarang

LOMPAT!" setelah mengatakan itu Clementine langsung menarik sebelah tangan Frank dan ikut bersamanya menlompat ke dalam laut.

BYUURR!

Clementine langsung merasakan dinginnya air laut yang seperti menusuk sampai ke dalam tulangnya, dia tidak pernah merasakan suhu yang terlalu ekstrem seperti ini sebelumnya, tapi kali ini dia benar-benar kedinginan, rasanya dia tidak bisa lagi menahannya. Ditambah lagi dengan air laut yang terus terombang-ambing, menghempaskan tubuhnya dengan arah yang tak tentu.

Dia bahkan sudah lupa bagaimana keadaan Frank, apakah pria itu baik-baik saja? Clementine berusaha untuk membuka matanya, tapi rasanya sulit sekali, karena tubuhnya dicengkram oleh rasa dingin yang luar biasa. Dia harus bertahan, dia tidak boleh mati sia-sia di sini.

Tapi sepertinya tubuhnya berkata lain, dia benar-benar tidak kuat lagi. Kesadarannya mulai menipis, tapi sebelum semuanya benar-benar gelap. Dia merasa air laut yang tadi terombang-ambing berubah menjadi tenang, namun rasa dingin itu tidak berkurang sama sekali.

Di tengah kesadarannya yang semakin menipis, Clementine berusaha membuka matanya, walaupun hanya sedikit, tapi dia dapat melihat dengan jelas apa yang ada di depan matanya. Dia melihat ada setitik cahaya, di atas permukaan laut. Hanya itu saja, setelah itu matanya kembali menutup dan semuanya gelap. Dia akhirnya kehilangan kesadarannya.

Mata itu mengerjap-ngerjap beberapa kali, berusaha menyesuaikan cahaya yang ada di sekitarnya. Clementine

akhirnya terbangun dan mengernyit, ketika yang ditangkap oleh penglihatannya pertama kali adalah langit mendung.

Dia langsung terduduk dari posisi berbaringnya, mengumpulkan kesadarannya sejenak. Dia menatap ke sekelilingnya dengan bingung, dia sedang berada di daratan. Dia memejamkan matanya dan berpikir sejenak, apa yang terjadi padanya sebelumnya?

Matanya terbuka sempurna, ketika dia sudah mengingat semuanya. Kapalnya hancur, lalu dia melompat ke dalam laut bersama Frank. Rasa panik langsung menyergapnya, dia sudah berada di daratan. Tapi, Frank, di mana pria itu?

Clementine langsung berdiri dan mengedarkan pandangannya ke sekelilingnya. Napasnya terengah-engah, matanya memerah, dia benar-benar panik saat ini. Di mana Frank? Di mana pria itu? Apa dia selamat? Karena dirinya tidak tahu apa-apa lagi setelah jatuh ke dalam laut.

"FRANK!" teriaknya memanggil pria itu, berharap Frank mendengarnya, kalau dirinya benar-benar berada di sini.

Tidak ada tanda-tanda kehidupan sama sekali di tempatnya berdiri saat ini, tepatnya di bibir pantai ini. Clementine terus berjalan dan mengedarkan pandangannya di sekeliling tempat ini, berharap semoga penglihatannya menangkap sosok Frank.

"FRANK, KAU MENDENGARKU?" teriaknya lagi, dia benar-benar takut saat ini, dia tidak boleh kehilangan Frank. Dia harus menemukan pria itu.

Seharusnya Frank tidak menyusulnya ke sini, seharusnya dia tidak usah mengkhawatirkan dirinya, sehingga pria itu tidak merasakan hal menggerikan seperti ini. Dirinya saja yang berada di dalam laut malam itu merasa sangat tersiksa

oleh rasa dingin yang mengcengkramnya, bagaimana dengan Frank yang hanya seorang *Fairy*? Apakah pria itu bertahan menghadapi rasa dingin itu?

Ya, Clementine yakin Frank pasti bertahan, dia pria yang kuat, tidak mungkin dia pergi meninggalkannya di sini begitu saja. Frank tidak akan tenang kalau belum memastikan dirinya baik-baik saja. Tapi, kali ini Clementine yang harus memastikan kalau Frank masih ada dan baik-baik saja saat ini, berada di tempat yang sama dengan dirinya.

"FRANK DIMANA KAU? KUMOHON JAWAB AKU!!" teriak Clementine yang sudah ketiga kalinya, dia sudah menangis saat ini, dia benar-benar takut. Takut kalau pria itu benar-benar pergi meninggalkannya di keadaan seperti ini.

"Frank, kumohon jawab aku!" lirih Clementine masih sambil menangis, dia langsung terduduk di atas pasir yang menjadi pijakannya. Tidak mungkin, Frank masih hidup, dia yakin itu.

Dia kembali berdiri dan mengedarkan pandangannya lagi ke sekelilingnya. Frank pasti berada di bibir pantai ini, dia harus mencarinya. Clementine terus berjalan dengan langkah yang terhuyung-huyung, kekuatannya sudah terkuras habis akibat semalam. Dia terlalu banyak mengeluarkan tenaganya hanya untuk mengendalikan kapalnya yang pada akhirnya hancur juga.

Dia masih tidak percaya dengan apa yang menimpanya, makhluk-makhluk laut itu benar-benar ada dan menghancurkan kapalnya. Sekarang, dia kehilangan Frank. Dia tidak akan bisa melanjutkan perjalanannya tanpa menemukan Frank. Dia tidak akan tenang.

Cukup lama Clementine berjalan, sampai akhirnya dia kembali terduduk lemas di atas pasir. "Frank dimana kau?" lirih Clementine pelan, nyaris tak terdengar.

Tak berapa lama kemudian, dia mendengar ada suara orang batuk di belakangnya. Dengan cepat dia langsung menoleh ke belakang dan kembali berdiri. "Frank, Frank!!" panggilnya sambil berlari mendekati arah suara itu.

Sampainya di sana, Clementine langsung bernapas lega dan menangis. Frank ada di sana. Dia langsung mendekati sosok itu dan memeluknya. "Kau selamat, kau selamat...hiks...hiks" ucap Clementine berulang kali, sambil menangis haru.

Frank membuka matanya dan menatap Clementine yang sedang memeluknya. Dia tersenyum dan mengelus kepala wanita itu lembut. Clementine mendongak dan melihat keadaan Frank yang tak jauh berbeda dari dirinya. "Kau baik-baik saja?" tanya Clementine.

"Ya, kurasa, aku cukup baik." balas Frank sambil menutup matanya dan Clementine baru sadar kalau riasan yang biasanya ada di wajah Frank sudah hilang dan menampilkan wajah alaminya. Dan ya, nyatanya Frank memang tampan.

"Di mana kita?" tanya Frank berusaha untuk duduk dari posisi berbaringnya.

Clementine menatap ke arah depannya, pandangannya terpaku di sana. Frank lalu mengikuti pandangannya dan pandangannya juga ikut terpaku pada pemandangan yang ada di hadapannya.

"Astaga, tempat apa itu?" tanya Frank.

"Kurasa itu seperti hutan kegelapan." jawab Clementine.

Dan ya, di hadapan mereka ada sebuah hutan yang sangat gelap, pohon-pohon yang ada di sana tidak hidup lagi dan hanya diselimuti oleh kegelapan. Hampir sama dengan hutan kegelapan yang ada di tempat tinggalnya.

Please vomment and share
Sorry #typo

Jadwal up: dalam seminggu bisa 6 5 hari (author libur 1 2 hari tergantung)

Q*ueen Of Storm*
2019 Angl *Hwang*
All rights reserved.

Chapter 6 Another World

Krak...krak...krak....

Suara ranting kayu yang patah terus terdengar bersama dengan langkah kaki mereka yang terus melangkah. Clementine dan Frank akhirnya memutuskan masuk ke dalam hutan, setelah memastikan kalau di dalam hutan ini benar-benar tidak ada kehidupan.

"Aku masih tidak percaya kalau kita bisa sampai di tempat ini." kata Clementine, dirinya saat ini sedang memapah Frank dengan sebelah tangan pria itu yang merangkul sepanjang bahunya.

Aku bahkan lebih tidak percaya, makhluk makhluk itu terlihat sangat mengerikan, baru pertama kali dalam hidupku aku melihat ada monster sebesar itu. balas Frank, sesekali meringis karena sebelah kakinya yang sepertinya terkilir.

Clementine yang melihat keadaan Frank seperti ini, memilih untuk berhenti sebentar dan membawa tubuh Frank untuk bersandar di salah satu batang pohon besar yang ada di hadapannya. Jujur saja, keadaan di tempat ini sangat mengerikan, tapi tidak bagi Clementine, dia bahkan sudah pernah masuk ke dalam hutan kegelapan yang ada di tempat tinggalnya, yang bahkan lebih mengerikan.

Dia harus mencari jalan keluar dari sini, dia tidak bersemangat lagi untuk melanjutkan perjalanannya, yang dia pikirkan adalah bagaimana caranya dia bisa pulang dan mendapatkan pertolongan. Dan satu lagi, dia tidak dapat berkomunikasi jarak jauh saat ini.

Hutan gelap ini diselimuti oleh kabut yang sesekali membuat dirinya tersandung akar akar pohon yang ada di sini, karena penglihatannya yang sedikit kabur. Kekuatannya melemah, indra penglihatannya yang biasa sangat tajam seakan tidak berfungsi sama sekali saat ini.

Kau baik baik saja, Frank? tanya Clementine, melihat keadaan Frank yang semakin tidak memungkinkan. Mereka tidak bisa melanjutkan perjalanan kalau seperti ini, keadaan Frank akan semakin parah.

Aku baik baik saja, hanya saja kakiku sedikit sakit. jawab Frank sambil meringis kecil. Tidak, sakit itu tidak hanya sedikit, melihat raut wajah Frank, Clementine sudah tahu kalau *Fairy* ini tidak baik baik saja, dia harus mencari sesuatu setidaknya yang dapat menolong mereka saat ini.

Aku akan segera kembali, kau tunggu saja di sini. Aku harus mencari sesuatu yang dapat membantu kita. kata Clementine seraya berdiri dan hendak pergi dari sana, tapi Frank mencekal tangannya.

Kau ingin mencari apa? Tidak ada apapun di sini, *dear*. Hutan ini tidak ada kehidupan sama sekali, kita tidak akan bisa mendapatkan pertolongan dari manapun. balas Frank, Clementine menghela napasnya, dia tahu apa yang dikatakan Frank memang benar, tapi setidaknya dia harus mencoba dulu.

Aku akan mencoba mencari, kau tetap saja di sini, aku akan segera kembali. kata Clementine, melepaskan cekalan tangan Frank dan kembali melanjutkan langkahnya memasuki hutan gelap yang penuh dengan kabut itu. Sedangkan, Frank hanya dapat melihat kepergiannya dengan tatapan khawatir.

Clementine semakin menembus ke dalam hutan, jujur saja beberapa kali dia hampir membentur batang pohon yang berada tepat di depan matanya, kabut *sialan* ini memang menghalangi dirinya. Dia tahu apa yang dilakukannya saat ini akan berakhir sia sia, tapi tetap saja tidak ada yang tahu apa yang akan terjadi kalau tidak mencoba.

Clementine terus melangkah, semakin dalam dia merasa kabut yang ada di sekelilingnya tadi semakin tebal dan hampir menutupi seluruh penglihatannya. Dia menghentikan langkahnya sejenak dan kembali berpikir.

Kabut.

Dia teringat perkataan peramal itu. Apakah dia sudah sampai ke tempat tujuannya? Tapi tidak mungkin tempat seperti ini adalah ujung dunia, semuanya jauh dari ekspektasinya.

Clementine kembali melanjutkan langkahnya, berusaha mencari jalan untuk dilewatinya. Dan *sial*nya dia baru menyadari, kalau dia tidak tahu jalan mana yang dilewatinya barusan. Bagaimana dia bisa kembali ke tempat Frank? Dia tersesat kali ini.

Tapi, jika dia kembali itu akan memakan waktu lama hanya untuk mencari jalan keluar. Pada akhirnya, dia memutuskan untuk terus berjalan dan semoga saja Frank baik baik saja di tempatnya.

Dirinya masih terus berjalan berharap dapat menembus kabut tebal yang tidak habis habisnya ini. Entah sudah berapa lama dia berjalan ke dalam hutan dan meninggalkan Frank yang sangat mengkhawatirkan dirinya saat ini.

Clementine mematahkan ranting ranting pohon yang ada di hadapannya kerena benda benda itu menghalangi jalannya.

Sadar atau tidak, kabut yang ada di sekelilingnya perlahan lahan menipis dan dia dapat melihat secara samar jalan yang ada di hadapannya. Apakah dirinya sudah keluar dari dalam hutan ini?

Clementine berlari kecil ke arah depan, berusaha keluar dari kabut yang sudah semakin menipis ini. Dan ketika dirinya sudah berhasil keluar dari kabut tebal yang menyelimutinya tadi, dia mengernyitkan dahinya. Pasalnya tempat yang dipijakinya masih sama, berarti dia masih belum keluar dari dalam hutan.

Dia menghela napasnya lelah, dia sudah meninggalkan Frank terlalu jauh di belakang sana, bagaimana mungkin dia mau masuk kembali ke kabut yang tebal itu dan menemui Frank, dia saja tidak ingat jalan mana yang dia lewati sebelumnya. Tapi, dia tetap harus kembali untuk menyelamatkan Frank. Semuanya sia sia saja.

Baru saja dia membalikkan badannya dan hendak masuk kembali ke dalam kabut tebal yang ada di belakangnya. Tiba tiba dia menemukan sesuatu yang bercahaya lewat dari sebelahnya, dia mengernyit melihat cahaya yang cukup terang itu dan benda itu sedang terbang di udara.

Dia berjalan mendekati cahaya itu, bukankah hutan ini tidak ada kehidupan, lalu apa cahaya itu? Tidak mungkin kunang kunang karena benda itu cukup besar dibandingkan dengan kunang kunang.

Clementine terus mengikuti cahaya itu dan kembali melupakan jalan yang dilewatinya, dia terlalu tertarik pada benda itu. Dia memelankan langkahnya saat melihat benda itu berhenti terbang dan hinggap di salah satu tumbuhan berbunga yang ada di sana. Ya, berbunga, bagaimana mungkin di hutan yang seperti sudah mati dan tidak ada

kehidupan sama sekali ada tumbuhan yang masih dapat hidup di sini?

Clementine kemudian berjalan dengan hati hati mendekati tumbuhan itu, melihat cahaya apa yang hinggap di tumbuhan itu. Ketika sudah sampai di sana, matanya terbelalak terkejut melihat ada seekor makhluk di sana yang tak lain adalah cahaya tadi.

Clementine mengerjapkan matanya berkali kali, makhluk apa itu? Dia belum pernah melihatnya dan bentuknya sangat lucu. Dia mengulurkan tangannya dan hendak menyentuh makhluk itu, tapi makhluk itu sudah terbang pergi, membuatnya mendesah kecewa.

Dia membalikkan badannya kembali dan betapa terkejutnya ketika dia menemukan ada dua orang yang berdiri di hadapannya dengan masing masing tangan mereka memegang sebuah tombak, dan mereka terlihat seperti seorang prajurit dengan baju zirah yang dikenakan mereka.

BRUUKK!

Clementine merasakan ada sesuatu yang menimpa kepalanya, membuatnya merasa sangat pusing dan seketika tubuhnya langsung tumbang. Tidak perlu waktu lama, hingga kegelapan kembali menyelimutinya untuk yang kedua kalinya.

Clementine mengerjap ngerjapkan matanya, berusaha mengembalikan kesadarannya kembali. Dia perlahan lahan bangkit dari posisi berbaringnya dan memegang kepalanya yang terasa masih sakit dan pusing.

Ketika dirinya sudah berhasil mengembalikan kesadarannya, dia menatap ke sekelilingnya cukup lama, berusaha untuk mencerna apa yang dilihat oleh matanya. Dia mengernyit

ketika menemukan dirinya bukan berada di sebuah tempat terbuka, melainkan di sebuah ruangan yang cukup gelap dan terlihat tua.

Tak berapa lama kemudian, indra penciumannya mencium bau yang tidak sedap yang ada di sekelilingnya, membuat dirinya sebentar lagi akan muntah. *Sial*, tempat apa ini? Dan kenapa dirinya bisa ada di sini?

Dia kembali mengingat apa yang terjadi padanya sebelumnya. Dia bertemu dengan dua orang yang diyakininya adalah seorang prajurit, dan setelah itu, dia merasa kepalanya dihantam oleh sesuatu yang keras dan berakhir membuat dirinya kembali kehilangan kesadarannya.

Dia juga kembali terkejut saat baru menyadari kalau dia masih meninggalkan Frank di hutan yang gelap itu? Dia harus kembali, tapi bagaimana caranya? Dia tidak tahu jalan keluarnya.

Dan satu hal lagi yang baru dia sadari, saat ini dia sedang berada di dalam sebuah penjara. Baru kali ini dia berada di tempat yang kotor seperti ini dan lebih parahnya lagi, dalam keadaan terkurung. Pantasan bau tidak sedap tercium di ruangan yang kotor dan tua ini, ternyata tempat ini adalah penjara.

Clementine bangkit dan mendekat ke arah besi yang mengurungnya ini. Tapi baru saja tangannya menyentuh benda dingin itu, tangannya langsung disengat, seperti aliran listrik, yang membuat tubuhnya langsung terjatuh ke atas tanah karena terlalu terkejut menerima sengatan itu.

Hey, kau! Clementine kembali terkejut ketika mendengar ada suara dari sebelahnya. Di sana ternyata terdapat satu

penjara lagi dan di dalamnya terlihat ada seorang pria dengan keadaannya yang sangat mengenaskan.

Kau tidak akan bisa keluar dari dalam sini, percuma saja jika kau terus melakukannya dan berusaha untuk menghancurkan besi itu. Nyawamu yang akan melayang seperti yang dilakukan mereka. jelas pria itu sambil menunjuk ke arah depannya, membuat Clementine mengikuti arah yang ditunjuknya.

Mata biru terangnya langsung membulat saat menemukan penjara lain yang ada di hadapannya terisi penuh dengan bangkai tengkorak. Ya, mungkin dari benda benda itulah bau tidak sedap itu berasal.

Jadi kusarankan jangan melakukannya dan tunggu hari kematian kita yang sudah dekat. Setidaknya kita masih dapat menikmati hidup ini walaupun sudah dekat dengan ajal kita. lanjut pria itu dan Clementine masih belum membalas ucapannya sama sekali.

Sudah dekat ajal. Clementine terus mencerna tiga kata itu, maksudnya mereka akan dieksekusi? Tidak, tidak, Clementine harus keluar dari sini, dia masih ingin hidup dan mencari Frank yang dia tinggalkan di luar sana. Bagaimana keadaan pria itu saat ini? Dia pasti sangat kesakitan.

Di mana ini? Tempat apa ini? tanya Clementine pada pria yang berada di sebrangnya.

Kau tidak tahu ini tempat apa? Yang benar saja! Mereka meyebut tempat ini *Vrelion*, penjara sekaligus tempat pengasingan bagi seseorang yang melakukan kesalahan. Aku lebih memilih diasingkan dibandingkan berada di sini, kita pasti akan mati kalau berada di sini. jelas pria itu dan Clementine berusaha mencerna perkataannya.

Vrelion? Tempat apa itu? Dia tidak pernah mendengar ada nama seperti itu di dunianya, terlebih lagi dijadikan sebagai tempat pengasingan dan penjara. Tapi, tak berapa lama kemudian, sebuah pemikiran langsung muncul dari dalam kepalanya.

Di mana ini? Maksudku, dunia apa ini? tanya Clementine tidak sabaran, semoga saja apa yang dipikirkannya tidak benar.

Kau ini sebenarnya kehilangan ingatan atau apa? Dunia yang kau tinggali saja tidak tahu apa. Ini adalah dunia *Element*, kurasa otakmu sedikit bergeser setelah pingsan. jawab pria itu lagi. Seketika Clementine langsung diserang oleh rasa terkejut.

Aku harus keluar dari sini! Temanku berada di luar sana dan aku harus menyelamatkannya. Aku juga belum mau mati. Aku tidak melakukan kesalahan apapun, mereka yang tiba tiba mengurungku di tempat ini. jelas Clementine pada pria itu, namun percuma saja, karena pria itu juga tidak akan bisa mengeluarkannya dari dalam sini.

Mereka pikir kau melakukan kesalahan mungkin, kau seharusnya memberitahu mereka, bukan padaku. balas pria itu santai.

Sial! Aku harus keluar dari sini! kata Clementine frustasi.

Ini gila, setelah melewati perjalanan yang panjang dan kabut tebal itu, dirinya malah terdampar di dunia lain. Anehnya lagi dia bisa masuk ke dalam sini tanpa melalui portal atau jalan lainnya. Dan parahnya lagi dia sebentar lagi akan mati di sini, karena akan dieksekusi. Benar benar *sial*.

Please vomment and share
Sorry#typo

Jadwal up: dalam seminggu bisa 6 5 hari (author libur 1 2 hari tergantung)

Ig:@angels_968

Queen Of Storm
2019 Angel Hwang
All rights reserved.

Chapter 7 Masked Man

Clementine bersandar di sebuah dinding yang terdapat di belakangnya dan tatapannya terlihat kosong tertuju ke arah depan. Dia sudah lelah untuk mengeluarkan kekuatannya dan berusaha untuk keluar dari sini. Sihir yang melapisi jeruji besi ini terlalu kuat, membuatnya yang sudah lelah semakin bertambah lelah.

Kau sebenarnya ini makhluk apa? tanya pria yang berada di sebrang penjaranya. Clementine menoleh ke arahnya sekilas dan kembali menatap ke arah depan, tidak berniat menjawab pertanyaannya.

Aku belum pernah melihat ada kekuatan yang bermacam macam jenisnya dan berasal dari satu orang yang sama. lanjut pria itu dan Clementine masih terdiam. Tentu saja pria ini tidak tahu, mereka berdua berasal dari dunia yang berbeda.

Memangnya kalian tidak mempunyai kekuatan sama sekali? Sampai kau menatapku dengan tatapan bodohmu itu? tanya Clementine yang akhirnya membuka suara. Pria itu sedari tadi terus memerhatikannya dengan tatapan yang menurutnya sangat konyol, sejak dia mengeluarkan kekuatannya yang bermacam macam untuk dapat keluar dari balik jeruji besi ini.

Kami kaum dari kalangan bawah, tentu saja kami tidak punya kekuatan sama sekali. Hanya dari tingkah menengah sampai bangsawan yang memilikinya. Tidak adil bukan? tanya pria itu balik sambil terkekeh kecil.

Clementine menganggukkan kepalanya mengiyakan perkataan pria itu, di *Cornelia* memang hampir sama seperti

itu juga, tapi kaum dari tingkat terendah tetap saja masih memiliki kekuatan walau hanya sedikit, itu artinya mereka masih merupakan bagian dari *Cornelia*. Kalau tidak ada sama sekali, apa bedanya mereka dengan manusia?

Dunia kalian terlalu kejam. Kau akan beruntung jika hidup di duniaku. balas Clementine.

Memangnya seperti apa duniamu? Kau benar benar bukan berasal dari sini, ya? tanya pria itu yang masih tidak Clementine ketahui siapa namanya dan dia juga tidak ingin tahu akan hal itu.

Kau lihat sendiri apa yang aku lakukan tadi? Sepertinya orang di sini hanya memiliki satu kekuatan saja. Aku berasal dari *Cornelia,* dunia yang diselimuti oleh kedamaian tanpa adanya orang jahat di dalamnya, kalau pun ada mereka akan lenyap dengan sendirinya. Kau akan beruntung hidup di sana dan tidak akan kelaparan sama sekali. jelas Clementine yang membuat orang itu meringis mendengarnya, membuat wanita itu mengangkat sebelah alisnya.

Sayangnya aku adalah orang jahat, jadi apa bedanya aku berada di sini dan di duniamu? balas pria itu sambil menggelengkan kepalanya dan mengeluarkan seringaiannya.

Ya kau benar, tidak ada bedanya. Kau juga tidak akan bisa masuk ke dalam duniaku karena kau juga tidak termasuk ke dalam salah satu jenis kaum yang ada di sana. kata Clementine tanpa menatap pria itu.

Memangnya kaum seperti apa yang kau maksud? tanya pria itu.

Demon, Werewolf, Vampire, Wizard, Fairy, Elf, dan *Mermaid.* jawab Clementine, pria itu yang mendengar jawabannya mengernyit bingung.

Aku tidak pernah mendengarnya, mahkluk jenis apa itu? Kau sendiri masuk ke dalam kaum apa? tanya pria itu lagi, sepertinya dia cukup tertarik dengan apa yang diceritakan Clementine tentang dunianya.

Aku tidak bisa menjelaskannya satu persatu, terlalu panjang dan aku malas. Aku sendiri termasuk ke dalam kaum *Demon* dan setengah manusia, mungkin? jawab Clementine, terlihat tidak yakin dengan apa yang dikatakannya di akhir kalimatnya.

Maksudmu dirimu adalah seorang berdarah campuran? tanya pria itu.

Clementine menggelengkan kepalanya pelan dan terdiam cukup lama. Aku tidak yakin, tapi kurasa aku memang seperti itu. Kadang kadang aku dapat merasakan sesuatu yang seharusnya tidak aku rasakan dan bisa aku rasakan. Itu tidak normal bagi kaum *Demon*, jadi kurasa memang benar kalau diriku adalah seorang darah campuran. jelas Clementine. Dan parahnya lagi aku menyembunyikannya dari kedua orang tuaku, mereka tidak boleh tahu, itu hanya akan membuat mereka khawatir. lanjut Clementine.

Dilihat dari penampilanmu, sepertinya kau bukan orang sembarangan, apalagi dengan kekuatan yang kau keluarkan tadi. ucap pria itu, membuat Clementine menoleh ke arahnya dan tersenyum kecil.

Aku selalu menganggap diriku sama seperti semua orang, tidak ada perbedaan sama sekali. balas Clementine sambil menghela napasnya, mendongakkan wajahnya dan menatap ke atas langit langit ruangan yang kotor ini.

Kejahatan apa yang kau lakukan sampai bisa masuk ke dalam sini? tanya Clementine, pria itu yang mendengar pertanyaannya terdiam cukup lama, tapi dia tetap menjawab.

Aku membunuh seseorang, karena mereka aku kehilangan keluargaku, mereka juga membunuh keluargaku, tapi mereka tidak dikurung di sini. Tentu saja karena mereka semua adalah seorang bangsawan, sehingga kesalahan apapun yang dilakukan mereka pasti akan disalahkan ke kaum yang lebih rendah. Hukum di sini sangat tidak adil, lebih baik mati dibandingkan harus hidup di dunia yang kejam ini. jawab pria itu, terlihat kedua tangannya yang mengepal kuat menahan amarah.

Aku turut prihatin dan berduka dengan apa yang terjadi dengan keluargamu. Apa kejadian seperti ini sering terjadi di sini? tanya Clementine sambil menatap pria itu yang terlihat sangat marah mengingat apa yang menimpa keluarganya.

Ini sudah yang kesekian kalinya, semua korbannya adalah orang orang yang berasal dari kalangan bawah. Aku sangat membenci para bangsawan *sialan* itu, hanya karena mereka memiliki kekuasaaan yang lebih tinggi daripada kami. Kami yang selalu disalahkan dan dihukum. jawab pria itu dan Clementine tidak habis pikir dengan apa yang diceritakan oleh pria ini, tega sekali para bangsawan itu.

Clementine tahu pria ini tidak berbohong sama sekali dengan apa yang diceritakannya, semuanya adalah fakta dan Clementine bisa melihatnya. Di dunianya, kalau ada orang yang tidak berbuat adil seperti ini, sudah sepantasnya mereka yang musnah, tidak peduli mereka berasal dari tingkatan rendah, menengah, ataupun atas.

Siapa pemimpin mereka yang berengsek itu? Tidak mungkin, mereka bisa menetapkan hukuman tanpa adanya persetujuan dari orang yang lebih tinggi, tanya Clementine.

Ya tentu saja, dia adalah Raja di atas Raja, Sang Penguasa Kerajaan Badai dan Petir. Semua keputusan ada di tangannya, segala sesuatu yang terjadi di setiap kerajaan yang berada di bawahnya harus mendapat persetujuannya dulu kalau ingin melakukan sesuatu, termasuk mengurungku di tempat menjijikkan ini. jelas pria itu.

Sebenarnya ada berapa kerajaan di sini? tanya Clementine, entah sadar atau tidak, mereka sudah bertukar cerita tentang dunia mereka masing masing, yang ternyata memiliki perbedaan yang sangat banyak diantara dua dunia ini.

Kerajaan Air, Kerajaan Angin, Kerajaan Tanah, Kerajaan Es, Kerajaan Api, awalnya hanya ada lima dan dibangun satu lagi, Kerajaan Petir atau Kerajaan Badai yang pemimpinnya adalah si berengsek yang merupakan Raja diatas Raja itu. jawab pria itu dan Clementine akhirnya mengerti kenapa dunia ini dinamakan sebagai dunia *Element*.

Jadi orang orang yang tinggal di kerajaan kerajaan itu, masing masing memiliki kekuatan yang sama seperti nama kerajaan yang ditinggali mereka? tanya Clementine dan pria itu menganggukkan kepalanya.

Itulah sebabnya aku takjub melihat kau memiliki banyak kekuatan, padahal mereka semua masing masing hanya memiliki satu. Kecuali si berengsek itu tentu saja, dia memiliki semua kekuatan yang ada di lima kerajaan yang berada di bawahnya. Bahkan, lebih dari itu. Dia berbeda dari semua orang yang ada di dunia ini, dia istimewa. balas pria itu dan Clementine menganggukkan kepalanya.

Di tengah tengah cerita mereka itu, tiba tiba terdengar suara pintu yang terbuka dari luar, membuat keduanya terkejut dan melihat ke arah pintu masuk yang ada di sana. Si brengsek itu benar benar datang kali ini. gumam pria itu sambil menatap ke arah pintu yang ada di sana, membuat Clementine terkejut mendengar perkataannya.

Apa?!

Di saat yang bersamaan, terdengar suara langkah kaki yang mendekat ke arah jeruji besi mereka ini. Tak berapa lama, muncullah beberapa orang yang masuk dari lorong gelap yang ada di sana dengan semua pakaian mereka yang berwarna perak dan terkesan sangat mewah.

Clementine memerhatikan satu persatu orang yang berdiri di sana dengan tatapan menyelidik. Perasaannya sudah merasakan hal yang buruk, dan dilihatnya orang orang itu terlihat menyingkir sedikit dari tempat mereka berdiri dan membuka jalan untuk seseorang yang akan lewat di tengah tengah mereka.

Seketika Clementine merasakan ada hawa yang mencekam dari ruangan ini dan tak berapa lama, muncullah seseorang berpakaian kerajaan yang terlihat sangat mewah, Clementine terus memerhatikan gerak geriknya sampai akhirnya matanya terpaku pada sosok yang menjadi sebab ruangan ini menjadi terasa menggerikan.

Jujur saja, sosok itu terlihat sangat menawan dengan pakaian khas kerajaan yang dikenakannya, sayangnya wajahnya ditutupi oleh sebuah topeng, sehingga Clementine tidak dapat melihat bagaimana rupa wajah pria yang dijuluki sebagai Raja diatas Raja.

Walaupun jarak mereka cukup jauh saat ini, Clementine masih dapat melihat tatapan tajam milik Sang Penguasa

yang tertuju ke arahnya. Clementine memilih untuk tidak beranjak sama sekali dari posisinya yang masih bersandar di dinding yang ada di belakangnya.

Sang Penguasa itu melangkah ke arah jeruji besinya, membuat Clementine sesekali menoleh ke arah sampingnya dan memberikan tatapan bertanya pada pria yang tadi bercerita dengannya. Namun sayangnya, pria itu hanya terdiam sambil menatap ke arah depannya dengan tatapan kosong.

Clementine menatap ke arah depan dan betapa terkejutnya, ketika dia menemukan pria itu sudah berada di hadapannya dan memancarkan auranya yang terasa cukup mengerikan, tapi dirinya tidak takut sama sekali. Dirinya sudah terlatih untuk tidak takut akan hal hal seperti ini, kalau tidak lawannya akan dengan cepat menjatuhkan dirinya.

Di mana kau menemukannya? tanya Sang Penguasa itu pada salah satu prajurit yang ada di belakangnya, suaranya terdengar sangat berat khas seorang pemimpin.

Di hutan *Lord*. jawab prajurit itu. Pria yang dipanggil dengan sebutan *Lord* itu kembali menatap ke arah Clementine yang juga menatapnya balik, dia dapat melihat kalau di dalam mata Clementine tidak terdapat rasa takut sama sekali yang terpancar dari sana.

Wanita ini cukup unik.

Biasanya, jika dirinya menatap tahanannya hanya dari balik topengnya saja seperti ini, sudah pasti mereka akan sangat ketakutan bahkan sampai tubuh mereka bergetar. Tapi, tidak dengan Clementine yang balik menatap dirinya seakan akan menantangnya, terlebih lagi dia adalah seorang perempuan. Dia belum pernah bertemu dengan orang seperti ini.

Tidak usah membunuhnya, kurasa dia cukup berguna untuk dijadikan sebagai pelayan di istanaku. ucap pria bertopeng itu seraya membalikkan tubuhnya dan berjalan pergi dari sana.

Clementine yang mendengar ucapannya langsung terkejut. Dirinya dijadikan sebagai pelayan? Yang benar saja, dunia ini benar benar kejam. Di sini dirinya harus direndahkan menjadi seorang pelayan. Tapi ada baiknya kalau dia terlepas dari sini, dia bisa keluar dan kembali mencari Frank yang entah bagaimana keadaannya saat ini.

Percayalah padaku, daripada menjadi pelayannya, akan lebih baik memilih mati. ucap pria yang ada di sebrangnya tiba tiba, setelah orang orang berpakaian perak itu sudah pergi dari sana. Kau tidak akan bisa keluar lagi dari sana dan akan selamanya menjadi pelayannya. lanjut pria itu.

Kuharap aku bisa mendapatkan jalan keluarnya, aku harus kembali mencari temanku. balas Clementine, dia yakin dia bisa keluar, walau tidak semudah yang dikiranya.

Ya, aku akan berdoa semoga kau berhasil. Ingat *perhatikan jalanmu* ketika ingin kabur dari sana!

Please vomment and share
Sorry#typo (kalau ada kesalahan mohon di comment ya, trims)

Oh ya, aku mau nanya, cerita ini enaknya kasih visual cast atau gak usah ya? Soalnya ada banyak cast baru dan aku belum sempat cari cast yang cocok. Kalau main castnya udah ada, sama kayak yang kemarin, so aku mau minta saran, cast baru, laki, cewe boleh (bisa dicomment) tq...

Jadwal up: dalam seminggu bisa 6 5 hari (author libur 1 2 hari tergantung)

Ig: @angels_968

Queen Of Storm
2019 Angel Hwang
All rights reserved.

Chapter 8 King Of Storm

Terdengar suara hentakan kaki kuda yang berjalan membelah jalanan berlumpur, dengan menarik sebuah gerobak yang mirip dengan sebuah tandu. Clementine duduk dengan posisi bersilang dan kedua tangannya yang dia gunakan untuk menangkup kedua wajahnya.

Tubuhnya terus bergoyang ke kiri dan ke kanan, tak tentu arah. Kalau kudanya berhenti secara mendadak, maka dirinya akan terdorong ke depan. Kalau kudanya berjalan dengan cepat, maka dirinya akan terguncang hebat di dalam ruangan kecil yang sangat sempit itu. Seharusnya tempat ini lebih cocok untuk menampung barang barang, dibandingkan dirinya yang berwujud orang.

Clementine menghela napasnya dengan raut wajahnya yang datar. Dia tidak dapat keluar dari tempat yang kecil ini, karena dirinya dikunci dari luar. Padahal itu adalah hal yang mudah baginya untuk dapat keluar dari dalam sana. Semuanya karena dirinya sudah kehilangan tenaga dan kekuatannya, jadi dia tidak bisa menggunakan kekuatannya.

Dia butuh satu ruangan yang tenang, setidaknya dirinya bisa melakukan meditasi sejenak untuk mengembalikan tenaganya, karena dia tidak yakin bisa menemukan darah di tempat seperti ini. Apalagi dengan keadaan dirinya yang ditawan seperti ini, bagaimana dia bisa berkeliaran di dunia asing ini untuk mencari darah sembarangan yang belum tentu darah itu bersih.

Dia menghela napasnya lagi untuk kesekian kalinya, dia benar benar lelah dan butuh istirahat. Dia kemudian merubah posisinya yang duduk bersila menjadi berbaring di

atas tumpukan jerami yang menjadi alasnya. Tempat ini terlalu kecil sehingga dirinya hanya dapat meringkuk di dalam sana seperti bayi.

Apakah pilihanku kali ini salah? gumamnya pada dirinya sendiri, dia teringat perkataan orang orang yang memperingati dirinya, kalau perjalanan ini sangat berbahaya dan dia mengabaikannya.

Mungkin tidak untuk dirinya, entah kenapa dia tidak merasakan bahaya sama sekali sejak kejadian di kapalnya malam itu. Dan bahaya itu malah menimpa Frank, dia terus memikirkan pria itu sejak tadi, hatinya tidak tenang, dia takut terjadi sesuatu pada Frank. Apakah dia baik baik saja saat ini? Sudah satu hari Clementine berada di dunia asing ini.

Apa yang bisa dilakukannya saat ini, dia kehilangan tenaganya dan tidak bisa menggunakan kekuatannya, dan sialnya dia tidak dapat keluar dari dalam ruangan kecil ini yang terus mengguncang tubuhnya sejak beberapa jam yang lalu, membuat kepalanya semakin pusing.

Sudah berjam jam perjalanan ini, entah mereka akan membawa dirinya ke mana, tapi Clementine merasa mereka tidak akan membawanya ke tempat yang berbahaya. Bukankah pria bertopeng itu sudah bilang dirinya akan menjadi pelayan di istananya? Jadi, dirinya tidak *merasa* kalau itu adalah hal yang berbahaya.

Dia memejamkan matanya, berusaha menanamkan pikiran positif tentang kondisi Frank saat ini dan apa yang akan dihadapinya di sana nanti. Tak terasa dirinya sudah terlelap dalam alam mimpi, entah sadar atau tidak, dia mengeluarkan air matanya. Entah apa yang dimimpikannya,

tapi bibirnya tetarik ke atas membentuk sebuah senyum kecil.

HEI! BANGUN!! Clementine mengernyitkan dahinya dengan keadaannya yang masih setengah sadar, saat mendengar ada suara bising yang mengganggu tidurnya yang sudah lama tidak pernah senyenyak ini.

Hei Nona, CEPAT BANGUN! pinta seseorang kali ini dengan bentakan yang cukup keras dan hal tersebut berhasil menyentak Clementine untuk keluar dari alam mimpinya dan kembali ke alam sadarnya.

Clementine langsung terduduk tegap dan menatap dua orang berpakaian prajurit yang saat ini sedang berdiri di depannya. Ada apa? tanya Clementine, menatap kedua orang itu secara bergantian dengan tatapan bingung.

Cepat turun! Kau menyusahkan sekali, pinta salah satu prajurit itu dan menariknya keluar dari dalam ruangan yang sangat sempit itu.

Seketika juga, Clementine langsung menghirup udara di luar sana banyak banyak, akhirnya dia bebas dari ruangan kecil itu. Tapi dirinya kembali tersentak saat merasakan kedua tangannya dipegang oleh seseorang dan dirinya langsung diseret pergi dari sana.

Aku bisa berjalan sendiri, lepaskan aku! pinta Clementine berusaha melepaskan cekalan tangan dari kedua prajurit yang berdiri di kedua sisi tubuhnya.

Kau diam saja Nona atau kepalamu akan dipenggal. ucap salah satu prajurit itu dan Clementine tidak takut sama sekali dengan ancamannya, tapi mengingat kekuatannya

tidak bisa digunakan saat ini, dia memilih mengalah. Dia belum mau mati di tempat seperti ini.

Mereka kemudian memasuki sebuah perkarangan yang luas, melalui sebuah gerbang yang cukup besar. Clementine memerhatikan sekelilingnya dengan saksama, tempat ini cukup bersih dan dikelilingi oleh berbagai macam tanaman di seluruh tembok pembatas yang ada di sini. Harus dia akui, tempat ini tidak terlalu buruk dibandingkan penjara yang ditempati olehnya sebelumnya.

Clementine kembali menatap ke arah depannya dan di sana terdapat sebuah bangunan yang cukup besar, yang sebenarnya merupakan sebuah istana. Mereka kemudian berhenti di depan sebuah pintu kayu dengan berbagai ukiran perak yang terukir di pintu tersebut, sehingga menambah kesan yang mewah.

Salah satu prajurit yang membawanya itu membuka pintu tersebut, kemudian mendorong dirinya masuk begitu saja dan meninggalkannya di dalam sana sendirian. Clementine menatap kesal ke arah dua prajurit yang sudah hilang dari penglihatannya, dia yakin setiap prajurit yang ada di sini terbiasa bermain kasar.

Dia menepuk kedua tangannya, menghilangkan kotoran atau debu yang ada di sana. Dia kemudian mendongakkan kepalanya dan menatap apa yang ada di hadapannya. Seketika, dirinya langsung membeku saat melihat pemandangan di hadapannya. Apa dia sedang berada di dapur saat ini?

Berbagai macam aktivitas yang ada di sana, langsung ditangkap oleh penglihatannya. Banyak sekali orang orang yang dia yakini adalah seorang pelayan, sedang bekerja di sana. Ada yang sedang mencuci sesuatu, ada juga yang

sedang memasak, dan berbagai macam kegiatan lainnya yang tidak Clementine ketahui.

Dia memang seorang putri di kerajaannya, tapi dia memang tidak tahu menahu apa saja yang dikerjakan di dalam dapur. Dia paling payah dengan urusan yang ada di tempat seperti ini, bahkan di tempatnya sendiri dia sudah lupa kapan terakhir kali dia mengunjungi tempat yang disebut dapur .

Clementine melangkahkan kakinya, semakin masuk ke dalam sana dan memerhatikan setiap orang yang terlihat sangat fokus mengerjakan tugas mereka masing masing. Tidak ada satupun dari mereka yang memedulikan keberadaannya di sini, seakan akan dirinya memang tidak ada di sana.

Dia mengernyit bingung, sebenarnya tempat apa ini? Kenapa orang orang yang ada di sini, semuanya terlihat sangat aneh, mereka seperti robot. Clementine menjadi merinding melihat orang orang aneh ini.

Dia kembali melanjutkan langkahnya, berusaha mencari petunjuk dengan apa yang harus dilakukannya saat ini. Seharusnya, dia kabur saja sejak turun dari dalam ruangan kecil itu, tapi dia malah membiarkan kedua prajurit itu membawanya ke sini dan tidak tahu harus melakukan apa. Clementine mendengus kesal, dia benci harus berada di dalam keadaan seperti ini.

Apa kau pelayan baru itu? tanya seseorang yang berasal dari arah belakangnya, membuat Clementine terlonjak kaget dan langsung membalikkan badannya.

Di sana, dirinya langsung berhadapan dengan seorang wanita berambut merah dan memakai sebuah gaun berwarna perak yang sepertinya dilapisi oleh baja di beberapa bagian tertentu dari pakaiannya itu.

Siapa kau? tanya Clementine.

Perkenalkan, aku kepala pelayan di istana ini, namaku Deborah. Apa kau pelayan baru itu? tanya wanita yang bernama Deborah itu, dan Clementine tanpa sadar langsung menganggukkan kepalanya, wanita ini terlalu mengintimidasinya, membuatnya seketika tidak dapat mengeluarkan suaranya.

Ikut aku! pinta Deborah, Clementine tidak langsung mengikutinya, dia memerhatikan wanita itu sejenak dengan tatapan menyelidik. Lalu, dia melangkahkan kakinya dan memutuskan mengikuti wanita itu.

Pakaian mereka aneh. gumam Clementine pelan, dia berlari kecil, berusaha mengejar Deborah yang berjalan dengan tergesa gesa, seperti sedang dikejar oleh sesuatu.

Kepala pelayan itu kemudian membuka sebuah pintu dan keluar dari dalam sana, Clementine masih terus mengikutinya sambil memerhatikan sekelilingnya. Dia harus selalu waspada terhadap keadaan sekelilingnya, apalagi ini adalah tempat asing baginya, bisa saja ada bahaya yang menghampirinya.

Mereka terus berjalan di sepanjang lorong yang menurut Clementine penampilannya tidak jauh berbeda dengan istananya, hanya saja dia sedikit bingung ketika melihat langit langit bangunan ini. Pasalnya di atas sana, dia melihat ada kilatan petir yang terus muncul, walaupun tidak besar. Apakah benda itu bahaya?

Kilat kilat itu adalah sebuah pelindung, menjaga agar tidak adanya bahaya yang masuk ke dalam istana ini. jelas kepala pelayan itu secara tiba tiba tanpa diminta, Clementine tidak membalasnya dan terus melanjutkan langkahnya dengan

pandangannya yang masih terus mengamati keadaan di sekelilingnya.

Setelah mereka keluar dari lorong lorong itu, akhirnya mereka sampai di tempat yang cukup luas dan Clementine kembali menemukan sebuah pintu besar yang ada di hadapannya. Masih dihiasi dengan ukiran ukiran yang sama dengan pintu yang dilewatinya sebelumnya, hanya saja pintu ini lebih besar.

Mereka kemudian berhenti di depan sana. Di kedua sisi pintu itu, Clementine menemukan ada dua prajurit yang berjaga di sana. Biar dia tebak, kalau dia tidak salah tempat ini adalah sebuah aula besar, tempat di mana singgasana Sang Penguasa berada.

Pintu yang ada di hadapan mereka mengeluarkan sebuah kilat dan tak berapa lama, benda itu terbuka dengan lebar, menampilkan ruangan yang sangat luas di depan sana, didominasi oleh warna perak lagi, sangat mewah.

Selamat datang, di Aula istana. Masuklah, *Lord* sedang menunggumu di dalam sana. Kata Deborah, Clementine menatapnya sejenak, lalu melangkah masuk ke dalam sana dengan ragu ragu.

Ketika Clementine sudah melangkah sebanyak 20 langkah ke dalam sana, tiba tiba pintu yang ada di belakangnya langsung tertutup dengan sendirinya, seketika dia merasa ada aura yang sangat mencekam di dalam aula ini. Entah kesialan apalagi yang akan menimpanya setelah ini.

Clementine memutuskan untuk terus melangkah ke depan, dia sudah melihat kursi singgasana yang ada di hadapannya, anehnya dia tidak menemukan siapapun di sana, bahkan prajurit sekalipun. Lalu apa yang dilakukan

olehnya di sini, kalau orang yang akan ditemuinya saja tidak ada?

Kau sudah datang? suara berat yang entah berasal dari mana itu langsung mengejutkan dirinya.

Dia kembali menatap ke arah depan dan menemukan seseorang yang muncul dari balik kursi singgasana yang sangat besar itu. Clementine menyipitkan matanya, yang dia lihat pertama kali bukanlah wajah orang yang akan ditemuinya, melainkan surai perak milik orang itu.

Clementine seketika terpana, surai yang sangat indah dan terlihat sangat lembut. Kemudian, tatapannya tertuju ke arah wajah orang yang dia yakini adalah Sang Penguasa dari istana ini, karena dari aura yang dipancarkannya Clementine sudah tahu siapa orang itu.

Orang itu menatap ke arah Clementine, tatapannya terlihat tajam dan sangat mengintimidasi. Sayangnya, Clementine hanya dapat melihat sebagian wajahnya, karena sebagiannya lagi, tertutupi oleh sebuah topeng perak yang dipakainya.

Selamat datang di Aula istanaku. Aku... adalah Raja Vrizt Myron, Raja istana Petir dan Badai, Raja dari seluruh dunia ini. ucap pria itu berdiri tegak di hadapannya, masih memandangnya dengan tatapan yang sama.

Deg....

Clementine menyentuh dadanya yang tiba tiba terasa aneh. Dia menatap wajah pria itu lekat lekat, ada yang tidak beres. Entah sadar atau tidak, Clementine dengan lancang langsung bertanya.

Apa... kita pernah bertemu sebelumnya?

Please vomment and share
Sorry #typo

Jadwal up : dalam seminggu bisa 5 6 hari (author libur 1 2 hari, tergantung).

Ig : @angels_968

Queen Of Storm
2019 Angel Hwang
All rights reserved.

Chapter 9 Unique Woman

Apa... kita pernah bertemu sebelumnya? tanya Clementine, pandangannya masih terpaku pada pria yang ada di hadapannya.

Sang Penguasa Kerajaan Petir dan Badai itu mengukir senyum miring ketika mendapatkan pertanyaan itu. Pertanyaan bodoh, bukankah aku sudah pernah menemuimu kemarin? Kau memiliki ingatan jangka pendek? tanya pria itu dengan suara yang berat khas seorang pemimpin, tapi tersirat nada mengejek di dalamnya.

Clementine tidak menampilkan raut wajah apapun, biasanya kalau ada orang yang membalasnya seperti itu, sudah pasti dia akan membalasnya. Tapi, kali ini dia memilih diam. Entah kenapa, dia tidak berniat membalas ucapan yang mengejeknya itu. Apakah karena aura mencekam yang dikeluarkan pria itu yang membuatnya tidak dapat berbuat apa apa saat ini?

Clementine tidak tahu jawabannya, yang pastinya dia benci dengan tatapan mengintimidasi yang ditujukan padanya. Dia heran dengan orang orang yang ada di sini, apakah mereka semua memang diharuskan untuk menatap orang lain dengan tatapan seperti itu?

Dilihatnya Sang Penguasa yang bernama Vrizt itu melanjutkan langkahnya dan mengambil tempat duduk di singgasananya yang besar itu. Clementine masih terus memerhatikan gerak geriknya, takut kalau pria itu bisa saja tiba tiba melakukan hal yang membahayakan dirinya.

Orang asing yang tidak dikenal oleh Clementine, akan dia anggap sebagai ancaman, terutama orang itu mengeluarkan

aura yang tidak biasa seperti orang yang saat ini berada di hadapannya. Clementine harus tetap waspada saat ini, kekuatannya masih belum pulih, dia tidak bisa melindungi dirinya tanpa mengandalkan kekuatannya. Dia benci mengakui hal itu.

Dari mana asalmu? tanya pria itu tiba tiba, Clementine tidak langsung menjawab, dia harus memikirkan jawaban yang tepat dulu dan tidak akan membocorkan dari mana asalnya dan dunianya.

Ehm... Hutan. jawab Clementine berusaha menekan rasa gugupnya. Otaknya terus berpikir, berusaha menyiapkan sejuta alasan agar jati dirinya tidak terbongkar.

Dia tidak akan membiarkan orang asing mengetahui siapa dirinya yang sebenarnya. Apalagi ketika mendengar penjelasan dari pria yang berada di penjara yang sama dengannya kemarin. Dia benar benar harus berhati hati di tempat seperti ini, apalagi orang yang ada di hadapannya ini adalah Raja diatas Raja. Ancaman terbesar baginya, karena pria itu adalah lawan yang kuat.

Hutan? tanya Vrizt yang masih menundukkan kepalanya sedikit sehingga Clementine tidak dapat melihat wajahnya.

Ya... hutan, hutan yang ada di sana. jawab Clementine sambil mengangkat tangannya dan menunjuk ke sembarang arah. Kali ini, raut kegugupannya terlihat jelas. Vrizt yang tidak melihat wajahnya langsung menyeringai, dia tidak mudah dibohongi.

Oh hutan yang di sana? tanya Vrizt, masih belum mengangkat wajahnya, dia memilih mengikuti permainan Clementine, rasanya sudah lama dia tidak pernah dihadapkan dengan orang seperti Clementine yang cukup unik menurutnya.

Clementine mungkin merasa gugup. Tapi jujur saja, Vrizt tidak merasakan adanya ketakutan dalam diri wanita itu, sangatlah unik. Untuk pertama kalinya setelah sekian lama, dia seperti menerima sebuah tantangan dalam hidupnya lagi. Hal yang sangat dirindukannya, karena hampir setiap orang yang menghuni dunia ini takut padanya.

Ya, hutan itu.... jawab Clementine lagi, entah wanita ini tahu atau tidak kalau dirinya sedang dipermainkan. Dia harusnya cukup tahu kalau Vrizt yang merupakan Raja diatas Raja, tidak akan mudah dibodohi seperti yang dilakukannya saat ini.

Tunjukkan kekuatanmu! pinta Vrizt yang sudah bangkit dari duduknya, turun dari atas sana dan berjalan mendekat ke arah Clementine.

Clementine langsung membeku mendengar perintahnya. Tapi tatapannya masih terfokus pada gerak gerik Vrizt. Pria itu berjalan ke arahnya dengan pelan, diikuti dengan suara gemerisik yang ditimbulkan oleh pakaian kerajaan yang dipakainya, menambah kesan yang sangat elegan dan mewah pada diri pria itu.

Ketika Vrizt sudah sampai di hadapannya, Clementine baru tersadar dari lamunannya. Dirinya langsung beringsut mundur dari hadapan Sang Raja Petir dan Badai itu, dengan tatapannya yang terlihat terkejut.

Kenapa? Kau terlihat takut, padahal sejak tadi kau terlihat biasa biasa saja, tanya Vrizt, kembali menampilkan seringaiannya. Apakah dengan jarak sedekat ini kau baru takut padaku?

A aku...

Tunjukkan kekuatanmu padaku, maka aku baru putuskan akan menjauh atau semakin mendekat ke arahmu. potong Vrizt, yang masih melangkahkan kakinya, terus mendekat ke arah Clementine yang juga semakin memundurkan langkahnya.

Clementine berhenti melangkah, begitupun Vrizt. Satu hal yang baru dilihatnya, mata pria itu berwarna merah, itu sebabnya dia terkejut dan memilih mundur. Apakah pria ini merupakan jelmaan dari iblis? Itu sebabnya dirinya memancarkan aura yang tidak menyenangkan ini?

Jangan memikirkan hal yang lain, turuti saja perintahku! pinta Vrizt, suaranya terdengar sangat menggerikan, dia seperti memberikan ultimatum yang mutlak pada Clementine, agar membuat dirinya tidak dapat menghindar.

A aku... tidak memiliki kekuatan. jawab Clementine pelan dan tentu saja masih bisa didengar oleh Vrizt yang jaraknya cukup dekat dengan Clementine.

Aku akui, aku tertarik dengan permainanmu, tapi aku tidak ingin bermain main saat ini. Tunjukkan kekuatanmu! Atau kau akan... mati. Apalagi kau sudah melihat bagaimana rupa wajahku. Clementine berusaha menelan *saliva*nya. Ini bukan perintah lagi, ini adalah ancaman.

Aku benar benar tidak memiliki kekuatan, untuk saat ini. balas Clementine, kali ini dia memang mengatakan sebuah fakta. Nyatanya, dia memang tidak dapat menggunakan kekuatannya untuk saat ini. Dia harus mengumpulkan kembali tenaganya agar bisa melakukan apa yang diminta pria penguasa ini.

Vrizt menatapnya dengan tatapan menyelidik, mencari kebohongan dari dalam mata Clementine. Biar Clementine tebak, dia yakin pria ini dapat membaca pikirannya. Mata

merah yang dimilikinya menunjukkan semuanya, kalau dia bukanlah orang yang patut diremehkan. Apakah Vrizt sama dengan dirinya? Seorang *Demon*.

Aku tidak sama dengan dirimu, kau lemah! ucap Vrizt dengan bisikan yang cukup keras di telinganya, dan Clementine yang mendengar perkataannya merasa terhina, pria jelmaan iblis ini secara tidak langsung sudah menghina kaumnya.

Dan ya, iblis ini dapat membaca pikiran sesuai dengan dugaannya. Entah apa yang memengaruhi dirinya, dia sama sekali tidak dapat membalas perkataan Vrizt. Seharusnya dia mengeluarkan caciannya pada pria itu karena telah menghina dirinya. Tapi, dia sama sekali tidak dapat melakukannya.

Kau makhluk yang aneh, sekaligus unik. ucap Vrizt, Clementine mengernyitkan dahinya saat mendengar ucapannya, bukankah dia baru saja menghina dirinya, lalu sekarang dia memuji dirinya atau apa? Apa dirinya harus merasa tersanjung sekarang.

Sebenarnya apa maumu? tanya Clementine tanpa menyebutkan *Lord* dan panggilan lainnya untuk memanggil pria yang posisinya paling tinggi ini. Dia mungkin takut saat kekuatannya tidak ada saat ini, tapi rasanya hanya sedikit. Dirinya sudah dilatih agar tidak takut terhadap apapun, hanya cukup tenang saja.

Mengetahui kemampuanmu. Aku tentu saja harus mengetahui seberapa besar kemampuanmu untuk menjadi pelayan pribadiku. jawab Vrizt dan Clementine berusaha mencerna apa yang baru saja diucapkan oleh pria iblis ini.

Menjadi pelayan pribadinya? Seketika Clementine tersentak dan terkejut, menjadi pelayan pribadi pria iblis ini sama saja

dengan mimpi buruk. Dia seharusnya berdiam diri saja di istananya saat itu, dirinya menyesal saat ini karena datang ke tempat yang salah.

Aku tidak mau menjadi pelayan pribadimu, aku harus pulang ke tempat asalku! balas Clementine, menolak dengan keras apa yang diinginkan Vrizt.

Maka kau akan mati! Vrizt balik membalas ucapannya sambil berlalu pergi dari hadapannya, dia mengatakannya dengan sangat ringan, seakan kematian bukanlah hal yang sulit untuk dilakukannya. Tentu saja, karena dia seorang iblis.

Sial! umpat Clementine, yang masih bisa didengar oleh Vrizt, tapi pria itu tak mengatakan apapun.

Katakan bagaimana caranya agar kekuatanmu bisa kembali? tanya Vrizt yang sudah kembali duduk di atas kursi singgasananya. Clementine memilih diam dan tidak mau membalasnya.

Aku yakin setelah ini kau tidak akan bisa berbicara lagi! ucap pria itu dan Clementine memutar bola matanya, dia tahu perkataannya tidak main main.

Kupikir kau sudah melihat semua yang ada di kepalaku! balas Clementine ketus, rasa gugup dan takutnya sudah pupus, melihat sifat pria ini yang sangat memuakkan.

Kau ingin aku menggali semua yang ada di pikiranmu? Kupikir ada beberapa bagian yang tidak boleh aku ketahui, hm... Baiklah aku akan melakukannya, balas Vrizt yang membuat Clementine menatapnya dengan bola matanya yang membesar, saat dirinya berhasil menangkap apa yang dimaksud pria ini.

Meditasi, aku butuh tempat yang tenang untuk meditasi dan mengembalikan kekuatanku! kata Clementine cepat, dia tidak mau ada orang asing yang menggali pikirannya. Ditambah lagi kekuatan segel pikirannya terlepas, karena kekuatannya yang hilang.

Vrizt tersenyum miring, ternyata wanita yang dikiranya unik ini tidak terlalu menantangnya. Dia hanya takjub terhadap sikap beraninya yang tak kenal takut pada dirinya, cukup mengesankan.

Hanya itu? tanya Vrizt memastikan.

Kuyakin kau tidak butuh jawabannya. Boleh aku pergi sekarang? tanya Clementine, tidak mau berbasa basi lagi dengan pria iblis yang satu ini.

Memangnya kau ingin ke mana? Ruang yang kau minta sudah ada, balas Vrizt.

Di mana? Aku akan pergi sendiri ke ruangan itu, tanya Clementine, seraya membalikkan badannya dan berniat pergi dari sana.

Di sini! jawab Vrizt, Clementine membalikkan badannya lagi dan menatap pria jelmaan iblis bertopeng yang ada di hadapannya dengan datar, masih banyak lagi julukan yang akan dia sematkan pada iblis di hadapannya ini.

Di mana aku akan duduk? Tidak mungkin aku bermeditasi sambil berdiri, itu hal yang konyol, balas Clementine. Vrizt masih mempertahankan senyum miringnya, akhirnya dia menemukan orang seperti Clementine yang memang sangat cocok dia jadikan sebagai pelayannya.

Vrizt mengibaskan tangannya, seketika getaran muncul dan Clementine menolehkan kepalanya ke sampingnya, di sana

terlihat batu batu seperti es dengan kilatan petir yang muncul dan membangun sebuah tempat duduk yang cukup besar, cukup untuk dirinya duduk bersila di atas sana.

Kau yakin kilat kilat itu tidak akan menyakitiku? tanya Clementine, tanpa menatap Vrizt.

Aku tidak akan membunuh pelayanku yang bahkan belum melaksanakan perintahku. Aku ingin melihat seberapa hebat kekuatanmu. Kalau kau lemah, mungkin akan aku bunuh. jawab Vrizt dengan kejamnya tanpa memedulikan tatapan tajam Clementine yang ditujukan padanya.

Dia benar benar iblis sejati. batin Clementine.

Aku tahu apa yang sedang kau bisikkan dalam kepalamu itu. kata Vrizt. Clementine tidak memedulikannya dan memilih berjalan ke arah tempat duduk yang sudah disediakan untuknya.

Terserah! balas Clementine datar.

Vrizt memerhatikan wanita itu lama, dia yakin Clementine mempunyai kekuatan yang luar biasa. Dan dia membutuhkan orang yang dapat menyeimbangi dirinya yang kejam ini, dan Clementine lah sasaran yang pas untuk dia jadikan sebagai pelayannya.

Please vomment and share
Sorry #typo

Btw, yang nanya cast, belum ketemu yang cocok, tinggal satu lagi. Cwe, lemah lembut, gak jahat, umur 25 an gtu, yang mau saranin boleh comment heheh.

Jadwal up : dalam seminggu bisa sampai 5 6 hari (author libur 1 2 hari, tergantung).

Ig : @angels_968

Queen Of Storm
2019 Angel Hwang
All rights reserved.

Chapter 10 The Devil

Clementine masih duduk dengan tenang di tempatnya, matanya masih terpenjam, tapi dirinya masih tidak bisa terlalu fokus, padahal Vrizt sudah keluar dari aula ini sejak beberapa jam yang lalu.

Tatapan pria itu masih sangat menganggunya hingga saat ini. Beberapa saat yang lalu, memang Vrizt terus menatap dirinya, dia berusaha untuk tidak peduli, tapi dirinya tetap tidak dapat berkonsentrasi akibat tatapan yang sangat tajam itu. Apalagi, manik matanya sangat menggerikan, menambah kesan yang sangat menyeramkan di wajahnya.

Dia bukan pria yang jelek menurut Clementine, dia terlihat tampan walau sebagian wajahnya tidak terlihat akibat tertutupi oleh topeng. Tapi, hal itu tidak menggetarkan hatinya sama sekali, dia malah merasa Vrizt sesuatu yang berbahaya dan patut dihindari. *Sial*nya, di saat seperti ini dia tidak dapat menghindar. Tunggu kekuatannya kembali seperti semula, maka dia akan keluar dari tempat ini.

Clementine kembali berusaha fokus, dia sebelumnya sangat jarang melakukan meditasi, bahkan bisa dibilang hampir tidak pernah. Berhubungan di tempat ini tidak memiliki darah, dia mau tidak mau harus melakukannya. Sudah berjam jam dia berusaha fokus pada satu titik seperti orang bodoh, namun tidak berhasil.

Dia menghela napasnya lagi, tanpa membuka matanya. Kemudian melanjutkan lagi apa yang dilakukannya saat ini. Dia berusaha menghilangkan Vrizt dari pikirannya, menghilangkan wajah menyeramkan dan menyebalkan itu.

Beberapa saat kemudian, perlahan lahan tapi pasti akhirnya dia berhasil terjun ke dalam dunianya sendiri dan melupakan keadaan yang ada di sekitarnya. Mungkin, dia akan dalam keadaan seperti ini selama berjam jam lagi, sampai kekuatannya benar benar terkumpul penuh.

Pintu besar aula itu terbuka dengan sendirinya, menampilkan seorang wanita yang berdiri di sana. Wanita yang memiliki kedudukan tinggi di kerajaan ini, dilihat dari penampilannya yang sangat mewah.

Wanita itu melangkah masuk ke dalam, diiringi oleh suara gemerisik dari pakaian kerajaannya yang panjang sampai membentang di atas lantai yang luas itu. Wanita yang sangat cantik, siapapun yang melihatnya pasti akan mengatakan hal yang sama.

Langkah wanita itu terhenti, ketika tidak menemukan siapapun di dalam aula luas itu. Dia lalu menoleh ke arah pelayannya yang sedang berdiri di sebelahnya. Ke mana *Lord* pergi saat ini? tanyanya pada kepala pelayan itu.

Sepertinya beliau sedang mengerjakan sesuatu di luar, Yang Mulia. jawab Deborah yang tak lain merupakan kepala pelayan itu.

Dia selalu saja menghindariku.... kata wanita itu, terselip nada sedih di dalamnya. Sepertinya dia sangat mencintai Vrizt yang tak lain merupakan Suaminya dan Ayah dari anak yang sedang dikandungnya saat ini. Ya, dan dia adalah Ratu Kerajaan Petir dan Badai ini Arabella Magaly.

Pernikahannya memang tidak berjalan lancar seperti pernikahan pada umumnya, apalagi Vrizt menikahinya hanya karena urusan negara semata. Salah satunya melahirkan penerus untuknya. Vrizt bukanlah orang mengenal cinta dan kasih sayang, itulah sebabnya Vrizt

selalu bersikap kejam setiap saatnya. Tidak ada yang namanya belas kasihan dalam hidupnya.

Aku ingin kembali ke kediamanku saja. kata sang Ratu, hendak berbalik dari sana, tapi langkahnya terhenti saat penglihatannya menangkap sesuatu di sana.

Dia mengurungkan niatnya untuk kembali dan melanjutkan langkahnya ke depan, melihat objek yang baru saja ditangkap oleh penglihatannya itu dengan jelas. Langkahnya kemudian terhenti saat melihat ada seseorang yang duduk di dekat sudut tangga yang ada di aula ini.

Dia terdiam cukup lama sambil menatap seorang wanita asing yang duduk di sana dengan posisi kakinya yang disilangkan dan kedua matanya terpenjam. Terlihat sangat damai, tapi sang Ratu bertanya tanya apa yang sedang dilakukannya di sini dan bagaimana bisa dirinya masuk ke dalam aula yang tidak bisa sembarangan orang masuk ke dalam sini?

Siapa dia? tanya Ratu Arabella pada kepala pelayan yang sudah menduga kalau pertanyaan ini akan keluar dari mulut sang Ratu.

Dia adalah calon pelayan yang akan diangkat oleh *Lord*. jawab Deborah, Ratu Arabella mengernyitkan dahinya dan menatap Deborah dan wanita asing yang dilihatnya itu secara bergantian.

Pelayan? Lalu kenapa dia bisa berada di sini? tanya Ratu Arabella lagi.

Beliau tadi menemuinya di sini, mungkin beliau sedang memberinya tugas, sehingga dia bisa berada di sini. jawab Deborah lagi.

Ratu Arabella kemudian kembali menatap wanita asing yang sepertinya sedang bermeditasi itu, lama. Wanita itu terlihat sangat cantik, sangat tidak cocok untuk dijadikan seorang pelayan. Tapi, siapa yang berani melawan kehendak sang penguasa Kerajaan Petir dan Badai ini. Itu sama saja dengan menyerahkan nyawa mereka.

Tak terduga sama sekali, Ratu Arabella mengukir senyum manis di wajahnya, semakin menambah kecantikannya. Dia mungkin bukanlah orang biasa, tidak mungkin *Lord* akan menempatkannya di sini, kalau dirinya tidak istimewa baginya. kata Ratu Arabella, tidak ada rasa iri atau benci sama sekali ketika mengatakan itu, dia wanita yang baik.

Anda tidak boleh berkata seperti itu Yang Mulia, Anda juga sangat istimewa bagi *Lord*. kata Deborah, merasa apa yang diucapkan Ratunya sangat salah. Bisa saja Raja mereka akan membunuh wanita asing itu, kalau saja apa yang diinginkannya tidak memuaskan. Bukan berarti menempatkannya di aula besar ini, artinya dia istimewa bagi sang Penguasa.

Raut wajah Ratu Arabella langsung berubah menjadi muram, tapi dengan cepat dia mengembalikan senyumannya. Aku juga berharap seperti itu. Baiklah, aku akan kembali ke kediamanku. ucap Ratu Arabella, seraya membalikkan badannya dan berlalu dari aula besar itu.

Ratu Arabella tidak tahu siapa wanita asing yang ada di sana, tapi dia berharap wanita itu merupakan kunci yang dapat mengikis kekejaman yang ada pada sang Penguasa kerajaan ini. Sehingga, pertumpahan darah tidak terjadi lagi secara terus menerus. Dan berharap semoga Suaminya itu dapat mengerti apa itu arti cinta dan belas kasihan.

Vrizt memasuki istananya dengan menunggangi seekor kuda putih, sedangkan di belakangnya disusul oleh tangan kanannya dan puluhan prajurit yang mengikutinya. Baju baja perak yang dikenakannya terdapat noda merah, yang sudah pasti adalah darah.

Semua yang ada di istananya memang dominasi oleh warna perak, warna yang identik dengan petir, seperti dirinya. Semua orang yang yang ada di istananya, pasti selalu memakai pakaian yang berwarna perak dan itu sudah merupakan sebuah kewajiban yang ditetapkannya.

Dia turun dari atas kudanya dan melepaskan jubah yang dipakainya, dan kebetulan sekali tangan kanannya yang tak lain adalah seorang Jendral Besar di istananya ini menghampirinya. Tanpa mengatakan apapun, dia langsung memberikan jubahnya pada tangan kanannya itu dan melangkah masuk ke dalam istananya yang sudah disambut oleh banyak prajurit yang berbaris rapi di depan pintu masuk.

Semua prajurit yang ada di sana, langsung mengambil posisi berlutut dengan serentak, memberi hormat kepada pemimpin mereka yang baru saja pulang dalam misi membasmi para pemberontak yang ada di seluruh wilayahnya ini. Vrizt pasti selalu turun tangan dalam menangani hal hal seperti ini, kalau saja para bawahannya sudah mengangkat tangan dan tidak dapat mengatasinya, karena masalah jumlah anggota mereka.

Bukannya Vrizt pelit untuk mengirimkan banyak pasukannya untuk menanggani masalah yang menurutnya sangat sepele itu. Tapi, dirinya hanya ingin menguji para bawahannya, mereka harusnya bisa lebih kuat, apalagi mereka semua merupakan prajurit Kerajaan Petir dan Badai Kerajaan Tertinggi dari seluruh Kerajaan. Mereka tentu saja

harus lebih kuat dan menjadi yang paling kuat diantara kerajaan yang lainnya.

Vrizt berjalan melewati puluhan prajurit yang berbaris rapi itu begitu saja, diikuti dengan tangan kanannya yang masih mengekorinya, tidak ada yang dapat menebak bagaimana ekspresi pemimpin mereka saat ini, karena seluruh wajahnya tertutupi oleh sebuah topeng.

Vrizt terus berjalan menyusuri lorong lorong yang ada di istananya ini. Sebenarnya di Kerajaannya ini ada 3 istana, yang pertama tempat yang didiaminya, istana Petir, kedua, tempat yang didiami oleh Ratunya, istana Badai dan yang ketiga, tempatnya untuk berdiam diri, istana Awan.

Hanya ada tiga bangunan besar yang ada di kerajaannya ini, sisanya ada gedung gedung kecil seperti paviliun dan lapangan terbuka lainnya, yang digunakan untuk proses pelatihan prajurit dan kegiatan penting lainnya.

Vrizt kemudian langsung masuk ke dalam ruangannya, masih dengan tangan kanannya yang mengikutinya. Apa masih ada hal lain lagi yang ingin kau sampaikan? tanya Vrizt pada tangan kanannya Avell Gort.

Tidak ada *Lord*, saya hanya menunggu tugas lain yang akan anda berikan pada saya. jawab Avell, Vrizt mendengarnya tersenyum miring dari balik topengnya.

Tidak salah dia menempatkan Avell pada posisi sebagai seorang Jendral Besar, pria yang lebih muda puluhan tahun darinya itu sangat giat dalam mengerjakan tugas tugas yang diberikan olehnya dan tentu saja dia tidak pernah mengecewakan dirinya.

Avell merupakan salah satu korban yang berhasil dirinya selamatkan puluhan tahun yang lalu, pada saat itu Avell

masih sangat kecil dan harus menghadapi kejamnya peperangan yang terjadi serta menjadi seorang yatim piatu karena kedua orang tuanya yang meninggal akibat perang.

Vrizt memang bukanlah orang yang punya belas kasihan, tetapi ketika melihat tubuh kecil Avell yang terluka parah dan dilumuri oleh darah pada saat itu. Tanpa pikir panjang dia langsung menyelamatkannya dan menjadikan Avell seperti apa yang diinginkannya, dan beginilah keadaan anak itu saat ini, menjadi makhluk abadi seperti dirinya dan bersumpah untuk mengabdi padanya seumur hidupnya.

Kembalilah ke tempatmu, tidak ada lagi tugas untukmu hari ini. balas Vrizt, Avell menundukkan kepalanya sebentar memberi hormat, kemudian pria itu berjalan keluar dari ruangannya.

Vrizt melepaskan baju baja yang dipakainya dan menyisakan pakaian berbahan sutra yang ada di dalamnya. Dia kemudian melepaskan pakaian terakhirnya yang sangat tipis itu dan tampaklah dadanya yang terlihat sangat indah, wanita manapun yang melihatnya akan langsung jatuh hati.

Setelah itu, dia duduk di pinggir ranjangnya, melepaskan ikatan pada surai peraknya, seketika rambut panjangnya jatuh terjuntai ke bawah, sangat indah dan terlihat sangat lembut. Dia lalu memegang topeng yang menutupi wajahnya, kemudian melepaskannya, sehingga tampaklah wajah tampannya yang tidak pernah dilihat oleh siapapun. Kecuali, Avell tentu saja. Jangan tanya kenapa Istrinya tidak tahu bagaimana rupa wajahnya, karena dia tidak akan menunjukkannya.

Dia menatap ke arah depannya sejenak, kemudian bangkit dari duduknya dan mendekat ke arah cermin besar yang ada di ruangannya itu. Dilihatnya tampilan dirinya yang

terpantul dari sana, mungkin bagi orang lain yang melihat dirinya akan menilai dirinya sempurna. Namun, tidak dengan dirinya sendiri.

Di dalam dirinya terdapat banyak sekali kekurangan. Sebelah tangannya menyentuh bagian dadanya yang terdapat sebuah *tattoo* naga di sana, *tattoo* yang melambangkan siapa dirinya. Begitupun dengan manik matanya yang berwarna merah, dia adalah jelmaan dari iblis, itulah mengapa dirinya kejam.

Mungkin, sebelumnya dia pikir orang seperti dirinya hanya ada satu di dunia ini dan itu adalah sebuah kutukan baginya. Namun, semenjak kemunculan Clementine, dia merasa tidak sendiri lagi, wanita unik itu memiliki sesuatu yang tidak dimiliki oleh orang lain yang ada di dunianya.

Dia kembali menatap cermin yang ada di hadapannya dan menampilkan seringaiannya yang menggerikan. Kurasa kau memang dikirim ke sini untuk menemaniku. gumamnya entah pada siapa, yang pasti orang dibicarakannya adalah Clementine, wanita unik yang masih tidak dia ketahui dari mana asal usulnya.

Please vomment and share
Sorry #typo

Jadwal up: dalam seminggu bisa 5 6 hari (author libur 1 2 hari, tergantung)

Ig : @angels_968

Queen Of Storm
2019 Angel Hwang
All rights reserved.

Chapter 11 Clementines Power

Gelap...semuanya gelap, tidak ada cahaya sama sekali di sana.

Namun, di dalam kegelapan itu dia mendengar sesuatu. Seperti seseorang yang sedang berbicara. Dia berusaha mendengar suara suara itu, mencoba mendalami kegelapan itu, berusaha menemukan setitik cahaya di sana.

Tolong!

Dia mendengar suara itu, suara seseorang meminta pertolongan, tapi di mana orangnya? Tidak ada yang dapat dilihat oleh penglihatannya semuanya gelap, seperti dia memang sengaja dikurung di sini agar tidak dapat melihat apa yang terjadi di sekitarnya.

Aku akan menolongmu, tenanglah.

Suara itu muncul lagi, namun berbeda dengan suara yang didengarnya sebelumnya. Dan entah kenapa, dia merasakan pusing yang luar biasa di kepalanya, seperti dihantam oleh sesuatu yang tak kasat mata. Lama kelamaan rasa pusing itu berubah menjadi rasa sakit.

Setelah itu, dirinya seperti ditarik dari sana, entah ke mana. Yang dia inginkan adalah bebas dari rasa sakit yang sangat menyakitkan ini. Hal terakhir yang dilihatnya adalah sebuah cahaya yang datang menghampirinya.

Clementine membuka matanya seketika, keringat dingin membasahi dahinya. Dia kemudian mengedarkan pandangannya ke sekelilingnya, seketika juga dia mengeluarkan helaan napas leganya. Dia masih berada di dalam aula besar ini dan masih duduk di tempat yang sama.

Clementine mengangkat tangannya dan mengusap wajahnya yang basah oleh keringat. Ini pertama kalinya dia mengeluarkan keringat, karena sebelumnya dia belum pernah mengalami hal seperti ini.

Dia kembali mengingat apa yang baru saja dialaminya. Kegelapan dan rasa sakit itu benar benar menyiksanya, lalu ada suara asing yang tidak dikenalnya. Dia tidak akan melakukan meditasi lagi, hal yang baru saja dialaminya terasa nyata dan itu bukanlah sebuah mimpi. Dirinya benar benar tersiksa di sana.

Clementine menghirup udara yang ada di sekitarnya banyak banyak, berusaha menenangkan pikiran dan perasaannya yang menjadi tak karuan, lalu dia menghembuskan napasnya dengan pelan.

Clementine lalu bangkit dari duduknya dengan pelan dan melihat kedua telapak tangannya yang kosong. Dia baru teringat, kalau tujuannya bermeditasi adalah untuk mengembalikan kekuatannya dan dia berharap kekuatannya sudah kembali saat ini.

Sudah selesai mengembalikan kekuatanmu? tanya sebuah suara berat yang berasal dari sebelahnya, membuat dirinya langsung terlonjak keget dan secara *refleks* langsung menoleh ke asal suara.

Di sana dia menemukan Vrizt yang sedang duduk di kursi singgasananya dengan penampilannya yang masih sama seperti yang dilihatnya sebelumnya, hanya saja kali ini dia memakai topengnya yang menutupi seluruh wajahnya.

Clementine tidak langsung menjawab pertanyaannya, dia kembali menatap telapak tangannya. Aku belum mencobanya. jedanya sebentar, lalu kembali menatap Vrizt. Boleh aku bertanya? tanyanya.

Vrizt terdiam cukup lama, kemudian menganggukkan kepalanya. Silahkan, jawabnya.

Jika saja kekuatanku tidak kembali, apa kau benar benar akan membunuhku? tanya Clementine, dia juga tidak tahu kenapa dia bisa mengajukan pertanyaan seperti itu. Intinya, dia belum mau mati, karena di luar sana masih ada Frank yang harus dia selamatkan.

Kau sendiri tahu jawabannya, aku sudah pernah bilang sebelumnya. jawab Vrizt, suaranya terdengar dingin dan tatapannya yang ada di balik topengnya juga tak kalah tajam menatap ke arahnya.

Aku belum ingin mati, masih ada hal yang harus aku urus. Tidak bisakah kau melepaskanku? Ada temanku di luar sana yang harus aku selamatkan, tanya Clementine lagi, dia tidak pernah memohon pada orang lain kecuali, Kakaknya dan orang tuanya tentu saja.

Kau belum mencobanya dan aku belum melihat apa hasilnya. Atau kau benar benar ingin mati? tanya Vrizt seraya bangkit dari duduknya dan turun dari atas sana.

Clementine tidak menjawabnya, dia tahu Vrizt bukanlah orang yang mudah menuruti permintaan orang lain, apalagi dirinya sudah pernah ditawan di dalam penjaranya. Berarti secara tidak langsung, Clementine sudah menjadi orangnya yang tidak akan pernah Vrizt lepaskan sebelum keinginannya tercapai.

Clementine menundukkan kepalanya dan Vrizt sudah berada di sebelahnya, jarak keduanya sangat dekat. Aroma pria itu bahkan sampai menusuk ke dalam indra penciuman Clementine, aromanya seperti kayu manis bercampur wangi bunga bunga yang dia tidak tahu apa jenisnya.

Tunjukkan kekuatanmu, maka aku akan mempertimbangkan permintaanmu itu! pinta Vrizt, Clementine mendongakkan kepalanya menatap Vrizt lama, dia tidak bisa sepenuhnya percaya pada pria ini, bisa saja dia membohonginya.

Clementine juga tidak dapat melihat adanya kebohongan melalui mata pria itu, karena topeng yang dipakainya. Clementine akhirnya hanya dapat menghela napasnya. Di mana aku akan melakukannya? tanya Clementine.

Kau menginginkan tempat yang luas? Di sini sudah lebih dari luas menurutku. balas Vrizt dan Clementine tidak perlu bertanya lagi, dia tahu apa arti ucapan ketus pria itu.

Clementine menghadap ke arah depannya dan menatap telapak tangannya sejenak, lalu dia mengangkat kedua tangannya. Dia memejamkan matanya, mungkin dia akan sedikit kehilangan kendali. Satu kali sentakan dari tangannya dan....

BUUMM!

Clementine langsung terkejut melihat apa yang baru saja dilakukannya, dia bahkan tidak percaya dengan apa yang dilihatnya. Sedangkan, Vrizt menatap pemandangan yang ada di hadapannya dengan ekspresi tak terbaca dari balik topeng yang dipakainya.

Clementine menurunkan kedua tangannya dengan gemetar dan menatap Vrizt takut takut. Tak butuh waktu yang lama, pintu besar yang ada di aula itu langsung terbuka dan menampakkan puluhan prajurit yang masuk ke dalam sana. Mereka semua juga terkejut melihat apa yang terjadi di dalam ruangan luas itu.

Vrizt mengangkat sebelah tangannya, memberi kode pada prajuritnya agar tidak bergerak dan tetap berdiri di tempat

mereka, saat melihat mereka akan mendekat ke arahnya dan Clementine. Tangan kanannya Avell juga terlihat berdiri di barisan terdepan dari puluhan prajurit itu.

Clementine benar benar ketakutan sekarang, apalagi melihat para prajurit yang berdiri di sekitarnya, yang kapan saja siap untuk menyerangnya. Clementine kembali menatap Vrizt yang juga sedang menghadap ke arah dirinya. Dia tidak mau disalahkan di sini, semuanya juga karena pria ini yang menyuruhnya melakukan hal yang bahkan dirinya tidak yakin di sini.

Vrizt mengangkat sebelah tangannya tinggi, membuat Clementine refleks menutup matanya karena berpikir Vrizt akan menamparnya. Namun, dugaannya sepertinya salah, pria itu nyatanya meletakkan tangannya di sebelah bahu Clementine dan menepuknya dengan pelan.

Cukup mengesankan, sekarang ikut denganku! pinta Vrizt dan berjalan melewati dirinya yang masih mematung di tempatnya.

Avell, bereskan semua ini dan pastikan semuanya sudah kembali ke bentuk semula besok pagi! pinta Vrizt masih sambil melanjutkan langkahnya.

Clementine dengan cepat tersadar dari lamunannya dan berlari kecil mengikuti Vrizt sambil menundukkan wajahnya, karena dirinya tidak berani menatap wajah menggerikan yang ditampilkan oleh para prajurit itu, terutama seorang pria yang dia ketahui bernama Avell itu, dia sama berbahayanya dengan Vrizt, menurutnya.

Avell menatap kekacauan yang ada di hadapannya sekali lagi sambil menghela napasnya. Dia pikir sedang terjadi pertarungan sengit di dalam aula besar ini, tapi nyatanya dia hanya mendapati Raja nya yang berdiri dengan santai

menatap kekacauan yang ada di hadapannya dengan seorang wanita asing yang tidak dia ketahui siapa.

Dia tidak yakin kalau kekacauan ini bisa selesai besok pagi. Bagaimana tidak dia berpikiran seperti itu, kalau tembok besar beserta jendela yang ada di sebelah kiri aula besar ini hancur lebur, sehingga saat ini menampilkan pemandangan luar dengan bebasnya tanpa ada halangan apapun. Benar benar kekacauan yang luar biasa.

Avell tidak percaya kalau Vrizt akan melakukan hal gila seperti ini, walaupun kekacauan ini tidak ada apa apanya baginya. Tapi untuk memperbaiki bangunan ini, sepertinya dia butuh ratusan prajurit untuk melakukannya. Mereka tidak memiliki kekuatan khusus seperti yang dimiliki Vrizt.

Avell bahkan yakin Vrizt bisa memperbaiki tempat ini sendiri kalau dia mau, sayangnya kekuatannya terlalu berharga hanya untuk memperbaiki bangunan istananya yang runtuh *sedikit* ini.

Clementine keluar dari dalam istana ini, mengikuti Vrizt yang masih terus berjalan entah ke mana dengan beberapa prajurit yang mengikutinya. Sehingga, jarak Clementine dengan Vrizt cukup jauh, karena dirinya berdiri di belakang para prajurit yang mengikuti Vrizt.

Mereka kemudian sampai di lapangan luas yang ada di dalam kawasan istana ini. Clementine bahkan tidak percaya kalau tempat ini sangat luas, bahkan lebih luas dibandingkan istananya yang ada di *Cornelia*. Dia juga baru tahu kalau dalam kawasan ini ada tiga bangunan istana yang tak kalah besar seperti istana utama ini.

Vrizt menoleh ke belakang dan menemukan Clementine yang ternyata jauh di belakangnya, dia pikir sejak tadi wanita itu sedang mengekor di dekatnya. Ehem! Vrizt

sengaja berdehem dengan keras agar Clementine dapat mendengarnya.

Clementine tidak akan sadar dari lamunannya, kalau saja salah satu prajurit yang ada di sana tidak menyenggolnya. Tatapannya langsung tertuju ke arah Vrizt yang sedang menatap dirinya, membuatnya langsung kembali menundukkan kepalanya.

Kemari! pinta Vrizt, Clementine mengangkat kepalanya pelan. Perasaan tidak nyaman langsung menyerangnya saat melihat seluruh pasang mata yang ada di sana tertuju padanya.

Clementine dengan pelan melangkah mendekati Vrizt, lalu berhenti tepat di hadapannya. Ada apa lagi? tanya Clementine, dia berusaha menekan rasa takutnya saat ini.

Tunjukkan kekuatanmu lagi, tadi itu kurang memuaskan! pinta Vrizt, Clementine seketika langsung terkejut. Apa dia harus menghancurkan seluruh isi istananya dulu, baru pria ini akan puas?

Apa yang harus aku lakukan? tanya Clementine, memandang lapangan kosong yang ada di hadapannya.

Lakukan sesuatu yang dapat membuatku terkesan, kalau tidak, kau harus melakukannya terus menerus sampai aku merasa terkesan. jawab Vrizt, Clementine menatapnya tajam, pria ini benar benar kejam, dia pikir mengeluarkan kekuatannya tidak perlu tenaga? Apalagi dia baru saja memulihkan kekuatannya.

Kalau aku melakukannya kali ini, apa kau akan mengabulkan permintaanku untuk melepaskanku dan membiarkanku pergi dari sini? tanya Clementine lagi, membuat Vrizt menatapnya dingin dari balik topengnya.

Apakah tidak ada pertanyaan lain selain itu? tanya Vrizt.

Tidak ada. jawab Clementine cepat.

Tergantung seberapa besarnya kekuatanmu itu dapat membuatku terkesan. Maka, aku bisa memikirkannya. kata Vrizt, Clementine menghela napasnya, pria ini pintar sekali membuatnya cepat emosi, jika bisa dia ingin memecahkan kepala pria itu saja, itu terlihat lebih menarik.

Clementine membalikkan badannya dan berjalan menuju ke tengah lapangan, tatapannya masih setajam tadi. Dasar iblis sialan! umpat Clementine masih diliputi rasa marah. Kalau Vrizt tidak menepati apa yang diucapkannya, lihat saja apa yang akan dia lakukan pada pria iblis itu.

Please vomment and share
Sorry #typo

Jadwal up : dalam seminggu bisa 5 6 hari (author libur 1 2 hari, tergantung)

Ig: @angels_968

Queen Of Storm
2019 Angel Hwang
All rights reserved.

Chapter 12 Feeling Controller

Clementine memejamkan matanya, menghirup udara yang ada di sekitarnya banyak banyak, lalu mengembuskannya dengan perlahan. Dia lalu mengepalkan kedua tangannya kuat yang berada di kedua sisi tubuhnya.

Sebenarnya, dia tidak yakin bisa melakukan ini, tapi untuk membuat Vrizt cepat puas, dia harus melakukannya dan semoga saja bisa membuat pria iblis itu terkesan dengan kekuatannya yang satu ini.

Dia menghentakkan salah satu kakinya ke atas tanah dan seketika wujudnya langsung menghilang dari sana, menyisakan udara kosong di lapangan luas itu. Vrizt memiringkan sedikit kepalanya, menunggu kemunculan wanita itu kembali.

Astaga, sahut seseorang dari belakang, membuat beberapa prajurit yang ada di sana ikut terkejut. Clemetine tiba tiba muncul dan tidak sengaja menubruk salah satu prajurit itu hingga terjatuh ke atas tanah.

Vrizt tidak membalikkan badannya dan tentu saja tidak merasa terkesan. Clementine seketika baru sadar dengan apa yang dilakukannya, dia baru saja melakukan teleportasi, harusnya dia menggunakan kekuatannya itu untuk pergi dari sini. *Sial*, dia terlalu terpana pada perkataan Vrizt tadi. Kenapa dirinya mendadak menjadi bodoh seperti ini?

Clementine mengumpat kesal, sambil mengacak acak rambutnya frustasi, dia tidak dapat melakukan teleportasi lagi, kekuatannya bisa hilang lagi kalau dia melakukannya. Hanya teleportasi lah kekuatan yang menurutnya banyak

mengeluarkan tenaga. Apalagi di sini tidak ada darah yang dapat memudahkannya melakukan hal itu.

Jangan berpikir untuk bisa kabur dari sini, kau tidak akan berhasil keluar dari pembatas ini hanya dengan menghilangkan diri. kata Vrizt, Clementine kembali menatapnya tajam dan marah, dia tidak perlu terkejut karena pasti pria ini tahu apa yang ada di dalam kepalanya.

Aku sudah melakukannya, sekarang lepaskan aku! pinta Clementine ketus, sambil berjalan mendekat ke arah Vrizt yang tidak berbalik sama sekali sejak tadi, seakan dia bisa melihat apa yang terjadi di belakangnya.

Aku belum merasa terkesan. Teleportasi. Aku juga bisa melakukannya, tunjukkan yang lain! pinta Vrizt. Seandainya kekuatannya tidak terbatas saat ini, Clementine pastikan sudah membunuh pria ini.

Kau mau aku melakukan apa, Raja Iblis yang terhormat? Kekuatanku banyak dan aku tidak mungkin menunjukkan satu persatu padamu karena aku baru pulih!!! tanya Clementine sambil menekan setiap kata yang diucapkannya.

Julukan yang bagus. Dan sudah kukatakan aku tidak suka mengulangi perkataanku. jawab Vrizt, nada bicaranya terdengar tenang bagi Clementine, namun tidak bagi prajurit yang ada di belakang mereka. Nada itu seperti panggilan kematian bagi mereka dan lebih menakjubkannya lagi Clementine tidak takut sama sekali dengan pemimpin mereka ini.

Aku bisa membuat lapangan ini hancur, kalau perlu istananya juga, apa itu terdengar mengesankan bagimu? tanya Clementine menampilkan senyuman manisnya, lebih tepatnya senyuman palsu.

Cukup mengesankan, kau bisa melakukannya jika berani. Dan sayangnya nyawa yang lain akan ikut lenyap karena tindakan konyolmu. jawab Vrizt.

Memangnya aku peduli, kau saja tidak peduli pada orangmu. Aku bisa saja melakukannya untuk membuatmu terkesan dan melepaskan aku dari sini. balas Clementine menunjukkan sikap angkuhnya, dia tidak mau kalah dari Vrizt.

Lakukanlah, setelah itu kupastikan kau mati dan membusuk di sini sebelum bisa keluar dari sini. kata Vrizt masih dengan nada yang tenang.

Kau pikir aku takut dengan ancamanmu, aku sudah pernah mendapatkan ancaman yang lebih menggerikan dari luar sana! Bilang saja kau takut kalau istana kesayanganmu itu hancur lebur di tanganku. balas Clementine santai, seakan tidak menyadari adanya aura yang menyeramkan di sekitarnya. Bahkan, para prajurit yang ada di sana sudah menggigil ketakutan. Clementine benar benar berani melawan pemimpin mereka itu.

Vrizt tersenyum miring dari balik topengnya. Kau memang wanita yang unik. Tunjukkan saja kekuatannya, aku tidak suka menunggu lama! pinta Vrizt lagi, Clementine menjadi penasaran, kenapa pria ini ingin tahu sekali tentang kekuatannya, apa dia merasa takut tersaingi dengan dirinya?

Tunjukkan saja Clementine! Dan jangan berpikiran macam macam, aku bisa saja membekukan kepalamu itu kalau aku mau. kata Vrizt dan Clementine tidak perlu terkejut lagi dari mana Vrizt bisa tahu namanya, padahal dia belum memberitahukannya.

Clementine memutar bola matanya dan menghadap ke arah depan sana, dia tidak akan mau maju ke tengah lapangan itu lagi, terlalu jauh. Clementine memulai lagi aksinya. Yang pertama, mengeluarkan bola api. Yang kedua, mengeluarkan cahaya biru yang biasa digunakan untuk menerangi jalan dan petunjuk jalan. Yang ketiga, berlari dengan cepat dan masih banyak lagi. Sayangnya, semuanya tidak ada yang mengesankan bagi Vrizt, pria itu malah berkata dia bahkan bisa melakukan semua itu.

Clementine merasa emosinya sudah memuncak sampai ke ubun ubun dan siap meledak. SEBENARNYA KEKUATAN SEPERTI APA YANG INGIN KAU LIHAT, HAH?! AKU LELAH, SEHARUSNYA AKU ISTIRAHAT KARENA KEKUATANKU BARU PULIH. teriak Clementine berapi api tepat di depan Vrizt, membuat para prajurit kembali terkejut melihat aksinya, apa dia tidak takut mati?

Aku ingin melihat sesuatu yang menarik, itu intinya. Apa aku harus mengulanginya secara terus menerus hingga kau mengerti? tanya Vrizt, ingin sekali Clementine melepaskan topeng yang dipakainya dan mencakar wajah iblis itu hingga berdarah darah.

Clementine memejamkan matanya, manik birunya bersinar dengan terang. Entah sadar atau tidak, tiba tiba salah satu prajurit yang berdiri tepat di belakang Clementine, tiba tiba berlutut, Clementine juga bingung melihat tingkah prajurit itu. Prajurit itu tiba tiba memegang bagian dadanya dan tak berapa lama dia menangis di sana.

Semua yang ada di sana merasa terkejut melihat apa yang terjadi. Seorang prajurit Kerajaan Petir dan Badai tidak akan pernah menangis, lalu apa yang dilihat mereka saat ini?

Clementine akhirnya baru tersadar dengan apa yang terjadi, dia lupa dengan kekuatannya yang satu ini dan dia mengeluarkannya tanpa sengaja, membuat prajurit itu ikut merasakan kesedihan yang dirasakannya. Ya, dia sedang kesal dan sedih saat ini, dia benar benar putus asa menghadapi Vrizt.

Clementine mendengar suara langkah kaki yang mendekat dari arah belakangnya dan tanpa melihat lagi dia sudah tahu siapa orangnya. Aroma pria itu menusuk ke dalam penciumannya dan Clementine tidak berani membalikkan tubuhnya, karena dia tahu jarak mereka sangat dekat saat ini.

Hanya ini yang ingin aku lihat. bisik Vrizt tepat di sebelah telinganya, membuat bulu kuduknya langsung meremang seketika. Tapi, itu tidak bertahan lama karena Vrizt langsung menjauhkan tubuhnya dan pergi dari sana.

Clementine tidak membalas perkataan Vrizt, dia malah menatap kepergiannya dengan tatapan yang sulit diartikan. Dia tidak terlalu yakin kalau Vrizt hanya tertarik dengan kekuatannya yang satu ini, kekuatan yang menurutnya tidak seberapa, terutama dirinya masih belum terlalu bisa menggunakannya.

Pasti ada sesuatu yang diinginkan Vrizt darinya, tidak mungkin kalau dia terus mendesaknya sejak tadi untuk mengeluarkan kekuatannya. Dia tidak percaya dengan jawaban pria itu yang hanya ingin mengetahui kemampuannya, padahal sejak tadi dia sudah menunjukkannya, bahkan yang lebih besar dibandingkan mengendalikan perasaan orang.

Dia juga yakin kalau dirinya tidak akan dilepaskan begitu saja. Kenapa dia harus terjebak di dunia antah berantah ini?

Benar benar nasib yang buruk.

Seorang pria terlihat sedang duduk di pinggir jendela besar yang ada di kamarnya, pandangannya tertuju ke atas, menatap langit malam yang dipenuhi dengan jutaan bintang yang bersinar terang dengan tatapannya yang sulit diartikan.

Wajahnya terlihat bersinar di tengah ruangannya yang gelap tanpa adanya cahaya sedikitpun. Wajahnya terlihat sangat tampan, namun akan terlihat sangat menggerikan bagi orang orang tertentu.

Cleekk....

Pintu ruangannya terbuka, menampilkan seorang pria yang masuk ke dalam sana dan langsung menghampirinya, pria itu menunduk hormat kepadanya sebentar, kemudian mengajukan pertanyaannya. *Lord*, anda memanggil saya? tanya Avell.

Pria itu langsung menolehkan kepalanya, menatap tangan kanannya dengan datar. Untuk pertama kalinya, aku merasakan hal *ini* lagi setelah sekian lama. ucap Vrizt sambil menatap ke arah depannya kosong, kemudian menampilkan senyum miringnya.

Avell menatap Rajanya itu dengan tatapan bingung, tidak mengerti dengan apa yang dibicarakannya. Apa maksud anda? tanya Avell, Vrizt mendongak dan menatap Avell dengan manik merahnya yang sangat terang. Mata itu indah, dan sepertinya hanya Avell seorang yang mengakui hal itu di dunia ini.

Heh... Aku sendiri juga tidak tahu dengan apa yang aku rasakan saat ini. Seperti kau telah kehilangan sesuatu yang sangat berharga selama ini, dan kembali merasakannya lagi

setelah sekian lama. Aku seperti merasakan hal seperti *itu*. jelas Vrizt, Avell tidak membalasnya dan memilih untuk diam, karena dia masih tidak mengerti dengan apa yang dibicarakan Vrizt, dan dia tidak berani untuk bertanya kembali.

Vrizt bangkit dari duduknya dan berjalan ke arah sebuah pot bunga besar yang terpajang di atas nakas yang terdapat di samping ranjangnya. Dia mengambil setangkai bunga mawar dari sana, menghirup bunga itu sejenak dan kembali menatap Avell.

Aku benar benar tidak dapat mengekspresikan apa yang aku rasakan saat ini. Memang seperti sesuatu yang sudah lama hilang dan kembali lagi, lalu kau kembali merasakan rasa asing itu hidup kembali. Apa itu? tanya Vrizt entah pada Avell atau dirinya sendiri, karena perkataannya itu lebih terdengar seperti sebuah gumaman dan Avell juga tidak bisa menjawabnya.

Vrizt kembali berjalan ke arah jendela besar yang ada di ruangannya itu, menatap ke arah luar dengan tatapannya yang masih sama, sulit diartikan, begitupun dengan apa yang dirasakannya saat ini.

Sebenarnya apa yang terjadi dengan anda? tanya Avell, dia sudah tidak tahan lagi melihat tingkah Vrizt yang semakin membuat dirinya bingung.

Vrizt tidak menjawabnya, pria itu malah fokus pada bunga mawar yang sedang dipegangnya. Dia lalu mencengkram seluruh kelopak bunga itu dan mencabutnya, lalu membuang batangnya ke sembarangan arah. Dia mengangkat sebelah tangannya di udara, mengeluarkan kekuatannya dan menerbangkan kelopak mawar yang ada di telapak tangannya ke udara bebas yang ada di luar sana.

Senyum kecil terukir di wajahnya, kelopak bunga mawar itu terbang secara teratur. Kurasa *dia* benar benar kembali. gumam Vrizt lagi, masih menatap kelopak mawar yang sudah terbang semakin jauh.

Dia yakin, tidak akan ada yang mengerti ucapannya barusan, termasuk Avell. Siapapun tidak akan ada yang mengerti.

Please vomment and share
Sorry #typo

Jadwal : dalam seminggu up 5 6 hari (author libur 1 2 hari, tergantung)

Ig : @angels_968

Queen Of Storm
2019 Angel Hwang
All rights reserved.

Chapter 13 Be His Maid

Hari sudah terang, matahari sudah menampakkan dirinya secara perlahan lahan dari ufuk timur. Menerangi seluruh permukaan dunia *Element*, membuat enam kerajaan yang ada di dunia itu terlihat sangat indah dengan sinar matahari yang mengenainya.

Tak terkecuali kerajaan Petir dan Badai, seluruh kawasan yang ada di dalam kerajaan itu terlihat sangat indah di pagi hari. Namun, di tengah indahnya pemandangan yang ada di sana, terlihat seorang wanita yang sedang memejamkan matanya dengan posisi tubuhnya yang setengah berbaring dan punggungnya yang bersandar di dinding yang ada di belakangnya.

Matahari terus naik, membuat sinarnya yang terang mengenai wajahnya, membuatnya mengernyit dalam tidurnya. Tak berapa lama kemudian, akhirnya matanya terbuka secara perlahan menampakkan manik birunya yang sangat terang dan indah.

Clementine lalu mengangkat kedua tangannya ke atas, meregangkan otot ototnya sejenak, kemudian memejamkan matanya kembali, berusaha mengumpulkan nyawanya terlebih dahulu. Kemudian, matanya kembali terbuka lagi dan menatap ke sekelilingnya dengan tatapan datar.

Dia baru ingat kalau semalam dia tidur di luar, bagaimana tidak kalau pria iblis itu tidak memberinya sebuah ruangan untuk ditempati dan juga tidak memerintahkan dirinya untuk masuk setelah semalaman melakukan hal yang sia sia dan menguras hampir setengah tenaganya.

Clementine memang tidak sama dengan Kakaknya, dirinya lebih lemah dan kekuatannya juga tidak sebesar apa yang dimiliki Kakaknya, mereka berdua sangatlah berbeda. Clementine mempunyai batas untuk menggunakan kekuatannya, dirinya bisa saja melemah di saat saat tertentu.

Dan obat yang biasa digunakannya untuk mengembalikan kekuatannya kembali adalah darah. Dan kebetulan sekali di sini tidak ada darah, membuatnya harus mengambil jalan yang lebih lama untuk melakukannya dan itupun kekuatannya tidak bisa sepenuhnya kembali, berbeda kalau dia meminum darah.

Clementine akhirnya bangkit dari posisinya dan kembali menatap lapangan luas yang ada di hadapannya. Dia menghela napasnya, lalu beranjak pergi dari sana. Baru saja beberapa langkah dia melangkah, terlihat seorang prajurit yang sedang berjalan mendekat ke arahnya.

Ada apa? tanya Clementine sambil mengernyitkan dahinya.

Kau dipanggil untuk menghadap *Lord*, sekarang! pinta prajurit itu, Clementine menghela napasnya. Jujur saja dia muak melihat pria itu, sudah tidak memberinya tempat untuk beristirahat, sekarang dia malah menyuruh dirinya untuk menghadapnya seenak saja.

Clementine tidak membalas perkataan prajurit itu dan melanjutkan langkahnya terlebih dahulu melewatinya. Dia bisa berjalan sendiri menghadap Vrizt, dia masih belum terlalu pikun untuk melupakan jalan menuju tempat bersinggah sang Penguasa kerajaan ini.

Clementine masuk ke dalam istana dengan prajurit tadi yang masih mengikutinya dari belakang, sehingga ketika

masuk tadi dirinya tidak dihalangi oleh keempat prajurit lainnya yang berjaga di depan pintu utama.

Clementine berbelok ke arah kiri, berjalan ke arah tangga yang cukup megah yang menuju ke lantai atas. Jangan kira tangga ini hanya memiliki lima puluh anak tangga, Clementine bahkan tidak berniat menghitungnya, karena tangganya sangat tinggi, sepertinya sekitar hampir 700 800 anak tangga.

Lelah? Tentu saja, tangga itu terlalu tinggi menurutnya, dan berhubungan istana ini hanya memiliki dua tingkat dengan atapnya yang tingginya hampir menyentuh awan, tidak heran kalau tangganya dibuat setinggi mungkin. Hal ini juga dapat memperlambat musuh untuk naik, kalau saja mereka berhasil masuk.

Clementine menaiki anak anak tangga itu dengan sangat cepat membuat prajurit yang tadi mengikutinya tertinggal di bawah sana. Semuanya berkat latihannya, sehingga dia dapat bertahan dan tidak terlalu lelah ketika menaiki anak anak tangga ini.

Ketika sudah sampai di atas sana, dirinya langsung melangkah menelusuri lorong luas yang ada di hadapannya, langkahnya terdengar menggema di tengah tengah lorong itu, membuat setiap prajurit yang berjaga di setiap sisi lorong itu menatap ke arahnya.

Langkahnya terhenti ketika sudah sampai di depan sebuah pintu besar yang ada di hadapannya. Dirinya tidak langsung masuk, karena dihalangi oleh kedua prajurit yang berjaga di kedua sisi pintu besar itu. Tapi, tak berapa lama kemudian, pintu besar itu terbuka dengan sendirinya menampilkan aula luas yang ada di dalam sana.

Kedua prajurit yang menghalanginya tadi, langsung mengangkat tombak mereka masing masing dan membiarkan Clementine masuk ke dalam. Raut wajah Clementine sangat datar, tidak ada ekspresi yang menunjukkan kalau dirinya bahagia di sini.

Di depan sana, dirinya sudah melihat ada sosok Vrizt yang sedang duduk di kursi kebesarannya yang megah. Pria itu masih memakai topengnya, mungkin Clementine hanya dapat melihat wajahnya sekali saja, dan itupun hanya sebagian saja.

Ketika sudah sampai di hadapannya, Clementine berhenti, tidak mengucapkan apapun dan menunggu apa yang akan dikatakan sang Raja. Mereka terdiam cukup lama dan di ruangan itu hanya diselimuti oleh keheningan.

Clementine mulai jengah berdiri di sana, apalagi Vrizt yang hanya menatapnya sedari tadi dari balik topengnya, membuatnya membuang wajahnya ke arah lain, agar pria itu tidak terus menatapnya atau bisa saja dia sedang melamun.

Apa yang ingin kau katakan? tanya Clementine.

Tidak bisakah kau berbicara lebih sopan? itu bukan suara Vrizt, melainkan suara orang yang Clementine tahu dia itu adalah tangan kanan Vrizt, namanya Avell. Dia baru sadar kalau pria itu ada di sini juga.

Sudahlah Avell, tidak perlu menegurnya, aku suka cara bicaranya. kata Vrizt, Clementine yakin pria itu sedang menampilkan seringaiannya di balik topengnya.

Jadi? tanya Clementine lagi, tidak mungkin dirinya hanya dipanggil ke sini untuk menatap Vrizt saja yang bahkan wajahnya tidak terlihat.

Vrizt memiringkan kepalanya sedikit. Kupikir kau yang ingin mengatakan sesuatu. jawab Vrizt. Clementine menghela napasnya perlahan, dia tidak mau berdebat untuk saat ini, tapi pria ini benar benar memancing emosinya.

Kurasa aku tidak perlu mengulang perkataanku lagi, apalagi kau punya otak yang cerdas, kau pasti sudah menebak apa yang akan aku katakan dan juga, aku tidak suka mengulang kata kataku. balas Clementine dingin.

Kau..., Avell yang geram dengan cara bicara Clementine, hendak memberinya pelajaran. Tapi kode yang diberi Vrizt melalui tangannya, membuat Avell langsung mengurungkan niatnya. Dia sangat tidak suka dengan Clementine.

Aku akan melepaskanmu, tapi dengan satu syarat, jeda Vrizt, Clementine tidak mengatakan apa apa, apapun yang akan dikatakan Vrizt, tidak akan ada baiknya bagi dirinya. Kau harus berada di sini dan menjadi pelayanku lanjut Vrizt dan Clementine masih diam. Vrizt tersenyum miring, Sampai aku bosan kau berada di sini.

Clementine langsung terkejut bukan main mendengar perkataannya. Menjadi pelayannya sampai dia bosan, ini gila. Berapa lama? tanya Clementine lagi berusaha untuk tetap bersikap biasa.

Sudah kubilang sampai aku bosan, bisa saja itu satu tahun, dua tahun, tergantung seberapa lama yang aku inginkan. jawab Vrizt.

Aku tidak bisa! Aku menolak semua perintahmu. Temanku bisa mati di luar sana kalau aku di sini terlalu lama dan tidak kembali. Lagipula aku bukan berasal dari duniamu, kenapa juga aku harus mengikuti perintahmu? balas Clementine seraya membalikkan badannya dan hendak pergi dari aula luas itu.

Vrizt terlihat marah mendengar apa yang diucapkan Clementine barusan, dia menggerakkan tangannya dan seketika pintu besar yang tadinya terbuka di sana, langsung tertutup dengan cepat dan menimbulkan suara yang keras.

Clementine yang melihatnya menghela napasnya dan menoleh ke arah belakangnya sedikit. Vrizt bangkit dari duduknya dan memerintahkan prajurit yang ada di dalam ruangan itu untuk mengepung Clementine agar tidak dapat ke mana mana. Pintu yang tertutup bukanlah halangan bagi Clementine dan Vrizt tahu akan hal itu.

Vrizt berjalan turun dari tempatnya melalui anak anak tangga yang ada di sana. Langkahnya terlihat tegas dan aura menyeramkannya sudah keluar dan dapat dirasakan oleh siapapun yang ada di dalam aula besar itu. Clementine hanya terdiam dan tidak bergerak, lagipula dia juga sedang dikepung dan tidak berniat untuk melakukan perlawanan.

Para prajurit yang mengepung Clementine langsung memberi jalan pada Vrizt, agar dapat menghampiri wanita yang sudah berani melawannya itu. Vrizt langsung mencengkram sebelah bahu Clementine dengan kuat dan membalikkan tubuh wanita itu dengan paksa.

Kau kira kau bisa melawan perintahku? Kau tidak tahu sedang berada di wilayah siapa saat ini! kata Vrizt, tepat di depan wajah Clementine yang hanya menampilkan raut wajah datar sedari tadi.

Jangan kira Clementine tidak takut, dia memang takut saat ini, tetapi tidak setakut seperti kemarin. Kekuatannya sudah pulih saat ini, jadi dia tidak usah terlalu takut. Vrizt akan merasa bahwa dirinya lebih kuat, dan merasa tidak ada yang berani melawan perintahnya.

Clementine tetap akan menolak, dirinya harus pulang dan menyelamatkan Frank. Bertemu dengan Vrizt Myron adalah sebuah malapetaka baginya dan dia tidak mau berada di dunia asing ini lebih lama lagi.

Memangnya siapa suruh kau untuk menahanku? Lepaskan aku dan semuanya selesai, aku akan kembali ke duniaku untuk menyelamatkan temanku. Tidak ada gunanya aku di dunia ini, aku seorang pejuang, bukan seorang pelayan! balas Clementine, Vrizt semakin marah mendengarnya, berbeda dengan Avell yang terkejut dengan Clementine yang berani mengatakan hal itu.

Mungkin semua penghuni di dunia ini takut dengan sosok Vrizt, berbeda dengan Clementine. Dia bukan berasal dari dunia *Element*, dia orang luar, rumahnya di luar sana dan bukan di sini, aturan yang harus dia taati juga hanya di dunianya, bukan di sini. Jadi apa hak pria ini, walaupun ini di dunianya, seharusnya dia tinggal memulangkan Clementine, apa susahnya?

Kau seorang pejuang? Aku tidak salah dengar bukan? Kekuatanmu yang mana saja kau tidak tahu, kau lemah dan tidak cocok untuk menjadi seorang pejuang,

Deg!

Kata kata Vrizt barusan seperti sebuah hantaman bagi Clementine, kata katanya benar benar menusuk sampai ke hatinya. Ya, hatinya terasa sakit menerima penghinaan itu, dia tahu dirinya lemah, dia tahu dirinya tidak cocok menjadi seorang pejuang, tapi dirinya tidak harus dihina sampai sebegitunya.

Sial, rasa sakit hatinya yang dulu dialaminya tidak pernah sesakit ini, ketika mendengar penghinaan yang keluar dari mulut Vrizt, ini lebih sakit dari apapun. Clementine

langsung menundukkan kepalanya, selama ini tidak ada yang pernah tahu kalau dirinya lemah.

Mungkin, di luar sana, orang lain mengira dirinya kuat, dia pandai bertarung dan menggunakan berbagai senjata, tapi bagaimanapun kaum *Demon* adalah kaum tertinggi yang seharusnya dapat menguasai hampir seluruh kekuatan yang dimiliki oleh kaum lain. Tapi dirinya berbeda, tidak semuanya bisa dia lakukan.

Apa yang dikatakan Vrizt memang benar adanya, dia benci dengan dirinya yang tidak bisa seperti Kakaknya yang kuat, dia benci karena dia bisa merasakan rasa sakit di keadaan tertentu seperti saat ini, tidak seperti Kakaknya yang kebal.

Ya..., aku memang lemah, tidak pantas menjadi seorang pejuang. Tapi, setidaknya aku sudah pernah menyelamatkan orang lain dari bahaya dan kematian. balas Clementine lirih tanpa menatap Vrizt.

Clementine merasakan sedikit sakit di bagian bahunya, karena cengkraman Vrizt yang keras di sana dan belum dilepaskan olehnya sejak tadi. Syukurlah kalau kau sadar, masih ingin menolak perintahku? Kau juga tidak akan bisa pergi dari sini dengan mudah, tanya Vrizt.

Apa aku punya pilihan lain? tanya Clementine balik masih sambil menundukkan wajahnya.

Bagus, mulai sekarang kau akan menjadi pelayanku. Kalau kau berani melawan lagi, bersiap siaplah untuk mati, kali ini aku mengampunimu.

Please vomment and share
Sorry #typo

Jadwal up : dalam seminggu up 5 6 hari (author libur 1 2 hari, tergantung)

Ig : @angels_968

Queen Of Storm
2019 Angel Hwang
All rights reserved.

Chapter 14 Dont Be Afraid

Di sebuah ruangan yang tidak terlalu kecil, Clementine terlihat sedang duduk di sebuah ranjang dengan kedua tangannya yang dilipat di depan dadanya, sambil menatap orang yang ada di hadapannya dengan malas.

Ini adalah pakaian yang harus kau pakai selama di sini. Aku akan meletakkannya di dalam lemari. kata Deborah sambil menggantungkan beberapa pakaian yang dibawanya ke dalam lemari. Clementine mengernyit melihat semua model gaun yang sama.

Apakah aku harus memakai pakaian yang sama setiap harinya? tanya Clementine tidak percaya, yang benar saja, dia paling tidak suka memakai pakaian seperti itu. Apalagi itu adalah sebuah gaun yang panjang dan sedikit terbuka.

Tentu saja, kau di sini sebagai pelayan bukan tamu, memangnya kau berharap aku akan memberikan pakaian aneh seperti yang kau pakai itu? tanya Deborah tanpa menatapnya.

Clementine langsung menatap pakaian yang dipakainya sendiri, atasannya berlengan panjang dilengkapi dengan sebuah rompi dan sebuah celana panjang, dan dia menyebut pakaian yang dipakainya sebagai pakaian aneh? Yang benar saja.

Clementine kembali mendongakkan kepalanya dan menatap penampilan Deborah. Untuk seorang kepala pelayan tentu saja pakaiannya lebih bagus, jauh berbeda dengan yang disiapkan untuk dirinya.

(**anggap aja gaunnya warna perak**)

Nah, selesai. Kau harus mengganti pakaianmu itu secepatnya, *Lord* akan memanggilmu kapan saja dia mau, jadi kau harus selalu siap. kata Deborah sambil menutup pintu lemari di ruangan yang akan menjadi kamarnya ini.

Kupikir kau yang akan memberiku perintah, seperti mengerjakan sesuatu mungkin, kata Clementine.

Kalau kau lupa, kau adalah pelayan pribadi *Lord*, jadi hanya dia yang berhak mengaturmu dan memberi perintah padamu. balas Deborah sambil menatapnya dengan tatapan tajam. Clementine yakin, wanita yang ada di hadapannya ini sangat tidak suka pada dirinya.

Heh... Pria iblis itu benar benar merepotkan, gumam Clementine saraya bangkit dari duduknya.

Jaga ucapanmu, kalau kau belum ingin mati! bentak Deborah menatap marah ke arah Clementine. Clementine tersenyum miring, kenapa orang orang yang ada di sini sangat menghormati pria iblis itu.

Terserah! balas Clementine tak acuh, *toh* Vrizt sendiri tidak keberatan dia memanggilnya seperti itu, kalau dia keberatan mungkin sudah sedari awal dirinya hanya tinggal nama.

Dasar wanita iblis! umpat Deborah, kemudian membalikkan badannya dan meninggalkan ruangan Clementine. Dia tidak habis pikir kenapa Raja mereka ingin menjadikan Clementine sebagai pelayan pribadinya.

Heh... Raja kalian juga iblis dan dia beruntung mendapatkan wanita iblis ini menjadi pelayannya. kata Clementine sambil memutar bola matanya, harus dia akui para pengikut Vrizt memang setia dan sangat patuh padanya.

Clementine membuka jendela yang ada di dalam ruangannya dan menatap pemandangan yang ada di sana. Ruangannya berada di tempat yang cukup tinggi, sehingga dia dapat melihat pemandangan yang ada di hadapannya secara menyeluruh.

Pemandangan yang indah, sama seperti dunianya. Berbicara tentang dunianya, dia merindukan *Cornelia*. Apa yang terjadi sekarang di sana? Apakah orang tua dan Kakaknya sedang mencarinya? Dan bagaimana Frank? *Sial*, semuanya karena Vrizt yang tidak membiarkannya pergi dari sini.

Dia menjauh dari jendelanya dan menuju ke arah lemarinya. Dibukanya benda itu, lalu dia mengambil salah satu gaun yang ada di sana. Dia mengernyit, gaun ini benar benar terbuka, bagaimana dia akan memakainya?

Dia hendak memasukkan gaun itu kembali ke dalam lemari dan tidak mau mengganti pakaiannya sesuai yang diminta oleh Deborah. Tapi, gerakannya terhenti saat dia teringat sesuatu. Bisa saja Vrizt kembali marah kalau dirinya masih memakai pakaian yang mereka anggap aneh ini.

Dia menghela napasnya lagi dan melempar gaun itu ke atas ranjangnya. Dia lalu membuka baju yang dipakainya saat ini dan menggantinya dengan gaun terbuka berwarna perak itu.

(**anggap aja gaunnya warna perak**)

Clementine lalu berjalan mendekat ke arah cermin berbentuk persegi panjang dan menatap pantulan dirinya yang ada di sana. Raut wajahnya tidak menampakkan tatapan suka sama sekali, malah dia merasa risih memakai pakaian yang cukup terbuka di bagian dadanya itu.

Kenapa juga pelayan diharuskan memakai gaun seperti ini? Seharusnya diberi gaun yang cukup tertutup karena itu lebih sopan. Entah bagaimana tradisi dan pemerintahan yang ada di sini, dia tidak mengerti sama sekali.

Dia lalu merapikan pakaiannya yang sebelumnya dan meletakkannya di dalam lemari. Setelah itu, dia kembali berjalan mendekat ke arah jendela dan duduk di pinggirannya tanpa takut sedikitpun. *Toh*, dia sudah sering melakukannya.

Dirinya merenung di sana, sambil menatap pemandangan yang ada di hadapannya. Dia harus kembali ke dunianya bagaimanapun caranya. Dia tidak mungkin terus terjebak di dunia asing ini sampai mati, bukan? Memikirkan hal itu membuat dirinya sendiri merasa ngeri.

Tak berapa lama, tiba tiba pintu kamarnya terbuka tanpa diketuk sedikitpun, membuat dirinya langsung terkejut dan menatap orang itu dengan tajam. Avell, pria itu yang berdiri di sana, paling tidak dia datang ke sini untuk menyampaikan perintah dari Vrizt.

Kau ingin bunuh diri? tanya Avell menatapnya dengan tajam.

Menurutmu? Aku tidak akan mau mati di dunia asing ini, nanti siapa yang akan memakamkan tubuhku secara layak? tanya Clementine balik, membuat Avell tidak bisa berkata apa apa. Wanita ini benar benar membuatnya emosi.

Kalau Clementine merasa emosi ketika berada di dekat Vrizt, maka tangan kanan pria itu merasa emosi berada di dekat Clementine. Menurutnya, Clementine bukanlah wanita baik baik, dia harus terus mengawasinya, siapa tahu dia akan mencelakakan Rajanya.

Aku yakin bukan itu yang ingin kau katakan. kata Clementine, menunggu apa yang sebenarnya akan dikatakan Avell.

Lord memanggilmu menghadapnya sekarang di ruangannya. kata Avell.

Tanpa banyak kata, Clementine turun dari pinggiran jendela itu dan berjalan melewati Avell begitu saja. Avell tersenyum miring melihat Clementine yang begitu angkuh, dia lalu berjalan keluar dari ruangan itu menyusul Clementine yang sudah pergi terlebih dahulu. Memangnya wanita itu tahu di mana ruangan Vrizt?

Clementine terus berjalan ke sembarang arah, dia memang tidak tahu di mana ruangan Vrizt, apakah yang dimaksud Avell itu adalah aula besar seperti yang sudah pernah dikunjunginya atau bisa saja bukan di ruangan itu. Dia tidak peduli, dia hanya terus berjalan lurus saja.

Hei, wanita angkuh kau ingin berjalan ke mana? tanya Avell yang entah sejak kapan sudah ada di belakangnya. Clementine tidak menjawabnya dan terus berjalan.

Kau ini tidak sopan sekali! ucap Avell, dia lalu memerintah dua prajurit yang berjaga di lorong itu untuk menghentikan Clementine melalui gerakan tangannya.

Langkah Clementine langsung terhenti saat kedua prajurit itu menghalanginya. Dia mengembuskan napasnya dan membalikkan tubuhnya, menatap Avell yang sudah berdiri di hadapannya.

Ada apa lagi? Kau bilang aku harus menemuinya, aku yakin pria iblis itu tidak suka menunggu. kata Clementine.

Ya, memang dia tidak suka menunggu, dan aku berharap kau mati ketika bertemu dengannya karena sudah menghinanya dengan panggilan seperti itu. balas Avell menatap Clementine tajam.

Kalau kau tahu dia tidak suka menunggu, kenapa kau menghentikanku? tanya Clementine.

Memangnya kau tahu di mana ruangannya? Harusnya aku yang menuntun jalan bukan kau! balas Avell sedikit membentak.

Kau terlalu lambat di belakang sana, jadi aku memutuskan untuk berjalan terlebih dahulu, lagipula kau bisa menyusulku, apa susahnya? tanya Clementine dengan nada ketus.

Kau

Sudahlah aku tidak mau berdebat denganmu lagi, bukankah Raja kalian itu tidak suka menunggu? Ayo, cepat antar aku menghadapnya. Aku ingin cepat cepat keluar dari sini. dengan cepat Clementine memotong perkataan Avell, tidak membiarkan pria itu membela diri lagi.

Avell menghela napasnya, dia kalah kali ini dalam berdebat dengan Clementine, tapi dia yakin lain kali dia tidak akan kalah lagi. Tanpa mengatakan apapun, Avell langsung berjalan melalui Clementine yang tersenyum geli di sana.

Dia tahu, Avell saat ini sedang kesal. Memangnya siapa yang dapat menghadapi dirinya yang sangat keras kepala ini, bahkan kadang kedua orang tuanya memilih menyerah dibandingkan berdebat dengannya. Dia menang lagi kali ini.

Ketika sudah sampai di depan sebuah pintu yang tak kalah besar dengan pintu aula yang ada di istana ini, mereka

berhenti dan Avell mengangkat sebelah tangannya untuk mengetuk pintu bercat perak itu.

Pintu itu seketika langsung terbuka, Clementine mengintip ke dalam sana, di mana keadaan ruangan yang ada di hadapannya itu cukup gelap. Avell lalu melangkah masuk, begitupun Clementine yang mengikutinya dari belakang.

Clementine menatap ruangan ini dengan saksama, walaupun cukup gelap, tapi penglihatannya masih tajam untuk melihat dalam kegelapan. Lalu tatapannya jatuh pada sebuah ranjang luas dan mewah yang ada di sana. Jangan bilang kalau ruangan ini adalah kamar pria iblis itu.

Lord, pelayan anda sudah datang. kata Avell sambil membungkuk hormat pada sosok yang ada di hadapannya.

Clementine langsung menoleh ke arah orang yang sedang berdiri di dekat jendela yang ada di sana. Pria itu terlihat sedang melamun dengan tatapannya yang tertuju ke luar sana. Clementine baru sadar, kalau pria itu tidak memakai topengnya sama sekali.

Dirinya langsung membalikkan badan dan juga, dia tidak akan menghormat pada Vrizt seperti yang dilakukan oleh Avell. Untung saja yang dilihatnya hanya sebagian wajah pria itu. Dia tidak mau berurusan dengan pria itu lebih jauh lagi, hanya karena menatap wajahnya.

Kenapa kau membalikkan tubuhmu? Apa wajahku terlihat menggerikan? tanya Vrizt dengan suaranya yang berat dari arah belakangnya, entah kenapa dia merasa pria itu sangat dekat dengan dirinya saat ini.

Clementine perlahan membalikkan badannya, mencoba melihat pria itu. Tak diduga, pandangannya tiba tiba gelap karena terhalangi oleh sesuatu. Dirinya mendongak dan

ternyata Vrizt sudah ada di hadapannya. *Sial*nya, dia tidak sengaja menatap wajah pria ini yang membuatnya langsung menoleh ke arah lain sambil menutup mata.

Aku tidak akan membunuhmu, kau bisa menatap wajahku. kata Vrizt, suaranya terdengar lembut, Clementine tidak salah dengar bukan?

Clementine masih menoleh ke arah lain, mengingat kata kata pria itu yang menghinanya kemarin, membuatnya kembali merasakan sakit di hatinya. Dia tidak bisa menatap wajah pria itu, bukan karena wajahnya buruk atau apa, malah wajahnya sangat tampan. Clementine hanya takut kalau dirinya jatuh ke dalam lubang yang sama lagi.

Aku memberimu izin untuk melihat wajahku seutuhnya, jadi jangan takut.

Please vomment and share
Sorry #typo

Jadwal up: dalam seminggu 5 6 hari (author libur 1 2, TERGANTUNG BISA LEBIH DARI ITU JUGA)

Ig : @angels_968

Queen Of Storm
2019 Angel Hwang
All rights reserved.

Chapter 15 Pain

Aku memberimu izin untuk melihat wajahku seutuhnya, jadi jangan takut. kata Vrizt, nadanya terdengar sangat lembut, Clementine tidak salah dengar kali ini. Sebenarnya apa yang terjadi padanya?

Clementine terkejut saat kedua jari pria itu menyentuh dagunya dan membuat kepalanya mendongak agar menatap wajahnya. Clementine seketika langsung terpaku pada kedua bola mata merah milik Vrizt, mungkin awalnya dia melihat kedua bola mata itu sangat menggerikan, tapi kali ini kedua bola mata itu terlihat sangat indah.

Jangan terus menatapku seperti itu. Ada tugas yang harus kau kerjakan saat ini. kata Vrizt yang langsung membangunkan Clementine dari lamunannya, nada lembut pria itu sudah hilang dan kembali seperti biasanya.

Clementine langsung melepaskan tangan Vrizt yang ada di dagunya dan menatapnya dengan datar. Mata merah pria itu sangat berbahaya, walaupun terlihat sangat indah, mata merah itu seakan dapat menghipnotisnya.

Vrizt menyeringai dan menjauh dari hadapan Clementine, dia berjalan menuju ke arah mejanya yang ada di sana dan mengambil sesuatu. Clementine melihat apa yang sedang dilakukannya, entah mengapa dia mempunyai firasat yang buruk saat ini. Clementine bahkan baru sadar kalau Avell entah sejak kapan sudah keluar dari ruangan ini dan hanya menyisakan mereka berdua di sini.

Vrizt membalikkan badannya dan bersandar di tepi mejanya dengan tangannya yang sedang mengusap usap belati kecilnya. Clementine menatap benda tajam itu dan Vrizt

secara bergantian, firasat buruk yang dia rasakan barusan seperti memberi jawabannya.

Tugas apa yang harus aku lakukan saat ini? tanya Clementine, berusaha memecahkan keheningan yang ada di ruangan itu.

Vrizt mendongak dan tersenyum, Kau tahu ini apa? tanya Vrizt sambil menunjukkan belati kecil yang sedang dipegangnya.

Tentu saja itu belati, jawab Clementine, Vrizt terkekeh. Clementine kemudian terdiam sejenak, kenapa dia harus menjawab pertanyaan dari pria ini? Vrizt sedang ingin bermain main dengannya, ternyata.

Menurutmu apa yang ingin aku lakukan dengan belati ini? tanya Vrizt, kali ini Clementine terdiam, memikirkan jawaban yang pas untuk balik mengerjainya.

Untuk melukai dirimu sendiri, mungkin, jawab Clementine dengan santai. Vrizt kembali terkekeh mendengar jawabannya.

Sayangnya aku tidak bisa melukai diriku sendiri, mau lihat kenapa? tanya Vrizt, Clementine tidak menjawabnya. Vrizt kemudian menaikkan pakaiannya yang berlengan panjang, memperlihatkan kulit lengannya.

Clementine memerhatikan apa yang akan dilakukan pria itu dengan saksama. Vrizt benar benar mencoba untuk melukai dirinya sendiri, dia sudah meletakkan mata belatinya di kulit lengannya.

Sratt...sratt...sratt.

Tiga goresan yang cukup dalam terlihat di lengan pria itu, tapi dirinya sendiri tidak terasa sakit sama sekali, darah sudah keluar tapi tidak banyak. Clementine tidak terkejut, dia malah menatap luka luka itu dengan saksama, tak butuh waktu lama luka itu langsung menutup dengan sendirinya.

Vrizt menatap tangannya yang sudah kembali seperti semula, hanya tersisa sedikit darahnya di sana. Dia mendekatkan lengannya ke mulutnya dan menjilat darahnya sendiri sampai bersih, membuat Clementine yang sedari tadi menatapnya dengan saksama terkejut.

Vrizt kembali menarik pakaiannya dan menutupi lengannya kembali, dia lalu menoleh ke arah Clementine yang menampilkan raut wajah yang konyol, dirinya kembali terkekeh. Clementine benar benar lucu saat ini.

Kenapa kau menatapku seakan kau sedang melihat monster yang menggerikan? tanya Vrizt, Clementine seketika kembali terbangun dari lamunannya.

Kau barusan... menjilat darahmu sendiri? tanya Clementine tidak percaya. Kau memang meminum darah?

Vrizt mengernyitkan dahinya. Kenapa kau terlihat terkejut seperti itu? Bukankah kau sendiri juga meminum darah? Seharusnya, ini bukanlah hal yang baru lagi bagi dirimu, tanya Vrizt balik, Clementine semakin terkejut mendengarnya, pria ini memang penuh kejutan, dia mengetahui semua tentang dirinya.

Sudah seberapa jauh kau mengetahui tentang diriku? tanya Clementine.

Sejak aku menyelam ke dalam pikiranmu. Ah ya, aku ingin mengucapkan turut prihatin atas rasa sakit yang kau rasakan selama ini karena melihat kekasihmu men

Hentikan! Tidak perlu membahasnya. Kau sudah tahu sampai sejauh itu? Jadi, kau tahu siapa diriku sebenarnya? tanya Clementine, Vrizt mengernyit.

Memangnya kau siapa? Bukankah kau adalah Clementine? Atau selama ini aku salah, tanya Vrizt, Clementine terdiam cukup lama. Pria ini tahu dirinya juga meminum darah dan apa yang dialaminya, serta mengetahui namanya sejak awal, tidak masuk akal kalau dia tidak tahu siapa dirinya sebenarnya?

Kau tidak sedang berbohong, bukan? tanya Clementine, berusaha mencari kebohongan dalam mata Vrizt, dia tidak bisa semudah itu percaya dengan perkataannya.

Sebuah penghinaan memberiku pertanyaan seperti itu. Selama ini aku tidak pernah mengatakan kebohongan sama sekali dan kau orang pertama yang memberiku pertanyaan itu setelah sekian lama. balas Vrizt. Clementine menghela napasnya dan membuang wajahnya ke arah lain, dia berusaha mengontrol emosinya agar tidak berdebat lagi dengan Vrizt.

Lupakan saja! Sekarang katakan tugas apa yang harus aku kerjakan. kata Clementine, Vrizt tersenyum miring dan berjalan ke arahnya dengan tangannya yang masih memainkan belati kecilnya.

Vrizt tersenyum miring, Clementine yang melihatnya langsung memundurkan langkahnya, pria ini sepertinya sedang ingin melakukan sesuatu padanya dengan belati kecil itu. Langkahnya terus mundur, begitupun Vrizt yang terus melangkah maju.

Langkah Clementine terhenti ketika punggungnya mengenai dinding yang ada di belakangnya, dia menoleh ke arah Vrizt yang sudah sampai di hadapannya, jarak mereka

sangat dekat saat ini, hampir terkikis. Vrizt mengangkat sebelah tangannya yang memegang belati dan mendekatkan benda tajam itu ke wajah Clementine.

Kau ingin melukaiku? tanya Clementine.

Vrizt tersenyum manis. Aku tidak ingin melukai wajahmu yang cantik ini, terlalu disayangkan kalau sampai terluka. jawab Vrizt, suaranya kembali terdengar serak.

Lalu? tanya Clementine lagi.

Aku hanya ingin mengikatmu. Kau adalah pelayanku sekarang, jadi kau harus terikat denganku, jawab Vrizt, napas pria itu sampai menerpa wajah Clementine, membuat wanita itu sesekali mengerjap ngerjapkan matanya.

Sejak kapan ada tuan yang mengikat pelayannya dengan dirinya? Itu hanya dilakukan oleh seorang pasangan untuk mengikat pasangannya sendiri. balas Clementine.

Sayangnya berbeda dengan duniaku, di sini setiap pelayan dan prajurit yang mengikutiku akan diikat dengan darah, jadi apa saja yang mereka lakukan, aku tahu. Sehingga, tidak ada yang berani macam macam dan berkhianat di sini. jelas Vrizt, Clementine mengernyit.

Bukankah aku hanya pelayan sementaramu? Seharusnya aku tidak harus diikat. Kau harus menepati ucapanmu untuk memulangku, setelah itu aku tidak mau terlibat apapun lagi dengan dirimu. balas Clementine.

Vrizt semakin melebarkan senyumannya yang semakin terlihat menggerikan, dia lalu memajukan wajahnya mendekati wajah Clementine. Jangan lupa kau sedang berada di mana Clementine. Ini duniaku, ini wilayahku. Kau harus mengikuti aturan yang ada di sini dan perintahku.

Dan ingat, kau akan aku lepaskan ketika aku sudah bosan, bisa saja dalam waktu yang lama aku tidak akan melepaskanmu. kata Vrizt setengah berbisik, tepat di depan wajah Clementine.

Jarak mereka sangat dekat, hidung mereka nyaris bersentuhan. Clementine bahkan sampai harus menahan napasnya dan malah merasakan napas pria ini yang menerpa wajahnya dengan lembut.

Ingat perkataanku Clementine, aku tidak mau mendengar perkataanmu yang satu ini lagi. Kalau kau mengatakannya lagi, maka kau benar benar akan terjebak di sini dan menjadi pelayanku, selamanya! lanjut Vrizt penuh peringatan dan disertai dengan ancaman, lalu dia menjauhkan wajahnya, membuat Clementine langsung dapat bernapas dengan lega.

Clementine menatap Vrizt lama, seharusnya dia dapat melawan pria ini dengan kekuatannya, tapi dirinya takut. Seharusnya dia tidak perlu takut padanya, dia sudah pernah menghadapi hal yang lebih menggerikan dari ini, tapi baru kali ini dia merasakan yang namanya rasa takut, selain kepada kedua orang tuanya dan Kakaknya.

Entah mengapa dia merasa Vrizt adalah sosok paling berbahaya dari apapun yang sudah pernah dihadapinya. Pria ini sangat misterius, dirinya yakin Vrizt tidak hanya mempunyai satu kekuatan saja, sesuai kerajaan *Element* yang dipimpinnya.

Dari sekian banyak orang yang sudah ditemuinya di sini, termasuk Avell. Hanya Vrizt saja yang berbeda, kenapa dia memiliki mata merah? Kenapa dirinya menutup wajahnya dengan topeng, padahal mata merah itu sangatlah indah?

Apakah mata merah itulah yang menunjukkan siapa jati dirinya yang sebenarnya?

Vrizt bukan hanya sosok yang misterius dan penuh kejutan baginya, pria ini adalah pria paling berbahaya di dunia ini. Itulah mengapa dirinya disebut sebagai Raja diatas Raja, karena hanya dirinya di sini yang paling berbahaya, bisa dibilang dialah ancaman terbesar bagi orang orang yang ada di dunia ini, itulah mengapa pengikutnya sangat takut dan menghormati dirinya, karena tidak ingin mencari masalah.

Jangan berpikir terlalu keras Clementine, jangan mencoba membuat kesimpulan tentang diriku, kau akan tahu akibatnya. Tugasmu hanya perlu mengikuti perintah dariku! pinta Vrizt, menatap tajam Clementine. Sekarang berikan tanganmu! pintanya lagi.

Seakan dikendalikan, dia langsug mengulurkan tangannya pada Vrizt. Vrizt tersenyum kecil, dia mengarahkan belatinya ke lengan Clementine, dia mengelus permukaan kulit Clementine dengan lembut, tangan yang halus, pikirnya.

Ketika merasakan rasa geli di tangannya akibat usapan dari Vrizt, Clementine seakan baru tersadar dsn hendak menarik tangannya kembali, tapi Vrizt menahannya dengan kuat. Dia benar benar tidak bisa menarik tangannya dari cengkraman Vrizt, padahal dia mempunyai kekuatan yang kuat. Vrizt benar benar berbahaya, seperti dugaannya.

Apa yang kau lakukan? tanya Clementine.

Mengikatmu.

Sraatt....

Clementine langsung meringis, ketika tangannya berhasil digores oleh Vrizt dengan belatinya. Dia seharusnya tidak merasakan sakit saat ini, tapi nyatanya dia merasakannya. Darah sudah mengalir dari luka yang ada di lengannya dan lukanya tidak dapat sembuh dengan cepat saat ini, karena kekuatannya yang sepertinya belum sepenuhnya kembali.

Vrizt kembali menggores lengannya sendiri, dia mendekatkan lengannya ke arah mulutnya dan menghisap darahnya sendiri. Setelah itu, dia kembali menarik lengan Clementine yang digoresnya, mendekatkan lengan wanita itu ke arah mulutnya. Dia lalu menyalurkan darahnya yang ada di dalam mulutnya ke dalam luka Clementine, sehingga darahnya masuk ke dalam tubuhnya.

Clementine terkejut melihat hal itu, tapi keterkejutan itu tak bertahan lama, karena setelahnya dia merasakan sakit yang luar biasa di seluruh tubuhnya. Dirinya langsung melemas dan hampir saja menghantam lantai di bawahnya, kalau saja Vrizt tidak menahannya. Apa yang sudah Vrizt lakukan pada dirinya? Rasanya benar benar sakit.

Dia tidak pernah merasakan kesakitan seperti ini, membuat dirinya tidak bisa menahannya dan penglihatannya sudah mulai berkunang kunang.

Sebelum dirinya diselimuti oleh kegelapan, samar samar dia mendengar ucapan Vrizt. Tutuplah matamu, istirahatlah... setelah ini semuanya akan baik baik saja.

Perlahan lahan tapi pasti, matanya tertutup dan dirinya kembali jatuh ke dalam kegelapan. Hal terakhir yang dilihatnya adalah wajah Vrizt yang sedang tersenyum lembut.

Vrizt lalu menolehkan kepalanya ke arah belakang, menatap bunga *peony* yang ada di tepi jendelanya. Senyumannya

seketika melebar. Teruslah bermekaran, biarkan waktu yang menentukan kapan dirimu akan gugur.

Please vomment and share
Sorry #typo

Info!
Untuk jadwal up, kayaknya aku gak bakal netapin lagi, soalnya di dunia nyata udah banyak tugas dan aku bakal up gak tentu, tapi aku usahain bisa up dalam seminggu itu 5 kali.
Tq, mohon dimaklumi.

Ig : @angels_968

Queen Of Storm
2019 Angel Hwang
All rights reserved.

Chapter 16 Peony Flowers

Mohon sebelum membaca ditekan bintangnya ya (vote) .

Hari sudah gelap, bintang-bintang sudah menghiasi seluruh langit malam dunia *Element* dengan indah. Tak terasa hari berlalu dengan cepat, Clementine perlahan terbangun dari tidurnya.

Wanita itu langsung terduduk dan menatap sekeliling ruangan yang sedang dia tempati saat ini. Dia mengernyit ketika menyadari ruangan ini bukanlah ruangannya, melainkan ruangan yang sama seperti tadi pagi, berarti ini adalah kamar Vrizt.

Tidak mau menunggu lebih lama lagi, dia langsung turun dari atas ranjang itu dan berusaha berjalan menuju ke arah pintu keluar, walaupun langkahnya terhuyung-huyung akibat kepalanya yang masih sedikit pusing. Entah apa yang sudah pria itu lakukan padanya hingga dia bisa pingsan seperti ini.

Ketika dirinya sudah mencapai pintu keluar dan membukanya, pandangan yang pertama kali dia lihat adalah dua buah tombak yang menyilang di hadapannya, menghalangi jalannya untuk keluar dari dalam sana.

"Minggir!" pinta Clementine, tapi kedua prajurit itu tidak bergeming sama sekali. Tentu saja, mereka hanya akan mendengar perintah Vrizt dan Clementine yakin kalau Vrizt yang memerintahkan mereka untuk tidak membiarkan dirinya keluar.

Vrizt benar-benar sudah gila, apakah setiap pelayan yang sudah dia ikat, akan dia baringkan di dalam kamarnya

setelah mereka pingsan? Yang benar saja, Clementine tidak yakin akan hal itu, pria itu seperti menginginkan sesuatu darinya.

"Kumohon minggir lah, tidak seharusnya aku berada di sini!" pinta Clementine lagi, memberikan pengertian pada dua prajurit itu dan reaksi mereka masih sama. Clementine seperti sedang berbicara dengan patung.

Clementine mendengus marah dan berusaha melihat keadaan yang ada di luar sana. Bagaimana kalau ada orang lain yang melihatnya di dalam kamar orang yang paling berkuasa di sini? Pasti muncul berbagai prasangka buruk di otak mereka, apalagi dia adalah seorang wanita yang tidak seharusnya berada di dalam kamar seorang pria, tidak hanya itu, terlebih dirinya dikenal sebagai pelayan di sini. Dia yakin, nasib sial akan segera menghampirinya lagi.

"Masuklah, sebelum ada orang yang melihatmu di sini!" pinta prajurit itu, Clementine menghela napasnya dan kembali masuk ke dalam sana. Ya, dia harus masuk, sebelum ada orang yang melihat keberadaannya di sini.

Tapi sayangnya, tanpa disadari oleh mereka, seseorang telah melihat apa yang terjadi di sana, orang itu langsung pergi dari sana setelah melihat Clementine masuk kembali ke dalam ruangan itu. Dia harus memberitahukan hal ini pada Tuannya.

Clementine menutup pintu besar yang ada di belakangnya dan menyandarkan punggungnya di pintu itu. Dia menatap sekeliling ruangan yang cukup gelap ini, apalagi hari sudah malam, membuatnya bertambah semakin gelap. Untung saja jendela yang ada di ruangan ini terbuka sehingga ada cahaya yang masuk walau sedikit.

Clementine memutuskan untuk mendekat ke arah jendela yang ada di sana, sepertinya Vrizt tidak pernah menutupnya karena kamarnya sendiri sudah gelap, mungkin hanya cahaya di atas langit lah yang selalu menerangi ruangan ini. Kalaupun ingin terang di malam hari, maka harus menunggu bulan purnama muncul.

Clementine menatap pemandangan yang ada di luar sana. Dari kamar ini terlihat seluruh pemandangan yang ada di luar, termasuk kerajaan kerajaan lain yang ada di dunia ini. Clementine penasaran ada apa saja di sana, dirinya memang sangat ingin tahu sesuatu yang belum pernah dilihatnya.

Dia terus menatap ke arah luar dan tenggelam dalam pikirannya sendiri, dia penasaran kenapa Vrizt harus menutupi wajahnya yang luar biasa tampan, padahal tidak ada yang salah dengan wajahnya, kecuali mata merahnya yang indah. Mungkin saja dari balik mata merahnya tersimpan sesuatu yang tidak bisa dia perlihatkan kepada semua orang. Bisa saja dia menggunakan cara itu untuk menjaga dirinya dari musuh.

Clementine mengangkat sebelah tangannya dan menyandarkan kepalanya di telapak tangannya itu. Pandangannya masih kosong menatap ke arah luar. Dunia *Element,* nama yang sangat menarik dan juga dunia yang penuh dengan sihir.

Clementine menjauh dari jendela itu, tapi langkahnya langsung terhenti ketika pandangannya terpaku pada sebuah pot yang ditumbuhi bunga *peony* yang sedang bermekaran dengan indah. Dia mendekat ke arah pot itu, matanya terlihat berbinar-binar menatap bunga itu, bunga kesukaannya.

Tangannya hendak menyentuh kelopak bunganya, tapi tiba-tiba ada sebuah tangan yang mencekal tangannya, membuatnya langsung terkejut dan membalikkan tubuhnya dengan cepat. Vrizt sedang berdiri di sana dengan sebelah wajahnya yang tertutupi oleh topeng.

Clementine masih diselimuti oleh keterkejutannya, raut wajah Vrizt terlihat dingin dan dia menatap Clementine dengan tajam, sepertinya dia sedang marah. Vrizt langsung menghempaskan tangannya dengan kasar dan mendorongnya menjauh dari pot bunga itu.

Clementine mengernyitkan dahinya melihat sifat Vrizt yang seperti ini. Dia sedang marah karena hal lain atau karena dirinya hampir menyentuh kelopak bunganya? Vrizt tidak mengatakan apapun, dirinya hanya terdiam sambil menatap bunga *peony* miliknya itu dengan tatapan yang sulit diartikan.

"Kembalilah ke kamarmu!" suruh Vrizt, Clementine mengangkat sebelah alisnya, kenapa tidak sedari tadi? Tanpa mengatakan apapun, Clementine berjalan keluar dari dalam kamar Vrizt.

Ketika dirinya kembali membuka pintu besar itu, dia sudah tidak menemukan ada dua prajurit yang menghalangi jalannya seperti tadi. Dengan langkah yang cukup cepat, dia langsung pergi dari sana dan kembali ke dalam kamarnya. Walaupun istana ini sangat luas, tapi dirinya masih hafal jalan yang menuju ke ruangannya.

Sedangkan Vrizt masih termenung di dalam kamarnya sambil menatap bunga *peony* miliknya, dia bahkan tidak pernah menyentuh bunga itu, bagaimana Clementine bisa dengan lancang menyentuhnya? Untung saja dirinya sejak

beberapa menit yang lalu sudah berdiri di belakang wanita itu, yang bahkan tidak menyadari kehadirannya di sana.

Dia menghela napasnya, harusnya dia memberitahu Clementine tugas apa yang harus dia kerjakan untuk besok, tapi dirinya sudah lebih dulu tersulut oleh emosi. Dia benar-benar marah ketika melihat Clementine hendak menyentuh bunganya, tapi kemarahannya itu tidak bisa dia tunjukkan, entah kenapa, seharusnya dia memarahi wanita itu.

Satu saja kelopaknya jatuh karena diakibatkan oleh kesengajaan, maka *sesuatu* yang sudah dia tunggu sejak lama tidak akan pernah bisa kembali lagi. Siapapun orang yang melakukan hal itu, tidak akan pernah dia maafkan, dengan kata lain orang itu harus mati.

Pintu yang ada di sebuah ruangan tiba-tiba terbuka tanpa diketuk dan memunculkan seseorang di sana yang sedang menghampiri Tuannya. Sampainya di hadapan Tuannya, orang itu langsung membungkukkan badannya, memberi hormat.

"Apa yang ingin kau sampaikan, Gil?" tanya Tuannya yang saat ini sedang duduk di tepi ranjangnya.

"Wanita itu ada di kamarnya dan para prajurit yang ada di sana terlihat menghalanginya untuk keluar dari dalam sana." jawab Gil, menyampaikan apa saja yang dilihatnya tadi.

Wanita yang merupakan Tuannya itu hanya tersenyum. "Sudah kuduga dia adalah wanita *itu.* Kau bisa kembali ke tempatmu, terima kasih sudah memberitahuku." balas majikannya.

Orang yang dipanggil dengan sebutan Gil itu, membungkukkan badannya lagi memberi hormat, kemudian

langsung keluar dari dalam ruangan itu.

Wanita itu masih tersenyum, tak berapa lama dirinya langsung terbatuk kecil. "Mungkin inilah saatnya." gumamnya.

Keesokan paginya, Clementine terlihat sudah siap dengan pakaian pelayannya yang baru, walau tidak ada bedanya dengan yang dipakainya kemarin, karena modelnya yang sama. Dia memilih duduk di tepi ranjangnya dulu, menunggu seseorang yang akan memanggilnya.

Tak berapa lama, pintunya langsung terbuka, memunculkan seseorang yang sama seperti kemarin, seperti dugaannya. "Hai Avell," sapa Clementine sambil tersenyum manis pada pria itu.

Avell yang melihatnya, hanya tersenyum miring. "Hilangkan senyumanmu, itu terlihat lebih menggerikan dari hal yang paling menggerikan yang sudah pernah aku lihat!" pinta Avell, Clementine tidak mendengarkannya dan semakin melebar senyumnya. "Menjijikkan!" lanjut Avell, membalikkan badannya dan keluar dari ruangan Clementine.

Clementine langsung bangkit dari duduknya dan mengikuti Avell, menurutnya pria itu terlihat sedikit menyenangkan, walaupun sikapnya selalu sinis, entah hanya pada dirinya atau orang lain.

Bagaimana Avell tidak bisa tidak menyukainya? Semuanya berawal dari kejadian di aula yang mengakibatkan sebagian gedung itu runtuh dan membuatnya harus bekerja di malam hari yang merupakan jam istirahatnya, dia benar-benar kesal saat itu. Ditambah dengan sikap Clementine yang dapat membuat orang emosi setiap saat.

Clementine saat ini sedang mengekor di belakang Avell. Dirinya terlihat sedikit kesusahan dengan gaun panjang yang dipakainya, dia harus mengangkat gaun itu yang bisa saja membuatnya jatuh tersungkur kapan saja. Inilah yang paling dia benci dari gaun panjang.

Avell membalikkan badannya saat tidak merasakan Clementine ada di belakangnya. Ketika dia membalikkan badannya, wanita itu terlihat sedang kesusahan berjalan dengan kedua tangannya yang sedang mengangkat gaun panjangnya.

"Bukankah kemarin kau baik-baik memakai gaun itu?" tanya Avell sambil melipat kedua tangannya di depan dada.

"Mungkin yang ini lebih panjang." jawab Clementine, Avell menghela napasnya dan melanjutkan langkahnya.

"Ayo cepat! *Lord* tidak suka menunggu terlalu lama." pinta Avell sambil berjalan meninggalkan Clementine, membuat Clementine menatap pria itu dengan kesal. Persetan dengan gaun yang dipakainya, dia langsung mengangkatnya tinggi-tinggi, lalu berlari mengejar langkah Avell yang sudah menjauh.

Ketika sudah sampai di depan ruangan Vrizt, tepatnya kamarnya. Avell langsung mengetuk pintu besar itu, sama seperti kemarin. Tak berapa lama kemudian, pintu itu terbuka dengan sendirinya. Avell masuk terlebih dahulu, lalu diikuti oleh Clementine yang masih mengekorinya sejak tadi.

Ketika masuk ke dalam sana, satu hal yang baru Clementine sadari, ruangan ini terlihat sudah lebih terang, dibandingkan kemarin, mungkin karena Vrizt yang sudah membuka seluruh jendela yang ada di kamarnya, karena kemarin hanya satu yang terbuka.

Clementine lalu menatap ke arah dua pria yang ada di sana, Avell terlihat mengatakan sesuatu pada Vrizt, lalu pria itu membungkuk sebentar dan berlalu dari hadapan Vrizt. Ketika melewati Clementine, Avell mengatakan sesuatu padanya.

"Kerjakanlah tugasmu dengan baik!" pintanya, Clementine tidak membalasnya dan masih terus menatap Vrizt yang sedari tadi memunggunginya.

"Kau akan aku kirim ke istana Badai untuk beberapa hari ke depan, aku menugaskanmu untuk melayani Ratuku, karena hanya kau yang dapat dipercaya," kata Vrizt, masih memungungginya.

"APA?!"

Vrizt sudah memiliki istri?!

Please vomment and share
Sorry #typo

Ig : @angels_968

Queen Of Storm
2019 Angel Hwang
All rights reserved.

Chapter 17 Queen Arabella

I'M BACK!

Setelah hampir satu bulan gak up, sorry ya, buat yang nanya dari kemarin dan gak aku balas atau baca komennya. Jujur aja, aku sibuk di dunia nyata dan plus gak mood ketik. Aku juga sempat kepikiran buat HIATUS dulu, karena tahun ini aku sudah kelas 12 dan tentu saja banyak kesibukan lainnya yang harus dikerjakan, tapi ya, selama aku bisa up ya up aja.

Okey, so happy reading

Perasaan Clementine masih diselimuti oleh rasa terkejut setelah mendengar apa yang dikatakan Vrizt, dia tidak menyangka kalau Vrizt sudah mempunyai seorang Ratu yang tak lain merupakan istrinya. Ternyata masih ada orang yang mau bersama dengan pria iblis ini.

Vrizt membalikkan badannya dan menatap Clementine dengan sebelah alisnya yang terangkat, bingung mendengar pekikkan Clementine. Dia rasa tidak ada yang salah dari ucapannya, kenapa juga wanita ini harus memekik.

"Apa itu tugas yang berat untukmu?" tanya Vrizt, Clementine seketika langsung tersadar dan memasang raut wajahnya seperti biasa.

"Tidak, tidak ada." jawab Clementine.

"Lalu kenapa kau memekik? Ratuku tidak semengerikan seperti yang kau pikirkan," balas Vrizt.

Clementine mengernyitkan dahinya, sejak kapan dia memiliki pemikiran seperti itu? Dia hanya tidak menyangka kalau Vrizt ternyata sudah memiliki seorang istri. Harusnya orang seperti Vrizt sudah tidak heran lagi, bahkan Clementine yakin dia punya lebih dari satu istri.

Satu hal lagi yang baru dia ingat, sepertinya Vrizt tidak tahu apa yang sedang dirinya pikirkan saat ini. Dia harus segera mengunci pikirannya agar pria itu tidak dapat membaca apa yang ada di dalam kepalanya.

"Aku tidak pernah berpikiran seperti itu, kau selalu saja menilai sesuatu dengan seenaknya." kata Clementine dengan nada ketus. Memang benar apa yang dikatakannya, Vrizt bukan hanya angkuh dan kejam, banyak sifat lain yang ada di dalam dirinya, Vrizt memang orang sulit untuk ditebak.

"Siapa tahu? Pikiranmu selalu berisi hal-hal yang buruk, kau bahkan mengumpat pada diriku entah sudah berapa kali." balas Vrizt, seraya membalikkan badannya kembali. Clementine memilih tidak mau membalasnya lagi, setelah ini dia akan melatih kesabarannya, dia bisa gila menghadapi pria ini terus menerus.

"Deborah akan mengantarmu ke istana Badai, kau temui saja dia di luar!" pinta Vrizt. Tanpa banyak bicara, Clementine langsung membalikkan badannya dan berjalan menuju ke arah pintu keluar.

Langkahnya terhenti ketika dirinya sudah mencapai pintu, hembusan angin yang cukup besar tiba-tiba menerpanya dari arah belakang. Clementine kembali membalikkan badannya dan sudah tidak menemukan siapapun yang ada di dalam ruangan itu. Vrizt sudah pergi.

Clementine menghela napasnya dan membuka pintu yang ada di hadapannya. Baru saja langkah kakinya menginjak lantai yang ada di luar, seketika dirinya kembali dikagetkan oleh suara seseorang. "Kau akan ke mana?" tanya Deborah yang ternyata sudah berdiri di samping pintu.

Clementine menatapnya, lalu memutar bola matanya, "Bisakah kau tidak mengagetkanku?" tanya Clementine, masih mengelus dadanya dengan pelan.

"Dirimu sendiri yang kaget, jangan menyalahkanku. Ayo ikut aku ke istana Badai!" pinta Deborah yang langsung berjalan melewatinya begitu saja. Clementine melempari tatapan tajamnnya pada wanita cerewet itu. Jika Deborah tidak menyukainya, maka dirinya juga tidak menyukai Deborah.

Clementine menghela napasnya lagi untuk yang kesekian kalinya, jujur saja dia lelah berada di sini. Mungkin dia harus menyusun rencana untuk kabur dari sini secepatnya dan menyelematkan Frank, jika dia berhasil maka dia berjanji tidak akan pernah menginjakkan kakinya di sini lagi.

Dia lalu mengikuti Deborah yang sudah jauh di depannya, lagipula dia tidak mau dekat-dekat dengan wanita itu. Sampainya di luar istana, akhirnya Clementine dapat menghirup udara di pagi hari yang terasa sangat sejuk yang menerpa dirinya.

Mereka lalu berjalan melalui lapangan yang pernah dipijaki oleh Clementine sebelumnya. Di depan lapangan itu, terlihat sebuah istana yang tak kalah besar dengan istana Vrizt, dirinya juga baru tahu kalau Raja dan Ratu kerajaan ini ternyata memiliki istana yang berbeda. Mungkin saja Vrizt tidak suka ada yang menganggunya.

Ketika sudah sampai di hadapan istana Badai, Clementine melihat ada dua orang prajurit yang sedang berjaga di

kedua sisi depan pintu masuk itu. Tak berapa lama, seseorang keluar dari dalam sana, pakaiannya hampir sama dengan yang dipakai oleh Deborah.

Mereka kemudian menghentikan langkahnya saat sudah sampai. Clementine hanya dapat diam dan menunggu instruksi yang akan diberikan oleh Deborah pada dirinya.

"Perkenalkan, ini adalah kepala pelayan istana Badai, namanya Viviane, dia yang akan memberimu tugas di istana Badai. Jadi, kau harus menurutinya!" kata Deborah pada Clementine dengan nadanya yang tegas dan Clementine hanya dapat menganggukkan kepalanya malas.

"Baiklah, kalau begitu aku permisi dulu. Kuharap kau tidak kesusahan mengurusnya, Viviane." pamit Deborah, kepala pelayan istana Badai itu melempari senyum kecilnya pada Deborah.

"Tidak apa-apa, aku yakin aku bisa mengatasinya." balas Viviane, Deborah kemudian melangkah pergi dari sana dan kembali ke istana Petir, meninggalkan Clementine dan Viviane yang masih mematung di tempat mereka.

"Jadi, kau yang bernama Clementine?" tanya Viviane, Clementine hanya menganggukkan kepalanya.

"Baiklah, ikut aku!" pinta Viviane dan masuk ke dalam istana, diikuti oleh Clementine di belakangnya, menurutnya Viviane lebih baik dibandingkan Deborah yang sangat ketus dan cerewet. Mungkin, Vrizt lebih suka memperkerjakan orang seperti Deborah.

Di sepanjang perjalanan, Clementine terus melihat bentuk bangunan ini, memang tidak seluas istana Petir, tapi tetap saja istana ini terlihat lebih mewah. Mungkin, yang menempatinya adalah seorang Ratu jadi setiap interior yang

ada di dalam istana ini lebih mengarah ke arah selera wanita, tapi tetap saja warna perak yang mendominasi di sini.

"Ehm, apakah aku akan menginap di sini?" tanya Clementine.

"Tidak, *Lord* tidak memberi perintah itu pada kami, jadi kau tetap akan tinggal di istana Petir, lalu datang lagi ke sini besok pagi hari." jawab Viviane, membuat Clementine merasa kecewa, kenapa dia tidak tinggal di istana Badai, sehingga dirinya lebih mudah melarikan diri.

"Kenapa dia tidak mau menempatkanku di sini? Itu lebih baik daripada harus bolak balik dari istana Petir ke istana Badai." kata Clementine. Viviane mengernyit mendengar apa yang dikatakan Clementine, apa dia tidak takut berbicara seperti itu? Jika Vrizt mendengarnya pasti Clementine sudah mati saat ini.

Sayangnya, Clementine bahkan tidak takut sama sekali dengan Vrizt, bahkan pria itu tidak melakukan apapun ketika Clementine terus mengumpat pada dirinya berkali-kali, bahkan dia tidak segan memanggilnya dengan sebutan 'pria iblis' tepat di hadapan orangnya. Namun, dirinya masih tetap hidup sampai sekarang.

"Saya tidak tahu, kami hanya mengikuti perintahnya, hanya dirinya yang memiliki kekuasaan penuh di dunia ini." balas Viviane, Clementine tidak membalasnya lagi. Dia sudah tahu kalau semua orang yang ada di sini sangat menghormati Vrizt, jadi mereka hanya akan menuruti perintahnya saja.

Clementine menghentikan langkahnya dan menatap pintu besar bercat perak yang ada di hadapannya, sedangkan Viviane mengetuk pintu itu. Samar-samar mereka berdua

mendengar suara dari dalam sana yang mengizinkan mereka untuk masuk.

Viviane kemudian membuka pintu tersebut dan memberi kode pada Clementine untuk mengikutinya masuk. Clementine hanya menurut dan melangkah pelan masuk ke dalam ruangan luas itu. Seketika, dia langsung menatap takjub ruangan itu, berbeda dengan luarnya ternyata ruangan ini didominasi oleh warna merah yang sangat cerah.

"Clementine," panggil Viviane yang membuat Clementine langsung menoleh menatapnya.

Clementine terkejut saat menemukan seorang wanita cantik yang sedang duduk di tepi ranjang yang ada di dalam ruangan itu. Sejenak, Clementine memerhatikan penampilannya dari atas sampai bawah. Dia yakin, wanita ini adalah Ratu Kerajaan ini.

Clementine melangkah maju dan langsung berlutut di hadapan wanita itu, memberi hormat padanya. Jujur saja, dia tidak tahu apa yang dia lakukan saat ini adalah posisi yang benar untuk menghormat dan dia tidak tahu harus mengatakan apa saat ini, karena dia tidak pernah menghormat sampai seperti ini sebelumnya, kalau ingin bicara pun dia langsung mengatakan intinya. Tapi, kali ini dia tidak tahu apa yang harus dia lakukan.

"Bangunlah, tidak perlu berlutut seperti itu!" pinta wanita itu dengan nadanya yang terdengar sangat lembut. Clementine langsung bangun dan menatap wanita yang ada di hadapannya.

"Apakah kau yang bernama Clementine?" tanya wanita itu dan Clementine menganggukkan kepalanya.

Viviane yang melihat Clementine tidak bersuara sama sekali, langsung menyenggol tangannya. Clementine langsung menatap Viviane dan menaikkan alisnya, jujur saja dia tidak tahu harus memanggil wanita yang ada di hadapannya ini dengan sebutan apa.

"Panggil Yang Mulia." bisik Viviane padanya.

"B benar, Yang Mulia." jawab Clementine dengan gugup. Kenapa dia mendadak menjadi gugup? Padahal, dengan Vrizt dia sangat ketus, mungkin karena pria itu terlalu menyebalkan baginya.

"Tidak apa-apa, Viviane. Mungkin dia masih tidak tahu siapa aku. Perkenalkan namaku, Arabella Magaly, Ratu Kerajaan ini. Kau bisa memanggil namaku saja, tidak perlu takut." kata Ratu Arabella sambil tersenyum kecil pada Clementine. Berbeda sekali dengan Vrizt, Ratu Arabella sangat lembut dan ramah. Bagaimana wanita sebaik ini bisa bersama pria itu? Dan satu hal yang baru dia sadari, ternyata Ratu Arabella sedang hamil besar.

"Saya rasa memanggil anda dengan nama bukanlah hal yang sopan, saya di sini hanyalah seorang pelayan rendahan yang tidak pantas memanggil nama anda." balas Clementine, entah sejak kapan dia belajar kata-kata seperti itu, mungkin dirinya terlalu sering mendengar perkataan pelayannya yang selalu sama, ketika dirinya menyuruh mereka untuk memanggil namanya saja.

Ratu Arabella hanya tersenyum, wanita itu lalu menatap ke arah kepala pelayannya dan menganggukkan kepalanya kecil, memberi kode untuk dirinya keluar dari dalam ruangan ini dan membiarkan dirinya berbicara dengan Clementine, hanya berdua.

Clementine menatap Viviane yang berjalan keluar dengan pandangan bingung, dia ingin bertanya tapi suaranya tidak dapat keluar sama sekali dari mulutnya. Apa dia terlalu gugup berada dalam satu ruangan dengan orang tertinggi di dunia ini?

Ratu Arabella kemudian menggerakkan tangannya, mengeluarkan kekuatannya dan menarik salah satu kursi yang ada di sana untuk mendekat, tepat di samping ranjangnya. "Duduklah Clementine!" pinta Ratu Arabella.

Clementine tersenyum kecil padanya, lalu duduk di atas kursi yang sudah disiapkan oleh sang Ratu. "Kau sebenarnya berasal dari mana?" tanya Ratu Arabella.

"Ehm, sebenarnya saya bukan berasal dari dunia ini." jawab Clementine, Ratu Arabella tidak terlihat terkejut dan masih tetap mempertahankan senyumnya.

"Lalu, kau berasal dari dunia mana?" tanya Ratu Arabella lagi.

"Aku... berasal dari dunia *Cornelia*," jawab Clementine pelan, dia sebenarnya tidak terlalu berani untuk mengatakan nama tempat tinggalnya, dunianya. Takut bisa saja ada musuh yang masuk ke dunia itu.

"Hmm, nama yang tidak asing, sepertinya aku pernah mendengarnya." balas Ratu Arabella dan Clementine hanya tersenyum ke arahnya.

Ratu Arabella menatap dirinya lama, begitupun Clementine yang juga menatap sang Ratu dengan tatapan bingung. "Apa ada sesuatu yang ingin anda katakan, Yang Mulia?" tanya Clementine.

"Kurasa... kau memang orang yang selama ini ditunggunya." kata Ratu Arabella yang membuat Clementine semakin bingung.

"Maksud anda?" tanya Clementine.

"*Lord* Vrizt, selama hampir 100 tahun lebih ini, dia masih menunggu seseorang. Seseorang yang sudah lama meninggalkannya." jawab Ratu Arabella sambil tersenyum hangat padanya. "Dan entah kenapa, aku merasa itu adalah dirimu."

Clementine semakin bingung, dia tidak mengerti apa yang sedang dikatakan oleh Ratu Arabella, apa kaitannya kehidupan Vrizt dengan dirinya. Lagipula, dia tidak mengenal pria itu sama sekali, bahkan Vrizt sendiri terlihat biasa saja ketika melihatnya. Tidak mungkin dirinya adalah orang yang dimaksud oleh sang Ratu.

Please vomment and share
#sorry typo

Ig:@angels_968

Queen Of Storm
2019 Angel Hwang
All rights reserved.

Chapter 18 Heartless

Jangan lupa tekan bintang yang ada di bawah (thank you)

Hari sudah malam, Clementine kembali ke istana Petir sehabis dari istana Badai. Raut wajahnya terlihat sangat khawatir, cemas dan gelisah. Bagaimana tidak? Kondisi Ratu Arabella sangat tidak memungkinkan, apalagi dalam keadaannya yang sedang hamil saat ini.

Clementine yang sedari tadi memikirkan cara untuk kabur dari sini sudah sirna dari dalam kepalanya, tergantikan oleh kekhawatirannya terhadap kondisi Ratu Arabella yang sedang sakit. Tadi pagi, ketika mereka sedang berbicara, tak berapa lama tiba tiba Ratu Arabella batuk dan memuntahkan darah segar dari mulutnya, membuat Clementine terkejut bukan main melihat hal itu.

Tapi hal yang lebih membuat dirinya terkejut adalah sang Ratu menahannya dan menyuruhnya agar tidak mengatakan hal ini pada siapapun termasuk Vrizt, ketika dirinya sudah siap untuk keluar dari ruangan itu dan meminta pertolongan.

Sampai saat ini perkataan sang Ratu masih tergiang giang di dalam kepalanya. *Jangan katakan hal ini pada siapapun. Aku... tidak akan bisa sembuh, jadi kumohon jangan beritahu siapapun termasuk* Lord! . Begitulah kata katanya dan Clementine hanya dapat terdiam layaknya orang bodoh yang tidak dapat melakukan apa apa.

Ketika dia sudah sampai di istana Petir, dia tidak langsung masuk ke dalam istana. Dia memilih untuk duduk di salah

satu kursi yang ada di lapangan luas kerajaan itu dan duduk termenung di sana.

Dia tidak habis pikir, bagaimana wanita sebaik itu bisa sakit sampai separah itu dan lebih mengejutakannya lagi, Vrizt tidak tahu kalau Ratunya sedang sakit. Suami macam apa itu? Terlebih lagi Ratu Arabella sedang hamil.

Dia tidak bisa tidak memberitahukan hal ini pada siapapun, termasuk pada Vrizt. Tapi, jika dia mengatakannya pada pria itu, apa dia akan peduli? Bahkan, dia mendengar bahwa Ratu Arabella sendiri tidak pernah melihat bagaimana rupa wajah Vrizt, bagaimana bisa?

Dirinya yang bukan siapa siapa di sini sudah pernah melihat wajah pria itu seutuhnya, bagaimana mungkin Ratu Arabella tidak pernah melihat wajah suaminya sendiri? Dia awalnya tidak percaya akan hal itu, tapi tidak ada kebohongan yang terpancar sama sekali dalam mata indah milik Ratu Arabella dan hal itu telah menghilangkan keraguan dalam diri Clementine.

Vrizt benar benar kejam sangat kejam, bagaimana bisa dirinya tidak peduli sama sekali dengan Ratunya yang sedang sakit parah, terlebih lagi wanita itu sedang mengandung darah dagingnya. Pria yang sangat tidak bertanggung jawab. Vrizt lebih berengsek dari siapapun yang sudah pernah dia kenal.

Hembusan angin kencang yang menerpanya langsung menyadarkan dirinya dari lamunannya. Tidak perlu berbalik untuk melihat siapa yang sedang berdiri di belakangnya, dia sudah tahu siapa orang itu. Berkat kekuatannya yang sudah pulih sepenuhnya dia menjadi lebih peka terhadap sesuatu yang ada di sekitarnya.

Kenapa kau duduk di sini? tanya Vrizt yang sudah berdiri tepat di sebelahnya.

Kenapa kau kejam sekali? tanya Clementine balik, tatapannya terlihat kosong tertuju ke depan sana.

Vrizt mengernyit, tidak mengerti arah pembicaraan Clementine. Apa maksudmu? tanya Vrizt, lagi.

Clementine mendongakkan kepalanya dan menatap pria yang seluruh wajahnya tetutupi oleh topeng peraknya. Kau bahkan tidak tahu apa maksudku, kukira kau sudah tahu. balas Clementine dengan nada dingin.

Dia dan Ratu Arabella adalah wanita, tentu saja mereka sesama wanita dapat mengerti perasaan satu sama lain. Rasanya Ratu Arabella sangat menderita, walaupun dia selalu tersenyum, tapi pancaran matanya tidak dapat menutupi kesedihan yang sedang dirasakannya. Clementine yakin, Vrizt pasti tidak pernah memerhatikan Ratu Arabella selama ini.

Vrizt terlihat menghela napasnya dari balik topengnya. Kenapa kau harus mengkhawatirkannya? Itu pilihannya sendiri. balas Vrizt, membuat rasa marah Clementine seketika langsung memuncak, mendengar perkataan yang sangat kejam itu.

Bagaimana kau bisa bersikap seperti ini, di saat dirinya sedang sakit parah? Kau tahu dia sedang mengandung darah dagingmu, tapi kau tidak memedulikan kondisinya sama sekali. Dia bisa saja kehilangan nyawanya. kata Clementine menggebu gebu dengan nada suaranya yang cukup tinggi.

Clementine marah, sangat sangat marah melihat ada seorang wanita yang diperlakukan seperti itu, terlebih

pelakunya adalah suaminya sendiri. Seorang iblis yang sialnya secara tidak sengaja ditemuinya.

Sejak awal aku memang tidak memedulikannya, dia sendiri yang melempar dirinya padaku dan aku menerimanya karena Ayahnya adalah salah satu sahabatku orang kepercayaanku. Inilah resiko yang harus dia terima ketika sudah memutuskan untuk bersamaku. Aku bukanlah orang yang memiliki perasaan Clementine, perasaanku sudah lama mati dan tidak ada yang bisa menghidupkannya lagi. kata Vrizt, walaupun nadanya terdengar dingin, Clementine merasa ada kesedihan ketika Vrizt mengucapkan kalimat terakhirnya.

Masuklah! Angin malam sangat dingin malam ini. pinta Vrizt dan berlalu dari hadapannya.

Clementine masih belum beranjak dari tempatnya, dia masih berusaha mencerna apa kata pria itu barusan. Perasaan... kenapa dirinya tidak coba menggerakkan perasaan pria itu, agar dia mau bersama Ratu Arabella, setidaknya memberikan sedikit perhatiannya? Tapi, melihat kekuatan pria itu yang jauh lebih kuat dari dirinya, dia tidak yakin bisa melakukannya.

Aku harus mencobanya dulu. gumam Clementine, ya memang dia harusnya mencobanya dulu. Bagaimanapun Vrizt harus peduli dengan kondisi Ratu Arabella saat ini.

Dia bangkit dari duduknya dan masuk ke dalam istana Petir, lalu menuju ke ruangannya. Dia tidak bisa kabur untuk saat ini, semuanya karena Ratu Arabella, dia tidak tenang kalau belum memastikan wanita itu baik baik saja.

Vrizt melepaskan topeng yang sedari melekat di wajahnya. Dia lalu meletakkan benda itu di atas mejanya. Disusul dengan jubah panjang yang dipakainya dan hanya

menyisakan pakaian berbahan sutra yang selalu dipakainya di balik jubah besarnya.

Tatapan matanya terlihat sendu, dia lalu berjalan menuju ke arah jendelanya yang selalu terbuka di dalam ruangannya ini. Memang jendela yang ada di ruangannya ini sudah menjadi tempat favoritnya hampir 100 tahun ini. Di mana di situ dihiasi oleh sebuah pot bunga yang di atasnya sedang ditumbuhi bunga *peony*.

Bunga ini bukanlah bunga kesukaannya, dia tidak pernah suka dengan bunga apapun selama hidupnya dan juga bunga ini bukanlah sebuah hiasan yang dia letakkan untuk menemaninya di tepi jendela ini. Bunga ini lebih dari apapun yang ada di dunia ini baginya.

Dia tidak pernah menyentuh bunga ini, karena jika menyentuhnya, dia takut bunga itu akan layu dan dia tidak akan pernah melihatnya lagi. Bunga inilah yang telah mematikan perasaannya, namun dengan bunga ini dirinya dapat merasakan *dia* lagi, yang sudah lama hilang.

Walaupun Vrizt tidak ingat bagaimana rupa *orang itu,* hatinya dan perasaannya masih sama. Bunga *peony* inilah satu satunya benda yang dapat membuat dirinya untuk tidak lupa dengan *orang itu* dan terus merasakan kehadirannya setiap saat, walau terasa sangat jauh.

Aku merasa kau semakin dekat denganku. gumam Vrizt, menatap nanar bunga *peony* yang ada di hadapannya.

Keesokan harinya....

Clementine sudah siap dengan pakaian pelayannya yang baru, setelah dia membersihkan dirinya. Dia juga sudah menyanggul rambut panjangnya ke atas dengan sebuah

hiasan rambut berwarna perak yang disiapkan untuk setiap pelayan yang ada di sini.

Dia tidak perlu menunggu seseorang datang ke kamarnya lagi hari ini. Semalam, ketika sedang dalam perjalanan menuju ke ruangannya, tiba tiba Avell menghalanginya dan mengatakan padanya mulai hari ini, dirinya sendiri yang akan menghadap Vrizt, tanpa dituntun oleh sang Jendral Besar itu lagi. Karena pria itu yakin, Clementine tidak terlalu bodoh untuk melupakan jalan menuju ke ruangan Vrizt.

Mungkin, Avell juga merasa dirinya tidak pantas melakukan pekerjaan seperti ini. Avell adalah seorang Jendral Besar Kerajaan Petir dan Badai ini, tentu saja melakukan pekerjaan seperti memanggil seorang pelayan bukanlah tugasnya.

Sebelum keluar dari dalam kamarnya, dia bercermin terlebih dahulu dan memastikan penampilannya benar benar rapi. Semoga harimu tidak terkena sial lagi, Clementine. katanya pada dirinya sendiri sambil tersenyum.

Setelah itu dia keluar dari dalam kamarnya dan menuju ke ruangan Vrizt. Sampainya di depan ruangan pria itu, dia mengetuk terlebih dahulu, seperti yang pernah dilakukan oleh Avell sebelumnya. Tak berapa lama kemudian, pintu itu terbuka dengan sendirinya.

Clementine mengintip ke dalam sana dengan pelan, lalu melangkah masuk, melihat seluruh ruangan yang minim penerangan dan mencari pemilik ruangan ini. Kau datang terlalu pagi. kata Vrizt dari arah belakangnya, membuat Clementine terkejut dan langsung membalikkan badannya.

Kau mengejutkanku. balas Clementine kesal, entah sudah yang keberapa kalinya dia dikejutkan seperti ini.

Vrizt terlihat memegang sesuatu di tangannya, lalu dia melempar benda itu ke arah Clementine yang secara *refleks* langsung ditangkap olehnya. Clementine menatap benda yang ada di tangannya itu dengan bingung. Apa ini? tanyanya.

Obat, berikan itu padanya! Penyakitnya sudah terlalu parah dan memang tidak bisa disembuhkan lagi, itu hanya pereda sakitnya saja. jawab Vrizt, Clementine menghela napasnya dan menatap wajah Vrizt yang saat tertutup sebagian oleh topengnya.

Kenapa tidak kau saja yang memberikan ini padanya? tanya Clementine, Vrizt berjalan melewatinya dan menuju ke mejanya.

Aku banyak pekerjaan, kau bisa melihatnya sendiri. pinta Vrizt sambil menunjukkan keadaan mejanya yang cukup berantakan dipenuhi oleh gulungan gulungan kertas bergaya kuno.

Dia membutuhkan perhatianmu! Apalagi dalam kondisinya yang sedang hamil saat ini, bagaimana bisa kau bersikap seperti ini?! tanya Clementine, dia tidak habis pikir dengan jalan pikiran Vrizt. Apakah orang yang tidak memiliki perasaan akan bersikap seperti ini? Tentu saja, harusnya Clementine menyadari hal itu.

Tiba tiba sebuah ide hinggap di dalam kepalanya, Clementine berusaha mengeluarkan kekuatannya dari dalam dan mencoba menggerakkan perasaan Vrizt. Cukup sulit, karena dia sendiri tidak terlalu bisa mengendalikan kekuatannya yang satu ini.

Hentikan Clementine, sebelum aku marah dan melemparmu dari atas sini! pinta Vrizt tanpa menoleh ke arahnya, tapi nada suaranya terdengar sangat dingin.

Clementine langsung berhenti dan menatap Vrizt dengan tatapan yang sulit diartikan. Kau benar benar tak berperasaan. Aku pergi! balas Clementine dan langsung keluar dari ruangan itu tanpa menunjukkan sikap hormatnya pada Vrizt.

Setelah kepergiaan Clementine, Vrizt menyandarkan punggungnya di kursi kebesaran yang sedang didudukinya itu. Lalu, menatap pintu besar yang ada di hadapannya dengan tatapan yang sulit diartikan. Memang, aku tak berperasaan, aku sudah mengatakannya sebelumnya. kata Vrizt pada udara kosong yang ada di hadapannya.

Please vomment
#sorry typo

Ig:@angels_968

Queen Of Storm
2019 Angel Hwang
All rights reserved.

Chapter 19 Secret Garden

Clementine sudah sampai di istana Badai dan disambut oleh Viviane sama seperti kemarin. "Bagaimana keadaan Ratu?" tanya Clementine. Hanya Viviane dan dirinya yang tahu tentang penyakit sang Ratu saat ini, termasuk Vrizt, tapi pria itu tidak peduli sama sekali.

"Ratu sudah mulai membaik semalam, dia beristirahat dengan baik tidak seperti malam-malam sebelumnya, dia terlihat sangat kesakitan." jawab Viviane yang membuat Clementine mengembuskan napas lega.

"Syukurlah kalau begitu, apa aku harus langsung menemui Ratu?" tanya Clementine.

"Ya, tentu saja kau harus langsung menemuinya, dia menunggumu sedari tadi." jawab Viviane dan Clementine menganggukkan kepalanya. "Hari melahirkannya sudah sangat dekat, aku khawatir dia tidak akan bertahan." kata Viviane, cemas.

"Semoga saja tidak terjadi apa-apa pada Ratu, aku yakin dia akan baik-baik saja." balas Clementine.

"Ya, aku juga berharap seperti itu, dia wanita yang baik, seharusnya dia berhak memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya juga." kata Viviane, Clementine hanya terdiam dan sibuk dengan pemikirannya.

Memang benar apa yang dikatakan Viviane, Ratu Arabella adalah orang yang baik dan dirinya berhak mendapatkan kebahagiaan. Sayang, pria yang dicintainya tidak pernah memedulikannya sama sekali, bahkan ketika dirinya sakit parah seperti ini, Vrizt masih tetap mengabaikannya. Bagaimana bisa Ratu Arabella menikahi pria kejam itu?

Clementine tidak punya cara lagi untuk membujuk Vrizt agar dirinya mau menatap Ratu Arabella dan memberikan kasih sayangnya pada wanita itu. Tak apa walau sedikit, setidaknya pria itu memberikan kasih sayangnya. Clementine tanpa sadar menitikkan air matanya, dia membayangkan bagaimana jika dirinya yang berada di posisi Ratu Arabella, pasti sangatlah menyakitkan.

Clementine benar-benar takjub pada Ratu Arabella, karena masih bisa bertahan sampai detik ini. Tidak seperti dirinya yang hanya karena dikhianati sudah terpuruk, bahkan sampai bertahun-tahun dan hampir gila. Ratu Arabella adalah wanita yang kuat, yang pernah ditemuinya. Vrizt memang tidak tahu bagaimana caranya bersyukur sudah dipertemukan dan disandingkan dengan wanita terbaik yang pernah dia jumpai ini.

Langkah mereka terhenti ketika sudah sampai depan sebuah pintu, Viviane mengangkat sebelah tangannya dan mengetuk pintu tersebut. Setelah mendengar sahutan dari dalam, mereka kemudian masuk.

Clementine langsung tersenyum ketika melihat Ratu Arabella yang sedang duduk dan menyandarkan punggungnya di kepala ranjang. Clementine berjalan mendekat ke arahnya dan menundukkan kepalanya-memberi hormat pada sang Ratu.

"Selamat pagi, Yang Mulia," sapa Clementine, Ratu Arabella tersenyum hangat melihatnya.

"Selamat pagi juga, Clementine. Kau terlihat lebih bersemangat hari ini," balas Ratu Arabella dan Clementine hanya dapat tersenyum menanggapi pertanyaannya.

Ratu Arabella menganggukkan kepalanya pelan ke arah Viviane-memberinya kode untuk keluar beserta para

pelayan yang lain. Viviane langsung melaksanakan perintah sang Ratu, meninggalkan Clementine dan sang Ratu yang ada di sana.

"Duduklah, Clementine!" pinta Ratu Arabella. Clementine menurut, dan duduk di sebuah kursi yang ternyata sudah disiapkan di sebelah ranjang sang Ratu, sama seperti kemarin.

"Bolehkah aku tahu kenapa dirimu sangat bersemangat hari ini?" tanya Ratu Arabella.

Clementine tersenyum ke arahnya. "Ehm, karena saya akhirnya bertemu dengan Yang Mulia lagi, mungkin hanya itu alasan kenapa saya sangat bersemangat hari ini." jawab Clementine, Ratu Arabella tersenyum dan menganggukkan kepalanya pelan.

"Kau bisa memanggil namaku, aku sudah memberitahumu sebelumnya. Tidak apa-apa, karena ini adalah perintah dariku." kata Ratu Arabella.

"Ehm, baiklah. Ah iya, Vri-maksudku *Lord*, memberikan ini padamu, dia bilang itu obat untukmu." kata Clementine sambil menyerahkan sebuah kantung kecil yang di dalamnya berisi obat kepada Ratu Arabella. Bahasa yang digunakannya sudah menjadi tidak formal.

Ratu Arabella kemudian menerima kantung kecil tersebut dan membukanya, lalu terdengar helaan napas pelannya. "Dia sudah tahu ternyata, aku berharap dia sendiri yang akan datang menjenggukku." kata Ratu Arabella, sambil mengelus perut buncitnya dengan pelan. "Kurasa anaknya ini juga sudah sangat merindukan Ayahnya." lanjut Ratu Arabella, terdapat nada sedih dalam perkataannya.

Clementine masih terdiam melihat gerak-gerik Ratu Arabella, dia tidak tahu harus mengatakan apa untuk menghiburnya. Dirinya masih sama, tidak pandai menghibur orang lain sama sekali. Tapi yang ada di pikirannya saat ini, dia ingin sekali menarik Vrizt datang ke sini dan melihat keadaan Istrinya.

"Ah maafkan aku, kau pasti kebingungan dengan apa yang aku katakan." kata Ratu Arabella, Clementine langsung menggelengkan kepalanya cepat.

"Tidak, tidak apa-apa. Saya rasa anda harus segera meminum obatnya, agar keadaan anda bisa pulih lagi." balas Clementine, Ratu Arabella tersenyum dan menganggukkan kepalanya.

Clementine tahu wanita di hadapannya ini tidak akan bisa pulih sepenuhnya lagi, karena penyakitnya sudah parah. Dia penasaran bagaimana Ratu Arabella bisa sakit? Bukankah dirinya juga berasal dari kaum tingkat tertinggi dan juga merupakan makhluk abadi?

Penghuni yang ada di dunia ini benar-benar berbeda dari yang dia bayangkan. Clementine rasa mungkin memang hanya Vrizt yang terkuat dan satu-satunya makhluk abadi yang ada di dunia ini, namun bisa saja ada makhluk lain yang belum dirinya ketahui.

"Ya, aku harus meminum obat ini, bagaimanapun ini pemberian darinya. Kurasa aku akan istirahat sejenak setelah ini."

Clementine kembali ke istana Petir lebih awal dari yang dipikirkannya. Setelah Ratu Arabella beristirahat tadi, dia memutuskan untuk berkeliling sebentar di istana tersebut, tapi tiba-tiba Viviane menghampirinya dan menyuruh pulang ke istana Petir karena perintah dari Vrizt.

Clementine merenggut kesal, pria itu tahu apa saja yang dilakukannya di sini, dia merasa tidak bebas dan selalu diperhatikan setiap saat dan dirinya tidak suka akan hal itu. Clementine melangkah dengan gontai masuk ke dalam istana Petir.

Clementine mendonggakkan wajahnya dan melihat ada Avell yang sedang berjalan menghampirinya. "Sore Nona... Maaf aku belum tahu siapa namamu, kau dipanggil *Lord* di aula untuk menghadapnya sekarang!" pinta Avell sambil tersenyum sinis.

Clementine memutar bola matanya dengan malas. "Namaku Clementine, ingat itu!" balas Clementine dan langsung melewati Avell, atasan dan bawahan yang pas, mereka berdua sama-sama menyebalkan menurutnya.

Ketika sudah sampai di depan pintu aula, Clementine berhenti dan menunggu pintu besar berukiran perak itu terbuka dengan sendirinya. Setelah pintu terbuka, dia langsung masuk dan mencari keberadaan Vrizt yang nyatanya sedang tidak duduk di kursi singgasananya.

Clementine mengedarkan pandangannya ke seluruh ruangan ini, lalu akhirnya dia melihat pria itu yang sedang berdiri di hadapan jendela besar yang ada di sisi kiri aula. Clementine mendekati Vrizt yang sepertinya sudah sadar akan kehadirannya.

"Ada apa kau memanggilku?" tanya Clementine langsung pada intinya, ketika dia sudah berdiri di belakang Vrizt.

"Temani aku!" pinta Vrizt yang membuat Clementine mengernyit bingung.

"Maksudmu, menemanimu di sini?" tanya Clementine. Vrizt kemudian membalikkan badannya dan menatap Clementine

dengan tatapan tajam miliknya.

Vrizt mendekati Clementine, membuat wanita itu secara refleks memundurkan langkahnya. Tetapi, Vrizt sudah lebih dulu meraih salah satu lengannya dan mengenggamnya, membawa Clementine mengikuti dirinya yang entah ingin ke mana.

Vrizt naik ke atas singgasananya, Clementine kira dia akan kembali duduk di sana, tapi nyatanya Vrizt malah membawanya ke belakang kursi singgasananya yang terlihat cukup gelap. Lalu, Vrizt menekan sisi tembok yang ada di sana, dan tak berapa lama, mucullah sebuah pintu yang membuat Clementine menatapnya dengan tidak percaya. Ternyata, tempat ini punya banyak ruang rahasia.

Vrizt kembali menariknya masuk melewati lorong yang gelap ini. Ketika berada di setengah perjalanan, Clementine melihat ada cahaya dari luar sana. Mata Clementine langsung membulat ketika sudah keluar dari dalam kegelapan dan disuguhi pemandangan indah di hadapannya.

Vrizt lalu melepaskan genggamannya pada tangan Clementine dan memutuskan untuk melangkah terlebih dahulu, dia yakin Clementine masih ingin menikmati pemandangan yang ada di sini. Tapi tak berapa lama kemudian, Clementine langsung tersadar dan melihat Vrizt sudah jauh di depannya.

"Hey, tunggu aku!" pinta Clementine setengah berteriak dan langsung mengejar Vrizt.

Clementine berhenti berlari ketika sudah berada di sebelah Vrizt, pria itu masih memasang raut wajah datarnya. "Tempat apa ini sebenarnya?" tanya Clementine, Vrizt menoleh ke arahnya sekilas.

"Taman. Taman yang aku ciptakan sendiri dan tidak akan ada yang bisa melihatnya." jawab Vrizt, dia lalu duduk di tempat favoritnya yang ada di sini.

Clementine lalu ikut duduk di sebelahnya dan melihat pemandangan indah yang ada di hadapan mereka. "Apa maksudmu tidak akan ada yang melihatnya?" tanya Clementine. Jelas-jelas dia bisa melihatnya.

"Tentu saja tidak ada yang bisa melihatnya, sebenarnya tempat ini berada di bawah tanah, lorong yang kita lewati tadi adalah sebuah portal untuk menuju ke sini." jawab Vrizt, membuat Clementine bingung.

"Bagaimana bisa ada hal seperti itu? Kalau di bawah tanah tidak mungkin tempat ini sangat terang, sinar matahari tidak bisa sampai menembus tanah." balas Clementine, apa yang dikatakan Vrizt menurutnya sangat tidak masuk akal.

"Kau cerewet sekali, aku bisa menyamarkan tanah yang ada di atas ini menjadi transparan, jadi matahari bisa menerangi tempat ini kapan saja. Jadi, diam dan jangan bertanya lagi, kau tidak akan mengerti kalau aku menjelaskannya panjang lebar!" pinta Vrizt. Pria itu lalu menyandarkan punggungnya di sandaran kursi, lalu memejamkan matanya.

Clementine menghela napasnya dan ikut menyandarkan punggungnya di sana, kembali menatap pemandangan yang ada di hadapannya. Tubuhnya tersentak ketika merasakan sentuhan lembut yang ada di tangannya, ternyata Vrizt sedang mengenggam tangannya.

Clementine hendak menarik kembali tangannya, tapi Vrizt semakin mengeratkan genggamannya. "Biarkan aku terus mengenggam tanganmu, aku takut kau akan pergi dan tersesat." kata Vrizt masih memejamkan matanya dan

perkataannya barusan membuat Clementine mengerjapkan matanya sampai berkali-kali.

Clementine menurunkan tatapannya dan melihat tangannya yang digenggam oleh tangan besar Vrizt, lalu kembali menatap wajah pria itu yang ternyata hanya sebagian wajahnya yang tertutupi topengnya.

Vrizt... entah kenapa lama kelamaan memandang wajah Vrizt, Clementine merasa pernah melihatnya.

Kau siapa sebenarnya, Vrizt?

Queen Of Storm
2020 Angel Hwang
All rights reserved

Chapter 20 Element Diamond

Vrizt dan Clementine sudah kembali ke istana, dan saat ini sibuk dengan kegiatan mereka masing masing. Vrizt dengan pekerjaannya sebagai seorang pemimpin, dan Clementine yang sedang membaca di perpustakaan istana Petir.

Setelah mendapat izin dari Vrizt, dirinya diperbolehkan masuk ke dalam perpustakaan yang cukup besar dan mewah ini. Banyak sekali buku buku yang menarik perhatiannya, semua buku yang ada di sini tidak ada yang sama seperti di dunianya.

Clementine sudah selesai membaca 3 buku dengan halaman yang tebal hanya dalam waktu beberapa jam saja. Semua isi buku yang ada di sini sangat menarik, menceritakan segala sesuatu yang ada di dunia ini. Clementine menjadi sedikit paham dengan tentang dunia ini berkat buku buku yang dibacanya.

Saat ini dia masih membaca buku yang keempat, masih sampai setengahnya saja. Matanya sangat fokus pada setiap halaman yang dibacanya, walaupun ada beberapa kata yang tidak dia mengerti, tapi dia tetap membacanya. Dia lalu membuka halaman selanjutnya dan tatapannya langsung terpaku pada sebuah gambar yang ada di sana.

Permata. Gambar yang dilukis dengan tangan itu menunjukkan ada lima permata dengan bentuknya yang berbeda beda, Clementine lalu membaca keterangan yang ada di bawahnya dan mengetahui bahwa lima permata itu adalah permata dunia *Element*, setiap permata mewakili *element element* yang ada di dunia ini.

Clementine mengernyit saat mengingat sesuatu, bukankah di dunia ini ada enam *element*, kenapa hanya lima saja permata yang ada. Clementine kemudian mengedikkan bahunya dan membuka halaman selanjutnya. Di lembar itu terdapat sebuah gambar lagi yang menampilkan sebuah pedang yang sangat indah.

Mata biru Clementine menelusuri gambar pedang itu dengan saksama, sekilas gambar itu terlihat biasa saja, namun ketika Clementine menggarahkannya ke arah yang lebih terang, samar samar terlihat ukiran yang sangat indah, menghiasi sepanjang pedang berwarna perak itu. Pandangannya kemudian turun ke bawah melihat keterangannya.

Pedang Naga Abadi. gumam Clementine dengan takjub. Setiap benda benda yang tergambar dalam buku ini sangat melegenda, yang lebih membuatnya takjub adalah gambar pedang ini, sangat indah.

Tiba tiba buku yang sedang dibacanya itu tertutup, membuat Clementine mendongak melihat siapa yang menganggu acara membacanya. Pandangannya langsung bertemu dengan Vrizt yang tidak memakai topengnya. Pria itu lalu meraih buku yang dibaca Clementine dan melihatnya.

Kau tidak boleh membaca buku ini lagi! kata Vrizt dan membawa buku itu.

Kenapa? Aku belum selesai membacanya, buku itu sangat menarik, tanya Clementine, Vrizt tidak mendengarnya, dia malah menjentikkan jarinya dan hanya dalam sekejap buku itu sudah lenyap dari tangannya.

Hei, kembalikan buku itu! pinta Clementine, menatap tajam Vrizt yang balik menatapnya dengan tajam.

Masih banyak buku lain yang ada di sini, kau bisa memilihnya sesuka hatimu. balas Vrizt, lalu berjalan ke arah lain.

Clementine menghela napasnya dan bangkit dari duduknya, dia lalu berjalan mendekati Vrizt yang sedang memilih buku yang ada di salah satu rak. Clementine terus memerhatikannya, membuat Vrizt menoleh ke arahnya dengan sebelah alisnya yang terangkat.

Ada apa? tanya Vrizt.

Bolehkah aku bertanya sesuatu? tanya Clementine balik dan Vrizt hanya menjawabnya dengan gumaman.

Apakah permata permata itu benar benar ada? tanya Clementine dan Vrizt tahu permata apa yang dimaksud Clementine.

Tentu saja. jawab Vrizt singkat.

Kenapa hanya ada lima? tanya Clementine lagi, kali ini membuat gerakan Vrizt yang ingin mengambil buku, langsung terhenti.

Vrizt menurunkan tangannya dan menghadap Clementine yang sepertinya sangat penasaran dengan apa yang baru saja dibacanya. Ada enam, yang satunya sangat rahasia, tidak bisa dipaparkan dalam buku. jawab Vrizt lagi dan kembali mengambil buku lain lagi.

Permata Kerajaan Petir dan Badai, kan? tanya Clementine, Vrizt kembali menghentikan gerakannya dan menatap Clementine datar.

Sebaiknya, kau berhenti bertanya dan kembali lanjutkan kegiatan membacamu! perintah Vrizt datar. Clementine

tersenyum kecil menanggapinya dan masih setia berdiri di sebelah Vrizt.

Benda benda itu sangat indah, tapi yang lebih indah lagi adalah pedang Naga Abadi. kata Clementine, Vrizt kembali menghadap ke arahnya dan menatapnya dengan datar.

Ikut aku! pinta Vrizt dan langsung berjalan melalui Clementine yang menatapnya dengan bingung.

Clementine langsung mengikuti langkahnya yang berjalan keluar dari perpustakaan ini. Kita akan ke mana? tanya Clementine, sambil mengangkat gaun panjangnya dengan kedua tangannya.

Menunjukkan sesuatu yang sangat ingin kau lihat, bukankah sedari tadi kau sengaja bertanya agar dapat melihat benda benda itu? tanya Vrizt dan Clementine hanya menyengir.

Ya, memang sedari tadi dia sengaja bertanya pada Vrizt tentang permata permata yang menarik perhatiannya itu, dengan niat agar Vrizt mau menunjukkan benda benda itu padanya, dia benar benar penasaran seperti apa bentuk dan warna asli dari lima permata tersebut.

Mereka menelusuri salah satu lorong yang ada di istana ini, lorong yang sangat sepi dan tidak ada penjagaan sama sekali. Pantasan, Vrizt berani keluar dengan tanpa menggunakan topengnya, hanya surai peraknya saja yang menutupi sebagian wajahnya. Membuat penampilannya terlihat sangat menawan saat ini.

Langkah mereka lalu terhenti ketika sampai di hadapan sebuah dinding hanya sebuah dinding. Clementine tidak langsung bertanya kenapa mereka berhenti di sini, dia yakin masih ada tempat rahasia di balik dinding ini.

Vrizt mengangkat sebelah tangannya, mengeluarkan kekuatannya yang membentuk kilat petir yang berkedip kedip. Dia lalu menempelkan telapak tangannya di dinding itu, dan perlahan kilat kilat tersebut menjalari setiap sudut dinding, lalu tak berapa lama muncullah sinar yang sangat menyilaukan.

Clementine memandang takjub apa yang sedang terjadi di hadapannya. Vrizt melangkah masuk terlebih dahulu, meninggalkan Clementine yang masih mematung di tempatnya. Cahaya menyilaukan itu perlahan lahan meredup dan Clementine melangkah masuk mengikuti Vrizt.

Setelah mereka masuk, pintu yang ada di belakang mereka langsung tertutup kembali dan menghilang. Clementine menatap aula besar yang ada di hadapannya, istana ini benar benar penuh kejutan, bagaimana masih ada ruangan seluas ini, lagi?

Clementine masih terus mengikuti Vrizt, ke tengah tengah aula. Lalu, Clementine berhenti saat Vrizt juga berhenti. Clementine tidak langsung bertanya di mana permata permata itu, dia menunggu apa yang akan dilakukam Vrizt selanjutnya.

Vrizt berjongkok di tengah tengah aula, surai peraknya sampai menjuntai ke bawah menyapu lantai aula dengan lembut. Dia lalu mengeluarkan kekuatan kilatnya lagi dan menempelkan telapak tangannya di atas lantai.

Tak berapa lama kemudian, Clementine terkejut saat melihat sekelilingnya yang diselimuti oleh cahaya dan asap putih, disertai dengan kilat yang berkedip kedip di sana. Clementine yakin kekuatan itu adalah sebuah pelindung. Vrizt tidak memberi cela sama sekali bagi segala sesuatu

yang ada di luar sana untuk melihat apa yang terjadi di baliknya.

Tak berapa lama, dari lantai yang disentuh Vrizt barusan muncul sebuah sebuah meja, lalu di atas meja itu muncullah sebuah cahaya yang membentuk lingkaran dan menampilkan kelima permata yang tadi sangat ingin dilihat oleh Clementine.

Clementine mendekat ke arah Vrizt dan melihat kelima permata itu dengan mata berbinar binar. Semua benda ini asli, bukan? tanya Clementine pada Vrizt.

Tentu saja, kau menghinaku dengan pertanyaanmu itu. balas Vrizt dan Clementine tidak memedulikannya dan tetap fokus pada kelima permata yang melayang dan berputar putar di dalam sebuah lingkaran transparan yang merupakan kekuatan pelindung dari Vrizt.

Bagaimana kalau salah satunya lenyap? tanya Clementine.

Maka, *element* itu akan habis dari dunia ini. Contohnya, api, jika permatanya lenyap, maka tidak akan ada api lagi di dunia ini, dan akan berpengaruh terhadap yang lainnya. jelas Vrizt, dan Clementine mengangguk nganggukkan kepalanya paham.

Lalu yang satunya lagi mana? tanya Clementine.

Bukankah sudah kubilang yang satunya itu rahasia, aku tidak akan menunjukkannya pada siapapun, termasuk dirimu! balas Vrizt dan Clementine hanya memutar bola matanya, padahal dia penasaran dengan permata yang keenam.

Lalu pedang Naga Abadi? tanya Clementine lagi, membuat Vrizt menatapnya dengan tajam.

Apa memperlihatkan ini padamu, masih belum membuatmu puas? tanya Vrizt yang sudah mulai kesal, Clementine terlalu banyak minta sejak tadi, bagaimana Vrizt tidak merasa kesal.

Jujur saja, Vrizt tidak pernah memperlihatkan permata permata ini pada siapapun, termasuk pada tangan kanannya sendiri Avell. Seharusnya, Clementine merasa beruntung karena dirinya diizinkan untuk melihat permata yang sangat penting dan melegenda di dunia *Element* ini.

Aku hanya ingin lebih tahu tentang duniamu, ternyata duniamu lebih menarik dibanding duniaku. jawab Clementine sambil tersenyum kecil.

Benda itu... ada di dalam tubuhku. kata Vrizt tiba tiba, Clementine kembali menoleh ke arahnya.

Benarkah? Kenapa tidak kau keluarkan dan perlihatkan padaku? tanya Clementine antusias, dia seperti anak kecil yang sedang meminta sesuatu pada orang tuanya saat ini.

Kau terlalu banyak minta, aku tidak akan mengeluarkannya untuk situasi yang tidak penting seperti ini. jawab Vrizt.

Lalu kau akan mengeluarkannya di saat seperti apa? tanya Clementine.

Perang. jawab Vrizt singkat, padat dan jelas.

Apa duniamu ini sering terjadi perang? tanya Clementine yang kesekian kalinya, membuat Vrizt menatapnya dengan datar.

Kenapa kau bertanya seakan tidak mengerti tentang perang, kupikir duniamu mengalami hal yang sama juga.

Perang bisa terjadi kapan saja. balas Vrizt, Clementine tersenyum miring mendengarnya.

Sayangnya, aku tidak pernah berada di medan perang dan tidak mengerti sedikitpun tentang perang, karena duniaku tidak pernah mengadakan perang lagi sejak seratus lebih tahun yang lalu. kata Clementine.

Aku melupakannya, duniamu memang tidak pernah berperang lagi sejak saat itu. balas Vrizt.

Kau mengetahui tentang *Cornelia*? tanya Clementine.

Dari dalam kepalamu. Clementine memutar bola matanya mendengar jawaban dari Vrizt, yang benar saja.

Queen Of Storm
2020 Angel Hwang
All rights reserved

Chapter 21 Feeling

Keesokan harinya....

Clementine bangun saat hari sudah terang dan melakukan aktivitasnya seperti seperti hari-hari sebelumnya, menuju ke istana Badai dan melayani Ratu Kerajaan Badai dan Petir ini. Vrizt menugaskannya di sana sampai Ratunya melahirkan nanti hari itu sudah semakin dekat.

Clementine sedikit kecewa semalam, karena Vrizt tidak menunjukkan permata keenam padanya, padahal dia sangat penasaran dengan benda yang tersebut.

Clementine sebenarnya juga tidak terlalu percaya kalau permata tersebut berada di dalam tubuh Vrizt, menurutnya sangat tidak masuk akal. Katakan saja dia tidak memilikinya, memikirkan hal tersebut membuat Clementime kesal.

Sampainya di istana Badai, dia disambut oleh Viviane kepala pelayan istana Badai seperti biasanya. Apa ada keluhan dari Ratu? tanya Clementine pada Viviane, saat mereka sedang dalam perjalanan menuju ke kamar Ratu Arabella.

Untung saja tidak, sepertinya obat yang diberikan oleh *Lord* kemarin benar benar membuat keadaannya menjadi lebih baik dari sebelumnya. Akhirnya aku dapat bernapas lega. jawab Viviane.

Sampainya di depan pintu kamar sang Ratu, Viviane mengetuk pintunya dan tak berapa lama kemudian, terdengar suara dari dalam yang mengizinkan mereka masuk. Viviane lalu membukakan pintu kamar itu dan membiarkan Clementine masuk ke dalam, sendirian.

Kau tidak masuk? tanya Clementine, Viviane menggelengkan kepalanya.

Ratu hanya ingin berdua saja denganmu di dalam. jawab Viviane, Clementine tidak membalasnya, lalu memutuskan untuk langsung masuk.

Clementine tersenyum, ketika menemukan wanita itu sedang duduk bersandar di kepala ranjangnya. Selamat pagi, Ara..., sapa Clementine, kali ini dia memanggil Ratu Arabella dengan namanya, itupun karena perintah dari sang Ratu.

Selamat pagi, Clementine. balas Ratu Arabella, menurunkan buku yang sedang dibacanya dan tersenyum kepada Clementine yang sudah mengambil tempat duduk di sebelah ranjangnya.

Apa keadaanmu sudah baik baik saja? tanya Clementine, berusaha untuk tidak berbicara formal, karena Ratu Arabella menginginkan komunikasi pada umumnya dan tidak formal.

Keadaanku sudah lebih baik dari sebelumnya berkat obat dari *Lord*. Aku lupa mengatakannya kemarin, sampaikan ucapan terima kasihku pada *Lord*! pinta Ratu Arabella dengan lembut.

Ya, tentu saja akan aku sampaikan. balas Clementine.

Senyum yang ada di wajah Ratu Arabella tak bertahan lama dan tergantikan oleh raut kesedihan, membuat Clementine menatapnya bingung. Ada apa? tanya Clementine dengan pelan.

Aku hanya takut dan gelisah. Takut kalau waktuku di dunia ini hanya sampai malam ini saja. Aku sudah merasakan kontraksi dari dalam perutku, aku takut aku tidak sempat

melihatnya nanti. jawab Ratu Arabella sambil mengelus perut besarnya. Perkataannya membuat Clementine terkejut.

Kau tidak boleh berbicara seperti itu, kau akan selamat, begitupun dengan bayimu, kau pasti akan melihatnya, dan menjaganya nanti sampai dia besar. kata Clementine, Ratu Arabella yang mendengarnya hanya menghela napasnya, air matanya sudah keluar dari pelupuk matanya.

Clementine, panggil Ratu Arabella lembut.

Ya?

Mau kah kau berjanji satu hal padaku? tanya Ratu Arabella dengan tatapan penuh harap, sebelah tangan Ratu Arabella sudah mengenggam sebelah tangan Clementine dengan erat.

Clementine terdiam cukup lama, dia berusaha membaca pikiran Ratu Arabella, tapi semuanya gelap, dia tidak menemukan apapun dalam kepala sang Ratu. Ya, tentu saja. jawab Clementine, akhirnya.

Ratu Arabella kembali tersenyum. Berjanjilah padaku, jika nanti aku pergi, kumohon jagalah anakku dan gantikanlah posisiku, jadilah Ibunya dan jadilah pendamping *Lord*, jadilah Ratu di kerajaan ini. Kau dan *Lord* adalah pasangan yang serasi, kata Ratu Arabella yang membuat Clementine terkejut dan membeku.

Kepala Clementine mendadak menjadi kosong dan dia kesulitan mencerna apa yang diminta oleh sang Ratu barusan. Yang dia rasakan saat ini hanyalah genggaman sang Ratu semakin mengerat di tangannya. Clementine menjadi bimbang, setelah dia berhasil mencerna perkataan Ratu Arabella.

Kumohon, ya? mohon sang Ratu, Clementine kemudian tersadar dan membuang wajahnya ke arah lain, menghirup udara yang ada di sana banyak banyak.

Ini lebih menegangkan dibanding menghadapi binatang buas yang ada di luar sana. Kenapa permintaan Ratu Arabella terasa sangat memberatkan dirinya? Dia tidak tahu harus menjawab apa saat ini.

Akan kuusahakan. pada akhirnya dua kata itu yang berhasil keluar dari mulutnya dengan ragu, apalagi ketika melihat Ratu Arabella tersenyum ke arahnya, dia merasa benar benar harus memenuhi permintaannya.

Tapi, aku yakin kau pasti akan bertahan, kau harus selamat. Aku hanyalah seorang pelayan biasa yang tidak pantas menjadi Ibu dari anakmu, jadi kau harus selamat. Aku tidak mau tahu! lanjut Clementine, suaranya sudah serak menandakan dia sedang menahan tangisnya saat ini.

Kenapa wanita sebaik Ratu Arabella ini harus menghadapi keadaan seperti ini? Clementine semakin sedih membayangkan kemungkinan buruk yang akan terjadi pada Ratu Arabella, dia masih belum siap kehilangan wanita sebaik Ratu Arabella. Untuk pertama kalinya, Clementine merasa dirinya memiliki seseorang yang disebut teman , selain Elliot dan Ashley karena mereka semua sudah termasuk keluarganya, sedangkan Ratu Arabella bukan.

Ratu Arabella semakin tersenyum lebar. Terima kasih, kau wanita yang baik Clementine, kata Ratu Arabella, dan berhasil membuat Clementine menitikkan air matanya.

Clementine, kau lah Ratu Kerajaan Badai dan Petir yang sebenarnya. bisik Ratu Arabella dalam hatinya.

Sore hari telah tiba, Clementine keluar dari istana Badai sejenak untuk berjalan-jalan, karena Ratu Arabella ingin beristirahat dan dirinya sudah tidak mempunyai tugas lain lagi di situ.

Clementine memilih duduk di sebuah kursi yang ada di lapangan istana ini. Clementine menatap ke depannya lama, lapangan ini terlihat tidak hidup, seharusnya Vrizt membuat sebuah taman di sini, sehingga terlihat lebih indah dan dapat memanjakan setiap mata yang melihatnya.

Clementine memejamkan matanya, merasakan udara sore yang menerpanya dengan lembut, hatinya terasa sangat tenang berada dalam keadaan seperti ini. Dirinya masih memikirkan ucapan Ratu Arabella, dan dia masih tidak yakin bisa memenuhi janji pada sang Ratu.

Tapi, dirinya terus berpikir positif, bahwa Ratu Arabella pasti akan selamat dan dia pasti bisa membesarkan anaknya nanti, bisa melihat pertumbuhannya, dan terus mendampingi Vrizt untuk memimpin kerajaan yang besar ini.

Kenapa kau setiap hari duduk di tempat ini? tanya seseorang yang membuat Clementine langsung membuka matanya dan menoleh ke sebelahnya dengan terkejut.

Vrizt sedang berdiri di sana dengan seluruh wajahnya yang tertutup oleh topengnya. Clementine kembali menatap ke depan dan tidak menjawab pertanyaan dari Vrizt, karena memang tidak ada alasan baginya duduk di sini, dia hanya ingin duduk saja.

Vrizt mengikuti arah pandangnya ke depan. Apa yang menarik dari dinding pembatas itu? tanya Vrizt.

Tidak ada, mungkin akan menarik kalau kau menghiasnya dengan beberapa tanaman di sana. jawab Clementine, raut wajahnya masih datar. Vrizt mengernyit melihat sikap Clementine yang tiba tiba berubah dingin. Bukankah tadi pagi dia masih terlihat biasa biasa saja?

Apa yang terjadi? tanya Vrizt.

Kurasa, Ratu Arabella akan melahirkan malam ini. Dia bahkan sudah memohon padaku untuk melakukan sesuatu setelah dia pergi nanti. Aku merasa takut melihat matahari yang sebentar lagi akan terbenam di tempatnya, jawab Clementine sambil menatap matahari yang memang sudah mau terbenam di ufuk barat. Takut aku tidak bisa menepati janjinya. lanjutnya.

Vrizt tidak menanggapi ucapan Clementine dan masih berdiri di tempatnya. Clementine yang tidak mendapat balasan dari Vrizt, kembali menoleh ke arah pria itu. Temanilah dia untuk malam ini, dia sangat mengharapkan kehadiranmu sejak kemarin. Kau harus menjadi suami yang tanggung jawab baginya. kata Clementine.

Vrizt masih tetap terdiam dan tidak membalasnya. Clementine menghela napasnya dan kembali menatap ke depan dengan tatapan kosong. Dia hanya berharap Vrizt mau memenuhi keinginan Ratu Arabella, hanya menemani saja, tidak ada yang sulit dari pekerjaan itu.

Entah kenapa, aku bisa merasakan perasaan yang kau rasakan saat ini. kata Vrizt, Clementine hanya terdiam, tidak menanggapinya. Kau menggunakan kekuatanmu. Pengendali perasaan. Dan untuk pertama kalinya dalam hidupku setelah selama ratusan tahun ini, aku bisa menitikkan air mata lagi. lanjut Vrizt, membuat Clementine menoleh ke arahnya.

Clementime tidak dapat melihat air mata Vrizt, karena wajahnya masih tertutup topeng. Maafkan aku, ucap Clementine yang membuat Vrizt mengernyit.

Untuk?

Membuatmu menangis, setelah sekian lama kau tidak pernah menangis dan merasakan perasaanmu sendiri. jawab Clementine. Vrizt terdiam, namun tak berapa lama, dia mengukir senyum kecil di wajahnya.

Untuk apa meminta maaf, ini bukan sebuah kesalahan, kau berhasil membuatku merasakannya lagi. Seharusnya aku yang mengucapkan terima kasih bukan? balas Vrizt, Clementine tersenyum dan mengangguk pelan.

Bolehkah aku bertanya? tanya Clementine.

Bukankah sekarang kau sudah bertanya? Tanpa izin atau tidak dariku, kau pasti akan tetap bertanya, balas Vrizt, yang membuat Clementine terkekeh mendengarnya.

Apa kau memiliki banyak wanita? tanya Clementine.

Vrizt tersenyum miring. Tentu saja, mereka semua bahkan rela melempar dirinya padaku. jeda Vrizt sejenak. Tapi, setelah itu aku menghabisi mereka semua. lanjut Vrizt tanpa beban dan rasa bersalah sedikitpun.

Kenapa? tanya Clementine terkejut.

Mereka semua iblis, Clementine. Mereka hanya ingin memanfaatkanku dan menginginkan kedudukan tertinggi dariku. Sayangnya dari sekian banyak wanita itu hanya Ratu Arabella satu satunya yang suci dan dapat aku jadikan sebagai Ratu. jawab Vrizt, membuat Clementine menatapnya heran.

Lalu, kenapa kau memperlakukan Ratu Arabella seperti ini? tanya Clementine lagi.

Sudah pernah aku bilang, aku tidak memiliki perasaan Clementine. Ratu Arabella juga yang melempar dirinya kepadaku, jadi inilah resiko yang harus dia terima. jawab Vrizt, Clementine tersenyum sedih.

Walaupun Vrizt mengatakan dirinya tidak berperasaan, tapi Clementine yakin pria ini masih memiliki secuil *perasaan* dalam dirinya. Buktinya, pria ini baru saja menangis, dia yakin ada atau tidak kekuatannya, pria ini masih bisa merasakannya.

Satu pertanyaan lagi. Apa kau pernah jatuh cinta? pertanyaan Clementine kali ini, membuat Vrizt terdiam cukup lama. Namun, pria itu tetap menjawab pada akhirnya.

Pernah.

Queen Of Storm
2020 Angel Hwang
All rights reserved

Chapter 22 Gone

Malam hari tiba, suasana di Kerajaan Petir dan Badai terasa sangat mencekam dan menegangkan. Semuanya terjadi dengan cepat dan mendadak, tidak ada yang menduganya sama sekali.

Clementine yang masih berada di dalam kamarnya mengernyit, ketika mendengar suara langkah kaki yang tergesa gesa di luar ruangannya. Dia lalu membuka pintu dan melihat ke luar dengan tatapan bingung, karena dirinya masih tidak tahu apa yang sedang terjadi.

Clementine menatap setiap orang yang berlari lari di hadapannya, lalu dia menghentikan salah satu mereka dan bertanya, Apa yang terjadi? Kenapa kalian tergesa gesa seperti ini? tanya Clementine pada pelayan tersebut.

Ratu Arabella akan melahirkan malam ini, kami diperintah untuk untuk membantunya. jawab pelayan itu, tanpa mendengar balasan dari Clementine, dia kembali melanjutkan langkahnya.

Ratu Arabella akan melahirkan malam ini dan dirinya tidak tahu. Bagaimana bisa mereka tidak memberitahunya tentang hal penting seperti ini. Clementine langsung menutup pintu kamarnya dan mengikuti para pelayan tersebut.

Clementine tidak peduli apa dirinya diberi perintah atau tidak, dia tetap harus melihat sendiri bagaimana kondisi Ratu Arabella saat ini. Sebenarnya, dirinya sangat khawatir dan takut, takut apa yang diucapkan sang Ratu tadi pagi padanya menjadi kenyataan, dan dirinya tidak akan bisa

memenuhi permintaan terakhirnya yang sempat Ratu Arabella sampaikan padanya.

Clementine memang tidak bisa melakukannya, di dunia ini kedudukannya sangat rendah dan tidak pantas melaksanakan apa yang diminta Ratu Arabella, dia tidak akan bisa. Kemungkinan besar, jika hal itu terjadi, dia benar benar akan kembali ke dunianya.

Clementine menghela napasnya memikirkan apa yang ada di pikirannya saat ini, semuanya menjadi sangat rumit hanya dalam sekejap. Dia lalu mempercepat langkahnya, mengejar para pelayan tersebut.

Para pelayan yang Clementine ikuti langsung naik ke lantai atas, tapi ketika dirinya hendak mengikuti mereka, tiba tiba dia ditahan dengan kedua tombak yang disilangkan di hadapannya oleh kedua prajurit yang berjaga di kedua sisi tangga.

Biarkan aku naik, kumohon! mohon Clementine pada kedua prajurit yang menatapnya dengan tajam.

Maaf, anda tidak diperintahkan untuk datang ke sini, jadi sebaiknya anda kembali ke tempat anda! pinta salah satu prajurit tersebut, membuat Clementine menatap mereka dengan pandangan marah.

Clementine mengeluarkan kekuatannya, menghempaskan kedua prajurit itu yang langsung terpental jauh dari tempat mereka berdiri. Clementine tidak menunggu lebih lama lagi dan langsung naik ke atas, menuju ke ruangan Ratu Arabella.

Clementine dilanda oleh rasa khawatir dan takut saat ini. Dia harus menemui sang Ratu, mengatakan apa yang harus dirinya katakan. Dia tidak akan bisa menanggung semua ini

seumur hidupnya, dia juga akan merasa bersalah kalau dirinya tidak bisa menepati janjinya pada sang Ratu.

Clementine terus melanjutkan langkahnya melalui anak-anak tangga, sedangkan di belakangnya terlihat beberapa prajurit yang sedang mengejarnya. Clementine tidak peduli, dia lebih peduli dengan kondisi Ratu Arabella saat ini.

Sampainya di atas, Clementine kembali dihadang oleh para prajurit, mereka ada dimana mana dan berhasil mengepung dirinya saat ini sambil mengarahkan senjata mereka ke arahnya. Clementine menghela napasnya lagi. Menyingkirlah, aku tidak mau melukai kalian! pinta Clementine, tapi para prajurit itu masih pada pendirian mereka.

Clementine menatap mereka dengan tajam dan hendak menggunakan kekuatannya lagi agar mereka mau membuka jalan padanya. Dia sudah hampir melakukannya, kalau saja tidak ada sebuah suara yang menyahut dari arah yang berlawanan.

Clementine menatap lurus ke depan dan melihat Vrizt yang mendekat ke arahnya bersama dengan Avell yang berada di sebelahnya. Clementine mengurungkan niatnya yang ingin mengeluarkan kekuatannya dan menatap Vrizt.

Biarkan dia lewat! pinta Vrizt, wajahnya masih tertutup oleh topeng yang dipakainya sejak tadi pagi.

Clementine menghela napas lega dan mendekati Vrizt, Bagaimana keadaannya? tanya Clementine, Vrizt tidak menjawabnya, membuat Clementine geram melihatnya. Apa dia sudah melahirkan? tanya Clementine lagi.

Bisakah kau berbicara lebih sopan? Panggil dengan sebutan Ratu dan *Lord*, bukan dia ! bentak Avell yang membuat

Clementine terdiam, dia lupa dirinya sedang berada di mana saat ini.

Ya, Ratu. Maaf, aku melupakannya. balas Clementine.

Kau melupakannya? Lancang sekali! bentak Avell yang sudah mengangkat sebelah tangannya, hendak memberi Clementine sebuah tamparan.

Tapi, gerakan tangan Avell terhenti di udara, ketika Vrizt mengangkat sebelah tangannya menyuruhnya berhenti. Sudahlah, kau bisa melihatnya kalau kau mau, aku mengizinkanmu. kata Vrizt pada Clementine.

Tanpa membalas ucapan sang Penguasa, Clementine langsung melangkah dan melewati dua orang yang memiliki kedudukan tinggi di sini. Avell masih menatap punggung wanita yang sudah berlalu itu dengan tajam, dia tidak menyukai Clementine sejak awal.

Bagaimana anda bisa memaafkannya? Dia sudah keterlaluan, bahkan tidak memberi hormat pada anda, tanya Avell tidak habis pikir, bagaimana mungkin Vrizt membiarkan wanita yang kurang ajar itu lewat begitu saja tanpa memberinya hukuman sama sekali.

Biarkan saja, itu memang haknya ingin menghormat padaku atau tidak. balas Vrizt dan berlalu dari hadapan Avell, kembali ke tempat sebelumnya.

Avell menatap kepergian Rajanya dengan tatapan bingung, bagaimana mungkin pria yang terkenal sangat kejam dan tidak kenal ampun itu, melepaskan Clementine begitu saja setelah bersikap seperti itu terhadap dirinya. Dia curiga, kalau ada sesuatu antara Vrizt dan Clementine.

Ketika Clementine sudah sampai di depan ruangan Ratu Arabella, dia langsung berhenti ketika pintu itu tertutup dan hendak membukanya, tapi tidak bisa, ditambah dia kembali dihalangi oleh dua prajurit yang berjaga di sana.

Clementine menghela napasnya dan membalikkan badannya saat melihat Vrizt yang sedang mendekat ke arahnya dengan langkahnya yang sangat tenang, seakan situasi yang menegangkan saat ini tidak berpengaruh apapun padanya.

Perintahkan mereka untuk mengizinkanku masuk! pinta Clementine pada Vrizt yang hanya terdiam saja. Kumohon, perintahkan mereka, aku ingin melihat keadaan Ratu! lanjut Clementine.

Dia sedang dalam proses melahirkan, kau tidak boleh masuk ke dalam, lagipula kau bukan tabib yang dapat membantunya, yang ada dia akan kesusahan dan hilang fokus ketika kau masuk. balas Vrizt, Clementine menghela napasnya. Benar apa yang dikatakan Vrizt, dia hanya akan menganggu saja kalau dia masuk saat ini.

Clementine menghela napasnya kesekian kalinya, dia lalu memilih untuk berdiri di depan pintu kamar Ratu Arabella dengan tatapan cemas, begitupun dengan Vrizt yang didampingi Avell.

Dari balik topengnya, Vrizt terus memerhatikan gerak gerik Clementine yang gelisah, pandangannya tidak terlepas dari Clementine. Sebegitu khawatirnya wanita itu pada sang Ratu yang bahkan baru dikenalnya?

Vrizt tidak habis pikir bahwa rencananya yang mempertemukan Clementine dengan sang Ratu akan membuat Clementine merasa sekhawatir ini. Vrizt tahu

kalau Clementine juga sudah mengetahui kemungkinan buruk yang akan dihadapi Ratu Arabella.

Tidak ada yang bisa mencegah hal itu, karena Vrizt sendiri bukanlah sang Pencipta, dia hanyalah orang yang kebetulan memiliki kelebihan yang sangat istimewa, tapi keiistimewaan dalam dirinya tidak dapat mengubah apapun yang akan terjadi ke depannya, begitupun dengan kondisi Ratunya yang sudah sangat parah.

Selama ini, Vrizt memang tidak pernah peduli dengan Ratunya, dia bahkan bisa tidak menikah seumur hidupnya, kalau saja para tetua tidak memaksanya dan menekan kekhawatiran mereka tentang kondisi kerajaan ini ke depannya. Mereka tidak tahu siapa sebenarnya Vrizt. Vrizt bisa memimpin kerajaannya ini sampai ribuan tahun ke depan kalau dirinya mau sendiri.

Hanya saja dia tidak dapat mengungkapkan siapa jati dirinya yang sebenarnya, begitupun dengan Avell yang sama sepertinya hanya saja tidak sehebat dirinya. Dengan sangat terpaksa dia harus memilih salah satu perempuan untuk dijadikan Ratunya, untuk melahirkan penerusnya dan tidak ada sedikitpun perasaan yang terlibat di dalamnya, kecuali sang Ratu sendiri yang memiliki perasaan itu.

Tak berapa lama, setelah tenggelam dalam pikiran mereka masing masing, akhirnya pintu ruangan Ratu Arabella terbuka dan menampilkan seorang tabib wanita yang sedang mengendong seorang bayi yang sedang menangis dengan kerasnya, memekakkan telinga setiap orang yang ada di sana.

Clementine tersenyum melihat bayi mungil itu, sedangkan Vrizt, tidak ada yang dapat menebak raut wajahnya saat ini karena tertutup oleh topeng yang dipakainya. Clementine

melirik ke arah Vrizt yang masih mematung di tempatnya, dia ingin menyuruh Vrizt melihat bayinya sendiri, namun suara seorang pelayan yang memanggilnya, membuatnya mengurungkan niatnya.

Ratu memanggil anda, Nona. ucap salah satu pelayan yang ada di sana, Clementine langsung masuk ke dalam.

Suasana yang ada di dalam ruangan masih sangat tegang dan suhunya terasa panas. Clementine melangkah mendekati ranjang yang ada di sana, terlihat Ratu Arabella yang mengulurkan tangannya ke arah Clementine dengan lemah. Kondisi sang Ratu memang tidak baik.

Clementine meraih uluran tangan Ratu Arabella dan mengenggam tangan wanita itu dengan erat. Ratu Arabella menatap Clementine dengan mata berkaca kaca dan napasnya yang masih terengah engah.

Kumohon bertahanlah! mohon Clementine, dia benar benar takut saat ini.

Ratu Arabella berbicara dengan sangat pelan, membuat Clementine harus mendekatkan telinganya ke arah Ratu Arabella dan mendengar apa yang dikatakannya. Tangan Clementine sudah bergetar, takut hal buruk itu benar benar terjadi.

Jagalah anakku...t tepati janjiku, ku...mohon, kata Ratu Arabella dengan terbata bata, sepertinya untuk berbicara saja rasanya sudah sulit baginya, karena tenaganya yang terkuras banyak setelah melahirkan.

Clementine tidak menjawabnya, lebih tepatnya tidak berani menjawabnya. Dia tidak bisa mengatakan sebuah kebohongan lagi, dirinya tidak bisa selamanya di sini. Dunianya bukan di sini, dia tidak yakin bisa melakukannya.

Dia akan melakukannya, percayalah, aku akan pastikan hal itu! bukan Clementine yang mengatakan hal itu, melainkan seseorang yang saat ini sedang berdiri di belakangnya, Vrizt.

Terima...kasih. ucap Ratu Arabella berusaha mengeluarkan suaranya, pandangannya lalu tertuju ke arah Vrizt. Dan terima kasih sudah...mau menjadi...s suamiku, ja galah anak...kita baik baik....

Setelah mengucapkah kata itu, Ratu Arabella menutup matanya dengan perlahan dan terdengar tarikan napas yang panjang darinya. Tangannya yang berada di genggaman Clementine perlahan melemah dan terjatuh.

Akhirnya, apa yang diduga sang Ratu benar benar terjadi. Tidak ada yang dapat menebak bagaimana takdir ini berjalan, karena pada akhirnya sang Ratu tetap akan pergi. Membiarkan jiwanya kembali ke tangan sang Pencipta.

Queen Of Storm
2020 Angel Hwang
All rights reserved

Chapter 23 Fate

Pagi hari di dunia *Element* kali ini tidak seperti kemarin lagi, langit terlihat sangat mendung menandakan bahwa sebentar lagi akan turun hujan yang lebat. Suasana di dunia *Element* sedang diselimuti oleh duka yang mendalam.

Kepergian sang Ratu Kerajaan Petir dan Badai membawa dampak kesedihan yang sangat besar bagi seluruh penghuni yang ada di dunia itu. Namun, sosoknya tidak akan pernah dilupakan sepanjang masa, kebaikan yang telah sang Ratu berikan akan selalu mereka kenang selamanya.

Saat ini, di sebuah lapangan terbuka di luar kawasan Kerajaan Petir dan Badai, hampir seluruh penghuni yang ada di dunia itu berkumpul dengan mengenakan baju serba hitam, memberi penghormatan terakhir pada sang Ratu yang sangat mereka hormati.

Di barisan paling depan, terlihat ribuan prajurit dari berbagai kerajaan berbaris rapi dengan memegang senjata mereka masing masing. Selain itu, di depan mereka berbaris dengan rapi para bangsawan dan Raja Raja dari kerajaan lain. Tidak ada yang dapat menutupi kesedihan mereka, terutama Kerajaan Api, karena Ratu Arabella adalah putri dari Raja Rimous Krizt Raja Kerajaan Api.

Di bagian lain, terlihat para prajurit merubah posisi mereka, memberi jalan pada pemimpin tertinggi mereka. Terlihat sosok bertopeng itu mengenakan pakaian kebesaran berwarna hitam yang di setiap ujungnya dihiasi oleh warna perak, di sebelahnya terlihat Jendral Besar kerajaannya yang mendampinginya.

Vrizt melangkah dengan tenang menuju peti mati yang ada di hadapannya, di mana di dalamnya terdapat sosok Ratunya yang sudah pergi. Para penghuni yang ada di sana menatapnya dengan tatapan penasaran, menebak nebak ekspresinya saat ini dan bagaimana perasaannya setelah kehilangan Ratunya, karena mereka tidak bisa melihatnya.

Vrizt menghela napasnya dari balik topengnya, tidak ada ekspresi apapun yang ditampilkan wajahnya, begitupun perasaannya yang biasa saja, tidak ada rasa sedih sama sekali. Karena, pada nyatanya dia memang tidak punya perasaan sama sekali, itulah mengapa dirinya kejam.

Vrizt menundukkan wajahnya dan menatap wajah Ratunya yang sudah tertidur dengan tenang, wajah cantiknya terlihat sangat damai. Semoga... di kehidupan selanjutnya, kau bisa menemukan kebahagiaanmu yang sebenarnya. gumam Vrizt, tanpa sadar mengukir senyum kecil yang tulus di wajahnya.

Setelah mengucapkan kalimat itu, dia mengangkat kepalanya dan mengangguk kecil pada prajurit yang ada di hadapannya, memberi kode pada mereka agar menutup peti mati sang Ratu. Proses ini harus tetap berjalan walau banyak orang yang belum siap melihatnya dan menerima kenyataan bahwa sang Ratu benar benar telah pergi.

Vrizt memundurkan langkahnya, lalu menjauh dari hadapan peti mati itu dan menuju ke arah barisan para bangsawan. Vrizt mendekat ke arah Raja Rimous yang juga sedang menatapnya dengan senyum yang terukir di wajahnya, senyum paksaan. Vrizt tidak langsung bersuara, pandangannya tertuju ke arah Ratu Trixeira Ibunda Ratu Arabella yang tidak sadarkan diri di barisan itu.

Vrizt tidak berkomentar apapun atau memberi saran sama sekali, dirinya kembali menghadap sang Raja Kerajaan Api dan membungkukkan sedikit badannya, begitupun sang Raja melakukan hal yang sama. Maafkan aku yang tidak bisa menjaga putri kalian. kata Vrizt, suaranya terdengar tenang.

Tidak apa apa, *Lord*, ini bukan salah anda. Ini kesalahan kami yang tidak dapat merawatnya dengan baik, penyakit itu sudah lama menggerogoti tubuhnya, tapi kami tidak bisa berbuat apa apa. balas Raja Rimous, Vrizt terdiam tidak membalas perkataannya.

Vrizt kembali menghadap ke arah depan, melihat proses kremasi yang akan berlangsung sebentar lagi. Aku bisa membatalkannya kalau kamu tidak menginginkan proses ini, kita bisa mengambil jalan yang lain. kata Vrizt tanpa menoleh ke arah Raja Rimous.

Tidak *Lord*, ini sudah lebih dari cukup. Akan lebih baik kami selalu mengenangnya di dalam hati, dibandingkan harus berlarut dalam kesedihan ini dengan melihat tubuhnya yang dikubur di dalam tanah. Kami ingin jiwanya dapat terbang dengan bebas di luar sana. balas Raja Rimous, nada suaranya mungkin terdengar tegas, namun tidak menutupi kesedihan yang dirasakannya.

Vrizt tidak membalasnya setelah itu, dirinya fokus pada proses kremasi yang ada di hadapannya. Tangisan dan jeritan histeris terdengar di telinganya ketika api besar yang ada di sana melahap peti mati sang Ratu. Salah satunya Ratu Trixeira yang masih tidak terima kalau putrinya telah pergi.

Raja Rimous berusaha menenangkan Ratunya dan mengatakan kalau semua ini sudah takdirnya. Vrizt tersenyum miring mendengarnya, takdir? Dia benci dengan

takdir, seandainya Ratu Arabella tidak bersanding dengannya, dia yakin wanita baik itu masih hidup sampai sekarang.

Vrizt benci sekali pada takdir, kalau bukan karena takdir, mungkin saat ini dia masih memiliki perasaan dan dirinya bisa menemukan seseorang yang sudah lama pergi dari hidupnya, seseorang yang membawa pergi perasaannya sampai detik ini. Bahkan saat ini, dia masih belum mengingat wajahnya.

Vrizt mengepalkan kedua tangannya di sisi tubuhnya, rahangnya mengeras. Dia benar benar benci dengan apa yang sudah dialaminya. Apakah dirinya terpisah dari orang yang sangat penting dalam hidupnya itu juga karena takdir? Kalau iya, kebenciannya pada takdir memang sudah sangat dalam.

Di sisi lain, tepatnya di dalam istana Petir. Clementine tidak berani keluar sama sekali dari ruangannya, dia juga tidak mau menghadiri prosesi pemakaman Ratu Arabella. Perasaan takut tiba tiba menyerangnya, dia takut sekali saat ini karena alasan yang tidak jelas.

Sudah dari semalam dia tidak keluar dari kamarnya. Ketika Ratu Arabella mengembuskan napas terakhirnya, dirinya langsung kembali ke istana Petir, itupun Vrizt yang memaksanya. Sampainya di istana Petir, dengan alasan yang tak jelas, tiba tiba dia merasa sangat ketakutan.

Clementine memejamkan matanya erat erat dan memukul kepalanya pelan, dia bisa gila kalau seperti ini terus. Dia tidak tahu apa yang terjadi pada dirinya, dia juga tidak pernah merasakan perasaan seperti ini sebelumnya.

Clementine menarik napasnya dalam dalam dan mengembuskannya dengan pelan, dia harus tenang dan

bisa mengontrol dirinya. Dia lalu bangkit dari duduknya dan berjalan mendekat ke arah jendela yang ada di kamarnya ini.

Dia menunduk, raut wajahnya masih terlihat sangat sedih. Rasa takutnya sudah sedikit memudar dan tergantikan oleh rasa bersalah. Bagaimana bisa Vrizt mengatakan pada Ratu Arabella kalau dirinya akan menepati janji sang Ratu, padahal dirinya tidak bisa. Dia semakin merasa bersalah akan hal itu.

Ingin sekali dia menemui jiwa sang Ratu dan mengatakan apa yang seharusnya dikatakannya, dia tidak bisa berbohong pada wanita baik itu. Semuanya karena Vrizt, harusnya dia memegang tanggung jawab ini. Seandainya tidak ada dirinya dari awal, Vrizt tetap harus mengambil tanggung jawab itu.

Vrizt adalah seorang Ayah sekarang, Clementine berharap pria itu bisa berubah. Dia yakin, Vrizt pasti memiliki secuil perasaan di dalam dirinya, tidak mungkin dia menelantarkan anaknya begitu saja. Clementine tetap tidak bisa melakukannya, karena bagaimanapun dia tetap tidak akan bisa berada di sini selamanya.

Clementine mendongak dan menatap langit mendung yang ada di atasnya. *Langit mendung*. Entah kenapa dia tiba tiba teringat sesuatu akan langit mendung. Dia membulatkan matanya, seakan baru menyadari sesuatu. Vrizt sedang tidak ada di istana, ini saat yang tepat baginya untuk kabur.

Dia membalikkan badannya dengan cepat dan menuju ke arah lemari, lalu mengganti pakaian pelayannya dengan pakaian awal yang dipakainya saat datang ke sini. Dia harus pergi dari sini secepatnya. Biarlah dia dikutuk oleh Ratu

Arabella karena memanfaatkan kesempatan ini di hari pemakamannya.

Setelah selesai mengganti pakaiannya, tidak perlu menunggu waktu yang lama lagi, dia langsung melakukan teleportasi dan menghilang dari sana. Dia tidak bisa menepati janjinya pada Ratu Arabella, dunianya bukan di sini dan dia tetap harus pulang. Takdir hidupnya bukan di sini.

Maafkan aku tidak bisa menepati janjiku, Ara....

Vrizt masih berada di tempat yang sama seperti tadi, setelah proses kremasi Ratu Arabella selesai. Dirinya sendiri yang membereskan dan menyimpan abu sang Ratu ke dalam sebuah guci berwarna perak. Dengan adanya warna perak, menandakan bahwa sang Ratu merupakan bagian dari Kerajaan Petir dan Badai.

Vrizt memegang guci yang sudah penuh dengan abu Ratu Arabella. Vrizt memegangnya dengan erat dan mengelusnya dengan lembut. Mungkin, raga sang Ratu memang sudah tidak ada, tapi jiwanya masih tetap ada dan sedang terbang dengan bebas di luar sana. Vrizt dapat merasakannya, sang Ratu sudah bahagia saat ini, tidak ada penyakit lagi yang menggerogotinya.

Vrizt melangkah mundur dari tempatnya dan kembali ke barisan para bangsawan, dia kembali menghampiri Raja Rimous dan menyerahkan guci perak yang sedang dipegangnya pada Raja Rimous. Hanya Raja Kerajaan Api dan Vrizt yang berhak memegangnya.

Sebaiknya *Lord* yang menyimpannya, selama ini dia selalu ingin bersama dengan anda. kata Raja Rimous, menolak guci perak yang berisi abu putrinya itu untuk dibawa pulang ke kerajaannya.

Di sini, hanya kamu yang berhak memegangnya. Mungkin apa yang dikatakan olehmu memang benar, tapi sayangnya aku tidak pernah bisa membahagiakannya, jadi kamu-lah yang harus membawanya. Dengan ini, aku menyerahkannya kembali ke keluarganya, tempatnya untuk pulang rumahnya sejak kecil. kata Vrizt, menyerahkan guci itu kepada Raja Rimous dengan tubuhnya yang sedikit membungkuk, tanda hormat darinya.

Seumur hidupnya, Vrizt tidak pernah menghormat pada siapapun, ini pertama kalinya. Raja Rimous adalah sahabatnya yang ikut berjuang dengannya sampai dunia ini berada di bawah kendalinya.

Raja Rimous akhirnya menerima guci perak itu dan memeluknya dengan erat, dia membungkukkan tubuhnya, menghormat pada Vrizt. Terima kasih *Lord*. kata Raja Rimous. Vrizt tidak membalasnya lagi, dia lalu membalikkan tubuhnya dan pergi dari hadapan para bangsawan itu.

Senyum miring seketika langsung tercetak di wajahnya yang tidak akan bisa dilihat oleh siapapun. Dia sudah pintar ternyata, larilah sejauh mungkin.

Maaf ya, dua hari gak up, mendadak author lupa gimana alurnya (akibat ditinggal lama dari bulan oktober kemarin). Jdinya aku periksa ulang semua, takut keluar jalur, gak enak lagi dong.

So, happy reading readers :)

P.S. Oh ya, buat yang notifnya kadang gak muncul, cek ig story ku ya, aku selalu kasih info kalo udah up (ig: @angels_968

Queen Of Storm
2020 Angel Hwang

All rights reserved

Chapter 24 Cant Go

Clementine sampai di sebuah tempat yang terasa tidak asing baginya, setelah melakukan teleportasi. Pandangannya menyapu seluruh lapangan terbuka yang sedang dipijakinya ini. Tempat yang diselimuti suasana tidak enak dan dihiasi langit yang mendung, menambah kesan yang menggerikan.

Clementine melanjutkan langkahnya dan mencari jalan di sini. Dia menuju ke sebuah pohon yang tidak terlalu rindang. Sampainya di sana dia berhenti, ketika melihat ada beberapa prajurit yang sedang berpatroli.

Clementine memutuskan untuk bersembunyi di balik batang pohon yang cukup besar itu. Dia terdiam sejenak dan mendadak dirinya teringat sesuatu. Tempat ini adalah tempat pertama kali yang dipijakinya ketika tiba di dunia ini. *Vrelion*. Dirinya sedang berada di *Vrelion* saat ini.

Clementine mengintip dengan pelan dari pohon yang menjadi tempat persembunyiannya itu dan kedua prajurit yang dilihatnya tadi sudah pergi. Dia lalu memutuskan keluar dari tempat persembunyiannya dan mengendap endap dari sana.

Clementine tidak tahu jalan mana yang dapat membawanya menuju portal yang membawanya kembali ke dunianya. Dia butuh bantuan saat ini. Tiba-tiba, muncul satu orang yang ada di benaknya, bisakah orang itu membantunya? Tapi, dia harus mencari keberadaan orang itu dulu.

Clementine berlari kecil ke dalam hutan dan mencoba mengikuti kedua prajurit tadi. Dia yakin kedua prajurit itu pasti sedang menuju ke penjara. Dia hanya berharap pria itu

masih hidup dan masih belum dieksekusi. Sampai hari ini dia bahkan tidak tahu siapa namanya.

Clementine kembali bersembunyi di balik batuan besar ketika sudah keluar dari dalam hutan, dia melihat kedua prajurit itu turun ke bawah dan dia kembali mengikuti mereka. Clementine sudah melihat bangunan penjara itu, tepat di depan matanya.

Clementine berhenti dan memikirkan cara untuk masuk ke dalam, para prajurit itu akan balik menangkapnya, karena dirinya adalah orang asing yang dengan beraninya datang ke tempat seperti ini. Itu sama saja dengan menyerahkan diri.

Seharusnya dia tidak perlu takut, semua yang ada di dirinya sudah lengkap. Dia memiliki kekuatan. Clementine mengedikkan bahunya dan melanjutkan langkahnya lagi dengan santai. Sampainya di depan pintu masuk penjara itu, para prajurit yang berjaga di sana langsung mengarahkan tombak mereka ke arah Clementine.

Siapa kau? Berani sekali kau datang ke tempat seperti ini?! tanya seorang prajurit yang mengacungkan tombaknya tepat di depan wajah Clementine.

Clementine menampilkan senyum manisnya ke arah mereka. Aku? Aku Clementine d Corner, seorang putri *Demon*. jawab Clementine sambil menampilkan manik matanya yang sudah berubah menjadi warna merah.

Kedua prajurit yang ada di sana langsung terlonjak kaget, melihat ada seseorang yang memiliki mata merah yang mereka anggap sebagai iblis. Habisi dia! pinta prajurit itu dan mereka semua langsung menyerang Clementine.

Tidak perlu bertarung secara fisik, Clementine tinggal mengeluarkan kekuatannya dan mereka semua langsung terhempas ke atas tanah. Walaupun sudah memiliki kekuatannya, Clementine tetap harus waspada, mereka juga memiliki kekuatan sesuai dengan *element* yang mereka miliki.

Ternyata masuk ke dalam panjara ini, tidak semudah yang Clementine bayangkan. Para prajurit yang berjaga di dalam keluar semua dan siap menyerangnya, mereka tidak menggunakan senjata apapun kali ini, tapi kali ini mereka mengandalkan kekuatan mereka.

Prajurit yang sempat jatuh ke atas tanah sudah bangkit kembali dan siap melenyapkan Clementine. Entah kenapa tidak ada rasa takut sama sekali saat ini, dibandingkan dirinya harus berhadapan dengan Vrizt.

Clementine menarik napasnya dalam, mengumpulkan seluruh kekuatannya menjadi satu, matanya semakin memerah, semerah darah. Dalam sekali sentakan, para prajurit yang bahkan belum sempat menyerangnya sudah ambruk dan tak sadarkan diri.

Clementine menarik napasnya dalam dalam, kekuatan yang cukup besar yang belum pernah dikeluarkan olehnya. Dia langsung masuk ke dalam penjara itu tanpa menunggu lebih lama lagi, sebelum para prajurit itu kembali bangun dan menyerangnya lagi.

Clementine mencari di setiap ruangan yang ada di sana dan ternyata selnya cukup banyak. Kira kira di sini terdapat 20 ruangan yang di dalamnya masing masing terdapat dua sel yang cukup besar dan dipenuhi dengan bau amis yang menyengat. Clementine sampai harus menutup hidungnya sepanjang jalan, karena penciumannya yang sangat tajam.

Ketika dia menbuka ruangan yang ke 12, gerakannya langsung terhenti saat pandangannya menemukan seseorang yang sedang dicarinya, dia masuk ke dalam dan mendekati sel itu.

Hei! panggil Clementine, orang itu hanya bergeming dan tidak menanggapinya.

Clementine hendak memukul besi sel itu untuk membangunkan orang tersebut, tapi dia langsung meringis ketika ada sebuah sihir tak kasat mata yang menyengat permukaan kulit telapak tangannya, dia mengumpat dan sejenak melupakan apa yang melapisi setiap sel yang ada di sini.

Sudah kubilang jangan menyentuh selnya, kau bisa terluka. kata orang yang ada di hadapannya dan masih memejamkan matanya.

Hei! Aku butuh bantuanmu. Aku bisa mengeluarkanmu dari sini, tapi kau harus membantuku. Senang kau tidak dieksekusi. kata Clementine, membuat pria itu langsung membuka matanya, ketika mendengar perkataan terakhir Clementine.

Apa itu adalah sebuah sambutan? tanya pria itu, raut wajahnya datar.

Kau bisa mengiyakannya. Tapi saat ini aku harus mengeluarkanmu dari sini, kita tidak punya banyak waktu. balas Clementine dan menarik napasnya dalam dalam, mengumpulkan kekuatannya.

Kau berhasil kabur darinya? Luar biasa. kata pria itu, Clementine mengedikkan bahunya.

Seperti yang kau lihat. Dia sedang pergi saat ini. balas Clementine.

Dan aku yakin, sebentar lagi dia akan di sini dan berdiri di hadapanmu. kata pria itu lagi, membuat Clementine mengernyit, kenapa pria ini cerewet sekali, pikirnya.

Maka dari itu, kau harus membantuku pergi dari sini. Aku tidak tahu jalan pulang. balas Clementine kesal. Dia langsung mengarahkan kekuatannya ke arah sel, mencoba mematahkan sihir yang menyelimutinya.

Traangg....

Sihir yang menyelimuti sel itu berhasil dipatahkan oleh Clementine, bersamaan dengan gembok besar yang mengunci pintu sel yang ikut hancur lebur.

Pria yang ada di dalam sel langsung berdiri dan mendekati pintu sel. Aku yakin kau tidak perlu menungguku yang membukakan pintu itu padamu. Jadi, cepat keluar dari dalam sana karena Vrizt akan sampai di sini sebentar lagi, kalau dia menyadari aku kabur! kata Clementine.

Pria itu membuka pintu sel dan keluar dari dalam sana. Kurasa kau belum tahu namaku. Tidak mungkin kau meminta bantuan pada seseorang yang bahkan namanya saja kau tidak tahu. Itu aneh. kata pria itu yang membuat Clementine semakin kesal.

Kalau begitu katakan saja! Aku tidak punya banyak waktu hanya untuk berbasa basi. balas Clementine sambil berjalan ke arah pintu keluar.

Kau bisa memanggilku Fer, jangan tanyakan nama panjangnya, aku tidak memilikinya. kata pria yang baru diketahui bernama Fer itu.

Memangnya siapa yang peduli? balas Clementine.

Kalau begitu, ayo pergi dari sini!

Mereka Clementine dan Fer masih berada di dalam hutan, mereka terus berlari masuk ke dalam sana dan berharap dapat menemukan jalan yang dapat membawa Clementine pulang. Mereka harus cepat atau Vrizt pasti akan menemukan mereka.

Mereka berdua tiba tiba berhenti ketika sudah keluar dari dalam hutan. Clementine menatap sekeliling tempat yang sedang dipijakinya saat ini. Tatapannya terus terfokus ke arah kabut yang ada di hadapannya. Inilah tempatnya.

Kita sudah sampai. kata Clementine sambil berlari ke arah hutan yang diselimuti kabut.

Kau yakin ini tempatnya? Tempat itu adalah hutan mati, balas Fer yang masih mengikuti Clementine di belakangnya. Pria ini cukup kuat untuk berlari padahal dirinya sudah lama terkurung di dalam penjara dan tidak diberi makan sedikitpun.

Aku tidak pernah seyakin ini, kau harus ikut denganku! balas Clementine tanpa menoleh ke arah Fer.

Ya, tentu saja. Kau yang membawaku sampai ke sini. jawab Fer dengan napasnya yang terengah engah.

Ketika sudah sampai di hadapan hutan berkabut itu, mereka berdua hendak masuk ke dalam sana menembus kabut yang sangat tebal. Tiba tiba ada sebuah panah yang melesat ke arah mereka dan hampir mengenai Fer, kalau saja Clementine tidak dengan sigap menarik pria itu. Semuanya berkat indranya yang tajam. Alhasil, panah itu menancap di batang pohon.

Clementine membalikkan badannya dan terkejut ketika melihat ada puluhan prajurit berbaju perak yang ada di sana. Tidak salah lagi, Vrizt ada di sini. Clementine menatap Fer dan menarik pria itu berlari masuk ke dalam kabut tebal yang ada di hadapannya. Clementine harus berhasil keluar dari dunia ini.

Clementine terus belari masuk ke dalam, tangannya masih mengenggam erat tangan Fer, takut kalau pria itu akan terpisah darinya. Ditambah lagi kabut tebal yang ada di hadapan mereka perlahan lahan menutupi penglihatan mereka.

Kita tidak harus berlari lagi, mereka sudah jauh. Lagipula, jalanan di sini sangat jelek dan penglihatan kita juga sudah buram. kata Fer sambil terengah engah dan mulai memelankan langkahnya.

Tidak dengan penglihatanku. Dan mereka masih terus mengejar kita di belakang sana! Kita tidak boleh berhenti. balas Clementine dan masih menarik Fer. Dia bisa saja melakukan teleportasi, tapi ke mana? Dirinya masih di dunia ini dan belum menembus portal, itu sama saja dia masih berkeliling di dunia ini kalau melakukannya.

Clementine rasa mereka sudah sangat dalam menembus hutan berkabut ini, membuat dirinya memelankan langkahnya. Dia lalu menatap Fer lama. Fer, kau harus masuk ke dalam sana, tembus saja kabutnya, kau pasti akan menemukan jalan keluarnya, aku yakin hutan di sana tidak luas. kata Clementine, dia berusaha menajamkan seluruh indranya.

Apa yang sedang kau bicarakan? tanya Fer bingung.

Dia ada di sini, aku tidak bisa pergi. Ikatan sialan ini sangat menyiksaku. kata Clementine sambil memegangi dadanya

yang mendadak terasa sakit, Vrizt pasti melakukan sesuatu pada dirinya.

Teruslah masuk, kabutnya akan semakin menipis, kalau kau sudah sampai. Kumohon padamu, carilah seorang pria yang ada di sana, dia adalah temanku dan dia sedang sekarat. Dan ini.... jeda Clementine sejenak sambil mengeluarkan sesuatu dari tangannya, sebuah permata kecil berwarna biru terang. Hancurkan dan kalian akan mendapatkan bantuan. Jika mereka bertanya, katakan bahwa diriku baik baik saja. kata Clementine dan Fer menerima permata itu dan menatapnya lama.

Aku tidak bisa!

Kau harus pergi atau kau akan mati. *Dia* tidak akan membunuhku dan aku akan baik baik saja. Percayalah! pinta Clementine. Mendadak, dia merasakan ada hawa mencekam yang ada di sekitarnya. *Dia* ada di sini, Larilah, sekarang! pinta Clementine.

Fer menatapnya sejenak, lalu membalikkan badannya dan berlari pergi dari sana menembus kabut tebal yang ada di hadapannya. Clementine langsung jatuh terduduk di atas tanah, masih memegang sebelah dadanya yang terasa sakit.

Sudah kubilang, kau tidak akan bisa lari dariku, bahkan jika kau menembus portal, aku akan tetap mengejarmu! suara yang mengalun dengan lembut itu, terdengar seperti lagu kematian bagi Clementine.

Vrizt ada di hadapannya.

Queen Of Storm
2020 Angel Hwang
All rights reserved

Chapter 25 Autumn Flower

Clementine terdiam cukup lama, sambil menatap pria yang saat ini sedang berdiri di hadapannya. Clementine tidak berani menebak bagaimana raut wajah pria itu di balik topeng yang menutupi seluruh wajah tampannya.

Kenapa? Kenapa kau melakukan ini padaku? tanya Clementine, matanya sudah berkaca kaca.

Kau masih bertanya, sedangkan kau sendiri sudah tahu jawabannya? balas Vrizt, nadanya terdengar mengejek. Kau sendiri yang membuat kesalahan dan inilah konsekuensi yang harus kau tanggung. Bahkan di hari seperti ini, kau tega memanfaatkan kesempatan untuk kabur. Aku ragu selama ini kau hanya berpura pura baik terhadap Ratuku. lanjut Vrizt.

Clementine menggelengkan kepalanya cepat, menyangkal apa yang dikatakan Vrizt. Perkataan itu benar benar menusuk sampai ke hatinya, dia tidak bermaksud memanfaatkan kesempatan ini untuk kabur. Tapi, dirinya benar benar tidak bisa menepati janji Ratu Arabella dan tetap harus kembali ke dunianya.

Aku pikir...sudah saatnya aku kembali ke duniaku dan aku tidak berniat mengingkari janjiku pada Ratu Arabella, itu seharusnya menjadi tugasmu. Dan, jika aku meminta padamu lagi, kau pasti tidak akan mengabulkan permintaanku. Kurasa saat ini keluargaku sedang mencariku. Aku tetap harus pulang. balas Clementine, seraya bangkit dari posisinya yang bersimpuh tadi, rasa sakit di dadanya sudah hilang.

Vrizt masih berdiri dengan tenang di hadapannya, kedua tangannya dia lipat di belakang tubuhnya. Dia meminta dirimu yang melakukannya, bukan diriku. Memangnya kau pikir bisa kembali ke duniamu dengan mudah, sedangkan aku sudah berdiri di sini? tanya Vrizt balik, ada nada mengejek dalam perkataannya.

Apa peduliku, aku tetap harus pulang. balas Clementine ketus dan kembali melanjutkan langkahnya. Vrizt sepertinya juga tidak berniat menahannya.

Tiba tiba langkahnya terhenti saat melihat Vrizt mengangkat sebelah tangannya dan mengarah ke depan, membuat Clementine menatapnya bingung. Selangkah lagi kau melangkah, maka pria itu akan mati! kata Vrizt dingin, membuat Clementine terkejut.

Kau tidak akan melakukannya. kata Clementine pelan.

Benarkah? Kau berani menjamin hal itu? tanya Vrizt, tangannya sudah mengeluarkan kilatan petir yang siap menyambar targetnya, tidak peduli seberapa jauh jarak orang itu Fer saat ini.

Kau tidak boleh melakukannya! pinta Clementine memegang tangan Vrizt dan berusaha menurunkannya, tapi tangannya tidak bisa digerakkan sama sekali.

Maka kau harus tinggal di sini, dan aku akan melepaskan pria itu. Dia belum menembus portal, jika kau ingin tahu. Akan mudah membunuhnya saat ini. kata Vrizt, Clementine menatap Vrizt dengan benci.

Sebesar apapun kekuatannya, Vrizt bukanlah tandingannya. Clementine sudah pasti akan kalah dan juga dia tidak ingin Vrizt membunuh Fer yang bahkan belum menembus portal. Pria itu harus sampai ke *Cornelia* bagaimanapun caranya,

Fer harus menemukan Frank yang entah masih di dalam hutan atau tidak.

Kau benar benar kejam. Baiklah... aku akan tinggal di sini, tapi turunkan tanganmu dulu! pinta Clementine yang masih memegang tangan Vrizt, berusaha menurunkannya dengan kekuatannya, tapi Vrizt benar benar kuat.

Vrizt menatap Clementine, dia mengukir senyum miring di balik topengnya. Lalu menurunkan tangannya. Keputusan yang tepat. kata Vrizt dan mengulurkan tangannya pada Clementine. Wanita itu menatap telapak tangan pria itu lama, ragu untuk menerima uluran tangannya. Ayo, pulang bersamaku! lanjut Vrizt.

Clementine mendongak dan menatap topeng perak yang terpasang di wajah Vrizt. Kau akan mendapatkan hukuman dariku, karena sudah berani kabur. kata Vrizt setengah berbisik di sebelah telinga Clementine. Ikatan di antara kita sangat kuat, seharusnya kau menyadarinya.

Sampainya di Kerajaan Petir dan Badai, Vrizt terus menyeret Clementine mengikuti langkahnya masuk ke dalam istana Petir. Clementine sesekali meringis karena pergelangan tangannya yang dicengkram kuat oleh Vrizt. Pria ini memang tidak berperasaan, seperti yang dirinya sendiri katakan.

Entah apa yang sudah Vrizt lakukan padanya tadi. Dia merasa setengah kekuatannya hilang dari tubuhnya. Kalau tidak, dia tidak mungkin bisa merasakan sakit yang ada di pergelangan tangannya saat ini.

Setelah tenggelam dalam pikirannya cukup lama. Akhirnya Clementine mengerti tentang ikatan yang mengikat antara dirinya dan Vrizt. Itu bukanlah ikatan antara pelayan dan tuannya. Clementine sendiri tidak tahu apa artinya, tapi

intinya Vrizt ingin terus menahan dirinya di sini dengan alasan untuk memenuhi janji pada Ratu Arabella.

Clementine tidak sepenuhnya percaya, dia yakin Vrizt pasti menginginkan sesuatu darinya. Tapi, apa yang ada di dirinya? Tidak ada yang menarik. Dia juga tidak mengenal Vrizt dan mana kepribadiannya yang sebenarnya? Vrizt memang sangat sulit untuk ditebak.

Sampainya di ruangan sang Penguasa. Pria itu langsung menghempaskan Clementine dengan kasar, membuat wanita itu langsung jatuh tersungkur ke atas lantai. Clementine meringis, lalu membalikkan badannya dan menatap Vrizt dengan tajam.

Vrizt mendekat ke arah Clementine, setelah memastikan pintu ruangannya ini sudah terkunci. Vrizt lalu melepaskan topengnya dan melempar benda itu ke sembarang arah. Dia kembali menarik Clementine agar bangun dari posisinya dan kembali menghempaskan dirinya ke atas ranjang.

Clementine terkejut bukan main saat melihat pria itu semakin mendekat ke arahnya dan naik ke atas ranjang, membuatnya terus beringsut mundur ke belakang. A apa yang kau lakukan? tanya Clementine gugup, saat melihat pria itu yang melepas jubahnya dan menyisakan pakaian sutra tipis yang melekat di tubuhnya.

Clementine langsung membalikkan badannya dan berniat turun dari atas ranjang, tapi sebelah kakinya ditahan dan tubuhnya dipaksa untuk berbalik. Clementine sampai harus menahan napasnya saat Vrizt sudah berada di atasnya, wajah pria itu sangat dekat dengan wajahnya, hidung mereka nyaris bersentuhan.

Mereka berdua dapat merasakan napas satu sama lain yang menerpa wajah mereka. Bahkan, Clementine langsung

menahan napasnya dan memilih merasakan napas pria itu yang menerpa wajahnya. Dia rasa ini yang kedua kalinya dia berada di posisi seperti ini.

Vrizt mencengkram erat kedua tangan Clementine yang berada di kedua sisi tubuhnya. Clementine bahkan sampai tidak berani menggerakkan badannya dan terpaku pada mata merah Vrizt yang bisa menghipnotisnya kapan saja.

Vrizt perlahan mendekatkan wajahnya ke arah Clementine dan perlahan menyatukan bibir mereka berdua dengan lembut. Pria itu lalu memejamkan matanya, melumat bibir Clementine dengan lembut. Clementine masih membeku dan terkejut dengan apa yang sedang terjadi.

Clementine tidak bisa melakukan perlawanan, perlahan dia sendiri juga ikut merasakan sensasi sensasi menyenangkan yang belum pernah dirinya rasakan sebelumnya. *Clementine tanpa sadar membalas ciuman Vrizt.*

Entah mengapa, mereka berdua merasakan suasana yang sepertinya sudah tidak asing. Mereka seperti pernah berada di posisi yang sama. Tapi, tidak ada yang dapat diingat oleh mereka sama sekali. Seakan kejadian itu dipaksa untuk tetap terkubur di dalam benak mereka dan tidak akan keluar sebelum saatnya. *Bagaikan bunga yang belum bermekaran sebelum waktunya*.

Mereka berdua semakin larut dalam kegiatannya. Vrizt melepaskan cengkramannya pada tangan Clementine, tapi sebagai gantinya dia malah mengepalkan kedua tangannya kuat. Perlahan dia membuka matanya dan melepaskan ciuman mereka.

Clementine merasa sedikit kecewa karena Vrizt berhenti, lalu dia membuka matanya dan hanya menemukan udara

kosong. Dia lalu bangun dan menatap sekeliling ruangan ini, tidak ada Vrizt. Vrizt sudah pergi.

Seakan baru tersadar dengan apa yang dilakukan mereka barusan. Clementine tanpa sadar mengangkat tangannya dan menyentuh bibirnya lembut. Jujur saja, dia tidak pernah merasakan sensasi yang nikmat seperti ini sebelumnya dan merasa *D j Vu* karena dia merasa pernah berada di posisi yang sama, tapi entah kapan.

Clementine menghela napasnya, lalu mengusap usap wajahnya yang panas dan sepertinya sudah memerah. Apa ini hukuman yang diberikan Vrizt padanya? Dia benar benar tidak berani bertemu dengan pria itu setelah ini, rasa malu terlalu mendominasinya karena sudah berani membalas ciumannya.

Clementine lalu turun dari atas ranjang dan berniat keluar dari dalam ruangan ini. Tapi, gerakannya terhenti saat pandangannya tertuju pada sebuah pot bunga *peony* yang terletak di pinggir jendela.

Clementine mendekat ke arah pot itu, menatap tiga batang bunga *peony* yang bermekaran dengan indah. Dia tidak berani menyentuhnya karena sebelumnya Vrizt sudah pernah memperingatinya.

Namun, tiba tiba hal tak terduga terjadi. Salah satu kelopak bunga itu jatuh dengan sendirinya, membuat Clementine terkejut dan menjauh, lalu satu kelopak jatuh lagi. Tidak mau disalahkan, Clementine dengan cepat pergi dari sana dan keluar dari dalam ruangan itu.

Dia takut Vrizt akan menyalahkannya dan memberinya hukuman yang lebih menggerikan lagi padanya. Padahal itu hanya sebuah bunga, entah mengapa bunga itu sangat

berharga bagi Vrizt. Tapi intinya, dia tidak pernah mencabut kelopak bunga itu kalau saja Vrizt melihatnya.

Tanpa Clementine sadari, kelopak bunga itu terus berjatuhan tiada henti, tapi hanya satu batang saja. Dan itu adalah pertanda sesuatu yang tidak mereka ketahui.

Vrizt memasuki aula luas yang ada di istananya, di dalam ruangan itu juga terlihat ada Avell yang sedang berdiri di sebelah kursi singgasananya. Wajah Vrizt terlihat sangat datar, disertai dengan pandangannya yang tajam, dia tidak memakai topengnya saat ini, lagipula tidak ada satu pun prajurit di sini, selain Avell.

Avell menghormat ketika Vrizt sudah sampai di hadapannya dan berjalan melewatinya, lalu menuju ke arah belakang kursi singgasananya.

Apa terjadi sesuatu, *Lord*? tanya Avell, karena dia merasa ada yang tidak beres dengan Rajanya ini.

Dia...ya, dia..., kata Vrizt yang membuat Avell mengernyit bingung, tidak mengerti apa yang dikatakan Vrizt.

Apa...maksud anda, *Lord*? tanya Avell lagi.

Vrizt terdiam cukup lama. *Aku melihatnya*. *Aku sudah menemukannya.*

Queen Of Storm
2020 Angel Hwang
All rights reserved

Chapter 26 Meaningful Story

Sudah dua bulan berlalu, sejak kejadian di mana Vrizt mencium Clementine dan gugurnya kelopak bunga *peony.* Selama itu juga, Clementine belum pernah bertatap muka dengan Vrizt, entah pergi ke mana pria itu.

Selama dua bulan ini, Clementine juga tinggal di istana Badai bersama dengan Viviane. Dia ditugaskan untuk menjaga Pangeran yang merupakan bayi yang dilahirkan oleh Ratu Arabella.

Pertama kali melihat Pangeran, Clementine langsung jatuh cinta pada bayi laki laki yang sangat lucu itu. Mata hijau yang dimilikinya sangat indah, sama seperti mata Ratu Arabella. Sedangkan wajahnya benar benar mewarisi wajah Vrizt, sangat tampan. Sayangnya, tidak ada yang pernah melihat wajah Vrizt kecuali dirinya dan Avell.

Bayi yang diberi nama Alterio Myron oleh Ratu Arabella ini jauh sebelum beliau meninggal, hanya mewarisi mata hijau dan rambut hitam milik Ibunya. Nama Alterio berarti bintang malam, menandakan bahwa bayi mungil ini lahir di malam hari yang dipenuhi bintang yang indah, lalu nama Myron diambil dari nama belakang Vrizt. Sepertinya Ratu Arabella sudah memprediksi kalau dia akan melahirkan pada malam hari yang indah.

Sudah dua bulan Clementine mengurusi Pangeran mungil ini. Bayi yang tidak rewel menurutnya, sehingga tidak membuat dirinya yang masih tidak terlalu berpengalaman kesusahan dan kebingungan. Sesekali dia juga meminta bantuan Viviane, dia benar benar sudah menggantikan peran yang seharusnya menjadi milik Ratu Arabella.

Vrizt juga yang membuatnya menepati janji sang Ratu, tapi hanya satu yang tidak bisa dia tepati dari janji itu. Menjadi pendamping Vrizt. Memangnya siapa dirinya? Seorang pelayan, dan dia juga tidak berniat untuk menjadi pendamping pria kejam itu.

Entah ke mana perginya Vrizt selama dua bulan ini, dia menghilang bak ditelan bumi. Clementine merasa sepertinya ada yang salah setelah malam itu. Kalau tidak, kenapa pria itu tiba tiba menghilang dari hadapannya.

Dalam dua bulan ini sudah lima kali Clementine menanyakan keberadaan Vrizt pada Jendral Besar kerajaan ini, tapi Avell selalu menjawab dengan perkataan yang sama, *dia sedang melakukan tugasnya sebagai pemimpin* , selalu saja seperti itu, membuat Clementine malas mendengarnya.

Clementine yakin, Vrizt tidak pernah pergi ke mana mana, pria itu masih berada di istananya, hanya saja dia tidak tahu pria itu berada di sudut bangunan yang mana. Bisa saja Vrizt detik ini sedang melihat dirinya, pria itu punya mata di mana mana.

Setelah menidurkan Pangeran di tempat tidurnya yang empuk. Clementine lalu keluar dari ruangan tersebut dan menitipkan sang Pangeran pada Viviane. Dia ingin menghirup udara segar saat ini.

Clementine melangkah pelan di tengah koridor terbuka istana ini, merasakan udara sejuk yang menerpanya. Dia lalu keluar dari kawasan istana Badai dan menuju ke lapangan luas yang ada di kerajaan ini.

Clementine melihat beberapa tumbuhan yang layu di sana. Dia lalu berhenti dan berjongkok di dekat tumbuhan tersebut. Lalu mengeluarkan kekuatannya dan menyentuh

batangnya. Hanya dalam satu sentuhan tumbuhan tumbuhan itu kembali hidup, begitupun bunganya yang bermekaran.

Senyuman langsung terukir di wajah cantiknya, disertai mata birunya yang terang, semua yang ada di dirinya terlihat sangat sempurna. Tiba tiba senyumnya lenyap saat merasakan ada angin yang cukup kencang menerpa dirinya.

Clementine tidak menoleh dan juga tidak berniat melakukannya, dia membiarkan sosok itu yang mendekatinya. Ke mana kau selama ini? tanya Clementine tanpa menatapnya.

Berbicara tanpa menatap lawan bicaranya sangatlah tidak sopan. balas Vrizt, Clementine mengedikkan bahunya.

Biasanya aku juga seperti itu, kenapa sekarang kau baru mengeluh? tanya Clementine lagi dan Vrizt tidak menjawabnya, memilih berdiri di tempatnya. Kau belum menjawab pertanyaanku. lanjut Clementine.

Kau ingin aku menjawab pertanyaan yang pertama atau kedua? tanya Vrizt, membuat Clementine mendongak menatap pria bertopeng itu dengan tajam.

Setelah dua bulan tidak bertemu, pria ini tiba tiba muncul di hadapannya dan menjadi semakin menyebalkan. Yang pertama. jawab Clementine, sebenarnya dia tidak perlu melakukannya, Vrizt hanya ingin bermain main dengannya.

Bukankah Avell sudah menjawab pertanyaanmu. Aku banyak urusan, pekerjaanku bukan hanya satu. jawab Vrizt, membuat Clementine mendengus, kalau jawabannya sama kenapa dia masih ingin menjawabnya.

Sudahlah, aku ingin pergi. Aku tidak punya waktu untuk bermain main denganmu. balas Clementine, lalu bangkit dari posisinya dan berjalan melewati Vrizt, tapi pria itu terus mengekor di belakangnya.

Clementine menoleh ke belakang pelan dan tidak memedulikan Vrizt, dia terus melangkah tak tentu arah di kawasan kerajaan ini. Langkahnya terhenti, ketika melihat ada satu bangunan istana lagi.

Itu istana Awan, tempatku menghabiskan waktu istirahatku di sana. Kau ingin masuk? tanya Vrizt yang sudah berdiri di sebelahnya.

Boleh. jawab Clementine.

Vrizt lalu melangkah terlebih dahulu ke istana itu, sekarang giliran Clementine yang mengekor di belakangnya. Sampainya di pintu utama istana itu, Vrizt mendorong pintu besar tersebut, lalu masuk ke dalam disusul Clementine.

Clementine sedikit heran dengan istana ini, pasalnya tidak ada penjagaan sedikitpun. Mungkin itu yang membuat tempat ini terasa tenang tanpa adanya orang lain.

Aku tidak menempatkan penjagaan di sini, lagipula tempat ini tidak ada apa apa, jadi aku pikir tidak masalah kalau ada orang yang ingin menghancurkannya atau mencuri sesuatu di sini. jelas Vrizt dengan santainya, seakan istana ini tidak ada nilainya sama sekali, padahal seluruh interior bangunan ini sangat indah, walau tidak ada benda berharga yang disimpan di sini.

Clementine mengikuti Vrizt yang naik ke lantai atas melalui anak anak tangga. Sampainya di atas mata Clementine langsung berbinar melihat pemandangan yang ada di hadapannya.

Lantai ini hampir dipenuhi oleh berbagai macam tumbuhan yang dia tidak tahu apa saja jenisnya. Clementine lalu menatap ke arah Vrizt yang jauh di hadapannya, pria itu berhenti di tengah ruangan dan mengeluarkan kekuatannya, lalu mengarahkannya ke langit langit bangunan ini.

Pandangan Clementine semakin takjub saat langit langit bangunan ini perlahan lahan menjadi transparan, sehingga ruangan ini menjadi semakin terang karena cahaya matahari yang masuk menerangi seluruh ruangan. Dengan adanya sinar matahari ini juga, sudah memberikan kehidupan bagi tumbuban tumbuhan yang ada di sini.

Indah bukan? tanya Vrizt lembut dan Clementine menganggukkan kepalanya.

Kuyakin masih ada banyak tempat indah lainnya di sini. Sebenarnya berapa kebun yang kau punya? tanya Clementine, membuat Vrizt terkekeh ketika mendengar kata *kebun* .

Tidak ada lagi, bahkan tempat yang kau anggap kebun ini tidak lebih indah dari *dirimu*. jawab Vrizt, membuat Clementine langsung menatapnya bingung.

Hah?

Lupakan, tidak ada yang aku katakan. balas Vrizt, sambil membalikkan badannya dan duduk di salah satu kursi yang ada di sana.

Vrizt melepaskan topeng yang dipakainya dan meletakkan benda itu di atas meja kecil yang ada di sebelahnya. Clementine mendekat ke arahnya, lalu duduk tepat di sebelahnya.

Apa...kau tidak berniat bertemu dengan putramu? tanya Clementine, sekadar basa basi.

Hmm, nanti malam aku akan menemuinya. jawab Vrizt, membuat Clementine kembali menatapnya berbinar binar.

Benarkah? tanyanya, Vrizt kembali menjawab dengan gumaman. Akhirnya... lanjut Clementine sambil tersenyum.

Apanya yang *akhirnya*? tanya Vrizt sambil mengangkat sebelah alisnya.

Akhirnya kau mau menemui putramu setelah dua bulan ini. jawab Clementine, Vrizt hanya menggelengkan kepalanya dan memejamkan matanya.

Sebenarnya...banyak pikiran yang mengangguku selama dua bulan ini, kata Vrizt tiba tiba.

Benarkah? Memangnya apa yang kau pikirkan? Kau nyaris bisa menyelesaikan semua masalah tanpa berpikir, *kurasa*. balas Clementine, sedikit blak blakan.

Aku ingin bercerita kalau kau ingin menjadi pendengar. kata Vrizt, masih memejamkan matanya. Clementine terdiam cukup lama, lalu menganggukkan kepalanya, dia cukup tertarik dengan apa yang Vrizt ceritakan.

Aku akan mendengarkan ceritamu. balas Clementine.

Vrizt mengembuskan napasnya, dia lalu membuka matanya dan menatap Clementine. Entah kapan kejadiannya, aku tidak terlalu ingat, mungkin sekitar 100 tahun yang lalu atau mungkin lebih dari itu. jeda Vrizt sejenak, menatap wajah Clementine yang sepertinya sangat penasaran dengan ceritanya.

Pada waktu itu, ada seorang gadis kecil, aku tidak tahu siapa dia dan sepertinya dia tersesat. Aku bertemu dengannya dalam keadaan yang cukup menggerikan. Saat itu aku sedang berpatroli dan belum menjadi Raja, jalanan sangat becek dan penuh dengan genangan air, karena sedang hujan deras. Sangat sesuai dengan suasana hatiku saat itu. Aku merasa marah saat itu, saat mengetahui bahwa diriku seharusnya tidak menjadi seorang pemberontak. jeda Vrizt sejenak, sambil menghela napasnya.

Aku hendak mencari pelampiasan untuk mengatasi rasa marahku di bawah guyuran hujan yang deras. Dan...aku memilih masuk ke dalam hutan, sangat dalam, bahkan aku tidak peduli kalau bisa saja aku tidak tahu jalan pulang, aku terlalu marah saat itu. Dan aku sampai ke utara, tempat yang saat ini dikenal dengan *Vrelion*. Di perbatasan itu, aku bertemu *dengannya*. Vrizt kembali menjeda.

Lalu? tanya Clementine.

Lalu aku mendengar suara minta tolong. Aku mencoba mencari asal suara itu dan berhasil, aku menemukannya sedang mengantung di tepi tebing yang dibawahnya terdapat jurang yang sangat curam, jika dia terjatuh maka dia pasti sudah mati.

Lalu kau menyelamatkannya? sela Clementine cepat, Vrizt tersenyum kecil.

Ya, aku berhasil menyelamatkannya, ternyata dia adalah seorang gadis remaja yang tersesat. Setelah hari itu, aku membawanya karena dia tidak tahu jalan pulang. Dan...hanya itu saja yang aku ingat, seakan kenangan kenangan itu memang sengaja dihapus. Bahkan, wajahnya tidak dapat aku ingat. lanjut Vrizt, membuat Clementine mengernyit bingung.

Kupikir ceritanya belum selesai. kata Clementine.

Memang belum selesai, aku tiba-tiba mendapatkan gambaran itu. balas Vrizt.

Jadi, kau ingin mencari gadis itu? tanya Clementine. Vrizt tersenyum kecil, dia menarik Clementine mendekat ke arahnya dan memeluknya, membuat wanita itu terkejut.

Kurasa, dia sudah berada di dekatku selama ini. Dia akan datang kalau dia juga mencariku. jawab Vrizt, mungkin cerita ini tidak ada apa apanya bagi Clementine. Tapi bagi Vrizt, cerita itu mengandung banyak makna dan kenangan. *Yang tidak dapat dia ingat seutuhnya.*

Queen Of Storm
2020 Angel Hwang
All rights reserved

Chapter 27 Red Thread Bound

Clementine terlihat terburu buru menaiki tangga yang menuju ke ruangan Pangeran Alterio. Bukan hanya dirinya saja, beberapa pelayan yang ada di istana Badai juga melakukan hal yang sama, setelah mereka semua mendengar teriakan yang keras berasal dari kamar Pangeran.

Sampainya di kamar tersebut, Clementine langsung masuk dan melihat salah satu pelayan yang terduduk dengan ketakutan di lantai. Viviane yang juga ada di sana terlihat sedang menenangkan pelayan itu, yang tubuhnya sampai bergemetar.

Clementine menatap pelayan yang sedang ketakutan tersebut dengan bingung. Dia lalu mendekati tempat tidur sang Pangeran dan melihat keadaannya. Clementine mengernyit saat melihat bayi itu baik baik saja dan sedang tertidur dengan nyenyak, lalu apa yang dilihat pelayan itu barusan sampai ketakutan seperti ini?

Apa yang kau lihat? Kenapa kau berteriak? tanya Viviane sambil mengguncang tubuh pelayan itu yang sepertinya sulit untuk mengeluarkan suaranya.

Ta tadi... mata Pangeran... ber berubah...

Katakanlah yang jelas! Kami tidak tahu apa yang sedang kau katakan! pinta Viviane, menatap tajam pelayan itu, kalau dia berani bermacam macam, nyawanya bisa melayang saat ini.

Mata... Pangeran tadi... berwarna merah, aku tidak berbohong! Aku melihatnya sendiri, itu sangat menakutkan.

lanjut pelayan itu dengan suaranya yang bergetar, dia benar benar ketakutan.

Semua orang yang ada di dalam ruangan itu terkejut mendengar apa yang dikatakan pelayan itu, bagi mereka jika ada seseorang yang memiliki mata merah, maka itu adalah iblis merupakan ancaman bagi mereka semua. Sayangnya, pemimpin mereka juga seperti itu, hanya saja mereka tidak mengetahuinya.

Clementine tidak terkejut lagi mendengar perkataan pelayan itu, wajar saja Pangeran Alterio memiliki mata merah yang dapat muncul di saat saat tertentu, karena Vrizt sendiri juga memiliki mata merah.

Jaga bicaramu! Kalau *Lord* mendengar perkataanmu yang lancang itu, maka kepalamu akan dipenggal! bentak Viviane. Sebuah penghinaan mengatakan hal seperti itu terhadap salah satu anggota kerajaan.

A aku tidak berbohong, aku melihatnya... aku tidak akan berteriak kalau aku tidak melihatnya. Aku tidak seberani itu.... balas pelayan itu yang semakin menambah rasa ketidakpercayaan orang orang yang ada di dalam ruangan tersebut, mereka semua mengira pelayan ini pasti sudah gila.

HENTIKAN OMONG KOSONGMU! SEKARANG PERGI DARI SINI DAN JANGAN KEMBALI LAGI, KALAU KAU INGIN SELAMAT!!! pinta Viviane, pelayan itu langsung berdiri dan pergi dari sana tanpa mengatakan apapun. Dia juga tidak mau berada di sini lagi, ketakutannya membuktikan semuanya.

Clementine hanya menghela napasnya dan kembali menatap bayi mungil yang sedang tertidur di tempatnya itu. Wajar saja tidak ada yang mempercayai perkataan pelayan

itu, karena di dunia *Element* ini, mereka yakin tidak ada makhluk *biadab* itu dimana pun.

Clementine sekarang tahu kenapa Vrizt selalu memakai topengnya, karena mata merah yang dimilikinya itu dianggap sebagai ancaman bagi penghuni yang ada di dunia ini dan siapa saja yang berhasil melihat wajahnya tanpa izin, maka akan mati.

Viviane mendekat ke tempat tidur sang Pangeran dan melihat keadaannya. Dia baik baik saja bukan? tanyanya pada Clementine dan hanya dijawab dengan anggukan.

Baiklah kalau begitu, aku akan keluar dan kau bisa menjaganya. kata Viviane seraya berjalan keluar dan Clementine kembali mengangguk kepalanya.

Viviane langsung mengusir para pelayan yang sedang berdiri di ambang pintu, lalu menutup kembali pintu ruangan itu, sehingga di dalam hanya tersisa Clementine dan Pangeran Alterio.

Clementine kembali menatap wajah Pangeran Alterio yang terlihat sangat damai. Kalau matanya suatu saat nanti benar benar akan sama persis seperti Vrizt berwarna merah permanen, maka dirinya juga harus menggunakan topeng, agar orang lain tidak mengetahuinya dan mencelakainya.

Clementine heran dengan orang orang yang ada di sini, dari mana mereka mendapatkan keyakinan seperti itu? Tidak semua orang yang bermata merah adalah jelmaan dari iblis, walaupun hampir sebagian besar. Pikiran mereka terlalu sempit untuk mengetahui ada yang baik dan yang tidak baik.

Apa yang terjadi? tanya seseorang yang membuat Clementine terkejut dan menoleh ke asal suara.

Vrizt, pria itu sedang berdiri di sana dan mendekat ke arah ranjang. Vrizt tidak memakai topengnya saat ini dan sepertinya dia baru saja sampai ke sini dengan teleportasi.

Clementine tidak menjawab pertanyaannya, dia malah memerhatikan gerak gerik Vrizt yang saat ini sedang memandang putranya. Tidak terjadi apa apa padanya, bukan? tanya Vrizt dan Clementine menggelengkan kepalanya, entah kenapa dia terlihat sangat enggan untuk mengeluarkan suara.

Vrizt mengembuskan napasnya lega, lalu pandangannya tertuju ke arah Clementine. Lalu, apa yang terjadi dengan dirimu? tanya Vrizt sambil mengangkat sebelah alisnya, karena melihat tingkah Clementine yang aneh.

Hah? Tidak, tidak apa apa. jawab Clementine.

Vrizt masih menatapnya tanpa mengatakan apapun dan Clementine dapat menebak kalau pria ini sedang mencoba untuk membaca pikirannya. Dia tidak bisa menutupinya, bagaimanapun Vrizt pasti dapat menembus sampai ke dasar pikirannya.

Orang orang kami selalu seperti itu, tidak sama dengan orang orang yang ada di duniamu. Mereka juga tidak tahu bagaimana rupa wajahku, tua atau tidaknya aku, bahkan yang terpenting mereka tidak boleh tahu kalau aku adalah makhluk abadi. Kemungkinan jika mereka tahu, mereka akan memberontak dan akan terjadi perang lagi. jelas Vrizt dan Clementine hanya diam mendengarkannya.

Itulah sebabnya kau menutupi wajahmu? tanya Clementine.

Vrizt menganggukkan kepalanya. Salah satunya, aku ingin melindungi diriku sendiri. Mata merahku yang menjadi pemicunya, kurasa kau sudah tahu alasannya. Akan terjadi

perang yang besar kalau mereka sampai mengetahuinya dan untuk saat ini aku sedang tidak berniat untuk memulai peperangan. jawab Vrizt.

Clementine tidak membalasnya dan memilih berjalan mendekat ke arah jendela, pandangannya tertuju ke luar dan membiarkan angin menerpa wajahnya. Vrizt mengikutinya dan memilih bersandar di dinding yang berada di sebelah jendela itu.

Apa dia juga akan memakai topeng seperti dirimu? tanya Clementine, Vrizt tahu siapa yang dimaksud wanita ini.

Aku tidak menginginkan hal itu, sangatlah tidak menyenangkan kalau kau memakai topeng, kau tidak bisa menikmati pemandangan luar dengan bebas dan merasakan angin yang menerpa wajahmu. Dia akan belajar nanti untuk mengendalikannya. jawab Vrizt.

Jadi kau sudah tahu dia memiliki mata merah? tanya Clementine.

Tentu saja, aku Ayahnya. Sejak pertama kali melihatnya aku sudah tahu. Dia juga... *abadi*. jawab Vrizt, Clementine menghela napasnya.

Aku berharap aku bisa melihatnya sampai dia tumbuh menjadi remaja yang tampan. kata Clementine sambil tersenyum.

Memangnya apa yang membuatmu berpikir tidak bisa melihatnya sampai saat itu? tanya Vrizt.

Karena aku harus pulang ke duniaku dan menjalani hidupku seperti dulu lagi. Aku tidak bisa selamanya berada di sini, aku sudah mengatakan padamu sebelumnya. jawab Clementine.

Tanpa sadar, kedua tangan Vrizt terkepal di kedua sisi tubuhnya, rahangnya juga sudah mengeras. Aku tidak pernah mengizinkanmu untuk pulang, kau akan di sini sampai kapanpun. kata Vrizt penuh penekanan di setiap katanya.

Clementine menatap pria itu yang sedang menatapnya dengan tajam. Tanpa diduga, Clementine tersenyum. Kau juga harus belajar Vrizt. Belajarlah mengendalikan sifat egoismu itu. Tidak semua apa yang kau mau dapat menjadi milikmu selamanya. Termasuk menahan diriku. kata Clementine.

Vrizt tidak membalasnya lagi, pria itu membalikkan badannya dan pergi. Hanya dalam sekejap sosoknya sudah hilang dari sana. Clementine yang melihat hal itu hanya dapat menghela napasnya.

Sejak malam ketika dia berciuman dengan Vrizt, hatinya tidak pernah tenang lagi. Dia takut dia *jatuh* pada Vrizt, pria yang sulit untuk dimengerti dan ditebak. Hal itu tidak boleh sampai terjadi. Karena dia tidak mau merasakan hal yang sama lagi. Tidaklah menyenangkan ketika seseorang yang kau cintai tidak mencintaimu.

Clementine harus dapat menekan perasaannya, tidak boleh membiarkan hatinya kembali jatuh ke dalam lubang yang sama.

Vrizt kembali ke kamarnya dan dirinya terlihat marah. Kata kata Clementine berhasil membuatnya emosi, dia tidak akan membiarkan wanita itu pergi dengan mudah. *Tidak akan.* Clementine akan berada di sini selama yang dia mau atau mungkin *selamanya*.

Secara tidak langsung, wanita itu menaruh pengaruh yang sangat besar dalam hidupnya. Dia tidak akan

membiarkannya pergi sampai kapanpun. Clementine adalah miliknya saat ini, mereka sudah terikat.

Berbicara tentang ikatan, sebenarnya sejak awal dirinya hanya membohongi Clementine dengan menagatakan itu adalah ikatan antara tuan dan pelayannya. Tapi nyatanya, itu adalah ikatan benang merah yang sakral, tidak boleh dilakukan secara sembarangan, dan dirinya tanpa berpikir panjang, langsung mengikat Clementine.

Vrizt mempunyai firasat yang besar, bahwa Clementine pernah hadir dalam kehidupannya, bahwa Clementine benar benar adalah orang yang hinggap di dalam pikirannya selama ini. Untuk memastikannya, dirinya harus melakukan hal itu.

Vrizt memilih duduk di pinggir ranjangnya dan menghadap ke arah jendela, membiarkan cahaya matahari mengenai surai peraknya yang berkilau. Tak berapa lama, ruangannya terbuka dan menampilkan Avell yang berjalan masuk.

Pria itu langsung berhenti di hadapan Vrizt dan memberinya hormat. Apa ada yang bisa saya bantu, *Lord*? tanya Avell, karena sebelumnya dia memang dipanggil ke sini untuk menghadap sang Penguasa kerajaan ini.

Aku bisa gila! geram Vrizt, pandangannya terlihat tajam dan menggerikan.

Mengapa anda mengatakan hal seperti itu? tanya Avell lagi, dia tidak mengerti dengan apa yang sedang dialami oleh Vrizt.

Aku ingin kau terus mengawasinya, *dia* bisa saja kabur lagi tanpa sepengetahuanku! pinta Vrizt dan Avell hany menganggukkan kepalanya.

Lord..., panggil Avell, membuat Vrizt menatapnya. Pandangan Avell tertuju ke arah depan dan terpaku pada objek yang dilihatnya. *Bunganya kembali gugur*. lanjut Avell.

Vrizt menatap pot bunga *peony* yang ada di hadapannya. Benar, kelopak bunga itu kembali berjatuhan. Kurasa aku harus tidur untuk saat ini. Kau bisa meninggalkanku Avell. balas Vrizt, Avell membungkuk hormat sekilas dan melangkah keluar dari ruangan itu.

Tinggal satu lagi dan semuanya akan terjawab. gumam Vrizt, sambil menatap bunga *peony* nya yang masih tersisa satu batang.

Queen Of Storm
2020 Angel Hwang
All rights reserved

Yeay... Bentar lagi end!!!

Gak, Bercanda, wkwkwk, just kidding, masih panjang kok ceritanya

Chapter 28 Fight

Pagi hari selanjutnya kembali menyapa dunia *Element*, matahari sudah keluar dari tempatnya dan membiarkan cahayanya menerangi dunia yang indah itu. Membuat setiap mahkluk yang merasakan sinarnya mengernyitkan dahi dan bangun dari tidur lelap mereka untuk menjalani aktivitas sehari hari.

Clementine sendiri sudah siap dengan pakaian pelayannya. Dia berencana menemui Vrizt pagi ini, untuk menyampaikan keadaan Pangeran Alterio padanya.

Namun, tiba tiba langkah Clementine terhenti saat pandangannya tidak sengaja melihat ke luar istana yang menampakkan arena bertarung atau arena latihan bagi para prajurit kerajaan ini. Dia mendekat ke arah jendela dan melihat Vrizt yang sedang berlatih pedang bersama Avell.

Suara dentingan pedang yang beradu memenuhi arena luas itu. Tatapan mata Clementine tidak beralih dari gerakan Vrizt yang sangat cepat dalam menangkis dan menghindari serangan Avell. Gerakannya sangat indah bagaikan tarian yang sangat mematikan dan dapat membunuh lawannya hanya dalam sekejap.

Ketika pedang Vrizt berada tepat di depan wajah Avell. Jendral Besar Kerajaan Petir dan Badai ini memilih mengangkat tangannya tanda menyerah dan Vrizt memenangkan pertandingannya lagi dengan Avell yang sudah kesekian kalinya.

Para prajurit yang sedari tadi menyaksikan pertunjukan pedang antara sang penguasa dengan jendral besarnya,

memberikan tepuk tangan yang meriah pada kedua orang yang memiliki posisi tinggi di kerajaan ini.

Vrizt tersenyum kecil dari balik topengnya dan menurunkan pedangnya. Clementine masih terdiam di tempatnya, dia yakin Vrizt pasti sudah menyadari kehadirannya di sini sejak beberapa menit yang lalu.

Pria bertopeng itu membalikkan badannya dan meninggalkan arena latihan, lalu kembali masuk ke dalam istana. Clementine beranjak dari tempatnya dan kembali melanjutkan langkahnya yang tertunda.

Clementine yakin, Vrizt tidak akan pergi ke manapun selain ke ruangannya. Pria itu tidak mungkin langsung menuju aula dengan penampilannya yang masih memakai pakaian berbahan kulit seperti para prajurit.

Sampainya di depan ruangan Vrizt, Clementine mengangkat sebelah tangannya dan mengetuk pintu besar itu. Dia menunggu beberapa saat, tapi tidak ada sahutan ataupun tanda tanda pintu itu akan terbuka.

Clementine mengernyit, lalu hendak mengetuk lagi, namun tangannya tertahan di udara saat salah satu prajurit menghampirinya dan mengatakan Vrizt masih berada di arena latihan. Clementine yakin sebelumnya sudah melihat pria itu masuk ke dalam istana.

Clementine beranjak dari sana dan dia langsung menuju ke arena latihan. Di sana, dia menemukan prajurit yang masih berlatih. Lalu tatapan mata Clementine jatuh pada satu sosok yang sedang berdiri di hadapan puluhan prajurit yang sedang berlatih.

Clementine memilih berdiri di sudut tembok istana dan memerhatikan kumpulan prajurit yang sedang berlatih dari

jauh. Dia juga yakin, dari balik topengnya saat ini, Vrizt sedang memerhatikan dirinya, terlihat dari posisi tubuhnya yang terdiam dengan kepalanya yang menoleh ke arahnya.

Vrizt melanjutkan langkahnya, memerhatikan para prajuritnya yang sedang berlatih, dengan Avell yang menjadi pelatih mereka. Semua prajurit itu tiba tiba berhenti saat Vrizt menepuk kedua tangannya dua kali memberi kode.

Kurasa tidak ada yang keberatan jika melihatku bertarung lagi. kata Vrizt yang mengundang tatapan bingung prajurit yang ada di sana.

Barisan prajurit itu sedikit menyingkir dan memberi jalan pada Vrizt yang ingin lewat. Clementine meneguk ludahnya saat Vrizt berjalan mendekatinya dan seluruh mata yang ada di sanapun terus memerhatikan gerak gerik Vrizt.

Aku ingin berlatih pedang denganmu, kalau kau tidak keberatan. kata Vrizt, saat dirinya sudah sampai tepat di hadapan Clementine yang masih mematung.

Clementine menatap Vrizt cukup lama. Lalu, dia menatap dirinya sendiri dan Vrizt secara bergantian. Dengan pakaian seperti ini? tanya Clementine.

Masuk dan ganti pakaianmu, lalu kembali ke sini. Aku menunggumu! pinta Vrizt, lalu membalikkan badannya dan kembali ke posisi awalnya.

Sang penguasa Kerajaan Petir dan Badai itu, kembali menyuruh Avell melanjutkan pelatihannya kepada para prajurit, sambil menunggu Clementine selesai mengganti pakaiannya. Clementine juga tidak tahu kenapa dia harus menyetujui ajakan dari pria itu.

Clementine kembali masuk ke dalam istana dan menuju ke ruang ganti dituntun oleh seorang prajurit, karena dia tidak tahu di mana letak ruangan itu.

Di dalam ruangan ganti yang cukup luas itu, terdapat berbagai macam pakaian prajurit, namun Clementine tidak menemukan satupun yang cocok dengannya. Pada akhirnya, dia memilih keluar dari ruang ganti itu dan menuju ke kamarnya, memakai pakaiannya sendiri. Dia tidak akan mau memakai pakaian prajurit yang kebesaran untuk tubuhnya, itu sama saja dengan mempermalukan dirinya sendiri.

Clementine kembali ke arena latihan, setelah selesai mengganti pakaiannya dan menyanggul rambut panjangnya, agar tidak menganggunya. Vrizt tidak memberi komentar apapun tentang pakaian yang dipakaimya.

Ambil pedangmu! pinta Vrizt.

Clementine berjalan ke sebuah rak besi, yang sudah terpajang rapi berbagai macam pedang yang jenisnya tidak dia ketahui. Dia lalu mengambil salah satu pedang dengan gagangnya yang berwarna perak dan bermata satu seperti pedang biasa.

Kau yakin ingin menggunakan pedang itu? tanya Vrizt yang sudah siap di tengah arena latihan, dengan kedua tangannya yang menumpu pada gagang pedangnya yang menancap di atas tanah. Posisinya terlihat santai dan pertanyaannya barusan seperti sebuah ejekan.

Benda yang terlihat biasa saja, bisa sangat mematikan, *Lord*! Clementine membalas pertanyaan Vrizt dengan senyum miring yang terukir di wajahnya, dia juga sengaja memanggilnya dengan panggilan kehormatannya.

Kita lihat sampai di mana kemampuan bertarungmu itu, tanpa sihir. balas Vrizt yang sudah mengangkat pedangnya, mengambil tempatnya, begitupun dengan Clementine yang tidak membalas ucapannya lagi.

Avell yang memberikan aba aba pada kedua lawan itu. Ketika perintah bahwa pertarungan sudah dimulai. Di detik itu juga, suara dentingan pedang yang cukup keras langsung terdengar. Clementine memberikan tatapan sengit pada Vrizt dengan genggamannya yang semakin kuat pada gagang pedangnya.

Sedangkan Vrizt, tidak ada yang bisa menebak bagaimana raut wajahnya saat ini dengan topeng yang masih menutupi wajahnya. Mereka berdua masih berusaha menahan pedang masing masing yang saling bertumpu satu sama lain.

Clementine menendang Vrizt dengan salah satu kakinya dan berhasil dihindar olehnya. Clementine terpental cukup jauh karena dorongan dari pedang Vrizt. Wajar saja jika kekuatan pria lebih kuat dibandingkan wanita, tapi Clementine tidak mendukung pernyataan itu.

Clementine kembali menyerang Vrizt dengan serangan yang cukup cepat dan gerakan yang sangat pas. Dan hal itu membuat setiap mata yang ada di sana menatap takjub kepada putri *Demon*, termasuk Avell sendiri yang tidak menyangka kalau Clementine benar benar menguasai teknik bertarung dengan pedang.

Vrizt selalu berhasil menghindar dari setiap serangan Clementine, dia tidak berniat menyerang saat ini dan membiarkan Clementine terus melancarkan serangannya yang tidak mengenainya sedikitpun sejak tadi. Clementine mulai kesal karena Vrizt sangat pandai menghindar dan menangkis serangannya.

Aku akan berhenti kalau kau tidak menyerang, permainan semacam ini tidak seru sama sekali! kata Clementine yang memberikan tatapan kesalnya pada Vrizt.

Pria itu menyeringai di balik topengnya. Kau yakin ingin menghadapi seranganku? tanya Vrizt, kembali mengejek Clementine.

Bukankah tujuan seorang petarung memang seperti itu? Mengalahkan lawannya. balas Clementine dan kembali melancarkan serangannya, Vrizt hampir tidak bisa menghindar dan hal itu memicu sorakan kaget dari para penonton yang ada di sana.

Ya, apa yang kau katakan tidak salah. balas Vrizt, kali ini pria itu langsung menyerang secara mendadak, membuat Clementine terkejut dan langsung mundur beberapa langkah ke belakang.

Pria ini memang ingin membunuhnya, hampir saja mata pedangnya menggores wajahnya dan melewati matanya. Clementine tidak mau menjadi makhluk buruk rupa. Dia kembali menyerang Vrizt, kali ini suara dentingan pedang yang terdengar dan terus beradu tiada henti.

Tatapan takjub para penonton tidak hilang sama sekali, melihat kalau kedua lawan yang ada di hadapan mereka nyaris mempunyai kekuatan yang sama. Mereka sama sama sulit untuk dilukai.

Vrizt menyerang Clementine lagi, dan Clementine menahannya dengan pedangnya, sama seperti posisi awal tadi. Kemampuanmu cukup untuk diacungi jempol. kata Vrizt ketika wajah mereka berdua terlihat sangat dekat.

Sudah kubilang kalau aku adalah seorang petarung dan inilah kemampuan seorang petarung. setelah mengucapkan

itu, Clementine mendorong pedang Vrizt yang tadi di tahannya dan kembali melancarkan serangan mereka masing masing.

Pertarungan ini berlangsung cukup lama, tidak ada salah satu dari mereka yang berniat menyerah. Namun, di detik detik terakhir, Clementine mulai lengah dan tidak menyadari kalau Vrizt sudah tidak ada di hadapannya.

Dia membalikkan badannya dan langsung terkejut. Dagunya secara refleks terangkat tinggi saat mata pisau milik Vrizt terarah ke lehernya. Clementine yakin kalau saat ini vrizt sedang menyeringai di balik topeng perak yang dipakainya.

Aku menang. kata Vrizt, lalu menurunkan pedangnya. Napas Clementine terengah engah, jujur saja, sangat melelahkan melawan Vrizt, pria itu mempunyai trik yang sangat bagus untuk mengelabui lawannya, tidak heran kalau dia selalu memenangkan peperangan. Mau bertarung lagi? tanya Vrizt.

Tidak, aku lelah. Tujuanku ke sini sebenarnya bukan untuk menerima ajakan bertarungmu. jawab Clementine dan memberikan pedangnya pada salah satu prajurit yang ada di sana.

Aku sudah tahu apa tujuanmu dan apa yang ingin kau sampaikan, jadinya aku mengajakmu untuk berlatih. kata Vrizt sambil berjalan mendekat ke arah Clementine yang berniat meninggalkan arena ini.

Kau anggap apa yang terjadi barusan itu latihan? Prajuritmu akan langsung mengalami cedera parah kalau kau mengajar mereka dengan teknik yang sepertinya sudah siap untuk menjemput ajal. balas Clementine.

Vrizt memberikan kode pada Avell untuk melanjutkan pelatihannya pada para prajurit, sedangkan dirinya memilih untuk menyusul Clementine. Aku tidak mengajarkan mereka teknik teknik seperti itu, tidak sekarang. kata Vrizt dan Clementine tidak membalasnya.

Aku ingin mengajakmu ke suatu tempat kalau kau tidak keberatan, kata Vrizt lagi, membuat Clementine manatapnya.

Ke mana? tanya Clementine penasaran.

Kau akan tahu nanti.

Queen Of Storm
2020 Angel Hwang
All rights reserved

Chapter 29 Xovarion

Ketika sore hari sudah tiba dan langit sudah berubah menjadi jingga. Vrizt benar-benar membawa Clementine keluar dari dalam istananya, melewati sebuah penangkal yang baru Clementine sadari melapisi kerajaan ini.

Melihat wajah Clementine yang kebingungan, Vrizt langsung berkata. "Untuk berjaga-jaga agar kau tidak kabur lagi." itu alasannya. Mendengar perkataannya, Clementine hanya dapat memutar bola matanya malas, dia tidak terlalu peduli dengan sihir apapun itu.

Mereka menaiki seekor kuda untuk menuju ke tempat yang ingin ditunjukkan Vrizt padanya. Clementine menatap sekeliling hutan yang dikelilingi pohon ek yang tinggi. Semua yang ada di sini terlihat sangat indah, tidak terlihat menakutkan, namun jalan yang mereka lewati cukup kecil, sehingga butuh waktu yang lama untuk sampai.

Clementine terus menduga-duga di sepanjang perjalanan. Apakah Vrizt akan membawa dirinya ke pusat kota atau ke tempat rahasia lain yang disembunyikannya di hutan ini. Dia sangat penasaran.

"Bolehkah aku bertanya?" tanya Clementine pada Vrizt.

Vrizt tidak menoleh, tapi pria itu bergumam memberikan jawaban boleh. "Apakah ada pulau lain di dunia ini?" tanya Clementine, dia sengaja bertanya, berharap agar Vrizt mengajaknya ke sana.

"Ada." jawabnya, singkat.

"Bisakah kita ke sana? Aku penasaran dengan tempat itu," tanya Clementine, lagi.

"Tidak." jawab Vrizt lagi, singkat, padat dan jelas. Seakan satu kata itu dapat mendeskripsikan ketidaksukaannya terhadap pertanyaan yang diajukan Clementine.

"Kenapa? Apa ada sesuatu yang berbahaya di sana?" tanya Clementine lagi.

"Aku tidak suka membahas tentang pulau-pulau yang ada di sebrang sana." jelas Vrizt penuh penekanan, menunjukkan rasa tidak sukanya secara terang-terangan.

Clementine tidak bertanya lagi dan melanjutkan perjalanan mereka yang hanya diiringi oleh suara hentakan kaki kuda dan ranting-ranting kecil yang patah, serta kicauan burung-burung yang berterbangan di atas hutan ini.

"Apa perjalanannya masih panjang?" tanya Clementine lagi, berusaha memecah kesunyian yang ada di sekeliling mereka.

"Sebentar lagi akan sampai." jawab Vrizt.

Tak berapa lama, kuda yang mereka naiki berhenti di tengah-tengah hutan. Clementine menatap bingung pemandangan yang ada di hadapannya, tidak ada apa-apa selain dua pohon rindang yang menjulang tinggi di sana.

Vrizt turun terlebih dahulu dari kudanya, lalu disusul Clementine. Pria itu berhenti ketika sampai di tengah-tengah kedua pohon rindang tersebut, dia mengangkat tangannya menyentuh sebuah lapisan tak kasat mata yang ada di hadapannya.

Clementine yang sudah berdiri di sebelahnya menatap takjub lapisan tak kasat mata tersebut. Dia lalu menoleh ke arah Vrizt yang juga sedang menatapnya, walaupun wajahnya tertutupi seluruh topengnya.

"Aku memberimu kesempatan untuk masuk terlebih dulu." kata Vrizt, tapi Clementine terlihat ragu.

"Apa yang ada di dalam sana?" tanya Clementine.

"Kau akan menyukainya. Silahkan," kata Vrizt mempersilahkannya untuk melangkah, melewati lapisan itu.

Clementine menarik napasnya dan memejamkan matanya, lalu perlahan melewati lapisan tersebut. saat sudah melewatinya, dia perlahan membuka matanya. Rasa takjub kembali menguasainya melihat pemandangan indah yang ada di hadapannya.

Vrizt tak berapa lama muncul di sebelahnya, pria itu lalu melepaskan topeng yang dipakainya. "Kau melepaskan topengmu? Apakah tidak ada siapapun di sini?" tanya Clementine.

Vrizt menggeleng. "Tidak ada siapapun di sini. Hanya aku saja yang bisa masuk dan orang-orang yang aku beri izin." jawab Vrizt, Clementine mengangguk paham.

Mereka berdua lalu berjalan, menelusuri tempat itu. Clementine terus menatap sekelilingnya dengan mata berbinar-binar. Tempat seperti ini tidak pernah ada di *Cornelia*, walau tempatnya hampir sama. Tatapan Clementine yang tajam sesekali menangkap peri-peri kecil yang mengintip mereka dari balik dedaunan, sangat indah.

Clementine tersenyum lebar, dunia ini banyak sekali kejutan. Vrizt harus menunjukkan tempat lain yang lebih indah padanya. Lama-lama dia bisa betah tinggal di sini dan tidak ingin kembali ke dunianya, Vrizt pasti akan senang mengetahui hal itu, jadi pria itu tidak perlu menahannya dengan paksaan.

Di depan sana tak jauh dari mereka, Clementine melihat ada sebuah danau yang indah, dia juga dapat mendengar suara air terjun. Tempat ini sangat tenang dan damai. Di atas sana, Clementine melihat ada beberapa makhluk binatang unik yang belum pernah dilihatnya.

Clementine lalu berhenti di tepi danau yang airnya sangat jernih, namun tidak ada kehidupan apapun di dalamnya. Vrizt lalu menatap Clementine. "Kau suka?" tanya Vrizt, Clementine mengangguk cepat.

"Ya, tempat ini sangat indah, aku belum pernah melihatnya sepanjang hidupku." jawab Clementine, matanya masih menelusuri setiap sudut tempat ini, dia benar-benar menyukainya.

Vrizt tersenyum miring, lalu dia tiba-tiba bersiul. Tak berapa lama, dari balik semak-semak di belakang mereka, muncullah seekor binatang seperti anjing yang membuat Clementine terkejut melihat bentuknya yang belum pernah dijumpainya, makhluk itu dengan semangat berlari ke arah Vrizt.

Vrizt dengan senang hati langsung mengelus hewan itu dan mengendongnya. Clementine sedikit takut saat hewan itu menatapnya tajam, seakan siap untuk memangsanya, padahal wujudnya tidak terlalu mengerikan.

"Perkenalkan anjing kesayanganku, Morey." kata Vrizt, Clementine hanya tersenyum kecil, dia tidak berani dekat-dekat dengan Vrizt karena anjing itu.

"Dia tidak terbiasa dengan orang asing, jadi abaikan saja tatapannya, dia tidak akan memangsamu tanpa perintah dariku." kata Vrizt lagi.

"Apa semua penghuni di sini adalah peliharaanmu maksudku, pengikutmu atau bawahanmu?" tanya Clementine hati-hati, takut dia salah bicara.

Vrizt seketika langsung tertawa keras, membuat Clementine mengernyit bingung. "Percayalah, mereka tidak akan pernah mau patuh padaku kalau saja tempat tinggal mereka ini tidak aku selamatkan, mereka akan tetap menjadi hewan buas yang menyerang siapa saja yang mereka anggap sebagai ancaman, termasuk yang satu ini." jelas Vrizt, sambil mengelus bulu Morey lembut.

"Memangnya apa yang terjadi di sini sebelumnya?" tanya Clementine, rasa penasarannya sudah muncul.

"Dulu, sebelum aku menjadi Raja masih menjadi seorang pemberontak, tempat ini pernah dibakar oleh orang-orang tak bertanggung jawab, hewan-hewan ini hampir punah. Aku waktu itu hanya memerhatikan, hingga salah satu dari mereka memohon padaku, karena mereka tahu aku satu-satunya orang yang dapat menyelamatkan tempat ini. Aku membantu mereka, tempat ini terselamatkan dan mereka selalu menghormat padaku sejak saat itu." cerita Vrizt. "Sejak saat itu, tempat ini berada di bawah kuasaku, aku menamainya *Xovarion*."

Clementine akhirnya mengangguk paham, ternyata pria ini punya rasa belas kasihan juga, kalau tidak hewan-hewan ini tidak akan pernah hidup lagi, pikirnya.

"Jangan mengataiku seperti itu, walaupun aku tidak berperasaan, aku bisa menolong makhluk-makhluk yang layak untuk ditolong." kata Vrizt yang sepertinya sudah mendengar isi pikiran Clementine barusan.

Clementine mengedikkan bahunya, "Siapa tahu, kau kan terkenal kejam." balas Clementine, dia lalu berjalan

meninggalkan Vrizt, menelusuri tempat lain.

Pandangannya terus tertuju ke atas melihat makhluk-makhluk kecil yang berterbangan. Langkahnya terhenti saat ada sesuatu yang bergerak di balik semak-semak yang ada di belakangnya. Dia berbalik dan mendekati semak-semak tersebut. Dari kejauhan, Vrizt tetap memerhatikannya.

Clementine dengan pelan melihat ke balik semak-semak. Tak berapa lama, muncullah sesuatu berwarna hijau yang menerjangnya, membuatnya langsung tersungkur ke atas tanah, karena tidak dapat menyeimbangkan tubuhnya.

Vrizt langsung tertawa keras melihat kejadian itu, bahkan Morey yang ada di gendongannya ikut tersenyum dan menjilati majikannya. Clementine perlahan bangun dan menatap Vrizt dengan kesal. Dia harus membalas pria itu, nanti.

Clementine lalu melihat apa yang baru saja menerjangnya dan menemukan seekor makhluk berbulu, bertelinga runcing dan memiliki sayap, yang sedang menatapnya dengan polos, seakan-akan mencari tahu siapa dirinya.

"Hei, siapa kau makhluk kecil?" tanya Clementine sambil mengelus bulu dan sayapnya dengan lembut, sepertinya makhluk itu terlena dengan sentuhan Clementine.

"Makhluk hijau ini menyukaimu, padahal dia yang paling menyebalkan diantara yang lain." kata Vrizt yang sudah berdiri di sebelah Clementine.

Wanita itu lalu bangkit dari duduknya, sedangkan hewan hijau itu sudah merayap ke lehernya dan melingkarkan ekornya di sana, membuat Clementine merasakan gelenyar geli.

"Sepertinya dia tidak menyukaimu." kata Clementine.

"Memang." balas Vrizt, dia lalu menurunkan Morey dari gendongannya dan membiarkan makhluk itu pergi, masuk kembali ke dalam semak-semak.

"Sekarang aku perintahkan semuanya kembali ke tempat kalian, jangan ada yang mendekat ke arah danau atau mengintip!" pinta Vrizt, seketika makhluk-makhluk yang ada di sana langsung pergi dan hening seketika.

Kecuali, hewan hijau yang masih bergelayut manja di sepanjang leher Clementine, membuat Vrizt menatapnya tajam. "Kau juga, kembali ke rumahmu!" pinta Vrizt, hewan itu menatapnya tajam, tapi dia tetap pergi dari sana.

"Kenapa kau mengusir mereka semua?" tanya Clementine.

Vrizt berbalik dan mendekat ke arah bebatuan yang terletak di dekat danau. "Kau mau apa?" tanya Clementine bingung, Vrizt menatapnya sekilas.

Pria itu terus melanjutkan kegiatannya melepaskan bajunya, membuat Clementine terkejut dengan apa yang dilakukannya. Wanita itu langsung berbalik.

"A apa yang sedang kau lakukan?" tanya Clementine gugup, tidak mungkin Vrizt akan melepaskan seluruh bajunya di hadapannya.

"Kau sudah tahu apa yang aku lakukan. Aku ingin berendam, air di sini sangat segar." kata Vrizt, dia sesekali melirik ke arah Clementine yang memunggunginya.

Vrizt lalu mendekati Clementine, dia lalu memegangi kedua bahu wanita itu dan membalikkan badannya. Mata Clementine langsung terbelalak saat melihat dada telanjang

Vrizt. Secara refleks Clementine langsung mendorongnya kuat dan berhasil, sepertinya Vrizt tidak mengeluarkan kekuatannya yang memudahkan Clementine mendorongnya.

Namun sayang, Vrizt ikut menarik sebelah tangan Clementine dan mereka berdua langsung terjatuh ke dalam danau secara bersamaan. Membuat beberapa hewan termasuk peri-peri yang ada di sana mengintip.

"Jangan ada yang mengintip!" pinta Vrizt yang sudah naik ke permukaan dengan keadaan basah kuyup, membuat para hewan dan peri kembali bersembunyi.

Clementine naik ke permukaan dan menatap Vrizt dengan kesal. "Apa yang kau lakukan? Lihat! Pakaianku basah semua." kata Clementine kesal.

Vrizt terdiam cukup lama, menatap mata biru Clementine yang mengingatkannya pada seseorang. Mata yang sangat indah. "*Aku menemukanmu.*"

Note:
Picture source : pinterest.

Queen Of Storm
2020 Angel Hwang
All rights reserved

Chapter 30 Indisputable Statement

Aku menemukanmu.

Clementine mengernyit mendengar ucapan Vrizt. Hah? tanyanya bingung.

Vrizt mendekati Clementine, meraih pinggangnya, menghapus jarak di antara mereka. Clementine membulatkan matanya, tangannya menyentuh dada pria itu. Dia menatap dada telanjang Vrizt yang terpampang di hadapannya, membuatnya gugup setengah mati.

Untuk pertama kalinya, Clementine merasa jantungnya berdetak tidak normal. *Jantungnya berdetak dengan sangat cepat*. Dia belum pernah merasakan hal ini sebelumnya. Vrizt bisa membunuhnya sewaktu-waktu kalau begini.

Vrizt menatapnya dengan tatapan yang sulit diartikan, datar namun tersirat sesuatu dalam tatapannya. Sebelah tangan kekar pria itu terangkat membelai wajah Clementine dengan lembut sampai ke leher, menciptakan sensasi geli pada wanita itu.

Clementine bahkan sampai harus menahan napasnya dan tidak berani bergerak. Kedua tangannya masih menempel di dada Vrizt. Dia membuang wajahnya ke arah lain, tidak kuat melihat wajah Vrizt yang penuh pesona. *Dia tidak boleh jatuh lagi.*

Clementine memejamkan matanya, merasakan napas pria itu yang menerpa wajah sampai ke lehernya. Vrizt mendekatkan wajahnya, bibirnya menyentuh pipi Clementine dan menyapunya dengan lembut sampai ke leher.

Clementine merinding, dia tidak tahan lagi. Dengan kekuatannya, dia berusaha mendorong Vrizt menjauh darinya, tapi seperti batu, dada pria ini sangat keras dan dia tidak berpindah sedikitpun dari posisinya, malahan dia mendekap pinggang Clementine semakin erat.

Ku kumohon, lepaskan aku! pinta Clementine sambil menunduk.

Vrizt tersenyum miring. Kau takut? tanya Vrizt, tepat di sebelah telinga Clementine.

Tidak, lepaskan saja aku! Penghuni di sini sejak tadi terus melihat kita. kata Clementine sambil melirik sekitarnya. Dia tidak bohong, karena beberapa kali dia melihat dedaunan yang terus bergerak karena ada sesuatu di baliknya.

Biarkan saja, mereka memang susah menuruti perintahku. balas Vrizt, dia menjauhkan sedikit tubuh Clementine agar dapat melihat wajah wanita itu.

Vrizt menangkup wajah Clementine yang memerah dengan kedua tangannya. Kau takut mereka melihat aktivitas kita? tanya Vrizt, Clementine terdiam. Mereka tidak akan bisa melihatnya setelah ini. lanjutnya.

Tanpa Clementine duga, Vrizt langsung mencium bibirnya, melumatnya, dan membawa tubuh mereka masuk ke dalam air. Clementine merasa jantungnya tidak berdetak lagi di detik itu, dia memejamkan matanya, membiarkan Vrizt menciumnya.

Clementine melingkarkan tangannya di sepanjang leher Vrizt tanpa sadar dan membalas ciumannya. Apa dia harus mengakuinya, kalau dia sudah jatuh pada pria ini. Dia takut sebenarnya takut apa yang pernah dialaminya kembali terulang. *Rasanya sangat menyakitkan.*

Clementine benar-benar mengutuk Revee mantan kekasihnya, yang sudah membuatnya menjadi seperti ini. Menimbulkan trauma dalam dirinya.

Vrizt melepaskan ciumannya, dia menatap wajah Clementine lama. Masih tetap berada di dalam air, mereka dapat bernapas dalam waktu yang lama di sana. Entah penglihatan Vrizt yang buram atau apa, dia seperti melihat sosok lain dalam diri Clementine, seperti ada dua jiwa di dalamnya.

Vrizt lalu naik ke permukaan dengan membawa Clementine. Napas mereka terengah, Clementine menyandarkan kepalanya di dada pria itu. Rasanya sangat nyaman, dia tidak pernah mendapatkan pelukan senyaman ini.

Apa yang sudah kau lakukan padaku Clementine? tanya Vrizt yang menyerupai bisikan.

Seharusnya aku yang bertanya, apa yang sudah kau lakukan padaku? balas Clementine, dia sedikit menjauh dan menatap wajah Vrizt, mata merah pria itu seakan-akan menghipnotisnya.

Aku yang seharusnya mengajukan pertanyaan itu. lanjut Clementine lagi.

Apa maksudmu?

Aku tahu kau mengikatku dengan darahmu. Sejak awal, aku sudah curiga, mana ada ikatan antara pelayan dan tuannya. balas Clementine.

Bukankah, kau sudah tahu hal itu? Kenapa masih mengungkitnya? tanya Vrizt lembut, tanpa ada nada intimidasi di dalamnya.

Aku hanya ingin tahu alasanmu mengikatku dan menahanku di sini? Sampai hari ini aku masih berpikir keras apa alasanmu, dan sepertinya aku tidak dapat menemukan jawabannya. Aku yakin kau membaca isi kepalaku dan kau tetap tidak ingin menjawabnya. kata Clementine, menatap mata merah Vrizt dalam.

Jadi apa kau tidak berniat memberiku penjelasan? tanya Clementine.

Aku tidak memiliki alasan apapun untuk mengikatmu. Aku hanya ingin, namun aku tidak tahu alasan yang membuatku mengikatmu. Aku hanya membutuhkan orang sepertimu di sisiku. jawab Vrizt, masih tanpa ekspresi.

Sebagai pelayanmu?

Bukan.

Aku akan mengganti pertanyaanku, kalau kau tidak memiliki alasannya. Apa tujuanmu? Karena kalimat *membutuhkan seseorang sepertiku di sisimu* tidak dapat aku pahami. tanya Clementine.

Vrizt terdiam beberapa saat, tatapan mereka terkunci lekat sejak tadi. Kau akan percaya, jika aku mengatakannya? tanya Vrizt balik.

Tergantung seberapa menarik jawabanmu. jawab Clementine, mengundang senyum miring Vrizt.

Aku ingin kau menjadi Ratuku, Ratu Kerajaan Petir dan Badai. Apa itu cukup membuatmu tertarik? kata Vrizt, membuat Clementine mematung mendengarnya. Dia yakin, telinganya masih normal dan tidak bermasalah saat ini.

A apa? Kau gila! balas Clementine, membuat Vrizt menaikkan sebelah alisnya.

Kurasa jawabanku cukup membuatmu tertarik dan puas, jadi bagian mana yang menyatakan aku gila? tanya Vrizt. Aku mengatakannya dengan kesadaran penuh Clementine, jangan menganggap ini sebagai lelucon. lanjut Vrizt.

Clementine tahu, perkataan Vrizt bukan candaan. Dia yakin pria ini tidak pernah bercanda seumur hidupnya. Tapi, apa yang dikatakan Vrizt barusan benar-benar membuatnya *shock*. Apa Vrizt sudah kehilangan kewarasannya? Apa otaknya menjadi miring karena terbentur sesuatu saat dia mendorongnya ke danau tadi?

Jauhkan pertanyaan bodoh itu dari kepalamu Clementine. Apa perlu kutekankan lagi? tanya Vrizt, Clementine masih terdiam. Aku menginginkanmu menjadi Ratuku! kata Vrizt lagi penuh penekanan.

Dan detik itu juga, Clementine ingin sekali menenggelamkan dirinya di dalam air. Kepalanya menjadi kosong seketika.

Sebaiknya, kita naik ke atas. kata Vrizt, melepaskan pelukannya dari Clementine dan menuju ke darat.

Clementine masih berada di dalam air, pikirannya penuh dengan perkataan Vrizt. *Itu tujuannya, bukan alasannya.*

Jangan berpikir terlalu keras dan naiklah! Aku tidak akan memaksmu, setidaknya untuk saat ini. kata Vrizt, Clementine kembali menatapnya kesal, pria ini memang seenaknya.

Lalu, Clementine naik ke darat dengan seluruh gaunnya yang basah kuyup, namun dia tidak merasa dingin sama

sekali. Vrizt yang melihat penampilannya, langsung melempar jubahnya kepada Clementine.

Pakailah! pinta Vrizt. Sambil kembali memakai pakaiannya.

Aku tidak kedinginan. balas Clementine.

Bukan itu, gaunmu terlalu tipis dan transparan. kata Vrizt. Clementine menatap dirinya sendiri dan wajahnya seketika langsung memerah. Mau tidak mau, dia memakai jubah Vrizt.

Cepat, ada sesuatu yang ingin aku tunjukkan padamu.

Clementine mengekori Vrizt sejak tadi, mereka terus memasuki hutan *Xovarion*. Entah apa yang ingin Vrizt perlihatkan padanya. Beberapa makhluk yang tadi dilihat mereka juga mengekorinya dari belakang dan mengintip-ngintip.

Dan jangan lupakan Morey yang ada di hadapan Vrizt, sejak tadi anjing itu yang memimpin jalan, seakan-akan Vrizt tidak menghafal jalan untuk menuju ke tempat tujuannya.

Clementine mengernyit, melihat pohon-pohon yang ada di sekitarnya yang tadi berwarna hijau berubah menjadi warna jingga, seperti pohon *maple*. Clementine tersenyum dan mengulurkan tangannya, menyentuh peri-peri kecil yang lewat dari hadapannya.

Pohon-pohon jingga ini menunjukkan tempat tinggal para binatang musim gugur, namun binatang dari musim panas juga bisa mengunjungi hutan ini. jelas Vrizt tanpa diminta.

Jadi *Xovarion* dibagi berdasarkan musim? tanya Clementine.

Ya, binatang-binatang di sini biasanya binatang buas. kata Vrizt, membuat Clementine mengernyit.

Menyeramkan?

Tidak, mereka tidak seperti yang ada di duniamu, kuyakin kau belum pernah menemukan binatang seperti ini. balas Vrizt, Clementine mengangguk.

Memang, aku hanya pernah melihat binatang yang ada di dunia manusia, dalam bentuk normal. Kalau di duniaku itu lebih seperti monster, kalau di sini mereka unik, menurutku. kata Clementine, sambil memerhatikan sekelilingnya yang cocok untuk dijadikan tempat tinggal.

Sebenarnya apa yang ingin kau tunjukkan padaku? tanya Clementine.

Kita sudah sampai. kata Vrizt dan tidak menjawabnya. Clementine hanya pasrah mengikutinya.

Mereka lalu turun ke bawah melalui tangga yang tersedia, di sana terdapat sebuah lahan yang cukup luas dan yang membuat Clementine takjub adalah seekor makhluk besar yang terlihat tidur di tengah-tengah lahan itu. Seekor singa bersayap.

Clementine menatap takjub singa itu, aura yang dipancarkannya sangat terasa, Clementine dapat menyimpulkan kalau singa ini adalah Raja hutan. Atribut bertahtakan berlian dan emas yang melekat di tubuhnya, jelas menunjukkan kalau dia istimewa.

Wah... dia sangat indah. gumam Clementine.

Vrizt mendekat ke arah singa tersebut dan menepuk kepalanya beberapa kali, namun tidak keras. Bangunlah

Zein! pinta Vrizt, membuat singa itu menggeram sepertinya kesal, karena tidurnya terganggu.

Bangun Zein! pinta Vrizt sekali lagi, penuh penekanan.

Sudahlah, biarkan dia tidur. kata Clementine, yang merasa tidak tega melihat hewan itu terganggu.

Kau berisik sekali *Lord*! Kupikir kau membawa makanan untukku. kata Singa itu. Clementine terkejut dibuatnya, karena singa itu dapat berbicara.

Vrizt melirik Clementine sebentar dan kembali menatap singa-nya. Tidak, dia bukan makanan, bukankah lima puluh ekor serigala kemarin cukup untuk mengisi perutmu selama beberapa bulan. kata Vrizt, sambil berjalan mengelilingi tubuh singa besar itu.

Daging mereka tidak enak dan bau busuk, dan aku tidak dapat memakan binatang yang ada di sini. kata Zein, sambil mengubah posisi berbaringnya.

Aku akan menyuruh Avell mengirimkanmu makanan malam ini. kata Vrizt. Zein mendengus, dia paling malas jika harus berhadapan dengan Jendral Besar Kerajaan Petir dan Badai.

Singa itu perlahan membuka matanya dan menatap Clementine yang ada di hadapannya. Siapa wanita cantik ini, *Lord*? tanya Zein.

Dia? Calon Ratuku. jawab Vrizt, membuat Zein terkekeh.

Kau sedang bercanda, Ratu Arabella baru saja pergi dan kau sudah memilih kandidat baru? tanya Zein sambil terkekeh.

Bagaimana menurutmu, apa dia cocok untuk mendampingiku? tanya Vrizt, Zein memerhatikan

Clementine dari atas sampai bawah, menilai apa yang ada dalam diri wanita itu.

Clementine tidak dapat membantah perkataan Vrizt, karena percuma saja. Pria ini selalu seenaknya.

Dia sama sepertimu *Lord*, kalian akan menjadi pasangan yang kuat sekaligus membahayakan. kata Zein.

Ya, kami sama-sama menbahayakan, sekarang kau juga harus memperlakukannya dengan baik. kata Vrizt.

Apa dia mau bersamamu? Dasar! Selalu seenaknya. balas Zein sambil mengibaskan ekornya.

Dia tetap akan menjadi Ratuku.

Note:
Picture source : pinterest.

Queen Of Storm
2020 Angel Hwang
All rights reserved

Chapter 31 Dream

Mulai dari part ini perhatikan mimpinya baik baik (yang tulisannya miring).

Malam itu, dia tidak tahu dirinya berada di mana, dia kembali masuk ke dalam dunia tak nyata yang sudah pernah dialaminya, namun berbeda tempat.

Pandangannya menatap perumahan yang ada di hadapannya, terlihat sangat sepi dan tidak ada orang. Namun, dia yakin di dalam sana pasti ada penghuninya karena beberapa lantera masih menyala.

Dia melangkah, melihat sekelilingnya dengan bingung. Entah bagaimana dia tiba-tiba bisa sampai ke sini. Dia terkejut saat ada seseorang yang melewatinya menembus dirinya, seakan dia hanyalah sebuah bayangan transparan yang tak terlihat.

Dia menatap bingung orang berjubah yang baru saja melewatinya, dia tidak dapat melihat wajahnya karena tertutup oleh topi jubah yang dipakainya. Dia lalu memutuskan mengikuti orang tersebut yang menuju ke salah satu perumahan yang ada di sana.

Dia berhenti saat melihat orang itu mengetuk pintu yang ada di hadapannya. Tak berapa lama, pintu terbuka, dan dia mengikuti orang tersebut masuk.

Dia memerhatikan seluruh ruangan yang sedang dipijakinya, terlihat cukup mengerikan karena terdapat beberapa pajangan seperti kepala binatang yang dia tidak tahu apa jenisnya dan terlihat seperti monster.

Dia lalu menoleh ke depan, mendapati ada orang lain pemilik rumah ini. Penampilannya tak kalah menggerikan dari rumahnya, rambutnya panjang, kuku jarinya juga sangat panjang dan wajahnya yang buruk rupa, serta keriput. Dia mengernyit jijik melihat orang tersebut.

Orang berjubah tadi membuka penutup kepalanya. Seorang wanita, dia dapat melihat rambut pirang wanita itu yang sangat panjang. Ketika wanita tersebut berbalik, dia terperangah melihat wajahnya yang sangat mirip dengannya.

Apa apaan ini?!

Ada yang bisa saya bantu Nona? tanya wanita menggerikan pemilik rumah ini.

Aku ingin meminta bantuanmu. Tawaranmu, masih berlaku bukan? tanya wanita berambut pirang itu.

Tawaran yang mana? tanya sang pemilik rumah, yang Clementine tidak tahu apa perannya di sini. Namun, kalau dilihat, dia seperti penyihir atau peramal.

Perjanjian mati.

Clementine terkejut mendengar jawaban wanita itu, apa sebenarnya yang ingin dilakukannya? Yang Clementine tahu perjanjian mati itu biasanya berkaitan dengan iblis. Namanya sudah perjanjian mati, nyawa adalah bayarannya.

Siapa yang ingin kau selamatkan sampai akhirnya bertekad melalukan perjanjian ini? tanya sang pemilik rumah.

Seseorang yang sudah menyelamatkanku. Seseorang yang sangat kucintai.

Cinta membuatmu bodoh! Kau siap untuk berkorban?

Aku tidak peduli. Bagaimana pun caranya dia harus hidup. Dia tidak boleh mati.

Kau terlihat masih muda Nona, kau yakin? tanya sang pemilik rumah sekali lagi, memastikan.

Aku tidak pernah seyakin ini. jawab wanita itu final, *mutlak*.

Sang pemilik rumah tersenyum lebar, menampilkan giginya yang sangat menjijikan. Clementine mengernyit sekali lagi, dia ingin muntah rasanya. Clementine tidak mengerti apa yang sedang terjadi dan kenapa dia harus berada di sini?

Sang pemilik rumah lalu mengeluarkan kekuatannya, memunculkan sebuah kertas yang terdapat beberapa aksara di dalamnya, lalu meletakkannya di atas meja.

Clementine mendekat melihat kertas tersebut, namun tidak mengerti apa arti tulisannya. Dilihatnya, wanita yang mirip dengannya itu mengambil sebuah pisau dan menggores telapak tangannya, membiarkan darahnya mengalir.

Clementine mundur beberapa langkah ke belakang, dia melihat wanita itu meneteskan darahnya ke atas kertas. Lalu, seketika benda tersebut menghilang.

Kita tunggu saatnya!

Setelah itu, muncullah cahaya putih yang sangat menyilaukan.

Clementine terlonjak dari tidurnya dengan napas terengah-engah, wajahnya basah dibanjiri keringat dinginnya. Dia memegang kepalanya, wajahnya terlihat ketakutan. Apa yang baru saja dimimpikannya?

Apa yang terjadi padaku? gumamnya.

Sudah hampir beberapa bulan dia tidak bermimpi yang aneh-aneh, kali ini, mimpi itu kembali datang dan menghantuinya lagi. Bahkan, lebih jelas dari yang sebelumnya. Apa artinya? Apa dia harus bertanya pada Vrizt?

Aku tidak tahu apa yang sudah kau mimpikan, tapi sejak beberapa jam yang lalu, kau tiba-tiba merintih tidak jelas, dan aku tidak dapat membangunkanmu. kata seseorang yang saat ini tepat berada di sebelahnya, Vrizt.

Apa yang kau lakukan di sini? tanya Clementine.

Ini kamarku, jadi apa salahnya aku berada di sini? tanya Vrizt balik sambil mengangkat sebelah alisnya. Dia tidak memakai topengnya.

Aku bahkan tidak ingat bagaimana aku bisa berakhir di kamarmu dan tidur di ranjangmu. balas Clementine sambil memegang kepalanya dan sesekali mengernyit.

Apa yang kau mimpikan? tanya Vrizt.

Clementine menggeleng. Tidak tahu, mimpi yang cukup menggerikan bagiku. Aku hanya tidak mengerti, kenapa mimpi itu kembali lagi. jawab Clementine sambil menghela napasnya, dia seperti ketindihan tadi.

Vrizt mendekat dan duduk di tepi ranjang. Pria itu mengulurkan tangannya dan menangkup wajah Clementine. Dia menatap mata biru wanita itu lama, berusaha menyelami pikirannya, namun tidak ada yang dapat ditemukannya. Dia tidak bisa melihat mimpi wanita ini.

Kau sudah pernah bermimpi seperti ini sebelumnya? tanya Vrizt, Clementine mengangguk.

Kapan?

Mungkin, saat aku sedang mengumpulkan kekuatanku kembali di aula besarmu. Namun mimpinya tidak terlalu jelas. jawab Clementine.

Apa yang sebenarnya kau mimpikan? tanya Vrizt, Clementine tidak menjawabnya. Karena aku sama sekali tidak bisa melihat mimpi-mimpimu itu barusan. Kenapa? tanya Vrizt yang lebih tertuju kepada dirinya sendiri.

Itu hanya mimpi, jangan terlalu dipedulikan, aku lelah mengingatnya. kata Clementine, dia lalu memegang tangan Vrizt yang menangkup wajahnya.

Sejak kapan tanganmu menjadi sangat dingin? tanya Clementine.

Sejak kapan kau bisa merasakan suhu? tanya Vrizt balik, Clementine menatapmya kesal.

Aku yang bertanya, kenapa kau selalu bertanya balik. balas Clementine kesal, membuat Vrizt terkekeh.

Tanganku memang selalu dingin, kau saja yang baru merasakannya. Jadi jawab pertanyaanku, kata Vrizt.

Kadang-kadang aku bisa merasakannya, tergantung sisi manusia atau *Demon*-ku yang muncul. balas Clementine, menatap raut wajah Vrizt yang sulit ditebak.

Kau unik, jangan pernah menghilangkan kedua sisi itu, tetaplah jadi dirimu yang *seharusnya*. kata Vrizt sambil tersenyum penuh arti.

Apa maksudmu?

Tidak ada maksud apapun, hanya saja, aku ingin kau tetap menjadi dirimu sendiri. Jangan pernah berubah. jawab Vrizt.

Pria itu lalu mendekatkan wajahnya ke arah Clementine dan menyatukan bibir mereka berdua. Clementine tidak menolak, dia malah membalas ciuman Vrizt, bahkan sampai mengalungkan kedua lengannya di leher Vrizt.

Dia sudah jatuh pada Raja Petir dan Badai ini. Vrizt Myron.

Ketika sore hari tiba, arena pertarungan terlihat sangat ramai, sorak-sorai para prajurit terdengar, menyaksikan pertunjukkan yang ada di hadapan mereka. Pertarungan antara Vrizt dan Jendral Besarnya Avell, tentu saja.

Clementine ada di sana, memerhatikan dari tempat yang teduh dengan Pangeran Alterio yang berada di gendongannya. Dia tidak sendirian di sana dan ditemani oleh Viviane.

Tidak heran *Lord* sangat hebat, bahkan aku tidak melihat kapan dia berhasil menggores pakaian Jendral Avell, membuatnya nyaris telanjang. kata Viviane sambil menahan tawanya, begitupun Clementine.

Sorak-sorai prajurit sudah tergantikan dengan tawa yang keras, melihat keadaan Avell yang hampir setengah telanjang. Lalu, terdiam beberapa saat kemudian, karena mendapat ancaman dari Avell, selaku pelatih mereka.

Apa kau mempunyai hubungan dengan *Lord*? tanya Viviane pada Clementine.

Apa maksudmu?

Maksudku semacam hubungan khusus seperti kekasih? tanya Viviane, Clementine menggelengkan kepalanya.

Tidak, tidak ada apa-apa diantara kami. Aku tetap akan menjadi pelayannya sampai dia bosan dan melepaskanku. jawab Clementine.

Kau jangan berbohong padaku, hampir seluruh kerajaan ini tahu kalau kau memang memiliki hubungan khusus dengan *Lord*. kata Viviane, membuat Clementine terkejut.

Siapa yang mengatakan hal itu? Yang benar saja, aku *hanya* dekat saja dengannya. balas Clementine yang sudah membuang pandangannya ke arah lain.

Apa bedanya? Sepertinya permintaan Ratu Arabella padamu akan segera terkabulkan. Kau memang pantas, karena memang berbeda dengan kami. kata Viviane sambil tersenyum.

Sudahlah, tidak usah membahasnya lagi! pinta Clementine yang wajahnya sudah memerah, membuat Viviane terkekeh.

Vrizt melangkah ke arah Clementine, wajahnya kembali dihiasi topeng peraknya. Viviane bangkit dari duduknya dan menghormat pada Raja nya, sedangkan Clementine tetap duduk sambil memangku Pangeran Alterio.

Kau boleh kembali. Kalau kau tidak keberatan kau bisa membantu Avell mengganti pakaiannya. kata Vrizt, membuat wajah Viviane memerah.

Maaf *Lord*, sebaiknya saya kembali ke istana saja. balas Viviane, dia menghormat sekali lagi, lalu pergi dari sana.

Clementine terkekeh melihatnya dan kembali menatap Pangeran Alterio yang terus menatapnya sejak tadi. Entah

Viviane sadar atau tidak, kalau tadi mata Pangeran Alterio sempat berubah menjadi merah dan Clementine berusaha menutupinya.

Sepertinya Pangeran kecil ini tahu kapan menunjukkan mata merahnya, karena sejak kemarin Clementine tidak menjenguknya sama sekali dan terjebak dengan Vrizt seharian. Tidak ada keluhan sama sekali dari istana Badai tentang hal ini.

Ingatan mereka sudah kuhapus, kalau mereka melihat mata merahnya. kata Vrizt yang baru saja membaca pikiran Clementine.

Apa dia menunjukkan kemarin? tanya Clementine.

Tidak, dia tidur seharian. jawab Vrizt, membuat Clementine menatanya tajam.

Kau yang membuatnya tidur seharian ya? tanya Clementine.

Akan lebih aman selama kau pergi denganku. Kalau mereka melihatnya lagi, dia bisa dibunuh. Para tetua busuk itu akan mendesakku melakukannya. jawab Vrizt dan Clementine mengangguk. Dia hampir melupakan fakta itu.

Ah ya, aku ingin bertanya. Mimpimu tadi pagi, bisa kau ceritakan padaku? tanya Vrizt, Clementine terdiam cukup lama.

Aku tidak bisa menceritakan secara detail, mimpi itu cukup menggerikan dan aku berusaha melupakannya. kata Clementine.

Ceritakan sebagian besarnya saja, aku hanya ingin tahu apa yang membuatmu sampai merintih dan berkeringat banyak.

kata Vrizt, pandangannya terus tertuju ke arah anaknya yang terus menatapnya dengan wajah polos.

Aku melihat ada dua orang wanita di sana, yang satu cantik, yang satunya lagi sangat mengerikan. Mereka melakukan sesuatu, ah, aku tidak ingin menyebutnya, tapi aku harus memberitahumu. Ini akan menjadi mimpi terburukku. cerita Clementine, dan Vrizt tetap terdiam, menunggu kelanjutannya.

Di dunia kita, pasti itu dianggap sesuatu yang sangat tabu, sebuah dosa besar. Kau yakin tidak tahu apa itu? tanya Clementine. Vrizt sebenarnya tahu, tapi dia ingin mendengar jawaban itu sendiri dari Clementine.

Lanjutkan! pinta Vrizt.

Mereka melakukan *perjanjian mati*.

Tujuannya?

Aku hanya mendengar dia ingin menolong seseorang. Itu saja, aku sudah melupakannya. Jangan tanya lagi, aku tidak mau mengingatnya. jawab Clementine.

Sudah dia duga, itu bukanlah sekadar mimpi!

Queen Of Storm
2020 Angel Hwang
All rights reserved

Chapter 32 The Past

Clementine sudah bersiap untuk tidur, dia merasa mimpi itu akan mendatanginya lagi. Dia yakin itu bukan mimpi, tapi masa lalu seseorang yang ingin disampaikan melalui dirinya. Ada yang aneh, tapi dia akan mencari tahu.

Dia lalu memejamkan matanya dan mencari posisi yang nyaman, agar cepat terlelap dalam tidurnya. Dia akan mencari tahu semuanya malam ini juga. Termasuk siapa wanita yang menyerupai wajahnya.

Salju terus berjatuhan, menutupi hamparan rumput luas yang ada. Seorang wanita berambut pirang terlihat sedang asyik bermain salju dengan jubah tebal yang menyelimuti dirinya.

Wanita itu tidak takut sama sekali dengan suhu dingin yang menusuk kulit sampai ke tulangnya, dia malah menikmati hal itu. Sudah lama sejak terakhir kali dia bermain salju dan merasakan sensasi dinginnya, beberapa tahun yang lalu.

Seorang pria lalu menghampirinya. Wanita itu tidak menyadari kehadiran pria tersebut. Ketika dia hampir terjatuh karena salju yang licin, salah satu tangannya langsung ditarik dan membawanya masuk ke dalam pelukan pria itu.

Wanita itu mendongak, seketika senyum lebar terbit di bibirnya. Kau sudah bangun? tanyanya pada pria itu.

Pertanyaan bodoh, jelas-jelas aku sedang berdiri di hadapanmu, kalau aku sedang tidur, tidak mungkin aku bisa sampai ke sini. balas pria itu, yang membuat wanita itu mendengus. Tidak bisakah dia bersikap sedikit lebih manis?

Kenapa tidak membangunkanku? Sudah kubilang jangan kabur dariku, di sini cukup berbahaya. kata pria itu.

Buktinya aku baik-baik saja. Aku sangat ingin bermain salju. balas wanita tersebut.

Kau bukan anak-anak lagi, untuk apa bermain salju? Tidak ada yang menyenangkan. kata pria itu, membuat wanita itu berbalik dan menatapnya datar.

Kau ini memang perusak suasana, sebaiknya kau di rumah saja, biarkan aku di sini sendiri. balas wanita itu kesal dan terus melanjutkan langkahnya meninggalkan pria itu.

Pria itu terkekeh dan mengekori wanita itu dari belakang. Lalu, tiba-tiba dia terhenti dan matanya menajam manik merahnya menatap ke arah dedaunan di dalam hutan yang terus bergerak. Ada seseorang yang mengikuti mereka.

Pria itu lalu mendekati wanitanya, dan menariknya. Hey, kau mau ke mana? tanya wanita tersebut.

Pulang.

Ada apa? Aku masih ingin di sini. kata wanita itu, membuat pria tersebut menatapnya tajam.

Ada orang yang mengikuti kita, sebaiknya kita pulang. balas pria itu, dan kembali menarik wanitanya pulang ke rumah.

Sampainya di rumah, pria itu menutup pintu, lalu menguncinya dan melapisinya dengan kekuatannya agar tidak ada orang asing yang berani masuk.

Sebaiknya kau tidak keluar rumah untuk beberapa hari ke depan. kata pria itu.

Ayolah Vrizt, aku sangat bosan di sini. Kau ingin mengurungku terus? Apa dua bulan kemarin masih tidak cukup? tanya wanita pirang itu kesal.

Aubree, dengarkan aku, di luar sana sangat berbahaya. Aku melakukan ini untuk menjagamu. Kau tahu, ketika aku menemukanmu di tepi jurang dan sedang berteriak minta tolong. Aku bersumpah itu adalah terakhir kalinya aku melihatmu dalam bahaya. kata Vrizt pada Aubree kekasihnya.

Kadang-kadang aku sangat kesal, namun aku juga sangat menyukai sifatmu ini. Aku menyukainya, kau orang pertama yang dengan tulus melindungiku. kata Aubree sambil tersenyum manis.

Vrizt tersenyum dan mendekati kekasihnya. Dia meraih wanita itu dan mendudukannya di atas pangkuannya. Berjanjilah padaku kau tidak akan keluar untuk saat ini. Aku akan mengizinkanmu keluar kalau keadaan sudah cukup aman nantinya. kata Vrizt sambil mengelus rambut pirang itu dengan lembut. Aubree membalasnya dengan mengangguk.

Ah ya, aku baru sadar, tadi kau keluar tanpa memakai topengmu, apa tidak apa-apa? tanya Aubree, Vrizt menggeleng.

Tidak apa-apa, tidak ada yang melihat. jawab Vrizt.

Bagaimana kau tahu? Tadi kau bilang ada orang yang mengikuti kita, bagaimana kalau dia melihat wajahmu? tanya Aubree.

Vrizt terkekeh. Tidak apa-apa, kalau kau tidak lupa kekasihmu ini sangat istimewa. Seluruh indraku dapat menangkap pergerakan sekecil apapun. Jadi, dapat

kupastikan tidak ada yang melihat wajah asliku. jelas Vrizt dan mencium pipi Aubree.

Kalau kau istimewa, kenapa kau malah menjadi pemberontak dan tidak menjadi bangsawan seperti orang-orang di kota? tanya Aubree.

Kau sudah menanyakan pertanyaan yang sama untuk ke sekian kalinya.

Dan kau tidak pernah menjawanya. balas Aubree. Apa ini berkaitan dengan mata indah ini? Mereka akan membunuhmu kalau mereka mengetahuinya. Itu sebabnya kau bersembunyi di sini dan menjadi pemberontak? tanya Aubree lagi, sambil membelai wajah Vrizt dengan lembut.

Hmm... mungkin itu bisa jadi salah satu alasannya. Kau tahu sendiri mata merah dianggap sebagai iblis. Apa aku terlihat seperti itu? tanya Vrizt, Aubree terkekeh dengan pertanyaannya.

Kau terlalu tampan untuk menjadi iblis. Aku heran dari mana mereka mempunyai keyakinan seperti itu? tanya Aubree pada dirinya sendiri.

Keyakinan itu sudah tertanam secara turun temurun, biarkan saja, yang penting aku masih hidup detik ini. Dan kupastikan tidak ada yang dapat membunuhku. kata Vrizt menyombongkan diri, membuat Aubree mencibirnya.

Sampai hari ini kau belum bercerita padaku, kenapa kau bisa menjadi pemberontak, bahkan sampai menjadi pemimpin mereka? Kau tidak mau mengatakannya padaku? tanya Aubree.

Kalau aku bercerita, apa imbalannya? tanya Vrizt.

Seperti biasa. jawab Aubree. Dia sudah tahu apa kebiasaan Vrizt, berada di kamar seharian bersamanya adalah kesenangannya. Jadi ceritakan!

Hmm... kau tahu sendiri aku tidak punya orang tua. Aku diasuh oleh orang tua angkatku, ketika aku besar, seseorang penjahat menyadari kehadiranku, dia melihat mata merahku. Malamnya terjadi penyerangan di rumah kami, orang tua angkatku terbunuh dan mereka juga dibunuh olehku, detik itu aku menyadari kalau aku bukan orang biasa. jeda Vrizt sejenak.

Lalu, aku mulai merantau kemana-mana tanpa tujuan pada usiaku yang masih muda saat itu. Lalu, sekitar umur 100 tahun, aku banyak belajar, kekuatanku meningkat. Dan mereka teman pemberontakku, aku menemukan mereka saat mereka sedang ditindas dengan tidak manusiawinya di sebuah desa. Singkatnya, aku membunuh semua penjahat yang menyerang mereka dan mereka semua sejak saat itu sangat memujaku dan memaksa untuk ikut denganku. Dan ya, aku menjadi pemberontak untuk menggulingkan kerajaan-kerajaan yang Rajanya sangat diktaktor. ceritanya, hanya sebagian besar tentang masa lalunya.

Kau benci menjadi pemberontak, karena banyak orang yang bergantung padamu? tanya Aubree, dia tahu hal itu, karena pada waktu Vrizt menyelamatkannya, pria itu sedang marah pada dirinya sendiri karena dia menjadi pemberontak.

Yah... aku ingin bebas seperti dulu, namun aku kasihan pada mereka yang tidak mendapatkan keadilan. jawab Vrizt.

Kau akan berperang suatu saat nanti? tanya Aubree.

Ya, aku pasti akan berperang melawan kerajaan-kerajaan itu dan menaklukkannya. jawab Vrizt. Sekarang, ceritakan padaku kenapa kau bisa sampai bergantung di ujung tebing!

Bukankah kau sudah tahu? tanya Aubree, dia yakin Vrizt sudah tahu, karena dia bisa membaca pikirannya.

Aku ingin mendengarnya langsung dari mulutmu.

Singkat, aku dikejar oleh para penjahat karena aku terlilit utang pada mereka. Ya, aku tahu aku miskin dan sebatang kara. kata Aubree cepat, tidak membiarkan Vrizt menyelanya. Pria itu hanya terkekeh. Lalu, aku masuk ke hutan dan tidak menyadari ada jurang di hadapanku, ya dan aku berakhir bergantung di sana. Sudah itu saja. Aubree mengakhiri ceritanya.

Vrizt terkekeh dan mengecup bibir Aubree. Sekarang aku ingin imbalannya. kata Vrizt, bangkit dari duduknya sambil menggendong Aubree.

Di siang hari seperti ini?

Aku tidak peduli. lalu mereka masuk ke dalam kamar, dengan Vrizt yang terus memberi kecupan di sepanjang wajah Aubree.

Beberapa hari kemudian....

Aubree sedang berjalan menelusuri jalan setapak, dia sudah diperbolehkan keluar oleh Vrizt, setelah kekasihnya itu memastikan bahwa keadaan sudah aman.

Dia sedang memegang sebuah keranjang yang terbuat dari anyaman rotan. Dia ingin mencari sesuatu apapun yang menarik di matanya, termasuk tumbuhan liar yang tumbuh di musim dingin seperti ini.

Langkahnya terhenti saat dia menemukan bunga peony yang ada di pinggir jalan. Dia tidak tahu bunga cantik ini bisa tumbuh di musim dingin. Dia mendekati bunga itu lalu

memetiknya sebanyak lima batang, dan memasukkan benda itu ke dalam keranjangnya.

Sesudah itu, dia lalu berbalik. Dia terlonjak dan menahan napasnya selama beberapa detik, saat dia menemukan seorang wanita yang terlihat sangat menggerikan di hadapannya.

S siapa kau? tanya Aubree, sedikit takut.

Hati-hati Nona, bencana besar akan datang. kata wanita itu, Aubree sampai bergidik mendengar suaranya. Dia bukan manusia.

Apa... maksudmu? tanya Aubree.

Seseorang akan berkorban, itu sudah pasti akan terjadi. Kalau kau membutuhkan bantuanku, maka temui aku. kata wanita menggerikan itu, Aubree masih bingung dengan maksudnya.

Maaf, apa maksud perkataanmu, aku tidak mengerti. kata Aubree.

Wanita menggerikan itu tersenyum lebar, menampilkan giginya yang sangat menjijikkan. Aku menawarkan perjanjian mati padamu, kalau kau ingin menyelamatkan seseorang dari kematian, maka kau bisa menemuiku di sebrang hutan. kata wanita itu seraya berbalik.

Kematian? Maksudmu siapa yang akan mati? tanya Aubree.

Kau akan tahu ketika saatnya sudah tiba.

Aubree pulang ke rumah setelah bertemu dengan wanita menggerikan itu, dia sangat takut melihat tampangnya,

namun ucapannya tadi juga terus menghantui pikirannya. Apa maksudnya?

Habis dari mana? tanya seseorang dan Aubree tidak dapat menyembunyikan suara tercekatnya. Dia menatap Vrizt dengan pandangan terkejut.

Ada apa? Kenapa kau terlihat ketakutan? tanya Vrizt penuh curiga.

Em... tidak, tidak apa-apa, aku hanya terkejut saat melihatmu, tiba-tiba ada di sini. kata Aubree, berusaha menutupi kegugupannya.

Vrizt menatap mata Aubree lama membaca pikirannya, setelah itu wajah Vrizt langsung memerah. Jangan pedulikan ucapan wanita tua itu! Kau tidak usah takut. pinta Vrizt, berusaha meyakinkan Aubree.

Dia sangat menakutkan, aku tidak mau bertemu dengannya lagi. balas Aubree dan Vrizt mengangguk.

Ya, kau tidak usah keluar rumah kalau begitu. kata Vrizt dan Aubree mengangguk cepat.

Ah, aku menemukan bunga-bunga ini di jalan. Sangat indah bukan? tanya Aubree melupakan ketakutannya dan memperlihatkan bunga peony yang dipetiknya tadi.

Ya, sangat indah, kau bisa meletakkannya di dalam pot. kata Vrizt.

Aubree lalu mengeluarkannya dan menanamnya di sebuah pot yang sudah terisi dengan tanah, lalu meletakkan bunga tersebut di tepi jendela, agar matahari dapat mengenainya.

Please Vomment (comment & Vote) and share

Instagram : @angels_968

Queen Of Storm
2020 Angel Hwang
All rights reserved.

Chapter 33 The Past

Malam itu....

Vrizt dan Aubree sedang tertidur, namun terbangun saat mendengar suara dobrakan pada pintu rumah mereka. Vrizt beranjak dari ranjang, sedangkan Aubree terlihat sangat ketakutan, tidak berani bergerak.

Bree, tetap di sini, jangan bergerak, aku akan kembali! pinta Vrizt dan langsung keluar dari kamarnya melihat apa yang baru saja terjadi.

Aubree masih membeku di tempatnya, lalu dengan cepat dia tersadar dan langsung turun dari ranjang, dia tidak boleh berdiam terus di sini. Lalu dengan pelan keluar dari kamarnya, tidak mengindahkan perintah Vrizt barusan.

Vrizt sudah di luar dan berhasil melenyapkan satu penyusup yang berhasil masuk ke dalam rumahnya. Wajahnya sudah tertutupi topeng, dia mengedarkan pandangannya di sekitarnya. Banyak teman-temannya yang sedang melawan para penjahat itu.

Penyerangan mendadak, Vrizt tidak tahu apa yang terjadi pada dirinya. Biasanya kalau ada penjahat yang datang, dia sudah tahu sebelum mereka menyerang. Kali ini dia benar-benar lalai.

Vrizt mengeluarkan pedang naga abadinya dari punggungnya. Dia tidak bisa menyerang mereka hanya dengan kekuatan saja, jumlah mereka terlalu banyak, teman-temannya juga tidak terlalu kuat untuk menyerang orang-orang yang terlihat sangat terlatih ini.

Vrizt langsung menebas kepala salah satu dari penjahat itu, saat mereka hendak menyerang dirinya. Dia membantu teman-temannya dan menyuruh mereka mengeluarkan kekuatan penuh untuk menyerang.

Desa ini tempat tinggal mereka, nyaris hangus sebagian, karena api yang melahap. Vrizt tahu orang-orang berpakaian hitam yang menyerang mereka ini berasal dari kerajaan Api kerajaan terkuat saat ini, dibandingkan kerajaan lainnya.

Vrizt semakin murka, banyak orang-orang tak bersalah yang tewas. Dia langsung mengayunkan pedangnya dengan kuat-kuat, menebas lima belas orang sekaligus tanpa ampun. Lalu dia melakukannya lagi di sisi lain, yang menurutnya mendapatkan serangan paling parah.

Mata merahnya menyala di balik topengnya, beberapa penjahat juga menyadari hal itu. Mereka tidak memburu desa ini, mereka memburu Vrizt, namun karena Vrizt tinggal di sini, desanya juga terkena imbasnya.

Raja kerajaan Api sepertinya baru mendapat kabar kalau ada yang lebih kuat darinya. Orang itu sangat berambisi untuk menjatuhkan siapa saja yang lebih unggul darinya. Tapi Vrizt yakin, bajingan itu tidak akan bisa menjatuhkannya, apalagi dia hanya mampu mengirim orang-orangnya untuk menyerang dan bukan dirinya sendiri yang datang langsung.

Vrizt masih terus bertarung melawan orang-orang yang terus mendekat ke arahnya. Mereka sudah menemukan target. Vrizt tersenyum miring, dia akan dengan senang hati melayani mereka.

Vrizt juga berusaha mengalihkan perhatian mereka agar teman-temannya dapat melarikan diri. Seketika dia teringat

dengan kekasihnya, dia hanya berharap Aubree sudah lari bersama yang lain.

Vrizt terus menebas orang-orang yang menyerangnya tanpa ampun, jumlahnya tidak terhitung karena orang-orang itu terus bertambah. Vrizt juga tidak lelah.

Dia terkejut saat ada seorang sahabatnya yang mendekat ke arahnya dan membantunya Rimous. Apa yang kau lakukan di sini, Ri?! geram Vrizt kesal bercampur marah.

Aku harus membantumu, bukan berarti kau kuat, kau bisa membunuh mereka semua! balas Rimous sambil mengeluarkan api dari tangannya dan menyerang orang-orang itu.

Rimous dulunya memang berasal dari kerajaan Api, namun dirinya diasingkan dan akhirnya menjadi pemberontak, mengikuti Vrizt.

Pergilah! Selamatkan yang masih selamat, termasuk Aubree. pinta Vrizt.

Kurasa Aubree sudah pergi! Para wanita dan anak-anak sudah diamankan, aku akan tetap di sini. Rimous memang keras kepala, pikir Vrizt.

Vrizt berhenti menyerang dan mengarahkan pedangnya ke depan, sambil mundur dengan perlahan bersama Rimous. Orang-orang di depannya juga terlihat siaga, takut Vrizt tiba-tiba menyerang kembali.

Ri, mundur beberapa langkah ke balakang! pinta Vrizt, Rimous seakan mengerti apa yang disuruh Vrizt, langsung menggeleng.

Tidak, aku tidak akan meninggalkanmu! balas Rimous, membuat Vrizt menggeram kesal.

Turuti saja dan jangan membantahku! geram Vrizt penuh amarah, Rimous mau tidak mau perlahan-lahan mundur ke belakang.

Mereka saat ini sedang dikepung, di belakang mereka hanya ada jalan buntu. Vrizt tidak punya pilihan lain, walaupun ini bukan perang besar-besaran, dia akan memperlihatkannya pada mereka.

Vrizt menancap pedangnya ke atas tanah, seketika pedang itu bersinar, mengeluarkan tulisan-tulisan kuno yang dihiasi oleh ukiran naga. Vrizt mengarahkan tangannya ke atas langit sambil memejamkan matanya, mengucapkan sesuatu dalam hati.

Di detik itu juga, petir yang sangat dahsyat langsung menyambar orang-orang berpakaian hitam itu hingga habis tak tersisa. Rimous yang berada di belakang Vrizt tidak menyangka kalau pria itu bisa memanggil petir dan memiliki kekuatan sebesar itu.

Gemuruh petir terdengar sangat keras, bahkan sampai menumbangkan pohon-pohon yang ada dan menimpa orang-orang berpakaian hitam yang berusaha lari menyelamatkan diri, namun sayang tidak ada yang selamat. Siapapun target Vrizt, sejauh apapun mereka berlari, tidak akan ada yang selamat.

Aubree yang ternyata tidak ikut para wanita dan anak-anak melarikan, terkejut melihat apa yang terjadi di hadapannya, dari balik persembunyiannya. Vrizt, dia benar-benar makhluk yang istimewa.

Petir itu berhenti menyambar ketika Vrizt mencabut pedangnya dari tanah. Bau gosong langsung menusuk penciumannya, semuanya selesai. Dia berjanji kalau mereka kembali menyerang, petir itu akan kembali menyambar mereka.

Rimous mendekati Vrizt dan melihat keadaannya dari atas sampai bawah. Kau... baik-baik saja? tanya Rimous.

Ya. jawabnya, dia lalu memasukkan kembali pedangnya ke dalam punggungnya.

Vrizt.... panggil seseorang yang membuatnya menoleh. Aubree.

Pria itu menerbitkan senyumnya dari balik topengnya, kekasihnya memang keras kepala. Namun, senyum Vrizt perlahan lenyap saat melihat ada salah satu dari orang berpakaian hitam itu masih hidup dan berdiri di belakang Aubree. Orang itu mengangkat pedangnya, hendak menebas Aubree.

Vrizt langsung berlari ke arah kekasihnya, sedangkan Rimous berteriak agar Aubree menghindar. Namun, waktu berjalan sangat cepat.

Vrizt sudah berdiri di hadapan Aubree melindungi kekasihnya. Aubree mematung beberapa saat, terlalu terkejut. Lalu mata Aubree tertuju ke arah dada Vrizt yang terdapat mata pedang di sana, orang itu menusuknya.

Mata pedang itu kembali masuk ke dalam, karena orang itu mencabutnya. Aubree seketika langsung berteriak dan memeluk Vrizt yang tumbang. Rimous lalu mengeluarkan api dari tangannya dan membakar orang itu hidup-hidup.

Aubree menangis keras, sambil memeluk kepala Vrizt erat. Dia membuka topengnya, tidak peduli kalau Rimous yang ada di depannya melihat wajah Vrizt.

Vrizt... lirih Aubree.

Vrizt perlahan membuka matanya dan Aubree terkejut saat melihat mata Vrizt yang berubah menjadi warna biru terang. Apa artinya ini?

Kita harus menyelamatkannya. kata Rimous sambil beranjak dari sana dan berusaha memanggil teman-temannya untuk menolong Vrizt.

Aubree masih menangis. Vrizt... kumohon bertahanlah, jangan tinggalkan aku. isak Aubree.

Vrizt tersenyum kecil, tangannya menggapai wajah Aubree dan menghapus air matanya pelan. Berjanjilah padaku, kau harus hidup dengan baik mulai saat ini... tanpa diriku. kata Vrizt lemah.

Aubree semakin terisak dan menggelengkan kepalanya. Kumohon bertahanlah....

Aku selalu mencintaimu, Aubree....

Tangan Vrizt langsung terjatuh lemah ke atas tanah dan matanya kembali tertutup, membuat Aubree berteriak histeris, sedangkan orang-orang baru datang.

Aubree terus menangis dan memanggil nama Vrizt. Dia berusaha menyembunyikan wajah Vrizt, agar orang-orang itu tidak melihatnya. Lalu Aubree kembali mengambil topengnya dan memakaikannya kembali pada Vrizt.

Aubree tiba-tiba teringat dengan ucapan wanita yang tidak sengaja ditemuinya beberapa hari yang lalu. Ucapannya. Bencana yang dimaksudnya adalah kejadian ini.

Aubree meneteskan darahnya di atas sebuah kertas. Perjanjian mati. Dia akan menghidupkan Vrizt, walau dirinya yang harus dikorbankan. Lalu kertas itu perlahan hilang dan dia menatap wanita menggerikan yang ada di hadapannya.

Kita tunggu saatnya! kata wanita itu dan Aubree hanya mengangguk.

Kau akan menghilang dengan sendirinya setelah kekuatannya berkerja, orang yang kau selamatkan akan melupakanmu seolah-olah kau tidak pernah ada di hidupnya. lanjut wanita itu, Aubree hanya terdiam pandangannya terlihat kosong.

Aku tidak peduli, keselamatannya adalah segalanya. kata Aubree lalu dia pergi dari sana.

Aubree kembali ke desa, langkahnya sangat pelan dan dia tidak memiliki semangat lagi, sebentar lagi dia akan pergi, meninggalkan Vrizt selamanya. Air matanya tak dapat ditahan lagi dan mengalir begitu saja.

Dia menetap keadaan di sekelilingnya, rumah-rumah banyak yang hancur, semuanya sangat berantakan. Aubree melangkah mendekati tenda yang dibangun oleh Rimous dengan teman-temannya, dimana di dalam sana terdapat tubuh Vrizt yang kaku.

Rimous menatap Aubree dengan iba. Kau habis dari mana? tanya Rimous.

Aubree hanya menggeleng dan masuk ke dalam tenda. Dia menghampiri Vrizt yang terbaring di atas permadani.

Aubree menyentuh tangan kekasihnya yang terasa sangat dingin. Air matanya kembali jatuh.

Vrizt... kau harus hidup, kau harus melindungi orang-orang yang selalu setia padamu di luar sana. Tugasmu masih banyak, kau tidak boleh pergi seperti ini. gumam Aubree sambil terisak.

Aubree lalu membuka topeng Vrizt dan melihat wajah tampan kekasihnya untuk terakhir kalinya. Dia mendekatkan wajahnya dan mencium bibir Vrizt.

Aku mencintaimu....

Perlahan-lahan, Aubree merasakan ada sesuatu dari dalam dirinya. Dia melihat tangannya yang perlahan-lahan mengeluarkan cahaya dan menghilang.

Aku mencintaimu Vrizt, selamanya....

Setelah itu, di sana hanya diselimuti kesunyian. Keajaiban terjadi, tangan Vrizt perlahan bergerak, wajah yang tadinya pucat sudah kembali seperti semula. Perlahan tapi pasti, matanya terbuka, manik merah itu terlihat lebih terang dan menggerikan dari biasanya.

Vrizt lalu bangun dan melihat sekelilingnya dengan bingung. Rimous yang barus saja masuk, langsung terkejut saat melihat Vrizt yang terduduk di atas permadani.

Vrizt menoleh ke arah Rimous, tatapannya terlihat dingin. Rimous langsung menunduk dan tidak berani melihat wajah Vrizt, dia bersumpah dia tidak melihat wajah itu.

Apa yang terjadi Ri? tanya Vrizt. Untung saja dia masih mengingatku, pikir Rimous.

Kau baru saja bangun dari... kematian. jawab Rimous tidak yakin.

Vrizt kembali memakai topengnya dan berdiri, menghampiri Rimous. Aku merasakannya, aku ingin menyerang bajingan yang membunuhku. Kita harus mencari pasukan untuk menyerang mereka. kata Vrizt.

Rimous tidak menjawabnya, matanya terus melihat ke dalam mencari seseorang. Apa yang kau cari? tanya Vrizt.

Aubree, tadi dia masuk ke sini.

Siapa Aubree? tanya Vrizt yang membuat Rimous terkejut, apa dia kehilangan ingatannya?

Aku masih waras Ri. Kita harus pergi dari sini. lanjut Vrizt dan keluar dari tenda, membuat semua orang yang ada di sana terkejut melihat dirinya masih hidup.

Sejak saat itu, Vrizt menjadi semakin kuat dan tak terkalahkan, dia tidak bisa dilukai seperti sebelumnya, indra-indranya semakin meningkat dan tajam. Dia menjadi sangat kejam sejak saat itu.

Please vomment & share
Instagram : @angels_968

Queen Of Storm
2020 Angel Hwang
All rights reserved

Chapter 34 Rejection

Bunga *Peony* perlahan gugur, batang terakhir itu akhirnya lenyap tak bersisa. Semua ingatan dan mimpi itu kembali muncul dengan lengkap. Kepingan-kepingan yang penuh misteri itu terkumpul kembali.

Di waktu yang sama tengah malam, di tempat yang berbeda. Clementine dan Vrizt terlonjak dari tidur mereka. Clementine menatap sekelilingnya dengan keringat dingin yang membanjiri wajahnya, dia berhasil menemukan mimpi itu.

Vrizt bangun dari peraduannya dan mendekati jendela, melihat pot yang tadinya terdapat bunga *peony*, sekarang kosong dan hanya menyisakan tanahnya. Vrizt memejamkan matanya dan menghela napas, *dia mengingat semuanya*.

Kejadian beberapa puluh tahun yang lalu, dia mengingatnya. Aubree... kekasihnya yang wajahnya sangat mirip Clementine, itu alasannya mengapa dia merasa Clementine tidak asing sama sekali.

Clementine turun dari ranjangnya, dia harus menemui Vrizt. Dia tahu siapa pria itu sekarang, dia tahu siapa Vrizt. Dalam tubuhnya dia baru merasakan ada jiwa lain di dalamnya. Aubree ada di dalam dirinya, kekasih Vrizt, wanita yang dicintai pria itu sebenarnya.

Semuanya sudah terungkap.

Clementine berlari di sepanjang lorong. Dia harus cepat-cepat menemui Vrizt. Namun baru sampai di tengah jalan, langkahnya terhenti saat tiba-tiba Vrizt sudah berada di hadapannya, membuatnya terkejut.

Surai peraknya terurai dengan indah, menutupi sebagian wajahnya yang tidak memakai topeng. Clementine sedikit khawatir kalau ada yang melihat wajahnya.

Kau.... belum sempat Clementine berkata, tiba-tiba Vrizt menangkup wajahnya dan mencium bibirnya.

Vrizt merindukan saat-saat ini, dia tahu kenapa dia selalu nyaman ketika berada di dekat Clementine, jiwa lain wanita ini ternyata adalah masa lalunya. Namun, dia tetap harus *membebaskannya.*

Vrizt melepaskan ciumannya dan menatap wajah Clementine yang memerah. Dia menangkup wajah Clementine, berusaha menemukan jiwa lain wanita ini Aubree.

Senyuman terbit di wajah Vrizt. Dia menemukannya, dia menemukan Aubree-nya, sedang tersenyum padanya dengan lembut.

Aku mencintaimu....

Vrizt tanpa sadar menitikkan air matanya. Jujur, Clementine tidak tahu apa yang dilihat Vrizt, namun dia terkejut melihat pria ini menangis untuk pertama kalinya. Semua yang ada di kerajaan ini akan kaget jika melihat kejadian langka tersebut.

Vrizt memeluk Clementine dengan erat dan Clementine hanya terdiam. Dia menunggu penjelasan dari Vrizt, serta mimpi yang baru saja terkuak, apa Vrizt juga mengalaminya?

Vrizt melepaskan pelukannya dan menatap wajah Clementine lama. Dia lalu meletakkan tangannya di atas kepala Clementine dan menepuknya pelan. *Kau bebas Bree,*

kau bisa pergi sekarang. kata Vrizt sambil tersenyum hangat, tangan Vrizt lalu menarik sesuatu dari dalam diri Clementine.

Clementine memejamkan matanya, dia merasakan ada sesuatu yang ditarik dari dalam dirinya. Vrizt tersenyum, perasaan senang dan sedih bercampur dalam dirinya. Dia lalu menatap Clementine.

Kalian sangat mirip. kata Vrizt dan Clementine hanya mengangguk.

Clementine mendadak menjadi bingung dan lupa dengan apa yang ingin ditanyanya. Banyak hal yang tidak Clementine sadari. Sejak dia berhasil memasuki dunia ini, sejak kakinya menginjak tanah dunia ini untuk pertama kalinya. Jiwa Aubree sudah masuk ke dalam dirinya dan dia tidak menyadarinya sama sekali. Mimpi-mimpi yang dialaminya itu, semuanya berasal dari Aubree.

Jadi? tanya Clementine, membuat Vrizt bingung.

Apanya?

Apa aku boleh kembali ke duniaku? Kurasa semuanya sudah selesai. tanya Clementine, yang membuat raut wajah Vrizt kembali menjadi datar.

Tidak, kau akan tetap di sini. jawab Vrizt.

Semuanya sudah terjawab, bukan? Kau hanya menginginkan Aubree, bukan aku. Aku hanya kebetulan mirip dengannya. Kau tidak bisa menahanku seperti ini... Vrizt. kata Clementine, berusaha memberi pengertian padanya.

Jadilah Ratuku.... kata Vrizt, mengabaikan perkataan Clementine barusan.

Clementine menarik napasnya dan membuang wajahnya ke arah lain tidak mau menatap Vrizt. Tidak semudah itu, bukan? Tidak semua orang dapat menerimaku. Dan aku tidak mau Vrizt, aku harus pulang. Dan kamu harus ingat, aku bukan Aubree. kata Clementine seraya membalikkan badan, hendak beranjak dari sana.

Vrizt mencekal tangannya dan langsung memeluk Clementine dari belakang, membuat wanita itu menahan napasnya selama beberapa detik karena terkejut. Aku tidak akan membiarkanmu pergi.

Clementine memutar bola matanya dan melepaskan tangan Vrizt, lalu berbalik dan menatap pria itu. Jadi, kau ingin aku menjadi Ratumu? tanya Clementine, Vrizt mengangguk.

Tunggu sampai Kakakku datang ke sini dan membunuhmu. lanjut Clementine dengan santai.

Aku tidak akan mati. kata Vrizt.

Oh, Kakakku juga tidak akan mati, kalau kau tidak tahu dia adalah keturunan *Demon* terkuat yang saat ini menjadi Raja di duniaku. balas Clementine kesal, dia berharap Fer sudah sampai di *Cornelia* dan memberitahu Xander tentang keberadaannya.

Apa... kau sangat membenciku? tanya Vrizt.

Tidak, hanya saja kau sangat menyebalkan, seenaknya, sombong dan sialnya aku jatuh cinta pada makhluk tidak punya hati sepertimu. jawab Clementine kesal, entah dia sadar atau tidak dengan apa yang baru saja diucapkannya.

Vrizt menerbitkan senyumannya dan membawa Clementine ke dalam pelukannya dan Clementine berusaha melepaskannya, namun Vrizt terlalu kuat. Kau tahu, aku sangat menyukai kejujuranmu ini. kata Vrizt sambil menyeringai.

Clementine memutar bola matanya dan masih berusaha mendorong dada Vrizt, agar menjauh darinya. Lepaskan aku!

Vrizt lalu melepaskan pelukannya, tetapi masih menahan kedua bahu Clementine. Kau tahu, aku tidak pernah memandangmu sebagai Aubree, aku baru mengingatnya. Aku hanya memandangmu sebagai dirimu, Clementine. kata Vrizt serius. Clementine terdiam, tidak tahu harus mengatakan apa.

Jadi, kenapa kau tidak mau menjadi Ratuku? tanya Vrizt.

Alasannya sudah jelas. Aku tidak bisa, Kakakku bisa membunuhku dan aku yakin walaupun kau tidak bisa dibunuh, dia akan berusaha membunuhmu. jawab Clementine kesal, sebenarnya bukan itu alasan utamanya.

Entahlah, dia merasa Vrizt hanya terobsesi dengannya. Walaupun Clementine memang sudah jatuh cinta padanya, dia masih bisa mundur karena ini masih awal. Dia tidak mau menjadi *bodoh* untuk kedua kalinya.

Aku mencintaimu.... gumam Vrizt pelan, namun pendengaran Clementine yang tajam masih dapat mendengarnya.

Kau bilang apa?

Aku mencintaimu. Aku tidak pernah terobsesi padamu. Kau istimewa dan unik sejak pertama kali aku bertemu

denganmu, itu alasannya mengapa aku menahanmu. jelas Vrizt. Clementine kembali kehilangan kata-katanya.

Jadi, apa kau mau menjadi Ratuku? tanya Vrizt untuk kesekian kalinya.

Jadi kau melamarku atau memaksaku? tanya Clementine balik.

Keduanya. jawab Vrizt.

Clementine semakin kesal, kenapa dia baru menyadari orang di hadapannya ini sangat idiot. Dia bisa gila. *Xander, cepatlah datang dan selamatkan aku dari pria gila ini,* batin Clementine.

Jadi? sekarang giliran Vrizt yang bertanya.

Aku tidak ingin menjadi Ratu, terlalu memusingkan. jawab Clementine.

Kalau begitu jadi selir-ku saja. tawar Vrizt lagi.

Clementine rasanya sudah gatal ingin mengeluarkan kekuatannya dan meledakkan kepala Vrizt. Menjadi Ratu saja dia sudah tidak mau, apalagi Selir-nya, pria ini sudah tidak waras setelah mengingat kejadian di masa lalunya.

Clementine tidak memedulikannya dan berbalik kembali ke kamarnya. Menghadapi Vrizt bisa membuat darah tinggi.

Jadi bagaimana? tanya Vrizt yang mengekorinya.

TIDAK! DAN AKU INGIN KEMBALI KE *CORNELIA*!!

Cornelia....

Fer masih terus memasuki hutan, kabut yang ada di hadapannya perlahan-lahan menipis. Dia tidak tahu kemana tujuannya, dia hanya mengikuti apa yang Clementine katakan.

Fer menatap sebuah permata biru kecil yang ada di genggamannya dan harus menghancurkannya, sesuai dengan perintah Clementine. Dia juga harus menemukan teman wanita itu yang wajahnya saja tidak Fer ketahui.

Ketika Fer sudah keluar dari kabut, dia akhirnya bernapas lega, matanya hampir buram karena sudah dua hari dia berkeliling di dalam hutan yang penuh kabut ini. Apa Clementine lupa memberitahunya kalau ingin keluar dari hutan ini membutuhkan dua hari?

Fer melanjutkan perjalanannya, rasanya sangat lelah, dia sampai berjalan terseok-seok. Selama di penjara dia tidak diberi makan sedikitpun. Orang-orang itu memang kejam.

Fer berhenti sejenak dan bersandar di salah satu pohon istirahat sejenak. Dia haus, namun tidak tahu di mana dia bisa menemukan air. Sebenarnya dia sedang berada di mana saat ini?

Fer tidak sadar kalau ada seseorang di belakangnya. Sampai akhirnya dia mendengar suara ranting yang patah, membuatnya terperanjat dan langsung bangun, lalu membalikkan badan.

Fer terkejut saat sebuah kayu yang runcing sudah ada di depan matanya. Dia menatap orang yang memegang kayu tersebut, sambil mengangkat kedua tangannya.

Siapa kau? tanya orang itu.

Fer. jawab Fer dengan polosnya. Dia tidak punya kekuatan apapun untuk melindungi dirinya dan dia sedikit takut.

Kau penghuni di sini? tanya orang itu lagi, Fer menggeleng.

Lalu bagaimana bisa kau berada di sini?

Fer menggeleng kecil. Kurasa aku bukan berasal dari sini, tapi jangan membunuhku. Aku baru saja menghabiskan perjalanan dua hari melalui kabut itu.

Orang tersebut menatap kabut yang ada di hadapannya. Sebelumnya, dia hendak masuk namun diurungkan karena dia merasakan ada sesuatu yang tidak menyenangkan di sana. Dan sudah hampir empat hari dia terjebak di sini.

Apa yang ada di sana?

Duniaku. Tempat tinggalku, seorang wanita menyuruhku ke sini untuk mencari pertolongan dan menyelematkan temannya. Dia ditangkap. jawab Fer.

Wanita?

Ya, dan dia memberiku ini. jawab Fer dan menunjukkan permata biru kecil yang diberikan Clementine padanya.

Orang tersebut langsung mengambil permata tersebut dan menatapnya. Ini dari Clementine. Dia menyuruhmu memanggil bantuan? tanya orang tersebut dan Fer mengangguk.

Ya, apa kau temannya? tanya Fer.

Ya, namaku Frank. Di mana dia sekarang? tanya Frank.

Dia ditangkap oleh Raja kejam yang ada di dunia kami. jawab Fer.

Frank terdiam cukup lama berpikir sejenak. Berarti ada portal menuju ke dunia lain di balik kabut ini. Dia harus menyelamatkan Clementine dan meminta bantuan dari bangsa *Demon* terlebih dahulu.

Kita harus menyelamatkannya. kata Frank, dia lalu menjatuhkan permata biru itu dan menginjaknya hingga hancur, lalu mengeluarkan asap biru tanda pemanggilan bantuan pada kerajaan *Demon*.

Please Vomment and share

Ig : @angels_968

Queen Of Storm
2020 Angel Hwang
All rights reserved.

Chapter 35 Enemy

Langkah tegas tersebut menggema di sepanjang lorong istana Petir, Avell terlihat sangat tergesa menuju aula untuk menemui Vrizt. Informasi yang akan disampaikannya kali ini sangat penting.

Ketika pintu aula terbuka, dia langsung masuk. Terlihat Vrizt yang sedang duduk di kursi singgasananya sambil memerhatikan sebuah kertas yang sedang dipegangnya. Kali ini aula itu tidak sepi, melainkan ada beberapa Tetua dari berbagai kerajaan yang berkumpul.

Ketika sampai di hadapan Vrizt, Avell langsung membungkuk hormat. "*Lord*,"

"Langsung saja, Avell." kata Vrizt. Avell dapat menebak, Vrizt pasti sudah tahu apa yang ingin disampaikannya, tapi dia ingin mendengarnya langsung dari mulutnya.

Girans Firender masih hidup. Saat ini dia dan pasukannya tinggal di pulau sebrang, *Trinirta Island.* lapor Avell, beberapa Tetua yang berkumpul di sana langsung berbisik-bisik.

Vrizt terlihat sangat tenang, wajahnya tidak menunjukkan keterkejutan, karena sudah sejak lama dia mengetahui hal itu. Lalu? tanya Vrizt.

Para Tetua yang mendengar balasan Vrizt, langsung menimpalinya dengan pertanyaan. Apa anda sudah tahu tentang hal ini, *Lord*? mereka yakin, Vrizt pasti sudah lebih dulu tahu sejak lama, hanya saja dia tutup mulut.

Hmm....

Kalau begitu apakah anda memiliki rencana? Bisa saja bajingan itu menyerang kita. tanya Tetua dari Kerajaan Es.

Vrizt kembali melipat kertas yang dibacanya dan meletakkannya kembali ke atas meja. Aku sudah mengantisipasinya sejak lama. Kalau dia ingin berperang, kita ikuti saja. Kita sudah lebih dari siap dari yang diperkirakannya. jawab Vrizt dengan santai.

Ketika Clementine bertanya tentang pulau sebrang tempo hari, dia memilih untuk mengabaikannya karena dia memang tidak suka topik yang berhubungan dengan Girans Firender. Musuh abadinya. Terakhir kali dia bertemu dengannya beberapa puluh tahun yang lalu, setelah dia berhasil mengalahkan Raja Api yang dulu dan menguasai dunia *Element* ini.

Tetapi, Kerajaan lain belum dapat kabar ini *Lord*, anda harus melakukan pertemuan dengan para Raja untuk membahas hal ini. kata Tetua Kerajaan Tanah.

Ya, aku akan mengadakan pertemuan besok. Avell kirimkan panggilan pada Raja-Raja yang lain nanti! pinta Vrizt dan langsung di-iyakan oleh Avell.

Ah ya, ada berapa banyak pasukannya Avell? tanya Vrizt lagi, tentang Girans Firender.

Saya belum memastikannya *Lord*, tapi sepertinya mencapai jutaan. Cukup banyak. jawab Avell, para Tetua kembali terkejut mendengarnya. Kalau sudah mencapai jutaan, berarti persiapannya sudah sejak beberapa tahun yang lalu dan Kerajaan *Element* yang lain belum ada persiapan apapun.

Hmm... jutaan? tanya Vrizt, terdapat nada remeh di dalamnya. Masih sedikit, kita punya milliaran untuk

mengalahkannya. Namun, kita juga bisa kalah kalau ada yang berkhianat. lanjut Vrizt, menyindir para Tetua yang sedang ada di hadapannya. Dia tahu siapa yang berkhianat atau tidak.

Kuharap dari kalian semua tidak ada yang melakukan tindakan *itu*. Kalian tahu sendiri aku paling membenci pengkhianat. kata Vrizt penuh intimidasi, membuat para Tetua tertunduk dan diam.

Kalau Girans memulai peperangan, ini akan menjadi perang yang besar. Dia kembali untuk membalas dendam atas kematian Ayahnya Raja yang angkuh dan diktaktor itu. jeda Vrizt sejenak sambil mengedarkan pandangannya ke para Tetua yang ada di depannya.

Ingatlah untuk tidak berkhianat. Atau tanah ini akan hancur. Ingatlah apa yang sudah kita lakukan untuk memperoleh keadilan dari mereka yang lebih rendah dari binatang. Kerjasama yang membuat kita bisa duduk dengan tenang dan damai hari ini. kata Vrizt. Aku mengandalkan kesetiaan kalian. Berkhianat artinya siap untuk mati!

Ya, *Lord*. semuanya langsung membungkuk hormat kepada Vrizt.

Vrizt tersenyum dari balik topengnya. Siapapun yang berani mempermainkannya, akan mati. Dan dia tahu siapa orangnya sudah dari awal sekali. Jika, dia ingin bermain, Vrizt dengan senang hati bergabung dalam permainannya.

Clementine sedang berjalan-jalan di taman sambil menggendong Pangeran Alterio, dan tentu saja ditemani oleh Viviane. Dia menatap ke sekelilingnya, taman ini sudah disulap olehnya menjadi sangat indah, saat Vrizt memberinya izin untuk mengubahnya.

Di sana juga sudah tersedia satu kursi panjang yang memperbolehkan siapa saja untuk diduduki. Clementine dan Vivian lalu dudu di kursi tersebut. Clementine tersenyum teduh sambil menatap Pangeran Alterio yang terus bergerak dalam gendongannya.

Aku merasa benar-benar sudah menjadi seorang Ibunya. gumam Clementine.

Viviane terkekeh. Kau kan memang menjadi pengganti Ibunya. balas Viviane membuat Clementine mendelik ke arahnya kesal.

Aku tidak akan menggantikan sosok Ratu Arabella. Wanita itu akan tetap menjadi Ibunya. kata Clementine.

Senyum Clementine tidak pudar sama sekali, dia lalu mendongak menatap ke langit senja yang sangat indah. Suatu hari nanti, kita akan menceritakan padanya siapa sosok Ratu Arabella, Ibunya yang berjuang keras selama mengandung dan melahirkannya. Ratu Arabella adalah sosok yang sangat luar biasa. lanjut Clementine.

Ya, pada saat dia masih menjadi kandidat yang akan menjadi Ratu Kerajaan ini, aku sudah yakin bahwa dia yang akan terpilih. Berbeda dengan kandidat lainnya yang tidak terlalu mementingkan tata krama dan hanya menginginkan status saja. kata Viviane.

Clementine mengangguk mengiyakannya. Ya, itulah Ratu Arabella Magaly.

Pandangan Clementine tertuju ke arah depan, dari kejauhan dia melihat Vrizt yang sedang berjalan bersama Avell. Sudah dua hari ini dia menghindari pria itu. Vrizt selalu menanyakan hal yang sama padanya, membuatnya sudah kehabisan alasan untuk menjawab.

Selalu saja yang ditanyakan apa Clementine ingin menjadi Ratunya. Jujur saja, Clementine antara ingin dan tidak ingin. Dia tidak boleh gegabah dan langsung mengambil keputusan tanpa pertimbangan. Kalau suatu saat nanti dia kembali ke *Cornelia* dengan status yang baru, bisa-bisa Xander akan menghabisinya, begitu juga dengan kedua orang tuanya.

Clementine menghela napas dan kembali menatap Pangeran Alterio yang sejak tadi berceloteh tidak jelas. Dia sangat menyanyangi Pangeran Alterio, walaupun bukan anaknya.

Astaga, Jendral Avell benar-benar tampan. gumam Viviane yang membuat Clementine menatapnya. Ah, dia baru ingat kalau wanita ini tergila-gila dengan Jendral Avell yang menyebalkan itu.

Clementine kembali menatap Pangeran Alterio, sambil mengajaknya berbicara. Namun tiba-tiba....

Viviane, bisakah kau tinggalkan kami? Kau bisa berjalan-jalan sebentar dengan Jendral Avell. itu suara Vrizt, Clementine mendongak dan menatap pria itu yang wajahnya tertutupi topeng perak.

Eh... ya, tentu saja *Lord*. jawab Viviane gugup dan langsung pergi dari sana. Wanita itu pasti sangat senang.

Vrizt lalu mengambil tempat duduk Viviane sebelumnya, sambil menatap Clementine yang enggan untuk menatapnya. Kenapa kau tidak mau menatapku? tanya Vrizt.

Untuk apa? Wajahmu juga tidak terlihat. balas Clementine dingin. Dia berusaha menghindarinya dan tidak akan biarkan pria ini bertanya lagi.

Vrizt terkekeh. Jangan menghindariku lagi. Aku tidak akan bertanya lagi, setidaknya untuk saat ini. kata Vrizt.

Syukurlah kau tidak bertanya, aku belum menyiapkan alasan lagi untuk menjawabnya. balas Clementine.

Kau tidak perlu alasan untuk menjawabnya. Jawabannya hanya YA . Clementine mendelik, Vrizt tidak memberinya pilihan TIDAK , apa bedanya?

Apakah

Jangan tanya tentang itu lagi Vrizt, aku muak mendengarnya. potong Clementine cepat.

Aku hanya bertanya, apakah kau ingin mengikutiku ke pusat kota nanti malam? tanya Vrizt, yang membuat Clementine membuang wajah ke arah lain, karena malu. *Sial*!

Vrizt terdengar menghela napas, namun Clementine tahu pria itu sedang menahan tawa dari balik topengnya. Kau menyebalkan. kata Clementine.

Pandangan Vrizt lalu turun dan menatap putranya yang sangat aktif bergerak dalam gendongan Clementine, membuat wanita itu sedikit kesusahan.

Berikan dia padaku! pinta Vrizt, lalu Clementine dengan hati-hati menyerahkan Pangeran Alterio pada Vrizt.

Vrizt menatap wajah putranya yang sangat menggemaskan, dia tersenyum pada Vrizt, walaupun bayi ini tidak dapat melihat wajahnya. Vrizt mengangkat tangannya dan membelai pipinya lembut, sangat halus.

Menurutmu, apakah Aubree marah padaku karena memiliki anak dengan wanita lain? tanya Vrizt pada Clementine.

Kalau aku jadi Aubree, jawabannya adalah TIDAK. Untung saja orang itu adalah Ratu Arabella, kalau itu orang yang hanya mementingkan status dan takhta. Mungkin dia akan marah. jawab Clementine, Vrizt tersenyum.

Alterio bintang malam. Aku tidak tahu bagaimana Arabella sempat memikirkan nama ini. Bayi ini, lahir di malam hari yang penuh bintang. kata Vrizt, dan Clementine hanya mendengar tanpa membalasnya.

Vrizt mendekatkan wajah putranya dan membisikkan sesuatu. *Ayah menyanyangimu....*

Clementine sedikit terharu mendengarnya. Baru pertama kali dia melihat Vrizt memberikan perhatiannya pada Alterio. Bayi laki-laki ini akan bangga suatu hari nanti mempunyai Ayah seperti Vrizt, dia juga pasti akan menjadi sosok yang kuat di bawah bimbingan Ayahnya.

Jadi? tanya Vrizt pada Clementine, lagi.

Apanya?

Tawaranku untuk ikut ke pusat kota nanti malam. jawab Vrizt.

Boleh saja. Tapi, aku tidak mau pakai gaun ini. balas Clementine, Vrizt mengangguk.

Terserah.

Ah ya, tadi aku tidak sengaja mendengar bisik-bisik para prajuritmu. Mereka berbicara tentang Girans Firender. Siapa itu kalau aku boleh tahu? tanya Clementine.

Musuh abadiku. jawab Vrizt.

Kalian ingin berperang?

Kalau dia yang memulai. Aku tidak berniat perang kalau tidak ada yang memulai. jawab Vrizt lagi.

Clementine hanya mengangguk paham, membuat Vrizt mengernyit. Hanya itu? Biasanya Clementine akan bertanya panjang lebar karena rasa ingin tahu-nya yang sangat tinggi.

Clementine tiba-tiba mengernyit, merasakan ada sesuatu dari dalam dirinya yang janggal. Dia lalu melihat telapak tangannya dan sebuah asap biru tiba-tiba muncul, namun hilang hanya dalam beberapa detik. Wanita itu lalu menatap Vrizt sambil mengigit ujung bibirnya.

Ada apa? tanya Vrizt.

Clementine menyengir. Ehm, sepertinya Fer pria yang sempat kabur bersamaku di *Vrelion*, sudah memanggil bantuan pada Kakakku. jawab Clementine.

Ah, Raja *Demon*, lalu? tanya Vrizt.

Clementine menatap tidak percaya pada Vrizt. Masalahnya, bagaimana kalau Kakakku tahu aku di sini dan dia nekat masuk ke duniamu ini. Maka kita berdua akan habis di tangannya. Apalagi terakhir kali aku pergi tanpa pamit padanya. jelas Clementine.

Baguslah, aku akan dengan senang hati menyambutnya sebagai tamu yang terhormat. Sekaligus meminta izin padanya untuk menikahimu.

Dan rasanya kepala Clementine tidak bisa memikirkan apapun lagi. Vrizt semakin hari, semakin tidak waras.

Please vomment and share

Ig : @angels_968

Queen Of Storm
2020 Angel Hwang
All rights reserved

Chapter 36 Downtown

Astaga! Clementine terlonjak kaget saat mendapati Vrizt yang sedang berdiri di hadapannya, dengan jubah hitam yang melingkupi seluruh tubuhnya.

Kau tidak bermaksud untuk merampok bukan? tanya Clementine, karena penampilan Vrizt memang mirip seperti perampok. Tudung yang dipakainya hampir menutupi seluruh wajahnya.

Aku hanya ingin menyamar, agar mereka semua tidak mengenaliku. Dan aku malas memakai topeng. jawab Vrizt.

Sebenarnya kau ingin menemui siapa ke pusat kota? tanya Clementine.

Tidak ada, aku hanya ingin mengajakmu berjalan-jalan. Bukankah kau penasaran dengan seluruh tempat yang ada di dunia ini? balas Vrizt, dengan cepat Clementine mengangguk.

Ayo! ajak Clementine sambil berjalan mendahului Vrizt.

Kau ingin ke mana? tanya Vrizt, Clementine menatapnya bingung.

Kau tidak lupa bukan? tanya Clementine balik.

Vrizt tiba-tiba mengulurkan tangannya pada Clementine. Kau tidak berpikir untuk berjalan kaki bukan? Karena jarak dari sini sampai ke pusat kota sangat jauh. kata Vrizt.

Clementine menghela napasnya, harusnya Vrizt mengatakannya sejak tadi. Dia lalu mendekati pria itu dan menerima uluran tangannya. Teleportasi? tanya Clementine.

Ya.

Mereka langsung hilang di tengah lorong itu, dan seketika langsung muncul di hadapan sebuah gerbang yang kedua sisinya dijaga oleh dua prajurit berbaju hitam. Vrizt maju menghampiri salah satu prajurit itu dan memperlihatkan sesuatu pada mereka tanda pengenal.

Kedua prajurit itu langsung menghormat kepadanya dan mempersilahkan dirinya masuk. Ayo! ajak Vrizt, kembali mengulurkan tangannya pada Clementine dan diterima oleh wanita itu.

Mereka lalu masuk. Clementine membulatkan matanya takjub terhadap segala sesuatu yang ditangkap matanya. Dia tidak pernah membayangkan ada tempat seiindah ini, bahkan di *Cornelia* tidak sebesar ini. Banyak orang yang berlalu lalang dari berbagai *Element*, mereka membaur satu sama lain.

Wow... tempat ini luas sekali. gumam Clementine sambil menatap ke langit-langit, dimana terdapat berbagai macam sihir yang berterbangan di atasnya.

Pusat kota ini sempat hancur karena perang, lalu dibangun kembali yang baru dan berbeda dari sebelumnya. Rakyat-rakyat dari berbagai *Element* berbaur satu sama lain, mereka bahkan tinggal bersama. jelas Vrizt, sambil memerhatikan sekelilingnya.

Kupikir orang-orang di sini hanya berbaur dengan sejenisnya, tapi sebaliknya. Berbeda dengan duniaku. balas Clementine tanpa melunturkan senyum di wajahnya.

Mereka harus selalu menjaga kerjasama dan toleransi antarsesama, tidak boleh ada yang berkhianat. Jika mereka tidak lupa kalau mereka semua dulu adalah teman

seperjuang untuk memperoleh keadilan dan bisa hidup damai dan tenang detik ini. kata Vrizt, sambil berjalan.

Kalau ada yang berkhianat, kau apakan mereka? tanya Clementine, yang mulai penasaran.

Bunuh saja, untuk apa mempertahankan seorang pengkhianat. balas Vrizt santai, Clementine meringis, pria ini masih sama kejamnya. Tapi apa yang dikatakannya memang benar.

Clementine kembali menelusuri sekelilingnya, berjalan mendahului Vrizt, tetapi pria itu tetap mengekorinya dari belakang. Clementine melihat-lihat toko yang ada di sana, mereka menjual berbagai macam barang. Lalu dia berhenti ketika melihat toko yang menjual perhiasan. Matanya berbinar-binar melihat perhiasan yang ada di sana, sangat cantik.

Nona ingin membeli perhiasan? tanya penjualnya, saat melihat Clementine sangat tertarik dengan permata yang ada di sana.

Clementine tersenyum sekilas dan matanya terpaku pada sebuah kalung dengan liontin yang di dalamnya terdapat permata berwarna biru muda, dengan ukiran perak yang membungkusnya.

Kau tertarik dengan kalung itu? tanya Vrizt yang sudah berdiri di sebelahnya.

Clementine menatapnya dan menggeleng. Tidak, bohongnya, dia menginginkan benda itu, hanya saja dia tidak punya uang.

Tanpa menunggu balasan Vrizt, Clementine langsung pergi dari sana menelusuri toko yang lain. Vrizt masih terdiam di

tempatnya dan menatap kalung berliontin permata biru tersebut. Dia mengambil benda itu dan menatapnya lama.

Clementine melipat kedua tangannya di belakang, tatapannya menunjukkan ketertarikan terhadap segala sesuatu yang dilihatnya. Seharusnya, Vrizt membawanya sejak kemarin. Dunia ini memang sangat cocok dengan dirinya, sayangnya dia tidak bisa selamanya tinggal di sini.

Clementine terlalu fokus dengan apa yang dilihatnya, sampai tidak sempat melihat ke arah depan. Tanpa sengaja, dia menabrak seseorang, membuatnya terkejut. Orang itu menjatuhkan sesuatu dan Clementine membantu memungutnya.

Maaf, aku tidak sengaja. kata Clementine, sambil menatap orang berjubah yang ada di hadapannya, wajahnya tidak terlihat, penampilannya hampir sama seperrti Vrizt.

Clementine menunduk melihat benda yang diambilnya, sebuah kalung dengan liontin berwarna merah. Entah penglihatannya yang salah atau apa, dia melihat benda itu mengeluarkan api. Seketika dia langsung terkejut ketika orang itu kembali mengambil kalung tersebut dari tangannya.

Tidak apa-apa. balas orang tersebut dan langsung berlalu dari hadapannya.

Clementine menatap kepergiannya sambil menaikkan sebelah alisnya. Orang itu terlihat aneh dan sedikit mencurigakan. Dia juga tidak sempat melihat bagaimana rupa wajahnya.

Clementine hendak mengikutinya, tapi dirinya langsung dikejutkan dengan keberadaan Vrizt yang tiba-tiba muncul

di hadapannya. Astaga, kau mengejutkanku. kata Clementine.

Kau ingin ke mana? tanya Vrizt.

Em... tadi aku tidak sengaja menabrak seseorang, dia terlihat sedikit mencurigakan. Tadi dia menjatuhkan kalungnya, dan kau tahu, benda itu mengeluarkan api di dalamnya, mataku masih tajam dan aku tidak mungkin salah lihat. jawab Clementine. Vrizt terdiam beberapa saat dan melirik ke belakangnya sekilas.

Nanti akan aku coba selidiki. Sekarang, masih mau lanjut? tanya Vrizt, Clementine kembali mengangguk dan melanjutkan jalan-jalannya bersama Vrizt.

Mereka terus berjalan sampai akhirnya berhenti di sebuah jembatan yang cukup lebar yang diterangi sebuah bola berwarna biru di atasnya.

Clementine menatap orang-orang yang ada di hadapannya. Mereka semua terlihat memegang sebuah lentera terbang. Sepertinya ada perayaan sesuatu yang tidak Clementine ketahui.

Clementine berbalik hendak bertanya pada Vrizt, tapi dia sudah menemukan pria itu dengan kedua tangannya yang memegang lentera terbang tersebut. Senyum lebar terbit di wajah Clementine, dia menghampiri Vrizt dan mengambil salah satu lentera.

Sebenarnya ada perayaan apa ini? tanya Clementine.

Hari ini adalah hari yang sama dimana kami memenangkan perang dan dunia *Element* berhasil dikuasai oleh kami. Lentera ini diterbangkan untuk mengingat dan menghormat pada teman-teman kami yang gugur pada saat perang.

jawab Vrizt, dia lalu menyalakan api pada lenteranya sendiri.

Kau bisa menyalakannya bukan? tanya Vrizt, Clementine mengangguk.

Tentu saja. lalu dia menghidupkan api pada lentera itu, api biru.

Hmm... api biru, semua orang akan penasaran siapa pemilik api biru ini. kata Vrizt sambil terkekeh. Dia lalu mengajak Clementine ke pinggir jembatan yang sedikit lebih jauh dari orang-orang.

1... 2... 3.... Clementine menghitung lalu menerbangkan lenteranya sambil tersenyum lebar, membiarkan benda itu terbang ke atas langit malam yang penuh dengan bintang-bintang.

Beberapa saat kemudian, apa yang dikatakan Vrizt benar-benar terjadi, banyak orang yang terkejut ketika melihat lentera yang memiliki api biru. Vrizt mengenggam sebelah tangan Clementine dan menariknya pergi, sebelum orang-orang itu mengerubungi Clementine dan bertanya bagaimana caranya dia bisa menciptakan api biru.

Aku heran, apa mereka tidak pernah melihat api biru? tanya Clementine.

Pernah, mereka sempat belajar untuk mempraktekkannya namun tidak pernah berhasil. Makanya mereka terkejut ketika melihat lenteramu tadi. jawab Vrizt.

Clementine hanya mengangguk paham. Mereka terus berjalan dalam diam, Clementine tiba-tiba merasa canggung berjalan di sebelah Vrizt, padahal tadi tidak.

Clementine terus berjalan, tanpa tahu kalau Vrizt sudah berpindah ke belakangnya. Dia memegang kedua bahu wanita itu, menghentikannya. Tutup matamu sebentar! pinta Vrizt, berbisik di telinganya.

Clementine merinding dan langsung menuruti perintah Vrizt. Lalu, tak berapa lama, pria itu kembali menyuruhnya membuka mata. Bukalah!

Clementine membuka matanya dan menatap Vrizt bingung. Apa yang kau lakukan? tanya Clementine.

Vrizt tidak menjawabnya, tiba-tiba Clementine merasakan ada sesuatu di lehernya yang membuatnya menoleh. Matanya membulat melihat kalung yang tadi sempat dilihatnya sudah terpasang di lehernya.

Clementine lalu mendongak dan tersenyum lebar pada Vrizt. Terima kasih.... kata Clementine, tanpa sadar langsung memeluk pria itu. Vrizt tersenyum kecil dan membalas pelukannya.

Kau harus menjadi Ratuku bagaimanapun caranya.

Cornelia....

Di aula besar kerajaan *Demon*, telah berkumpul semua anggota keluarga kerajaan. Sang Raja *Demon* Xander d Corner sedang duduk di kursi singgasananya, sambil memijit pelipisnya.

Apa tidak ada yang bisa menemukannya? tanya Xander pada setiap orang yang ada di hadapannya dengan tatapan dingin.

Xander hampir gila mencari adik perempuannya Clementine, hampir empat hari ini. Dia sudah ke dunia

manusia dan wanita itu juga tidak ada di sana, di dunianya? Xander sudah tidak dapat berpikir wanita itu ke sudut yang mana.

Tidak mungkin bukan putriku ditawan? tanya Chloe Ibu Xander dan Clementine.

Dia punya kekuatan untuk melarikan diri, masalahnya aku tidak dapat merasakannya di dunia ini. Tidak mungkin dia tenggelam dan mati bukan? tanya Xander yang sudah kesal, dia juga tahu Clementine tidak mungkin mati semudah itu.

Kau ini, jaga bicaramu. tegur Ashley Ratu *Demon*, sekaligus istri Xander.

Xander menghela napasnya, dia sudah kehilangan petunjuk untuk mencari Clementine, ke mana kaburnya adiknya itu? Tidak mungkin Clementine pergi ke dunia lain, sedangkan yang pernah dia kunjungi hanya dunia manusia.

Papa rasa, Clementine benar-benar masuk ke dunia lain. Kita tidak merasakannya dimanapun, kemungkinan besar memang dia di sana. kata Xavier Raja *Demon* terdahulu, Ayah Clementine dan Xander.

Tidak mungkin, dia tidak mungkin mela ucapan Xander terhenti saat melihat sesuatu di lantai aulanya. Asap biru.

Dia bangkit dari kursinya dan mengarahkan asap itu ke atas, memberikannya sebuah petunjuk. Hanya satu orang yang bisa melakukan hal ini selain dirinya, Clementine.

Xander melihat semuanya yang ditunjukkan asap itu, begitupun dengan anggota keluarganya yang lain. Ketika cahaya biru yang muncul di sana mengarahkannya ke suatu tempat, semua orang yang ada di sana langsung terkejut.

Ternyata dia pergi terlalu jauh sampai-sampai kita tidak dapat menemukannya. Lihat, akhirnya dia meminta bantuan bukan? kata Xander menahan kesalnya, setelah ini dia akan menahan Clementine dan tidak boleh membiarkannya keluar.

Please vomment and share

Ig : @angels_968

Note:
Picture source : pinterest.

Queen Of Storm
2020 Angel Hwang
All rights reserved

Chapter 37 Proposal

Xander mematut dirinya di hadapan cermin, melihat penampilannya yang sudah rapi dengan balutan baju baja emas. Dia akan melawan siapa saja yang berani menahan Clementine. Kalau perang satu-satunya jalan keluar, maka akan dia lakukan.

Istrinya Ashley, terlihat sangat cemas. Semoga tidak terjadi apapun. katanya sambil menghela napasnya.

Xander berbalik dan tersenyum lembut pada Ashley. Dia mendekati istrinya dan mengelus wajahnya lembut. Kau tidak perlu khawatir, aku akan baik-baik. Kau tahu suamimu ini tahan banting. kata Xander yang membuat Ashley langsung memukul dadanya.

Kalau kau mati, aku tidak akan pernah mau melihat kuburmu! balas Ashley blak-blakan yang membuat Xander terkekeh.

Aku akan kembali dalam keadaan utuh, kau tidak usah khawatir. Aku pasti akan membawa Clementine pulang. kata Xander berusaha meyakinkan istrinya. Ashley akhirnya mengangguk.

Berjanjilah padaku! pinta Ashley.

Aku janji!

Setelah itu, Xander keluar dari kerajaannya bersama pasukan yang cukup banyak. Kalau Clementine masuk ke dunia lain, maka dia tidak keberatan untuk memulai perang terlebih dahulu demi membebaskan adiknya.

Xander, apa tidak terlalu berlebihan? tanya Xavier, melihat pasukan yang terlalu banyak di belakangnya.

Tidak, untuk berjaga-jaga. Bagainana kalau kita diserang nantinya. jawab Xander.

Clementine sepertinya berada di dunia lain. Kau akan melakukan teleportasi dengan semua prajurit ini? tanya Xavier lagi.

Tidak, aku akan langsung membuka portal untuk menuju ke lokasi yang ditunjukkan asap biru kemarin. jawab Xander sambil berjalan ke gerbang utama kerajaannya.

Xavier sejenak melupakan kalau Xander mempunyai berbagai keiistimewaan dalam dirinya setelah menjadi Raja *Demon*, dia bisa membuka portal manapun sesuka hatinya.

Manik mata Xander seketika berubah menjadi merah, dia mengeluarkan kekuatannya untuk membuka portal yang cukup besar. Dia lalu mengarahkan tangannya ke depan, cahaya langsung muncul dan terbukalah portal tersebut.

Semua yang ada di sana terkejut melihat apa yang ada di dalam portal. Xavier mendekati Xander dan menatap hutan gelap yang ada di hadapannya. Aku tidak yakin Clementine ke sini. kata Xavier.

Tapi, memang di sinilah tempatnya mengirim bantuan. Hanya Clementine yang bisa mengirim bantuan ke kerajaan kita. balas Xander. Dia lalu memerintahkan para prajurit untuk mengikutinya.

Mereka semua melewati portal. Xander terdiam di tempatnya, memerhatikan sekelilingnya. Dia heran, bagaimana Clementine bisa sampai di pulau mati ini, yang

letaknya di ujung *Cornelia*. Xander sudah tidak mengerti bagaimana jalan pikiran Clementine.

Xander juga merasakan ada kehidupan di sini ada seseorang. Dia melanjutkan langkahnya, menelusuri tempat itu dan memerintahkan prajuritnya untuk berpencar. Xander memasuki hutan, menatap tajam segala sesuatu yang ada di hadapannya.

Xander terhenti ketika melihat ada kabut di hadapannya. Dia memejamkan matanya, melihat apa yang ada di dalam sana. Matanya kembali terbuka ketika ada yang menepuk bahunya, membuatnya menoleh. Xavier.

Mereka menemukan dua orang, masih hidup. kata Xavier.

Xander beranjak dari sana dan mengikuti Xavier. Sampainya di tempat yang dituju. Xander terdiam, menatap dua orang di hadapannya. Dia mengenal salah satu di antara kedua orang tersebut.

Frank? Aku tidak tahu ada *Fairy* yang terjebak di sini, kau bersama Clementine bukan? tanya Xander dingin.

Frank menundukkan kepalanya dan menghormat pada Xander sambil bersimpuh. Dia akan mati di tangan Xander, karena tidak bisa menjaga Clementine.

Maafkan saya *Lord*, sebelumnya saya sudah berusaha menghentikan *Princess* Clementine untuk tidak melanjutkan niatnya datang ke sini, tetapi dia bersikeras. Jadi saya memutuskan untuk mengikutinya. Kami mengalami kecelakaan di tengah perjalanan dan terdampar di sini. jelas Frank, dia harus mennyalahkan Clementine di saat seperti ini.

Lalu siapa orang asing ini? Dia bukan berasal dari *Cornelia*, tanya Xander, sambil memerhatikan pria berpakaian lusuh itu.

Fer mendongak dan menatap Xander, sambil menelan ludahnya. Pemimpin di dunia ini dan di dunianya tidak ada bedanya. Keduanya terlihat menggerikan. Apalagi Fer cukup terkejut melihat manik merah Xander. Apa dunia ini adalah dunia para iblis?

Namanya Fer, dia berasal dari dunia *Element*. Frank yang menjawabnya.

Hmm, sepertinya siapa saja bisa melewati portal itu. kata Xander sambil menatap ke arah kabut yang ada di hadapannya.

Aku tidak tahu ada portal lain yang tersambung ke dunia lain di *Cornelia*. Namun orang-orang di sana tidak pernah masuk ke *Cornelia*, kecuali pria ini. kata Xavier menatap Fer yang masih menunduk.

Di mana Clementine? Kau tidak bertukar tempat dengannya bukan? tanya Xander pada Fer.

T tidak, wanita itu membebaskanku dan menyuruhku untuk mencari bantuan. Dan dia saat ini, sepertinya sedang ditawan oleh pemimpin dunia kami. jawab Fer bergemetar. Dia sedang berhadapan dengan iblis saat ini.

Kau memiliki kekuatan? tanya Xander.

Tidak, kami para kaum rendahan tidak dikarunia kekuatan apapun. Kami hanya manusia biasa, kecuali para bangsawan dan mereka yang memiliki kedudukan tinggi. jawab Fer lagi, Xander mengangguk paham.

Frank, setelah ini kau harus menjelaskan semuanya padaku! pinta Xander dingin.

Ya *Lord*.

Kau akan masuk ke dalam? tanya Xavier.

Untuk menyelematkan Clementine, tentu saja kita harus masuk ke dalam. Bukankah itu tujuannya?

Clementine berjalan di sepanjang lorong istana Petir. Dia tidak sendirian kali ini, di sebelahnya ada Jendral Besar Avell yang menemaninya. Dia tadi menemuinya untuk menyampaikan perintah Vrizt yang menyuruh Clementine menemuinya.

Clementine tersenyum kecil, wajah Jendral Avell terlihat datar. Dia tahu pria ini tidak menyukainya. Jendral, tidak bisakah wajah anda berubah menjadi bersahabat sedikit? tanya Clementine. Avell menoleh ke arahnya dan menemukan Clementine yang tersenyum lebar.

Avell mendengus. Saya tidak suka orang yang tidak punya tata krama dan sopan santun. kata Avell.

Memangnya kau pikir kau punya? Lihat, kau selalu menatap sinis padaku, tanya Clementine tanpa menggunakan bahasa formal lagi, membuat Avell menatapnya tajam.

Tuh kan? Sopan santun dari mana? kata Clementine. Avell berusaha menahan emosinya, wanita ini selalu bisa memancing emosinya.

Kenapa Vrizt memanggilku? tanya Clementine.

Tanyakan saja pada *Lord*, saya hanya diperintahkan untuk menyuruh Anda menemuinya. jawab Avell.

Apa kau pernah tersenyum Jendral? tanya Clementine lagi, namun tidak dijawab oleh Avell. Ayolah Jendral, tersenyum sedikit, kau akan terlihat lebih tampan. Viviane akan semakin menggilaimu. kata Clementine, membuat Avell menatapnya bingung.

Apa yang Anda bicarakan? tanya Avell.

Clementine terkekeh. Jangan pura-pura tidak tahu Jendral. Viviane menyukaimu, kau saja yang tidak pernah peka. Para pria selalu seperti itu. balas Clementine.

Aku tidak pernah seperti itu! balas Avell yang juga sudah melupakan bahasa formalnya.

Sana masuk! pinta Avell ketika sudah sampai di hadapan ruangan Vrizt. Dia langsung berlalu dari sana.

Clementine hanya menggelengkan kepalanya melihat Jendral Avell. Pria itu sedikit lucu.

Clementine membuka pintu ruangan Vrizt tanpa mengetuk. Dia langsung menemukan pria itu yang duduk di balik mejanya, sedang bertopang dagu dan menatapnya datar dia tidak memakai topengnya.

Kenapa kau menatapku seperti itu? tanya Clementine.

Aku tidak suka kau menggoda Avell. jawab Vrizt, Clementine menaikkan sebelah alisnya.

Aku tidak menggodanya. Aku hanya mengatakan kalau Viviane menyukainya. balas Clementine santai, sembari mengambil tempat duduk di hadapan pria itu.

Jadi apa yang ingin kau katakan? tanya Clementine.

Vrizt tersenyum kecil, lalu berdiri. Dia mengulurkan tangannya pada Clementine. Kau mau mengajakku ke mana lagi? tanya Clementine, matanya berbinar-binar.

Taman tak terlihat milikku. jawab Vrizt. Clementine tersenyum, lalu menerima uluran tangannya.

Seketika mereka langsung menghilang dari sana dan muncul di taman pribadi milik Vrizt. Clementine sebelumnya sudah pernah berada di sini dan dia menyukainya, entah kenapa Vrizt tiba-tiba mengajaknya ke sini.

Clementine mengikuti Vrizt yang duduk di salah satu kursi di sana, lalu dia duduk di sebelah pria itu. Kau mau mengatakan sesuatu? Aku yakin kau mengajakku ke sini, karena ada maunya. tanya Clementine.

Vrizt menghela napasnya dan menatap Clementine. Dia lalu meraih pinggang wanita itu dan membawanya masuk ke dalam dekapannya. Lalu memejamkan matanya. Biarkan seperti ini untuk beberapa saat. kata Vrizt.

Clementine terdiam dan membiarkannya. Selang beberapa menit, Clementine lalu melepaskan pelukannya. Bicaralah! pintanya.

Kau tidak akan marah lagi? Karena pertanyaanku masih sama seperti kemarin. kata Vrizt seraya berdiri di hadapan Clementine.

Clementine terdiam. Tiba-tiba Vrizt berlutut di hadapannya dan menggengam kedua tangannya. Aku tidak pernah berlutut di hadapan wanita manapun termausk Aubree, ini pertama kalinya. Dan untuk ke sekian kalinya, aku akan kembali bertanya dengan cara yang kamu anggap *wajar*. jeda Vrizt.

Clementine maukah kau menjadi Ratuku, istriku, dan ibu dari anak-anakku? tanya Vrizt, membuat Clementine mematung. Dia terlalu *shock* kali ini.

Clementine terdiam cukup lama bagaikan orang bodoh, dia menatap wajah Vrizt tanpa berkedip sama sekali. Apa kau mencintaiku? pada akhirnya, pertanyaan itu yang berhasil lolos dari mulutnya, bukan jawaban.

Kau masih tidak percaya padaku? Aku mencintaimu Clementine. Sebagai dirimu sendiri, bukan sebagai orang lain. balas Vrizt tegas.

Clementine kembali terdiam. Apa yang harus aku jawab kalau begitu? tanya Clementine dengan polosnya.

Ya.

Ya. balas Clementine.

Apanya? tanya Vrizt.

Jawabanku Ya . jawab Clementine, Vrizt tersenyum. Dia bangkit dan langsung menyambar bibir Clementine, menciumnya dengan lembut. *Sial*! Clementine berhasil menaklukkannya pada akhirnya, begitupun sebaliknya.

Tapi, Kakakku dan orangtuaku? tanya Clementine, setelah melepaskan ciuman mereka.

Oh tidak usah khawatir karena aku akan langsung meminta izin padanya. jawab Vrizt, Clementine sedikit bingung.

Kau akan ke *Cornelia*? tanya Clementine.

Vrizt tersenyum miring. Tidak, Xander d Corner sudah ada di sini. Dia melewati portal. jawab Vrizt dengan tenang.

Clementine seketika terkejut dan bangun dari duduknya.

Kita berdua akan mati! gumam Clementine pelan, wajahnya berubah menjadi pucat.

Kita tidak akan mati, kau lihat saja bagaimana aku mendapatkan izin dari Raja *Demon* itu.

Please vomment & share

Ig : @angels_968

Queen Of Storm
2020 Angel Hwang
All rights reserved

Chapter 38 Spirit

Vrizt berdiri di depan pintu utama istana Petir. Siap menyambut kawanan Raja *Demon.* Dia menampilkan senyumannya walau tidak bisa dilihat oleh siapapun karena tertutupi topeng.

Jendral Avell saat ini sedang menuntun pasukan Raja *Demon* ke Kerajaan Petir dan Badai. Kedatangan pasukan asing itu, telah menarik perhatian seluruh penghuni dunia *Element*. Beberapa Kerajaan sudah waspada dan menyiapkan pasukan mereka, takut kalau pasukan tersebut akan menyerang.

Salah satu prajurit menghampiri Vrizt dan menghormat padanya. *Lord*, apa Anda yakin kita tidak perlu menyiapkan pasukan? Jumlah mereka cukup banyak, bagaimana kalau mereka menyerang? tanya Werzt prajurit yang berada satu tingkat di bawah Avell.

Tidak perlu, aku jamin mereka tidak akan menyerang kita. Mereka hanya ingin bertamu karena apa yang mereka cari ada di Kerajaan ini. jawab Vrizt, membuat Werzt mengernyit bingung.

Werzt terdiam beberapa saat sambil berpikir, seketika matanya langsung membulat. Apakah... dia...

Ya, *wanitaku* adalah bagian dari mereka, jadi kau jangan terkejut ketika melihat pasukan tersebut tiba. potong Vrizt, membuat Werzt langsung bungkam.

Akhirnya, Werzt mundur beberapa langkah ke belakang kembali ke tempatnya, tepat di belakang Vrizt.

Vrizt masih berdiri dengan sabar dan tenang, menunggu kedatangan pasukan Raja *Demon*. Dia sudah menyediakan tempat bagi mereka. Sedangkan Clementine, dia menyuruh wanita itu untuk berkeliling istana sesuka hatinya.

Vrizt tidak akan langsung mempertemukan Clementine pada pasukan itu, takut mereka langsung menyeretnya pergi, padahal dia belum menyampaikan maksudnya. Pastinya mereka mengira bahwa dirinya sudah menahan Clementine.

Tak berapa lama, terdengarlah suara gendang yang dipukul dengan keras dari atas gerbang kerajaannya, dimana ada prajurit yang berjaga di sana. Suara gendang tersebut menandakan kalau pasukan Raja *Demon* beserta pasukannya sudah tiba di Kerajaannya.

Vrizt masih berdiri dengan tenang di tempatnya, berbeda dengan perajuritnya yang menjadi tegang dan menegakkan badan, dengan tangan mereka yang memegang erat senjata.

Santai saja Werzt, aku jamin mereka tidak akan menyerang. kata Vrizt, karena prajuritnya itu sejak tadi sangat waspada. Mereka sudah dilatih untuk tidak mempercayai apapun dengan mudah. Wajar mereka sangat waspada, apalagi pasukan Raja *Demon* bukanlah berasal dari dunia mereka.

Ah ya, kau tidak mengizinkan para Tetua datang bukan? tanya Vrizt pada Werzt.

Tidak *Lord*, sebelumnya Jendral Avell sudah melarang mereka. jawab Werzt.

Bagus!

Dari kejauhan Vrizt melihat Jendral Avell yang memasuki gerbang bersama pasukannya. Lalu, disusul oleh pasukan Raja *Demon*. Dari balik topengnya, Vrizt menajamkan penglihatannya, dia melihat sang Raja berpakaian baju baja berwarna emas, lalu ada satu lagi yang berada di sebelahnya, yang tak lain adalah Raja *Demon* terdahulu Ayah Clementine.

Vrizt mengukir senyumnya, jangan tanya dari mana dia mengenal mereka. Semua yang ada di kepala Clementine sudah dia gali. Setelah pasukan yang dibawa Jendral Avell kembali ke tempatnya, sang Jendral langsung menghadap Rajanya.

Hati hati *Lord*, mereka sepertinya cukup berbahaya! peringat Jendral Avell.

Tidak apa-apa Jendral, mereka tidak berbahaya bagiku. Kalau kau takut, tetap berada di sampingku. balas Vrizt. Jendral Avell membungkuk sekali lagi dan berdiri di sebelah Vrizt.

Xander dan Xavier masih terdiam di tempat mereka. Pandangan *Demon* mereka yang tajam menelusuri tempat itu dengan saksama sampai ke sudut-sudut, untuk mencari apakah ada ancaman atau tidak.

Vrizt maju dan mendekati dua pemimpin dunia lain yang ada di hadapannya. Tatapan Xander sangat tajam, dia menatap penampilan Vrizt dari atas sampai bawah. Dalam hati Xander terkekeh, menurutnya penampilan Vrizt sangat kuno dengan surai peraknya yang tergerai tanpa diikat dan topeng yang menutupi wajahnya, serta baju kerajaan yang dipakainya.

Hmm... saya tidak tahu kalau ada dunia lain yang terhubung dengan *Cornelia*. kata Xander tidak bersahabat, tatapannya

masih tajam, untung saja manik matanya sudah berubah menjadi warna biru, kalau tidak orang akan mengiranya iblis dan menyerangnya.

Portal itu sudah ada sejak dunia ini lahir. balas Vrizt. Selamat datang ke dunia *Element*. Saya sudah menantikan kedatangan Anda sejak lama. sambut Vrizt, sambil menundukkan kepalanya sedikit.

Tidak perlu basa-basi, kami datang hanya ingin menjemput Putri *Demon* yang tidak sengaja terjebak di dunia Anda. kata Xander langsung pada intinya. Dia tidak ingin berada di sini lama-lama. Sangat tidak menyenangkan.

Xander juga merasakan aura pria bertopeng yang ada di hadapannya ini cukup kuat. Hampir sama dengannya. Kekuatan seperti apa yang dimilikinya padahal ini hanya dunia *Element*, di mana orang-orangnya hanya memiliki satu jenis kekuatan saja.

Ah, Clementine sedang berjalan-jalan. Nanti saya akan mempertemukan kalian dengannya. Kalau begitu, silahkan masuk. kata Vrizt, sambil mengarahkan tangannya mempersilahkan kedua pemimpin *Demon* itu masuk ke istananya.

Xander menatap Xavier sejenak, begitu sebaliknya. Mereka seperti melakukan telepati dan Vrizt sepertinya tahu isi kepala mereka.

Kalau kalian merasa tidak aman, kalian bisa membawa prajurit kalian ikut ke dalam, namun hanya beberapa karena istana saya tidak dapat menampung seluruh pasukan kalian. kata Vrizt, tentu saja mereka tetap waspada.

Pada akhirnya Xander setuju dan memutuskan membawa sekitar dua puluh prajurit ikut dengannya. Vrizt tersenyum

dan menuntun mereka masuk ke dalam istananya.

Ini adalah istana Petir. Selamat datang di Kerajaan Saya. Vrizt memperkenalkan istananya.

Anda tidak menahan Clementine di penjara bukan? tanya Xavier sambil berjalan menuju ke Aula istana Petir.

Saya sempat melakukannya, ketika pertama kali dia masuk ke dunia ini. Namun, setelah itu melepaskannya. Dia sangat unik. Rasa keingintahuannya sangat tinggi. Sepertinya itu juga yang membuatnya tersesat sampai ke sini. jelas Vrizt sambil terkekeh.

Apa kau melukainya? tanya Xander yang sudah melupakan bahasa formalnya.

Itu adalah hal terakhir yang akan saya lakukan!

Clementine masih berjalan-jalan menelusuri istana Petir. Vrizt tidak mengizinkannya menemui keluarganya sebelum diperintahkan, entah apa yang ingin dibicarakan Vrizt sampai tidak memperbolehkannya ikut dalam pembicaraannya.

Dia juga masih kesal dengan pria itu yang melamarnya tanpa memberikan apapun, seperti cincin atau apapun yang biasa diberikan orang normal ketika melamar. Tapi sayangnya Vrizt bukan orang normal dan dia tidak romantis sama sekali.

Kata Vrizt kalung yang diberikan padanya kemarin sudah mewakili cincin yang tidak dipersiapkannya. Yang benar saja, Clementine tahu pria itu tidak miskin. Entah kenapa dia sengaja tidak menyiapkan cincin.

Clementine tidak memerhatikan jalan, sampai akhirnya dia tiba di jalan buntu. Clementine mengernyit, dia seperti pernah berada di sini. Seketika dia langsung ingat, bahwa di balik dinding tersebut adalah ruangan penyimpanan lima permata Kerajaan *Element*.

Vrizt baru pernah mengajak ke sini sekali, dia tidak bisa masuk tanpa pria itu. Tapi, seperti terhipnotis, tangannya tiba-tiba terangkat dan menyentuh dinding di hadapannya, lalu mencoba mendorongnya pelan.

Tak disangka, Clementine langsung terkejut ketika dirinya menembus dinding tersebut tanpa harus menunggunya terbuka. Alhasil dia langsung terjatuh dan meringis pelan.

Clementine lalu mendongak dan menatap ruangan yang sedang dipijaknya. Dia lalu berdiri dan menatap ke atas di mana ada sinar matahari yang terpancar. Tempat ini tidak terlihat, sama seperti ruangan rahasia yang lainnya.

Clementine lalu menuju ke tengah-tengah ruangan itu. Di mana di lantai tersebut ada lima permata di dalamnya dan hanya Vrizt yang bisa membukanya.

Hai!

Astaga! jerit Clementine, ketika ada sesuatu di sebelahnya, membuat wanita itu menutup matanya tidak berani melihat.

Kau tidak perlu takut. kata sosok yang ada di hadapannya.

Clementine perlahan membuka mata dan menemukan sesosok manusia, namun bercahaya dan lebih seperti roh. Kalian siapa? tanya Clementine.

Kami Roh Penjaga Permata. jawab sosok tersebut, lalu terlihat sosok lain yang mulai muncul dan jumlah mereka

ada lima.

Kalian tidak pernah muncul ketika pertama kali aku ke sini. kata Clementine bingung.

Waktu itu *Lord* Vrizt tidak mengizinkan kami keluar, padahal kami sangat ingin menyapamu. jawab salah satu roh tersebut.

Tidak sembarangan orang bisa masuk ke sini. Bukankah pintu itu baru bisa terbuka ketika Vri maksudku *Lord* yang membukanya? tanya Clementine.

Kelima roh tersebut terdiam cukup lama, lalu salah satunya maju dan mendekati Clementine. Warna roh tersebut yang awalnya putih, tiba-tiba berubah menjadi biru. Sebelah tangannya menyentuh wajah Clementine sambil tersenyum.

Takdir sudah digariskan, tidak ada yang bisa melawannya. kata roh itu, Clementine berusaha menyimak ucapannya.

Darah iblis dan manusia ada di dalam dirimu. Sama seperti sang Penguasa. Kalian berdua akan menjadi pasangan yang kuat, menjadi penerus yang melindungi lima permata Kerajaan Element. Menjadi pelindung dunia Element dari kejahatan dan malapetaka. Benang merah sudah terikat, tidak akan terputus sampai kapanpun. lanjut roh tersebut, membuat Clementine semakin tidak mengerti dengan apa yang dikatakannya.

Apa maksudmu? tanya Clementine.

Clementine d Corner, Putri dari klan Demon. Kau lah yang terpilih menjadi Ratu Kerajaan Petir dan Badai. Kau lah Ratu Kerajaan ini dan dunia ini yang sebenarnya, terlepas siapa yang menjadi Ratu sebelumnya. Kursi Ratu adalah milikmu.

lanjut Roh tersebut, bukan menjawab pertanyaan Clementine.

Clementine sampai harus mengerjapkan matanya sampai berkali-kali mencerna apa yang dikatakan roh tersebut. Pandangan Clementine tertuju ke arah lain dan melihat kelima pertama yang entah sejak kapan muncul.

Roh yang mengatakan kata-kata itu padanya mulai menjauh. Perlahan-lahan berubah dari warna biru dan kembali menjadi warna putih. Clementine masih diselimuti kebingungan, dia menatap lima roh tersebut secara bergantian.

Jadi maksudnya? tanya Clementine, membuat kelima roh itu menatap satu sama lain.

Kau lah Ratu Kerajaan Petir dan Badai yang sebenarnya. Tidak ada yang pantas mendudukinya lagi kecuali dirimu. Kau Ratu diatas Ratu. jawab salah satu roh itu.

Clementine terdiam dan menatap lima pertama tersebut. Satu permata lagi, tidak ada? tanya Clementine.

Kelima roh tersebut tersenyum. Permata keenam adalah *Lord* Vrizt sendiri. Dia lebih berharga dari kelima permata ini. *Lord* Vrizt sudah menjaga permata-permata ini. jeda mereka sejenak.

Sekarang giliranmu yang menjaganya. Permata Kerajaan Petir dan Badai.

Please vomment

Ig : @angels_968

Queen Of Storm
2020 Angel Hwang
All rights reserved

Chapter 39 The True Queen

Vrizt sampai di aula istananya bersama Xander dan Xavier, serta Avell. Kedua pemimpin dari *Cornelia* itu menatap aula luas yang didominasi warna perak itu dengan tajam, mereka sangat was-was sepanjang jalan. Dua puluh prajurit *Cornelia* sudah berbaris di sepanjang aula.

Vrizt lalu menuju ke kursi singgasanannya dan mempersilahkan kedua pemimpin itu duduk di tempat yang sudah disediakan. Kau tidak berniat menjamu kami bukan? Kami datang bukan untuk bertamu. kata Xander tajam.

Vrizt terkekeh. Saya sudah menganggap kalian sebagai tamu, duduklah. Saya akan menyuruh Clementine datang kemari setelah kita berbicara mengenai beberapa hal. jawab Vrizt.

Xander menatap Xavier, meminta pendapatnya. Xavier tersenyum kecil sambil mengedikkan bahunya, lalu duduk di tempat yang sudah disediakan. Xander sedikit penasaran, kenapa Ayahnya terlihat sangat tenang sejak awal.

Xander lalu memutuskan untuk duduk, bersebrangan dengan Xavier namun tidak terlalu jauh. Mereka berdua lalu menatap Vrizt. Jadi apa yang ingin kau bicarakan? tanya Xander.

Sabarlah *Lord*, orang-orang memanggil Anda seperti itu juga bukan? tanya Vrizt, Xander hanya mendengus dan membuang wajahnya ke arah lain.

Vrizt terkekeh pelan dari balik topengnya. Sifat pria ini tidak jauh berbeda dari Clementine, hanya saja dia lebih dingin dan tegas. Jiwa pria dan wanita berbeda, walaupun mereka kembar.

Baiklah, saya akan langsung menjelaskan semuanya dan mengatakan tujuan saya. Mengenai Clementine. kata Vrizt, kedua pemimpin *Cornelia* itu langsung menatapnya serius.

Sebenarnya saya tidak bermaksud untuk menahan Clementine pulang ke dunianya. Dia sudah berada di sini cukup lama, sekitar 3 bulan atau 4 bulan saya tidak menghitungnya.

APA?! tanya Xander terkejut, dia tidak menyangka perbedaan waktu di dunia ini sangat jauh dengan dunianya. Satu bulan di sini sama dengan satu hari di *Cornelia*.

Ya, sudah selama itu. Perbedaan waktu diantara dua dunia cukup jauh. Saya menahannya di sini bukan tanpa tujuan. Tidak, saya tidak menyakitinya, saya berusaha menyenanginya dengan memperlihatkan apapun yang ada di dunia ini, termasuk hal yang sebenarnya tidak boleh diperlihatkan kepada siapapun. kata Vrizt cepat, agar Xander tidak memotongnya, karena dia lihat Raja *Demon* itu sudah sangat ingin menyuarakan suaranya.

Clementine adalah wanita yang unik yang pernah saya temui. Hanya dia satu-satunya orang yang tidak takut dengan saya. Saya takjub. Dia orang yang saya anggap spesial, itu sebabnya saya menahannya. Tidak akan saya biarkan dia pergi semudah itu, walaupun dia sempat kabur dan gagal. lanjut Vrizt.

Jadi tujuannya? tanya Xavier.

Saya ingin menjadikan Clementine sebagai Ratu di Kerajaan ini. jawab Vrizt.

Apa?? Tidak, tidak akan kuiizinkan. tolak Xander keras, berusaha menahan emosinya.

Clementine sudah menerima lamaran saya. Dia terlihat bahagia. Saya berjanji tidak akan membuatnya sakit hati, seperti yang dilakukan mantan kekasihnya. kata Vrizt sekali lagi, membuat Xander terkejut setengah mati. Benarkah Clementine menerima lamaran orang yang tidak sedunia dengannya?

Maaf, jika saya membaca pikiran Anda *Lord*. Tapi, bukankah Anda juga menikah dengan manusia? tanya Vrizt.

Deg!

Xander kembali terkejut, pria ini mengetahui semuanya. Pasti karena Clementine. Entah sihir apa yang sudah digunakan Vrizt pada adiknya.

TIDAK! Istriku bukan manusia, walaupun dulu dia tinggal di dunia manusia. balas Xander sambil berdeham. Tapi tetap saja Ashley masih memiliki darah manusia.

Xavier di sebrang sana terlihat sedang terkekeh, jangan bilang Ayahnya ini setuju dengan apa yang dikatakan Vrizt. Pa....

Jadi Clementine benar-benar menerima lamaran Anda? tanya Xavier, Vrizt mengangguk.

Ya. Baru saja tadi. jawab Vrizt.

Kalau begitu

Pa! Kita tidak bisa menerimanya begitu saja. Kita bahkan tidak tahu makhluk apa dia sebenarnya. kata Xander tegas.

Lalu? Kau ingin bagaimana? Clementine menerimanya, berarti dia orang yang baik. Adikmu tidak mungkin jatuh ke lubang yang sama lagi. Dia bukan keledai. balas Xavier.

Bukankah secara tidak langsung dia sudah memberi restunya pada Vrizt?

Xander mengalihkan padangannya pada Vrizt. Aku ingin dia membuktikannya. Aku ingin lihat apa yang ada di balik topengnya dan apa alasan dia menutupi wajahnya, mungkin disitulah identitasnya. kata Xander.

Kau! seru Avell emosi, lancang sekali pria asing itu.

Vrizt mengangkat sebelah tangannya menyuruh Avell untuk tenang. Dia tidak masalah dengan permintaan Vrizt. Anda ingin melihat wajah saya? tanya Vrizt.

Lord.... tegur Avell, Vrizt kembali mengangkat tangannya.

Tidak apa-apa Avell. balas Vrizt.

Tapi, saya sepertinya harus mengusir prajurit anda. Pintu Aula harus ditutup! kata Vrizt.

Mengapa? Kau takut? tanya Xander sambil tersenyum miring.

Mereka semua akan mati, kalau tetap ingin berada di sini. kata Avell. Xander menatap pria itu datar. Lalu memutuskan untuk mengusir prajuritnya keluar dari Aula.

Setelah mereka semua keluar dan hanya menyisakan mereka berempat di dalam termasuk Avell. Vrizt langsung menggerakkan tangannya, pintu aula langsung tertutup. Sisa Jendela yang tidak tertutup seperti biasa, karena sudah terlapisi kekuatan yang tidak dapat dilihat oleh siapapun dari luar.

Vrizt bangkit dari duduknya dan mendekati Xander dan Xavier. Dia memegang topengnya dan melepaskan benda

tersebut. Dia yang awalnya memejamkan mata, perlahan membuka dan menampilkan manik merahnya yang indah di mata para *Demon*.

Ah, aku tahu kenapa auranya berbeda sekarang. gumam Xander.

Hmm... wajah yang menawan. timpal Xavier.

Avell mengernyit melihat kedua orang tersebut yang tidak terkejut. Sebelumnya, dia memang tidak pernah tahu tentang kaum *Demon*, namun dia tahu kalau ada dunia lain selain dunia *Element*.

Kenapa kau memakai topeng? tanya Xander.

Karena di dunia ini, orang yang memiliki mata merah adalah iblis. Dan iblis tidak diperbolehkan ada di dunia ini. Avell yang menjawab.

Kalau begitu Clementine tidak boleh berada di sini! kata Xander.

Kenapa tidak? Selama ini dia tidak menunjukkan tanda-tanda kalau dia adalah iblis. Tidak akan ada yang mempermasalahkan hal itu. Clementine bukan iblis sepenuhnya. jawab Vrizt.

Apa maksudmu? tanya Xander.

Vrizt tersenyum kecil. Saya sebenarnya sama seperti Clementine. Kita manusia setengah iblis. Hanya saja jiwa iblis lebih mendominasi dalam diri saya. balas Vrizt.

Tidak! Clementine tidak setengah manusia sepertimu. kata Xander.

Emm... sebenarnya itulah Clementine. Dia memiliki setengah jiwa manusia dalam dirinya. kata Xavier.

Apa? Dan kau tidak memberitahuku? Lalu, kenapa pria ini lebih tahu? tanya Xander, terkejut bukan main dengan fakta yang baru didengarnya.

Cukup rumit, jangan tanyakan padaku kenapa bisa begitu? Aku tidak akan menjelaskannya. Clementine tahu, namun dia tidak memberitahu kita. Dia menyembunyikan fakta tersebut selama hidupnya. kata Xavier sambil tersenyum.

Xander memijit pelipisnya, rasanya kepalanya ingin pecah. Dia lalu menatap Vrizt. Di mana Clementine? Aku harus berbicara dengannya, kalau dia ingin pulang, maka aku akan mambawanya, tanya Xander.

Aku akan memanggilnya untuk menemui kalian.

Clementine berjalan di sepanjang lorong sambil melamun, memikirkan kata-kata roh penjaga permata tadi. Apakah benar, dia sebenarnya ditakdirkan menjadi Ratu Kerajaan Petir dan Badai? Berarti dia dan Vrizt itu semacam *mate*?

Clementine rasa kepalanya sudah ingin pecah memikirkannya. Dia memfokuskan kembali pandangannya ke depan dan pergi dari lorong tersebut. Sepertinya dia harus menemui Vrizt.

Baru saja sampai di tengah jalan, tiba-tiba dia ditahan oleh Avell. Kau dipanggil *Lord* untuk menghadapnya. kata Avell, Clementine mengangguk. Avell kembali mengantar Clementine menemui Vrizt.

Raja *Demon* itu, Kakakmu? tanya Avell.

Ya, Vrizt sudah menemuinya? tanya Clementine.

Hmm, Kakakmu sedikit menyebalkan dan lancang. Hampir sama sepertimu. kata Avelle, membuat Clementine mendelik ke arahnya.

Dia datang sendiri? tanya Clementine lagi.

Bersama segunung prajuritnya dan Ayahnya. jawab Avell.

Apa?! Ayahku ikut? tanya Clementine lagi, Avell menjawab dengan gumaman.

Clementine mengernyit ketika melewati lorong yang menuju Aula, dipenuhi oleh prajurit dari *Cornelia*. Dia mengenalinya karena mereka memakai pakaian prajurit khas *Cornelia*.

Sudah kubilang Kakakmu sedikit berlebihan, sepertinya dia ingin mengajak *Lord* berperang. kata Avell sambil menggeleng tak habis pikir.

Pintu aula terbuka, mereka lalu masuk, kemudian pintu itu tertutup kembali. Clementine memerhatikan setiap orang yang ada di sana. Vrizt terlihat sedang memunggunginya, lalu pandangannya membulat ketika bertemu Xander dan Xavier.

Dengan mata berbinar-binar, Clementine langsung berlari ke arah Xavier dan memeluk Ayahnya itu dengan erat. Papa... aku merindukanmu. kata Clementine, tanpa sadar menitikkan air matanya.

Kau kabur dari rumah dan tersesat sampai ke sini. Kau tahu, selama hampir 4 hari kami mencarimu. Ibumu sampai menangis karena kau dinyatakan hilang begitu saja. kata Xavier. Clementine menunduk.

Maaf. balasnya.

Clementine lalu berbalik dan menatap Xander yang masih menatapnya datar. Dia mendekati Kakaknya itu. Maaf, sudah pergi diam-diam. kata Clementine tanpa mau menatap wajah Xander, begitupun sebaliknya.

Bagus kalau kau sadar, bahkan kau terlihat sangat senang. Kalau tahu aku tidak akan mengkhawatirkanmu dan membuat tugasku terbengkalai. balas Xander ketus.

Ah ya, kalian bertemu Frank? Bagaimana keadaannya? tanya Clementine pada Xavier.

Ya, dia baik-baik saja. Dan juga ada satu orang asing dari dunia ini yang tersesat juga di sana. kata Xavier, membuat Vrizt dan Avell menatapnya.

Ah itu, namanya Fer, aku membebaskannya dari penjara. balas Clementine tanpa dosa. Vrizt biasa saja, namun Avell sudah menatapnya tajam, karena melepaskan tahanan seenaknya.

Xander bangun dari duduknya dan menarik Clementine menjauh dari ketiga pria yang ada di sana. Kau tidak serius bukan? tanya Xander.

Apanya?

Pria bertopeng itu bilang kau menerima lamarannya. kata Xander, Clementine melirik Vrizt yang baru dia sadari tidak memakai topengnya. Dia tersenyum pada pria itu.

Ya, aku memang menerimanya. balas Clementine.

Sihir apa yang dia gunakan?

Tidak ada, aku memang mencintainya. Dia baik, tidak seperti si brengsek *itu*. jawab Clementine, membuat Xander

tak habis pikir.

Kau sudah tidak waras ya? Kau tetap akan ikut kami pulang ke *Cornelia*. Kau tidak tahu betap khawatirnya kami. kata Xander menatapnya tajam.

Tidak aku akan tetap di sini. balas Clementine.

Kenapa? Kau sangat ingin menjadi Ratunya? tanya Xander lagi.

Clementine menatap Vrizt, pria itu juga tersenyum kepadanya. Kata-kata itu tiba-tiba hinggap di kepalanya.

Kau lah Ratu Kerajaan ini dan dunia ini yang sebenarnya.

Karena memang inilah tempatku yang sebenarnya. Takdirku yang menuntunku ke sini. Aku memutuskan untuk mendampinginya. jawab Clementine. Xander sampai tidak bisa berkata apa-apa lagi.

Ada Roh yang mengatakan padaku. Bahwa, Akulah Ratu Kerajaan Petir dan Badai yang sebenarnya. Aku akan tetap bersama Vrizt.

Please vomment

Ig : @angels_968

Queen Of Storm
2020 Angel Hwang
All rights reserved

Chapter 40 Discussion

Clementine menghela napasnya, dia membalikkan badannya dan menatap Vrizt. Dia tidak bisa menebak bagaimana raut wajah pria itu karena topeng perak itu sudah kembali menutupi wajahnya.

Clementine, ayo! pinta Xander, melihat adiknya itu yang enggan meninggalkan tempat ini.

Xander memang sudah memberi restunya pada Vrizt dengan berat hati, karena dia bisa melihat bagaimana Clementine sangat mencintai pria itu, begitupun dengan keseriusan Vrizt. Namun, dengan syarat, dia harus membawa Clementine kembali ke *Cornelia* untuk menemui keluarganya.

Apa aku tidak bisa di sini? Kau bisa membawa Mama dan Ashley kemari! bujuk Clementine untuk ke sekian kalinya, namun Xander tetap pada pendiriannya.

Tidak Clementine, aku sudah mendiskusikan hal ini dengannya. Lagipula tanpa persetujuan Mama kau tidak akan bisa menikahinya. Kau juga tidak akan menikah dalam waktu dekat! balas Xander.

Xander melanjutkan langkahnya ke gerbang Kerajaan Petir dan Badai. Vrizt mengizinkannya membuka portal dari sini. Dia lalu mengeluarkan kekuatannya untuk membuka portal.

Clementine mendekati Vrizt dan menatapnya sendu. Tidak akan lama bukan? tanyanya.

Vrizt tersenyum dari balik topengnya. Dua hari di *Cornelia*. Aku akan menemuimu setelah semuanya selesai. Lagipula, dua hari adalah waktu yang sangat singkat. jawab Vrizt.

Clementine mengangguk. Vrizt heran ke mana Clementine yang keras kepala dan suka membantahkannya? Wanita ini benar-benar berubah seratus delapan puluh derajat sejak dia melamarnya beberapa jam yang lalu.

Aku akan menunggumu. Sebenarnya apa yang akan kau lakukan dalam waktu dua bulan itu? tanya Clementine. Dia juga baru tahu perbedaan waktu antara dunia ini dan *Cornelia* sejauh itu.

Banyak hal. Aku harus mengadakan rapat dengan para Tetua dan Raja-Raja dari kerajaan lain. Mengenai pemilihan Ratu dan hal lain di luar itu. jawab Vrizt. Clementine mengangguk paham.

Bukankah kemarin sudah selesai kau menemui Raja-Raja itu? tanya Clementine.

Belum sepenuhnya.

Baiklah, kalau begitu. Aku pulang dulu. kata Clementine, Vrizt mengangguk.

Clementine ayo! pinta Xander, ketika portal sudah terbuka.

Sebelum beranjak dari sana, Clementine menyempatkan untuk memeluk Vrizt. Membuat semua orang yang melihatnya terkejut, termasuk Avell yang langsung membalikkan badannya.

Xander mendelik ke arah Vrizt, sedangkan Xavier terkekeh geli. Kau tidak akan memukulnya bukan, kalau mereka berciuman? tannya Xavier pada Xander.

Tentu saja aku akan memukulnya. jawab Xander.

Avell masih tidak percaya kalau wanita yang selalu membuatnya kesal dan emosi setengah mati ini, sebentar lagi akan menjadi Ratu mereka. Ini gila, bahkan Avell sempat berpikir kalau Vrizt telah diracuni oleh sihir jahat yang diberikan Clementine padanya.

Clementine lalu melepaskan pelukan mereka sambil tersenyum, lalu berbalik, menghampiri Xander dan ayahnya. Mereka semua beserta para pasukan *Cornelia* memasuki portal tersebut. Portal tertutup kembali ketika semua pasukan sudah kembali ke *Cornelia*.

Vrizt lalu menoleh ke arah Avell. Kau sudah memberitahu para Tetua dan Raja yang lain? tanya Vrizt.

Sudah, *Lord*. jawab Avell.

Vrizt mengangguk, lalu masuk ke dalam istananya. Dia harus mengadakan pertemuan untuk membicarakan pengangkatan Ratu baru di kerajaannya dan juga permasalahan lainnya.

Di *Cornelia,* Clementine menatap hutan yang ada di sekelilingnya. Seketika dia langsung teringat dengan Frank dan Fer.

Xander, di mana Frank dan....

Dear.... panggil seseorang yang membuat Clementine langsung menoleh.

Clementine langsung menghampiri pria itu dan memeluknya. Frank, aku merindukanmu, kau tidak apa-apa bukan? tanya Clementine cemas.

Frank terkekeh dan menggeleng. Tidak, aku baik-baik sajak selama hampir empat hari ini. jawab Frank, lalu Clementine

menoleh pada Fer yang sedang berdiri dengan gugup.

Terima kasih Fer. Kau ingin ikut dengan kami? tanya Clementine.

Fer mendongak. Kalau kalian tidak keberatan. jawab Fer. Dia tidak mau kembali ke dunianya, atau dia akan kembali ditahan.

Xander menatap ketiga orang tersebut dengan tajam. Kalian harus menjelaskan padaku apa yang terjadi, terutama kau Clementine! kata Xander kembali berbalik mencari tempat yang lebih luas untuk membuka portal lagi kembali ke kerajaan.

Kupikir sebelumnya aku akan langsung dipenggal oleh *Lord*. bisik Frank di telinga Clementine.

Untung saja itu tidak terjadi. Maaf, sepertinya kau sangat kesulitan menghadapi Kakakku. balas Clementine sambil menyengir.

Ya, aku bersyukur aku masih bernapas detik ini. kata Frank.

Mereka semua kembali memasuki portal. Clementine terdiam beberapa saat sambil menatap kerajaan yang merupakan tempat tinggalnya. Rasanya sudah sangat lama dia tidak melihatnya. Ada rasa rindu yang tiba-tiba masuk ke dalam hatinya.

Clementine! panggil seseorang yang membuat Clementine tersenyum. Siapa lagi kalau bukan ibunya.

Chloe mendekati putrinya dan langsung memeluknya erat. Kau ini, ke mana saja, hah? Kami sangat mengkhawatirkanmu. kata Chloe.

Aku merindukanmu Ma.... kata Clementine.

Chloe melepaskan pelukan mereka dan melihat penampilan Clementine dari atas sampai bawah. Tidak banyak yang berubah, hanya saja Clementine terlihat sedikit lebih kurus. Kemana saja kau? Kenapa kau menjadi kurus begini padahal baru beberapa hari. kata Chloe.

Beberapa hari? Dia sudah berbulan-bulan di sana. bukan Clementine yang menjawab, melainkan Xander. Rasa kesalnya belum hilang sejak berada di dunia *Element*.

Berbulan-bulan? Kau benar-benar tersasar sampai ke dunia lain? tanya Chloe, Clementine hanya menyengir.

Nanti akan aku ceritakan semuanya. jawab Clementine.

Pandangannya lalu bertemu dengan kakak iparnya Ashley, sang Ratu *Demon*. Dia menghampiri wanita itu dan memeluknya. Ke mana saja kau selama beberapa hari ini? tanya Ashley.

Dunia *Element*. Ah ya, di mana keponakanku? tanya Clementine.

Sedang tertidur. Kau harus menceritakan apa yang sudah kau alami pada kami semua. kata Ashley, Clementine mengangguk.

Ya, aku akan menceritakan semuanya. Lagipula ada hal penting yang akan aku beritahu. kata Clementine. Mereka semua lalu masuk ke dalam istana.

Ceritakan, semuanya! pinta Xander penuh penekanan.

Clementine menatap Frank yang ada di sebelahnya, begitupun sebaliknya. Mereka terlihat gugup. Dan Fer, pria

itu juga ada di sebelah Frank, sedang menundukkan kepalanya tidak berani menatap makhluk-makhluk bermata merah di hadapannya.

Baiklah, akan aku ceritakan. kata Clementine.

Lalu mengalirlah seluruh ceritanya secara detail, dari Clementine yang tertarik dengan apa yang ada di ujung dunia ini, sampai dia menemui seorang peramal di kawasan *Wizard* untuk meminta pertolongan dan di tengah perjalanan dia mengetahui Frank mengikutinya secara diam-diam. Akhirnya, mereka kecelakaan karena bertemu monster berukuran raksasa hingga akhirnya terdampar di hutan gelap atau hutan mati yang menyambung ke dunia *Element*.

Kau seharusnya kembali waktu itu. kata Frank. Dia sama sekali tidak tahu kalau Clementine tersasar ke dunia lain.

Bagaimana aku bisa tahu, mereka menahanku. balas Clementine pelan.

Lalu, akhirnya kau tertarik dengan dunia itu dan memutuskan untuk tidak pulang? Atau karena kau mendadak jatuh cinta pada pria bertopeng itu? tanya Xander, membuat setiap orang yang ada di sana terkejut, kecuali Xavier dan Clementine sendiri tentu saja.

Emm... bukan seperti itu. Awalnya aku memang ditahan olehnya, kalau kalian tidak percaya tanya saja pada Fer, dia juga sempat mengikutiku kabur. bela Clementine.

Bukan bagian itu. Siapa pria bertopeng tadi? Jatuh cinta? tanya Chloe terkejut.

Clementine tersenyum. Hal penting yang ingin aku beritahu adalah bagian ini. Vrizt orang yang baik, namun yah...

sedikit kejam. Dia melamarku tadi pagi. kata Clementine.

APA?! pekik Ashley dan Chloe secara bersamaan. Kedua wanita itu sangat *shock*, begitu juga Frank dan Fer.

Siapa dia, *Dear*? tanya Frank.

Tetapi, Fer yang menjawab. Dia Raja kami, Raja diatas Raja di dunia *Element*. Dia orang terkejam yang pernah aku kenal. Bagaimana bisa dia bilang kalau pria itu baik? balas Fer tak habis pikir.

Pria bertopeng itu seorang Raja? tanya Chloe. Clementine mengangguk.

Jadi kau menerima lamarannya? tanya Ashley, Clementine mengangguk lagi.

Bawa aku ke dunia itu! pinta Chloe, Xavier, Xander dan Clementine terkejut.

Ma.... kata Xander.

Aku tidak peduli! Aku harus bertemu dengan pria yang sudah melamar putriku. Kalian berdua seharusnya mengajakku tadi! kata Chloe kesal, membuat pria-pria itu terdiam.

Vrizt akan datang ke sini dua hari lagi. Jadi, jika kalian ingin bertemu dengannya tunggu saja di sini. Setelah itu, terserah kalian mau menilainya bagaimana. kata Clementine.

Clementine menatap Xander tajam. Dia harap kakaknya itu tidak menghalangi Vrizt untuk datang ke *Cornelia*.

Vrizt masuk ke dalam aula istananya bersama Avell, di mana ruangan luas itu sudah terkumpul para Raja dari kelima Kerajaan *Element*, beserta para Tetua mereka.

Selamat datang. Ada beberapa hal yang ingin aku bicarakan. Terkait pasukan di pulau sebrang. kata Vrizt, memulai pembicaraan.

Apakah ada yang menangkap keanehan di wilayah kalian masing-masing? tanya Vrizt.

Kami tidak yakin, tapi sepertinya ada beberapa orang yang merasa janggal berdasarkan laporan yang kami terima beberapa hari yang lalu. kata Rimous Raja Kerajaan Api.

Kejanggalan seperti apa? tanya Vrizt.

Ada yang melihat seorang pria berjubah. Orang itu terlihat mencurigakan, dia mengelilingi seluruh wilayah kerajaan Api seperti sedang mengamati sesuatu. Dia hendak masuk ke Kerajaan namun ditahan. jelas Rimous.

Lalu bagaimana dengan Kerajaan yang lain? tanya Vrizt.

Kami juga mendapatkan laporan yang sama *Lord*, seorang pria berjubah juga mengamati setiap inci wilayah kami seperti mencari celah sesuatu. kata Raja Brixton Raja Kerajaan Air.

Hmm... ada lagi? tanya Vrizt, semuanya terdiam.

Kerajaan Api dan Air saja yang mengalami kejanggalan tersebut. Apakah di balik semua ini adalah Girans Firender? tanya Tetua Kerajaan Es.

Beberapa hari yang lalu, aku ke pusat kota bersama orangku. Dia juga mengatakan ada seseorang berjubah

yang terlihat mencurigakan. Dia mengatakan orang tersebut menjatuhkan kalung yang di dalam liontinnya seperti mengeluarkan api. Menurutku sepertinya *dia* sedang mencari sudut yang tepat untuk menyerang. jelas Vrizt, membuat setiap orang yang ada di sana terkejut.

Pandangan Vrizt juga tak terlepas dari seseorang yang dia amati sejak tadi. Senyum miring tercetak di wajahnya.

Apa mungkin itu Girans Firender? tanya Rimous.

Hmm... api, siapa lagi kalau bukan dia? Kita tunggu saja tanggal mainnya. Dia tidak sendirian, ada air dengannya. kata Vrizt sambil tersenyum miring.

Dia akan membiarkan orang-orang itu berbuat sesuka hati mereka. Baru akan dia hancurkan nanti.

Please vomment

Ig : @angels_968

Queen Of Storm
2020 Angel Hwang
All rights reserved

Chapter 41 Meet

Please vomment

Happy reading

Vrizt menyudahi diskusinya mengenai pihak musuh dan beralih ke topik yang lain. Para Tetua dan Raja masih setia duduk di tempat mereka masing-masing.

Ada hal penting yang harus aku sampaikan. Bukannya aku tidak menghargai pihak Kerajaan Api, terkait Ratu Arabella. Tapi aku tetap harus memilih Ratu baru untuk Kerajaan Petir dan Badai ini. kata Vrizt, para Raja hanya terdiam, namun para Tetua sepertinya tidak terlalu menyukai hal tersebut.

Ada yang ingin kalian sampaikan? tanya Vrizt, para tua bangka itu hanya berbisik-bisik namun tidak berani menentangnya secara langsung.

Lord, apakah ini tidak terlalu cepat. Ratu Arabella baru saja meninggalkan kita semua. Apakah

Aku tidak keberatan. Raja Rimous langsung memotong ucapan Tetuanya sambil melempar senyum pada Vrizt. Aku tidak keberatan *Lord*, kerajaan ini memang harus memiliki Ratu baru. lanjutnya.

Vrizt tersenyum dari balik topengnya. Walaupun dia dan Rimous sudah jarang berkomunikasi, pria itu tetaplah sahabatnya sampai kapanpun.

Kami semua tidak keberatan. Itu adalah hak anda. kata Raja Simon Raja Kerajaan Tanah.

Para Tetua langsung terdiam. Kalau Raja mereka sudah bersuara mereka bisa apa? Tidak ada yang bisa membantah Raja-Raja tersebut. Termasuk para Tetua itu.

Kalau anda ingin memilih Ratu, bukankah harus mengadakan pemilihan? Di saat seperti ini, saya rasa bukanlah waktu yang tepat untuk menyeleksi calon Ratu. kata Tetua Kerajaan Api.

Tidak perlu. Aku sudah memilih. Dia calon terkuat yang pernah aku temui. balas Vrizt cepat.

Kalau boleh kami tahu, wanita dari bangsawan mana dan kerajaan mana *Lord*? tanya Tetua Kerajaan Api. Sejak tadi pria tua itu yang paling banyak bicara, padahal Rimous biasa-biasa saja.

Dia bukan berasal dari dunia ini. jawab Vrizt, membuat setiap orang di sana terkejut.

Sebenarnya berdasarkan hukum, Raja hanya boleh menikahi wanita yang berasal dari wilayahnya sendiri atau aliansinya. Namun, Vrizt akan menikahi seseorang yang bukan berasal dari dunia *Element*. Hal itu sangat bertentangan, namun dia bisa mengubah hukum sesukanya. Karena semua kendali di dunia ini ada di tangannya.

Lord, anda tidak bisa menikahi seorang wanita yang bukan berasal dari dunia *Element*. Ini sangat bertentangan dengan hukum. kata Tetua Kerajaan Api, lagi.

Percayalah, Vrizt paling tidak suka dengan tua bangka itu. Karena segala sesuatu yang diputuskan Vrizt selalu dia anggap salah. Memangnya tua bangka itu pikir dirinya lebih tinggi dari Raja diatas Raja. Vrizt ingin tertawa memikirkan hal itu.

Kenapa? Seluruh hukum dunia *Element* ada di tanganku, aku bisa melakukan apa yang kumau dan menurutku benar. Kau pikir aku adalah Raja yang bodoh? Hilangkan pikiranmu itu! balas Vrizt tenang, walaupun Vrizt tidak mengeluarkan amarahnya, tapi nada tenangnya terdengar lebih menggerikan dari apapun.

Bukankah lebih baik kalau kita memiliki hubungan dengan dunia lain. Kalau mereka mau, kita bisa menjadi aliansi. Jadi kalian tidak perlu khawatir terhadap penyerangan yang dilakukan Girans Firender. kata Vrizt. Semua orang terdiam, memikirkan apa yang diucapkan Vrizt.

Mata Vrizt tidak beralih dari orang yang dia amati sejak tadi. Sepertinya dia sudah mulai panik karena rencananya ini. Tapi, Vrizt tetap akan mengikuti permainannya.

Bagaimana? Ada yang keberatan? Selain, Tetua Kerajaan Api? tanya Vrizt, terdapat nada mengejek dalam suaranya.

Tidak *Lord*, seperti yang dikatakan sebelumnnya. Itu adalah hak anda, kami hanya mengikuti saja. jawab Rimous, Raja yang lain ikut mengangguk.

Vrizt mengangguk. Baiklah, kita sudahi pertemuan hari ini. Aku akan mengatur pertemuan lagi kalau kalian melihat ada yang janggal. kata Vrizt.

Semua Raja dan Tetua berdiri, dan membungkuk memberi hormat pada Vrizt. Lalu mereka semua keluar dari aula. Vrizt menghentikan Rimous ketika pria itu ingin beranjak. Rimous akhirnya menyuruh Tetuanya pergi lebih dulu, karena dia yakin Vrizt hanya ingin berbicara berdua saja.

Ada yang ingin dikatakan, *Lord*? tanya Rimous.

Vrizt mendekati sahabatnya itu dan membisikkan sesuatu. Hati-hati dan awasi terus Tetua-mu itu. Dia bisa *mengigitmu* sewaktu-waktu! peringat Vrizt.

Rimous menatap Vrizt sambil tersenyum. Tentu, akan aku lakukan. Dia sudah menjadi targetku sejak awal. Kuharap kita bisa bertemu secara pribadi lain kali. balas Rimous.

Ya, dan aku akan memperkenalkan calon Ratuku padamu. Aku yakin kau pasti terkejut. kata Vrizt.

Suatu kehormatan bagi saya, *Lord*. balas Rimous sambil membungkuk, lalu beranjak dari sana.

Vrizt berbalik dan menatap Avell. Awasi pegerakan mereka Avell. Pasukannya cukup berbahaya. Aku harap pasukan dari kerajaan lain sudah siap beberapa hari lagi. kata Vrizt.

Ya, *Lord*. balas Avell.

Pasukan mereka adalah iblis. Hampir sama seperti kita. Aku sangaja tidak mau memberitahu mereka. Karena kalau mereka semua panik, semuanya bisa kacau. Kita bisa kalah. kata Vrizt lagi. Avell mengangguk.

Vrizt sudah tahu sejak lama, hanya saja dia tidak memberi tahu pada para Raja. Mereka bisa kehilangan fokus, apalagi ada satu parasit di sana. Rencananya tidak boleh gagal kali ini. Dia selalu menang dalam pertempuran, kali ini juga harus menang walaupun yang akan dia hadapi adalah jutaan iblis yang kuat.

Clementine sedang berdiri di balkon kamarnya, menatap langit malam yang dihiasi jutaan bintang. Sehari lagi dan dia akan bertemu dengan Vrizt. *Sial*, bahkan sekarang dia sudah merindukan pria itu. Vrizt berhasil menaklukkan hatinya.

Clementine tidak pernah menyangka kalau dia akan berakhir dengan pria kejam bertopeng yang nyatanya adalah iblis setengah manusia, namun dia berbeda dengan *Demon*. Pada dasarnya mereka berdua sama.

Night Princess. sapa seseorang yang membuat Clementine terlonjak.

Clementine langsung menatap pria yang sedang duduk di tepi balkonnya dengan tajam. Kau hobi sekali mengejutkanku, Elliot. kata Clementine dan kembali menatap langit malam.

Elliot tangan kanan Xander, terkekeh. Bagaimana perjalanan Anda sampai ke dunia lain? tanyanya, sedikit mengejek Clementine.

Clementine menatap pria tersebut sambil tersenyum sinis. Menyenangkan, ini perjalanan paling menakjubkan yang pernah aku alami. Aku kembali menemukan hidup dan diriku yang waras. jawabnya sambil tersenyum lebar.

Saya dengar Anda bertemu dengan seseorang di sana? Siapa? tanya Elliot, Clementine tahu pria ini mulai penasaran.

Ya, dia seorang Raja diatas Raja itu julukannya. Dia pria yang tampan dan misterius yang pernah aku temui, sekaligus kejam. jawab Clementine sambil menbayangkan wajah Vrizt yang dihiasi dengan surai peraknya yang indah.

Anda menyukainya? tanya Elliot lagi.

Clementine menoleh ke arah pria itu. Tidak. Aku mencintainya. Entah bagaimana itu terjadi, rasanya seperti mimpi. jawab Clementine sambil tersenyam-senyum tidak jelas.

Elliot tersenyum kecut. Clementine sebenarnya tahu kalau pria ini sudah menyukainya sejak lama. Tapi tetap saja, dia hanya menganggap Elliot sebagai temannya, tidak lebih.

Kalian akan menikah? tanya Elliot, walaupun dia yakin jawaban yang dikeluarkan Clementine akan menyakitinya.

Ya, semoga saja. Kalau dia datang ke sini untuk menjemputku, berarti kami akan menikah. jawab Clementine. Dia menyadari ekspresi Elliot yang berubah.

Jangan melupakanku kalau aku tinggal di sana nanti. Ah, sepertinya itu tidak akan terjadi karena perbedaan waktu. kata Clementine.

Elliot tersenyum dan mengangguk. Saya tidak akan melupakan Anda sampai kapanpun. Semoga anda berbahagia. Kalau pria itu menyakiti Anda, saya orang pertama yang akan membunuhnya. kata Elliot, Clementine terkekeh mendengarnya.

Kalau itu, kau harus bersaing dengan Raja-mu. balas Clementine.

Elliot terkekeh lalu berdiri. Selamat malam *Princess*. Saya pergi dulu. kata Elliot dan langsung meloncat turun dari balkonnya.

Clementine menggeleng-geleng kepalanya. Sudah dia bilang berapa kali agar pria itu jangan berbicara formal terhadapnya. Tapi tetap saja, Elliot pria yang keras kepala.

Clementine menghirup udara malam sekali lagi, lalu memutuskan untuk masuk kembali ke dalam kamarnya. Dia sepertinya akan bergadang malam ini karena tidak bisa tidur. Hal yang wajar kalau *Demon* tidak tidur, namun jiwa

manusianya juga kadang-kadang menjerit lelah yang akhirnya membuatnya tertidur.

Mengenai jiwa manusianya, Xander dan yang lainnya sudah tahu. Bahkan Kakaknya itu terus menggerutu pada orang tua mereka karena tidak memberitahukan hal ini padanya. Clementine tidak pernah membuka suara, tetapi Ayahnya tahu. Tidak perlu diragukan lagi mantan Raja *Demon* yang satu itu. Di Ayah terbaik bagi Clementine.

Clementine terjaga sepanjang malam hingga matahari kembali menampakkan dirinya. Senyuman terbit di wajah cantiknya. Dia tidak sabar menunggu besok. Sebentar lagi, dia akan bertemu dengan Vrizt.

Clementine mengganti gaunnya dengan gaun yang lain. Mendadak dia ingin pergi ke kolam di tengah hutan untuk membersihkan diri. Tiba-tiba, Clementine teringat kejadian di *Xovarion*, di mana dia terjatuh bersama Vrizt ke dalam danau. Menggelikan sekali.

Clementine lalu keluar dari kerajaan tanpa ditemani siapapun. Dia sudah terbiasa, dan sempat pamit pada Chloe tadi. Clementine masuk ke dalam hutan menuju ke kolam yang terdapat air terjun di sana.

Sampainya di tempat tersebut, Clementine melewati lapisan tak kasat mata yang ada. Hal itu untuk mencegah siapapun yang berani mengintip. Clementine langsung membuka gaunnya tanpa peduli keadaan di sekitarnya dan meletakkannya di atas batu.

Tubuh telanjangnya terekspos dan terlihat sangat indah ketika sinar matahari mengenainya. Dia langsung masuk ke dalam kolam yang airnya tak kalah jernih dengan yang ada di *Xovarion*.

Clementine menyelam ke dalam, tidak ada makhluk apapun yang hidup di sini jadi dia bebas. Tubuhnya terasa sangat segar. Dia mendekat ke air terjun dan membiarkan air itu membasuh seluruh tubuhnya.

Clementine tidak sadar kalau sedari tadi ada yang memerhatikannya sambil tersenyum miring. Setelah puas berada di air terjun, Clementine berenang ke tepi dan bersandar di sana sambil memejamkan matanya.

Hei! bisikan kecil di telinganya langsung membuat Clementine membuka mata dan membalikkan badannya.

Vrizt! Kau... kau.... Clementine terkejut bukan main mendapati pria itu ada di sini, tanpa memakai topengnya.

Sudah kubilang aku akan menjemputmu. kata Vrizt sambil tersenyum menggoda, pandangannya turun ke bawah.

Clementine yang menyadari sesuatu langsung menyilangkan kedua tangan di dadanya. Sial, Vrizt pasti sudah melihat semuanya. Kenapa juga dia harus datang di saat seperti ini?

Maaf gantung, yang kuat ya hohoho....

Ig : @angels_968

Queen Of Storm
2020 Angel Hwang
All rights reserved

Chapter 42 Second Proposal

Please vomment :)

Happy reading

Vrizt tidak dapat menahan senyumnya sejak tadi. Clementine memarahinya habis-habisan dan menyuruhnya berbalik. Sepertinya Vrizt sudah menghancurkan acara berendam wanita itu.

Clementine saat ini sedang memakai kembali gaunnya di balik batu, wajahnya masih memerah malu, karena Vrizt melihatnya dalam keadaan telanjang. Setiap detik, dia terus merutuki dirinya sendiri.

Setelah selesai, Clementine keluar dari balik batu dan menghampiri Vrizt. Dia memerhatikan penampilan pria itu dari atas sampai bawah. Tidak ada yang berubah, kecuali topeng yang tidak dipakainya dan surai peraknya yang diikat setengah.

"Sejak kapan kau sampai ke sini?" tanya Clementine.

"Beberapa jam yang lalu, aku baru tiba di kawasan *Demon*, karena sempat tersasar." jawab Vrizt.

Menurutnya dunia ini cukup menyenangkan karena banyak orang yang tidak terlalu memedulikan penampilannya terutama mata merahnya.

"Bagaimana kau tahu aku ada di sini?" tanya Clementine. Setahunya tidak banyak orang yang tahu tempat ini. "Kau sudah datang ke istanaku?" tanya Clementine lagi.

"Belum, orang pertama yang aku temui di sini adalah dirimu. Jika kau tidak lupa, kita masih terikat benang tak kasat mata." jawab Vrizt sambil tersenyum.

Clementine baru teringat akan hal itu, pantasan pria ini dapat menemukannya. Kalau tidak, sejak sampai di *Cornelia*, pasti dia sudah menjelajah seluruh wilayah yang ada dan membaca pikiran orang-orang tersebut untuk mencari apa yang diinginkannya. Dan juga, lapisan tempat ini dapat ditembus oleh siapapun.

"Kau ke sini sendirian?" tanya Clementine.

"Tentu saja, Avell bertugas menjaga kerajaan selama aku pergi beberapa hari dihitung sesuai waktu di dunia *Element*. Malam ini kau harus ikut aku pulang, sebelum kerajaanku hancur." jawab Vrizt.

"Kalau begitu kita harus ke kerajaanku. Kuharap kau bisa membuatku ibuku luluh dengan ucapan dan perilakumu agar aku boleh ikut denganmu kembali ke dunia *Element* malam ini." kata Clementine.

Vrizt tersenyum tipis. "Semoga saja."

Mereka lalu meninggalkan kolam tersebut dan menuju ke kerajaan *Demon*. Di perjalanan, Vrizt mendekatkan wajahnya ke arah Clementine dan membisikkan sesuatu padanya.

"Tubuhmu sangat indah saat di kolam tadi." bisik Vrizt.

Clementine membulatkan matanya dan menatap Vrizt tidak percaya. Sejak kapan pria ini menjadi mesum. Clementine langsung memukul dada Vrizt dan mendorongnya agar menjauh.

"Pasti ada sesuatu yang sudah meracuni pikiranmu selama satu bulan ini aku tinggal." kata Clementine, Vrizt tiba-tiba tertawa terbahak-bahak.

Clementine menatapnya lama, melihat Vrizt tertawa selepas itu. Kalau Avell melihatnya, pria itu pasti akan terdiam dan tidak bisa berkata apa-apa. Vrizt yang terkenal kejam bisa tertawa selepas itu merupakan salah satu hal langka yang ada pada dirinya.

"Kenapa kau cepat sekali datang? Urusanmu sudah selesai semua?" tanya Clementine.

"Sudah selesai, namun pertemuan itu harus diadakan lagi, untuk membahas hal lain." jawab Vrizt.

"Jadi bagaimana tentang... kita? Tanggapan mereka?" tanya Clementine.

"Lancar, para Raja hanya menerima saja kau tahu, tidak ada yang berani menentang keputusanku, kecuali satu parasit itu. Jangan pedulikan dia, sebentar lagi akan aku singkirkan tua bangka itu." jelas Vrizt dengan nada tenang.

Clementine tersenyum mendengar jawabannya. Suasana kembali hening dan mereka terus melanjutkan perjalanan menuju ke kerajaan. Sampainya di kerajaan, para prajurit yang menjaga gerbang utama cukup terkejut melihat kehadiran Vrizt.

Mereka tidak menyangka kalau pria ini akan datang ke *Cornelia* dan tanpa membawa satupun pasukannya. "Maafkan tatapan mereka, mungkin kau terlihat terlalu mencolok." kata Clementine.

"Kupikir tidak ada yang terkejut lagi, orang-orang yang aku temui sebelumnya biasa saja." balas Vrizt, lalu melangkah

masuk ke dalam kerajaan *Demon*.

Elliot baru saja muncul dan mencoba menghampiri pasangan itu. Dia tidak mengenal pria yang berdiri di sebelah Clementine. Apa jangan-jangan pria itulah yang membuat Putri *Demon* jatuh cinta?

"*Princess,*" sapa Elliot, namun pandangannya terus tertuju pada Vrizt yang juga sedang menatapnya.

"Hai Elliot, kebetulan sekali. Perkenalkan ini Vrizt Myron, pria yang aku ceritakan semalam. Dan Vrizt, ini Elliot teman baik-ku sekaligus tangan kanan Xander." Clementine memperkenalkan kedua pria itu satu sama lain, namun tidak ada tanda-tanda dari mereka yang ingin berkenalan.

Vrizt menatap Elliot datar, begitu sebaliknya, mereka seperti sedang berkomunikasi melalui telepati. Clementine tersenyum kikuk, lalu langsung tertawa kecil karena suasana tiba-tiba menjadi tegang. Ini bukan pertanda baik.

"Emm, sebaiknya kita masuk saja. Aku harus membawa Vrizt bertemu dengan keluargaku dulu. Selamat bertugas Elliot." pamit Clementine dan langsung menarik Vrizt masuk ke dalam istananya.

Elliot menatap kepergian mereka dengan perasaan campur aduk. Clementine terlihat sangat mencintai pria itu. Elliot sudah dapat merasakan aura kepemimpinan yang menguar dari diri Vrizt, dia benar-benar Raja diatas Raja yang sangat berbahaya.

Elliot tidak takut pada pria seperti Vrizt, kalau dia berani menyakiti Clementine. Elliot yang harus membunuhnya duluan. Itu janjinya.

Clementine dan Vrizt masuk ke dalam aula di mana di sana sudah berkumpul kedua orang tuanya, beserta Raja dan Ratu *Demon*. Dari kejauhan Clementine menatap Chloe yang sepertinya takjub melihat rupa dan penampilan Vrizt yang belum pernah dilihatnya.

Mereka lalu mendekat, Vrizt membungkuk sedikit memberi hormat pada orang-orang yang ada di sana sambil tersenyum menawan. Ashley sampai tidak berkedip melihatnya, Vrizt sangat berbeda dengan orang-orang di *Cornelia*.

Ashley mendekatkan wajahnya pada Xander dan membisikkan sesuatu. "Dia sangat tampan, rambut peraknya juga sangat panjang, tidak heran Clementine jatuh cinta padanya." bisiknya.

Xander menatap istrinya dengan tajam. "Jangan coba-coba mengalihkan pandanganmu dariku!" peringat Xander, Ashley terkekeh.

"Selamat datang, *Lord* Vrizt, bagaimana kabar Anda?" sambut Xavier, harusnya yang mengucapkan itu Xander, namun pria itu terlihat enggan menyambutnya.

"Sangat baik," jawab Vrizt.

Xavier terkekeh. "Padahal kita baru bertemu dua hari yang lalu." kata Xavier.

"Di dunia *Element* sudah satu bulan berlalu sejak kedatangan Anda." balas Vrizt.

Clementine mendekat ke arah Chloe dan duduk di sebelahnya. "Bagaimana, Ma?" tanya Clementine sambil tersenyum.

"Dia sangat tampan, perilakunya juga sangat sopan, berbeda dengan Kakakmu." Xander langsung menoleh ke arah Ibunya dengan pandangan tidak percaya. "Aura kepemimpinannya sangat kuat. Kau yakin dia setengah manusia? Apalagi warna matanya yang merah," tanya Chloe.

"Dia sendiri yang bilang begitu." jawab Clementine.

Saya belum memperkenalkan diri kepada Ratu-Ratu *Demon.* kata Vrizt

Tidak perlu. balas Xander.

Ucapan Xander diabaikan oleh Vrizt. Pria itu tetap memperkenalkan dirinya. Nama saya Vrizt Myron, saya Raja Kerajaan Petir dan Badai di dunia *Element*. Vrizt memperkenalkan dirinya. Dia sangat tenang sejak tadi, berbeda dengan Xander yang kesal setengah mati.

Ashley dan Chloe tersenyum melihat kesopanan pria itu. Clementine kembali berbisik pada Chloe. Dia baik bukan?

Ya. jawab Chloe, sambil melirik Xander. Aku benci cara Xander menyambut tamunya, apakah harus seperti itu ekspresinya? lanjut Chloe kesal.

Clementine mengedikkan bahunya. Namanya bukan Xander kalau sifatnya tidak angkuh seperti itu. Mungkin dia kesal karena Vrizt lebih baik dari dirinya. kata Clementine sengaja membesar-besarkan suaranya.

Vrizt tersenyum penuh kemenangan, sedangkan Xander menatap tajam pada dua wanita itu.

Sebelumnya, saya berjanji kepada Clementine akan kembali menjemputnya. Waktu yang saya janjikan dua hari di

Cornelia, tapi sepertinya pekerjaan saya lebih cepat selesai dari yang saya duga. kata Vrizt cepat, tidak memberi kesempatan pada Xander untuk memotong ucapannya.

Kau akan langsung membawa Clementine ke duniamu? Sekarang? tanya Xander.

Nanti malam. jawab Vrizt.

Tidak kuizinkan!

Saya akan membawa kalian semua ikut serta dengan saya. Dihitung sejak saya berada di sini sampai malam nanti. Dunia *Element* sudah melewati beberapa hari. Setelah saya kembali, saya akan melangsungkan penobatan Clementine, sekaligus pernikahan. jelas Vrizt.

Secepat itukah? tanya Chloe.

Hm... perbedaan waktunya memang sedikit jauh. Bukankah lebih cepat lebih baik? jawab Vrizt. Clementine tersenyum lebar, dia semakin mencintai pria itu.

Di saat semua orang gugup berada di situasi seperti ini, pria itu malah terlihat sangat tenang. Mungkin dia sudah terbiasa, apalagi dia tidak punya perasaan, Clementine baru mengingat hal itu. Namun, faktanya....

Perasaan Vrizt hanya hidup untuk Clementine.

Sebelumnya saya sudah meminta izin untuk menikahi Clementine pada *Lord* Xander dan *Lord* Xavier. Kali ini saya ingin bertanya kepada Ratu Chloe. kata Vrizt. Saya meminta izin untuk menikahi Clementine dan menjadikannya Ratu Kerajaan Petir dan Badai, di dunia *Element. A*pakah Anda mengizinkannya? tanya Vrizt.

Dari mana dia tahu nama Mama? bisik Chloe.

Dia bisa membaca apapun yang ada di kepalaku, termasuk kalian. jawab Clementine.

Chloe menatap Vrizt sambil tersenyum. Dia lalu menganggukkan kepalanya. Saya memberikan izin pada Anda untuk menikahi putri saya, *Lord* Vrizt. kata Chloe.

Vrizt tersenyum dan mengangguk kecil. Terima kasih atas izin Anda. balas Vrizt.

Pria itu tiba-tiba merogoh sesuatu dari pakaian kerajaan yang dipakainya. Dia mengeluarkan sebuah kotak kecil berwarna perak. Sebelumnya Clementine sempat mengeluh karena saya melamarnya tanpa memberi cincin. Katanya tidak romantis, karena saya memang bukan pria romantis. kata Vrizt sambil mengelus kotak yang dipegangnya.

Saya ingin melamar Clementine sekali lagi di hadapan kalian semua. lanjutnya.

Ashley terlihat terkejut dan langsung bertepuk tangan, membuat Xander menatapnya tidak suka. Chloe dan Xavier hanya tersenyum.

Vrizt mengulurkan tangannya pada Clementine. Wanita itu lalu berdiri dan mendekati Vrizt, dia meraih tangan pria itu. Tidak ada acara berlutut? tanya Clementine sambil terkekeh.

Kau ingin aku berlutut? tanya Vrizt balik. Clementine tidak menjawabnya.

Vrizt tersenyum, lalu berlutut dengan satu kaki ditekuk. Mata merahnya tidak lepas dari wajah cantik Clementine. Clementine d Corner, maukah kau menjadi Ratuku,

memimpin dunia bersamaku, dan menjadi ibu dari anak-anakku? tanya Vrizt.

Clementine kembali terharu dan langsung menganggukkan kepalanya cepat. Ya, jawabanku masih sama seperti sebelumnya. jawab Clementine.

Vrizt tersenyum, dia mengeluarkan kekuatannya kilatnya dan kotak kecil yang ada di tangannya terbuka. Menampilkan sebuah cincin yang bermatakan permata biru di atasnya.

Vrizt lalu menyematkan cincin tersebut pada jari manis Clementine. Lalu, langsung mencium bibir wanita yang dicintainya itu. Membuat setiap orang di sana tertawa kecil, kecuali Xander dengan wajah datarnya.

Sebentar lagi, Putri *Demon* akan menjadi Ratu Kerajaan Petir dan Badai. Dia akan menjadi Ratu diatas Ratu paling kuat dari seluruh Ratu yang memimpin di dunia *Element*.

Queen Of Storm.

Ig:@angels_968

Note:
Picture source : Pinterest.

Queen Of Storm
2020 Angel Hwang
All rights reserved

Chapter 43 Coronation Wedding

Please vomment :)

Happy reading.

Seorang wanita mematut dirinya sendiri di hadapan sebuah cermin besar. Dia menatap kagum pantulan yang ada di cermin tersebut, tidak percaya bahwa itu adalah dirinya sendiri.

Gaun kerajaan berwarna perak yang ujungnya dihiasi sedikit ukiran berwarna biru, gaun yang dibuat khusus untuk calon Ratu Kerajaan Petir dan Badai tampak sangat indah melekat di tubuhnya. Rambut coklatnya juga sudah disanggul sedemikian rupa dengan beberapa hiasan kecil yang menempel di sana.

Clementine tersenyum lebar menatap dirinya yang terlihat sempurna. Dia tidak percaya akhirnya hari ini akan tiba. Dia akan menjadi seorang Ratu. Ratu untuk dunia yang bukan dunianya. Setelah melangkah keluar dari ruangan ini, maka dia sudah siap menghadapi apa yang ada di depannya nanti.

Clementine berbalik menghadap ke arah dua wanita yang ada di sana. Chloe dan Ashley. Chloe tersenyum penuh haru, begitupun Ashley yang ikut bahagia melihat adik iparnya sebentar lagi akan menjadi milik orang lain.

Clementine mendekati mereka dan memeluknya secara bersamaan. Terima kasih, Mama. Terima kasih juga, kakak iparku tersayang. kata Clementine sambil memejamkan matanya, dia berusaha menahan air yang keluar dari sana.

Aku tidak percaya putriku akan menikah dan menjadi Ratu hari ini. gumam Chloe, tersenyum lembut pada Clementine.

Yah... aku kehilangan teman baikku di istana mulai hari ini. kata Ashley sambil menepuk-nepuk punggung Clementine.

Kalian ini, aku pasti akan sering ke *Cornelia*. Kalian berkata seakan-akan aku akan meninggalkan kalian selamanya. balas Clementine menatap dua wanita itu sambil tersenyum.

Dia tidak boleh menangis untuk saat ini, atau riasannya yang sudah rapi akan hancur begitu saja. Ashley akan memarahinya karena karya wanita itu dirusak begitu saja.

Aunt Clementine, kau terlihat sangat cantik. kata Hector d Corner Pangeran *Demon* yang juga ada di sana, dia hampir melupakan keponakannya yang satu ini.

Terima kasih, sayang. kata Clementine, tersenyum lebar.

Pada akhirnya, takdir menuntunnya ke dunia ini untuk menemukan orang yang peduli padanya, mencintainya, mengerti dirinya dan ditakdirkan untuknya. Walaupun dia tidak ditakdirkan memiliki *mate*, tapi Vrizt adalah *mate*-nya.

Pintu ruangan itu terbuka lebar, menampilkan dua kepala pelayan kerajaan ini. Mereka menunduk menghormat sejenak. Sudah saatnya. kata mereka.

Clementine tersenyum, lalu kembali menatap kedua wanita yang disayanginya. Mereka mengangguk, sambil tersenyum. Jangan gugup. pesan Ashley sambil tersenyum.

Chloe memeluk Clementine sekali lagi. Jadilah Ratu yang bijak dan istri yang baik, ya? kata Chloe, Clementine mengangguk cepat dan mencium pipi Chloe.

Aku menyanyangimu Mama. Kata Clementine.

Clementine lalu keluar dari ruangan tersebut, didampingi kedua kepala pelayan itu. Chloe dan Ashley juga ikut keluar, mereka menuju ke aula terlebih dahulu. Di hari penobatan dan pernikahan yang cukup besar dan bersejarah ini, bukan hanya orang-orang dari dunia *Element* yang datang, melainkan ada juga kaum dari *Cornelia* yang datang atas undangan Raja *Demon*.

Clementine berhenti ketika sudah berada di hadapan pintu aula. Dia menatap kedua pelayan yang ada di kedua sisinya. Apakah orang di dalam sana banyak? tanya Clementine, sedikit gugup.

Lord sengaja memperluas aulanya untuk menampung orang-orang tersebut, jumlahnya mencapai jutaan ribu orang. Berasal dari dunia *Element* dan *Cornelia*. jawab Deborah kepala pelayan istana Petir.

Astaga.... gumam Clementine sambil memijit jari-jarinya.

Viviane terkekeh. Anda harus bertahan, prosesnya tidak akan lama. kata Viviane sambil tersenyum. Sudah dia duga, Clementine akan menjadi Ratu kerajaan ini, dan itu akan terwujud beberapa menit lagi.

Lonceng berbunyi sangat keras, Clementine langsung menjadi tegang. Pintu aula di hadapannya perlahan terbuka. Beberapa pelayan sudah berbaris sejajar di belakangnya, termasuk Deborah dan Viviane.

Ketika pintu tersebut terbuka lebar. Clementine berusaha tersenyum dan menekan rasa gugupnya. Dia lalu melangkah masuk ke dalam dengan *elegant* dan kedua tangannya dilipat di depan tubuh, diikuti para pelayan di belakangnya.

Clementine cukup terkejut melihat banyaknya orang-orang di dalam sana. Dia berusaha tidak menatap mereka agar tidak terlalu gugup. Pandangannya terus tertuju ke depan. Dari kejauhan dia dapat melihat Vrizt yang berdiri di tengah dengan Avell yang ada di sebelahnya lengkap dengan pakaian Jendralnya.

Clementine cukup takjub melihat penampilan Vrizt, pasalnya ada yang berubah. Baju kerajaan yang dipakainya sangat mewah dengan sebelah bahunya yang dihiasi bulu-bulu, berwarna perak dan dihiasi sedikit warna biru, khas Kerajaan Petir dan Badai. Topeng yang dipakainya tidak menutupi seluruh wajahnya, hanya menutup sampai hidung, dan menampilkan bibirnya.

Clementine tersenyum dan terus melangkah. Ketika sudah hampir sampai, dia menatap orang-orang yang ada di kursi tamu. Terlihat Pangeran Alterio yang berada di gendongan Ratu Trixeira Ratu Kerajaan Api dan keluarganya termasuk Elliot.

Sebelumnya, Clementine sudah menceritakan pada keluarganya tentang Vrizt yang sudah pernah memiliki Ratu dan seorang putra. Namun, mereka tidak mempermasalahkan hal tersebut selama Clementine bahagia. Clementine bersyukur karena terlahir dalam keluarga yang mengertinya.

Clementine berhenti ketika sudah sampai, dia menatap Vrizt sambil tersenyum. Vrizt menoleh pada Tetua Kerajaan Air dan mengangguk kecil memberitahu bahwa acara penobatan sudah dapat dimulai.

Berhubungan Kerajaan Petir dan Badai tidak memiliki Tetua karena Vrizt bisa menjadi keduanya, maka dia harus menyuruh Tetua Kerajaan Air yang membantunya kali ini,

karena dirinya sendiri tokoh utama dalam acara ini, maka dia tidak dapat melakukannya.

Sebelumnya di penobatan Ratu Arabella, yang menjadi pendeta kerajaan adalah Tetua Kerajaan Api. Vrizt tidak memilih Tetua Kerajaan Api, karena parasit itu bisa merusak hari bersejarahnya.

Semua tamu diharapkan berdiri! ucap Tetua yang memimpin proses berjalannya penobatan ini.

Vrizt mendekati Clementine dan berbisik. Berlututlah! pinta Vrizt.

Clementine lalu berlutut dibantu oleh Deborah dan Viviane, dia sedikit kesusahan karena gaunnya yang cukup mengembang dan sedikit menghambat pergerakannya.

Tetua Kerajaan Air menatap Vrizt dan mengangguk pelan memberitahu bahwa dia sudah bisa melakukan penobatan Clementine. Vrizt mengeluarkan pedang kerajaannya, bukan pedang Naga Abadi.

Vrizt meletakkan pedangnya di bahu kanan Clementine. Hari ini, Saya Vrizt Myron, Raja Kerajaan Petir dan Badai, mengangkat Clementine d Corner sebagai Ratu Kerajaan Petir dan Badai. Menjaga dunia agar tetap damai dan tenang, memimpin dengan sepenuh hati, memastikan kesejahteraan rakyat, dan setia dalam mendampingi Raja Kerajaan Petir dan Badai selama sisa hidupnya dalam mengemban tugas.

Vrizt lalu memindahkan pedangnya pada bahu kiri Clementine. Apakah kau bersedia mengemban tanggung jawab sebagai Ratu Kerajaan Petir dan Badai, Ratu diatas Ratu dunia *Element*? tanya Vrizt dan menyebut julukan Clementine dengan tegas.

Saya bersedia mengemban tanggung jawab tersebut dan menjadi Ratu diatas Ratu yang adil bagi rakyat. jawab Clementine mantap sambil tersenyum anggun.

Vrizt tersenyum, lalu mengangkat pedangnya kembali dan memasukkannya ke dalam sarung. Tetua menyuruh Clementine bangkit, dibantu oleh Viviane dan Deborah lagi. Vrizt mengulurkan tangannya dan Clementine dengan senang hati meraihnya.

Pasangan itu berjalan ke sebuah meja kecil, di mana di sana terdapat sebuah pisau kecil, dua gelas kecil dan satu buah *teapot*. Clementine menatap benda-benda tersebut bingung, hingga Tetua kembali menyuarakan ritual selanjutnya.

Selanjutnya ritual pertukaran darah. ucap Tetua, kemudian memberi instruksi pada pasangan yang menikah tersebut.

Vrizt membuka tutup *teapot* dan menuangkan air yang berasal dari dua mata air berbeda dari *Cornelia* dan *Element*. Lalu, selanjutnya Vrizt meraih pisau tersebut dan menggores telapak tangannya, membiarkan darahnya menetes ke dalam *teapot* tersebut.

Setelah itu, giliran Clementine yang menggores telapak tangannya, membiarkan darahnya mengalir, hal tersebut membuatnya meringis. Dia lalu meneteskan darahnya ke dalam teapot yang sudah tercampur darah keduanya. Luka mereka dengan cepat langsung menutup.

Selanjutnya, Tetua yang menuangkan air tersebut ke dalam dua gelas kecil yang sudah tersedia. Clementine baru tahu kalau pertukaran di dunia ini sangat berbeda dengan dunianya, dia bahkan terkejut kalau ada prosesi pertukaran darah di dunia ini.

Mereka lalu meraih gelas masing-masing yang sudah terisi air yang sedikit kemerahan karena darah mereka. Clementine menatap Vrizt, seolah bertanya padanya apa yang harus dilakukan.

Vrizt mendekat dan melingkarkan tangannya pada tangan Clementine, begitupun Clementine yang mengikutinya. Ketika melihat Vrizt meneguk cairan tersebut, Clementine kembali mengikutinya.

Mereka meletakkan gelas itu kembali ke atas meja. Vrizt kembali mengulurkan tangannya dan disambut Clementine. Mereka melangkah ke depan sebanyak lima langkah.

Pandangan Clementine tertuju ke arah depan, mendadak dia menjadi gugup melihat jutaan ribu pasang mata yang terfokus ke arah mereka. Clementine tersadar dari lamunannya, ketika Tetua menyuruhnya berlutut kembali di hadapan Vrizt.

Clementine berjalan ke depan, menghadap Vrizt dan kembali berlutut dibantu Viviane dan Deborah. Tetua Kerajaan Air kembali dengan sebuah mahkota bertahtakan berlian biru di beberapa titiknya. Proses penobatannya memang berbeda dari yang lain.

Tetua mengulurkan tangannya memberikan mahkota tersebut pada Vrizt. Pria itu mengangkat mahkota tersebut dan kembali bersuara dengan tegas.

Dengan ini, Saya menyatakan Clementine d Corner secara resmi dinobatkan sebagai Ratu Kerajaan Petir dan Badai. Ratu diatas Ratu dunia *Element*. kata Vrizt dengan lantang, jelas, dan tegas.

Clementine menunduk, membiarkan Vrizt menyematkan mahkota tersebut ke atas kepalanya. Setelah itu, Vrizt

meraih kedua tangan Clementine dan mengenggamnya, lalu membantunya bangun. Dia lalu berdiri di sebelah Vrizt dan menghadap ke para tamu.

HORMAT KEPADA YANG MULIA RATU!

HORMAT KEPADA YANG MULIA RAJA! teriak Avell dengan lantang di sana.

Lalu, kata-kata tersebut diikuti oleh seluruh tamu yang hadir dan diucapkan secara berulang-ulang sebanyak lima kali.

Clementine menatap Vrizt sambil tersenyum, begitu sebaliknya. Vrizt mendekatkan wajahnya pada Clementine dan membisikkan sesuatu. Selamat datang di dunia *Element* Ratuku. kata Vrizt.

I'm queen above the queen, now. kata Clementine.

Clementine tersenyum, keduanya berpandangan secara lekat, lalu Vrizt langsung mencium bibir Ratu-nya dengan lembut, diiringi dengan tepuk tangan para tamu. Hari ini adalah hari paling bahagia dan bersejarah di dunia *Element*.

Tetua Kerajaan Air akan mengingat seluruh proses ini dan membantu mencatatnya dalam buku sejarah.

Di tengah kerumunan para tamu undangan, ternyata tidak ada yang menyadari bahwa ada kehadiran sosok berjubah hitam di sana. Lalu, sosok itu langsung menghilang begitu saja dari aula.

Vrizt melirik ke belakangnya sekilas sambil tersenyum miring. Dia menyadarinya. Kehadiran sosok tersebut.

Ig: @angels_968

Queen Of Storm
2020 Angel Hwang
All rights reserved

Chapter 44 Love

***WARNING!!!* (17+)**

PLEASE VOMMENT.

HAPPY READING :)

Sehabis pesta pernikahan yang diselenggarakan secara mewah di Kerajaan Petir dan Badai. Clementine tetap ditempatkan di istana Badai, khusus tempat tinggal Ratu. Vrizt tetap berada di istana Petir.

Para tamu sedikit demi sedikit meninggalkan kerajaan dengan pemeriksaan yang ketat. Keluarga Clementine memilih menginap malam ini, baru keesokan paginya mereka kembali ke *Cornelia*. Chloe dan Ashley menginap di istana Badai, sedangkan Xavier dan Xander di kerajaan Petir.

Vrizt saat ini masih berada di aula, karena ingin berbicara dengan Rimous. Sahabat yang sempat menjadi mertuanya itu menghampirinya dengan senyum yang terukir di wajahnya yang tak lagi muda.

Bagaimana? Terkejut? tanya Vrizt, tersenyum miring.

Ya, harus saya akui cukup terkejut. Bagaimana bisa? Aubree... reinkarnasi, kah? tanya Rimous tidak mengerti. Anda juga sudah mengingatnya. lanjut Rimous, sambil mengangguk kecil. Dia orang pertama yang tahu kalau Vrizt kehilangan ingatannya tentang Aubree.

Tidak bisa dibilang reinkarnasi. Jiwa Aubree baru saja pergi, aku yang melepaskannya. Mereka dua jiwa yang berbeda namun memiliki rupa yang sama. jawab Vrizt. Sejak awal dia tahu kalau Rimous sudah ingin bertanya padanya. Pria ini

tentu saja terkejut melihat Clementine yang menyerupai Aubree.

Apakah Anda menikahinya dan mengangkatnya menjadi Ratu tidak peduli dia dari kaum mana, karena rupanya yang mirip Aubree? tanya Rimous.

Vrizt menggelengkan kepalanya. Aku sudah menyukainya sejak ingatanku belum kembali. Semuanya adalah garis takdir. Roh Penjaga Permata menghampirinya, memberitahu bahwa dia adalah Ratu yang memang ditakdirkan untuk bersamaku. jelas Vrizt.

Berawal dari ikatan benang merah yang aku buat secara tiba-tiba tanpa alasan yang jelas. Entah dorongan dari mana. Tapi, aku anggap takdir yang menuntunku padanya. Semuanya sudah diatur oleh sang Pencipta. lanjut Vrizt, dia kembali menatap Rimous.

Kau tidak keberatan bukan? tanya Vrizt.

Rimous tersenyum dan menggeleng. Tentu saja tidak, *Lord*. Anda berhak bahagia. Kepergian Arabella memang sudah jalannya. Tapi bolehkah saya meminta sesuatu? tanya Rimous, Vrizt mengangguk.

Katakanlah!

Berhubungan Arabella adalah anak tunggal dan saya tidak memiliki keturunan lain, selain Pangeran Alterio cucu saya. Bolehkah, ketika besar nanti dia yang menduduki takhta Kerajaan Api? tanya Rimous.

Vrizt menghela napasnya, terdiam beberapa saat. Bisa saja, tetapi semua orang harus dapat menerimanya apa adanya kelebihan dan kekurangannya. Dengan begitu dia bisa menjadi penerus Kerajaan Api. jawab Vrizt.

Anda mengetahuinya? Kelebihan dan kekurangan seperti apa, yang membuat Anda ragu kalau rakyat tidak akan menerimanya? tanya Rimous lagi.

Suatu hari nanti, ketika waktunya sudah tepat. Aku akan menceritakannya, termasuk siapa diriku sendiri. jawab Vrizt.

Clementine duduk di meja rias yang ada di kamarnya. Kamarnya di istana Badai berbeda dengan kamar yang pernah ditempati Ratu Arabella. Istana ini memiliki banyak ruangan.

Clementine tersenyum menatap pantulan dirinya pada cermin di hadapannya. Viviane menghampirinya, lalu membantunya melepas mahkota di kepalanya, meletakkan benda tersebut di tempat yang sudah disediakan. Wanita itu kini menjadi kepala pelayannya.

Hari yang melelahkan bukan, Ratu Clementine? tanya Viviane tersenyum, sambil membantu melepaskan riasan di rambut Clementine.

Kuharap kau bisa tetap memanggil namaku. Terdengar sangat kaku ketika ada orang yang memanggilku dengan panggilan Ratu. balas Clementine. Dari dulu dia sudah tidak suka ada orang yang memanggilnya *Princess* .

Tapi itulah panggilan Anda sekarang sampai selamanya, gelar itu akan tetap melekat pada diri anda. kata Viviane.

Clementine lalu bangkit dari duduknya, membiarkan beberapa pelayan yang lain membantunya melepas gaun kerajaan yang dipakainya. Rasanya sangat sesak dan berat sejak pagi tadi dan dia menahannya sampai detik ini.

Saatnya Anda membersihkan diri, *Queen*. kata Viviane, setelah gaun tersebut terlepas dari tubuh Clementine dan

hanya menyisakan gaun tipis berwarna putih di tubuhnya.

Clementine mengangguk, lalu menuju ke suatu ruangan yang tersambung dengan kamarnya. Di mana di ruangan itu terdapat sebuah kolam yang sudah terisi air yang ditaburi kelopak-kelopak bunga mawar, menambah harum kolam tersebut.

Anda harus melepaskan gaun Anda, *Queen*. kata Viviane.

Wajah Clementine langsung memerah. Aku bisa sendiri, kalian bisa keluar. balas Clementine, pelayan-pelayan tersebut lalu keluar dari ruangan tersebut, meninggalkannya sendiri di sana.

Sejak dulu, Clementine tidak pernah menerima layanan dari para pelayannya yang ingin membantunya melepas baju ketika mandi. Dia rasa itu tidak perlu dan bersifat privasi. Lagipula, dia bukan anak kecil lagi.

Clementine lalu menanggalkan gaunnya, sehingga tubuh telanjangnya terekspos. Dia lalu masuk ke dalam kolam pemandian dan memejamkan matanya. Rasanya sangat segar, apalagi tubuhnya sedikit kaku karena berdiri terlalu lama.

Clementine menenggelamkan dirinya di dalam air, membasahi seluruh tubuhnya. Lalu, keluar lagi dari air sambil menghela napasnya dan tersenyum.

Sebahagia itukah kau berendam di air? tanya seseorang secara tiba-tiba.

Clementine terkejut, kali ini tidak sengaja mengeluarkan sayapnya untuk menutupi tubuhnya dan berhasil mencipratkan air pada orang yang bertanya padanya.

Clementine menatap Vrizt dengan wajah memerah, ini kedua kalinya Vrizt muncul di hadapannya secara tiba-tiba dan melihatnya dalam keadaan telanjang. Clementine tahu pria ini sengaja melakukannya dan biar dia tebak, pasti Vrizt sudah mengusir seluruh pelayannya.

Vrizt mendekatinya sambil terkekeh, wajahnya terlihat basah, dia berjongkok mensejajarkan tubuhnya dengan Clementine. Vrizt mengulurkan tangannya dan mengelus sayap yang baru Clementine perlihatkan padanya untuk pertama kali.

Kau tidak pernah memeperlihatkan ini padaku. kata Vrizt.

Kau tidak pernah meminta. balas Clementine, Vrizt terkekeh.

Kenapa ditutupi? tanya Vrizt, wajah Clementine semakin memerah. Kita sudah resmi menjadi suami istri. lanjut Vrizt dengan nada menggoda, tangannya yang terus membelai sayap Clementine lembut.

I itu.... Clementine menjadi gugup dan tidak bisa melanjutkan perkataannya.

Vrizt terkekeh dan berdiri kembali. Cepat, selesaikan kegiatanmu, ada hal yang harus aku lakukan padamu. kata Vrizt sambil berjalan keluar dari ruangan tersebut.

Clementine menangkup pipinya yang panas, lalu memasukkan sayapnya. Vrizt membuatnya malu setengah mati saat ini. Dan apa maksud Vrizt ingin melakukan sesuatu padanya? Bukannya Clementine tidak tahu apa artinya, hanya saja dia sedikit gugup dan takut, *mungkin*.

Setelah beberapa menit kemudian, Clementine selesai membersihkan dan mengeringkan dirinya sejenak. Lalu

memakai sebuah jubah tipis berwarna perak, semacam *bathrobe*.

Clementine keluar sambil mengintip ke arah kamarnya mencari sosok Vrizt, namun dia tidak melihat keberadaan pria itu. Aku di sini, tidak perlu mengintip seperti itu. bisik Vrizt tepat di sebelahnya, membuat Clementine kembali terkejut.

Clementine langsung memukul dada Vrizt keras. Kau sangat suka mengejutkanku, kalau aku manusia jantungku bisa berhenti berdetak! kesalnya.

Vrizt terkekeh, dia meraih tangan Clementine dan membawanya ke ranjang. Apa yang ingin kau lakukan? tanya Clementine.

Vrizt tersenyum penuh arti. Berbaliklah! pintanya. Clementine langsung menurutinya.

Buka pakaianmu! pinta Vrizt lagi, Clementine menatapnya terkejut.

Apa yang ingin kau lakukan? tanya Clementine.

Jangan berpura-pura tidak tahu, ini malam pertama kita kalau kau tidak lupa. balas Vrizt. Cepat berbalik! pinta Vrizt lagi. Buka pakaianmu, Clementine!

Clementine terlihat enggan membukanya, lalu dia menurunkan pakaiannya dengan pelan, hal tersebut membuat Vrizt gemas. Pria itu langsung menurunkan pakaiannya dengan cepat sampai ke pinggang, membuat suara Clementine tercekat. Dia lansung menutupi dadanya dengan kedua tangannya.

Vrizt menggulung rambut Clementine dan memindahkannya ke depan, memperlihatkan punggung mulus wanita nya. Vrizt menempelkan kedua telapak tangannya di sana.

Apa yang kau akh!!! jerit Clementine, saat merasakan seperti ada aliran listrik di sekujur tubuhnya.

Vrizt mengeluarkan kekuatannya, tangannya dialiri kilat-kilat petir. Dia sedang menyalurkan sedikit kekuatannya pada Clementine. Wanita ini tidak bisa menggunakan kekuatannya untuk melindungi dirinya sendiri, jadi Vrizt menyalurkan kekuatannya.

Clementine berusaha menahan jeritannya, rasanya cukup sakit. Vrizt lalu menurunkan tangannya, sambil menghela napas. Dia lalu melepaskan pakaiannya, memperlihatkan dada bidangnya dan otot-ototnya yang sangat indah.

Clementine terkejut saat Vrizt memeluknya dari belakang dan kulit mereka bersentuhan. Tangan Vrizt naik ke atas dan menyibak rambutnya. Dia membelai leher wanita nya dengan bibir dan sesekali mengecupinya.

Aku sudah menunggu saat-saat seperti ini. bisik Vrizt serak yang malah terdengar sangat *sexy*.

Lalu tangan Vrizt perlahan turun, mengelus bahu telanjang Clementine lembut. Ciumannya juga ikut turun mengecupi setiap inci tubuh Ratu nya. Tangan Vrizt menangkup dada Clementine, membuat wanita itu terkejut.

Sssh..., jangan terlalu tegang. bisik Vrizt, menenangkan Clementine yang sangat gugup, karena ini adalah kali pertamanya.

Tangan pria itu terus menjelajahi tubuh istrinya, sedangkan bibirnya masih terus mengecup leher mulus Clementine. Mata merahnya semakin terang, gigi-gigi tajamnya mencuat. Tanpa aba-aba, dia langsung menancap leher Clementine, mencicipi darahnya. Clementine terpekik kecil.

Dia tidak tahu kalau Vrizt, memiliki gigi setajam *Vampire*. Setelah itu Vrizt melepaskan gigitannya dan membalikkan tubuh Clementine, menghadapnya. Dia menatap wajah istrinya dengan penuh cinta dan langsung menyambar bibirnya.

Vrizt membaringkan Clementine diatas ranjang, lalu menindih tubuh istrinya sambil mencium bibirnya dengan kasar, membuat Clementine melenguh.

Entah sejak kapan, Vrizt menanggalkan pakaian mereka, sehingga tubuh mereka sama-sama polos tanpa tertutupi sehelai benang pun. Clementine terpekik ketika Vrizt memasuki tubuhnya. Seharusnya dia tidak dapat merasakan sakit di saat seperti ini.

Percintaan mereka yang panas berlangsung sepanjang malam, dengan ruangan itu yang dipenuhi dengan desahan Clementine dan suhunya yang terasa panas. Mereka baru berhenti ketika matahari sudah akan menampakkan diri, setelah mencapai puncak kenikmatan berkali-kali.

Clementine berbaring di dada Vrizt sambil berpelukan. Dia mengelus hidung mancung Vrizt dengan jarinya sambil terkekeh kecil. Sedangkan Vrizt mengelus leher belakangnya, dan sesuatu bercahaya di sana.

Clementine menyadarinya. Apa itu? sambil meraba belakang lehernya.

Simbol Ratu, menyerupai petir. Jadi semua orang akan tahu siapa dirimu. jawab Vrizt sambil tersenyum.

Clementine mencium bibir Vrizt dan tentu saja pria itu membalasnya. Aku mencintaimu. kata Clementine.

Aku juga mencintaimu. balas Vrizt. Apapun yang terjadi ke depannya. Tetaplah di sisiku. lanjut Vrizt.

Clementine mengangguk Ya.

Mereka kembali berpelukan dan melanjutkan acara tidur mereka yang sempat tertunda beberapa jam yang lalu, akibat percintaan mereka.

IG : @angels_968

Queen Of Storm
2020 Angel Hwang
All rights reserved

Chapter 45 Fire Water

Please vomment :)

Happy reading.

Matahari sudah menampakkan dirinya sampai ke atas menandakan hari sudah siang. Clementine perlahan-lahan mengerjapkan matanya, menyesuaikan cahaya matahari yang mengenainya. Lalu mengubah posisi tubuhnya ke samping.

Senyumannya terbit ketika melihat Vrizt yang sedang menatapnya. Pria itu sudah rapi dengan pakaian kerajaannya. Sedangkan tubuh Clementine masih terbalut sehelai selimut.

Selamat pagi. kata Clementine, Vrizt mengernyit.

Pagi? Ini sudah siang. balas Vrizt, membuat Clementine terkejut dan langsung membuka matanya dengan sempurna.

Clementine terduduk dan turun dari ranjangnya. Dia harus membersihkan diri, sebelum memulai hari pertamanya sebagai seorang Ratu. Bukankah seharusnya dia memiliki tugas?

Tidak perlu terburu-buru, Ratuku. Kita masih memiliki banyak waktu untuk bersantai. kata Vrizt sambil tersenyum miring.

Bersantai? Kau gila? Ini hari pertamaku menjadi Ratu, kau tidak sengaja membuatku mengabaikan tugasku bukan? balas Clementine sambil menarik selimut untuk menutupi tubuh telanjangnya.

Tidak ada tugas hari ini, Avell bisa mengurusnya. Lagipula, kita masih dalam masa pernikahan. Apa kau sangat ingin bekerja? tanya Vrizt lagi. Clementine mengedikkan bahunya.

Tergantung. Aku bahkan belum tahu apa yang harus aku lakukan. jawab Clementine.

Tugasmu sekarang? Kau ingin tahu? tanya Vrizt sambil berjalan mendekatinya. Membuat Clementine mundur beberapa langkah, hingga punggungnya membentur dinding.

Vrizt tersenyum penuh arti dan mendekatkan wajahnya pada Clementine. Dia langsung mencium bibir istrinya dengan lembut dan melumatnya pelan, membuat Clementine terlena dan membalas ciumannya.

Vrizt menatap wajah Clementine yang memerah sambil terkekeh. Dia mengelus puncak kepalanya lembut. Cepat bersihkan dirimu, keluargamu sudah menunggu di aula, mereka akan pulang ke *Cornelia* hari ini. suruh Vrizt.

Mereka belum pulang? tanya Clementine.

Belum, mereka masih menunggumu bangun untuk berpamitan. Jadi cepatlah mandi, Viviane akan membantumu bersiap. kata Vrizt, kembali memakai topeng yang menutupi seluruh wajahnya.

Ke mana topengmu yang kemarin? tanya Clementine, bingung melihat Vrizt kembali memakai topeng lamanya.

Aku simpan, kenapa? tanya Vrizt balik.

Kenapa tidak memakai yang kemarin?

Aku tidak mau mengambil resiko. Percayalah dunia kami lebih kejam dibanding *Cornelia*. jawab Vrizt. Cepatlah, aku menunggumu di aula. lanjut Vrizt, lalu berbalik dan keluar dari kamar Clementine.

Viviane kemudian masuk bersama beberapa pelayan sambil tersenyum malu-malu. Kenapa kalian menatapku seperti itu? tanya Clementine.

Maafkan kami *Queen*, tapi sepertinya Anda harus segela membersihkan diri. jawab Viviane, seketika Clementine baru tersadar dengan penampilannya yang masih terbalut selimut.

Wajahnya kembali memerah, dia langsung masuk ke dalam ruang pemandian dan melarang pelayan-pelayannya untuk ikut masuk. Lalu membersihkan dirinya secepat mungkin, tubuhnya terasa sangat pegal akibat aktivitas mereka semalam.

Setelah selesai, Clementine keluar dengan jubah tipis yang dipakainya dan duduk di meja rias sesuai perintah Viviane. Wanita itu membantunya berdandan serta menyanggul rambutnya. Lalu, menyuruh pelayan yang lain membantu Clementine berpakaian. Setelah itu, mereka menuju ke istana Petir.

Clementine langsung masuk ke dalam aula ketika sudah sampai, di sana dia menemukan seluruh anggota keluarganya. Dia tersenyum dan menghampiri orang tuanya.

Clementine memeluk Chloe dan Xavier secara bergantian. Aku akan merindukan kalian. katanya.

Jadilah Ratu yang baik dan bijak. Mama juga akan merindukanmu. balas Chloe sambil mengecup pipi putrinya.

Kalau ada apa-apa kembali saja ke *Cornelia*, portal kami selalu terbuka untukmu. kata Xavier, Clementine mengangguk.

Aku akan kembali kapan-kapan. balas Clementine. Dia lalu menatap Xander dan Ashley.

Jangan cemberut terus, bisa-bisa Ashley berpaling darimu. kata Clementine, membuat Xander tertawa sinis.

Yang benar saja, aku hanya masih tidak rela melepasmu. Nanti siapa yang akan ke dunia manusia membantu tugasku. balas Xander, membuat Clementine mencibirnya. Kakaknya ini memang tidak tahu cara berterima kasih.

Aku akan merindukanmu Kakakku sayang. Kita tidak bisa berdebat lagi seperti biasa, tunggu saja aku kembali ke *Cornelia* nanti. kata Clementine sambil terkekeh, lalu memeluk Xander.

Heh... aku tidak yakin kau bisa menjadi Ratu yang baik. Clementine menatap Xander tajam mendengar perkataan itu keluar dari mulutnya.

Lalu Clementine beralih ke Ashley dan berpamitan pada kakak iparnya serta keponakannya yang lucu. Pandangan Clementine lalu terpaku pada Elliot yang menatapnya dengan tatapan yang sulit diartikan.

Semoga kau berbahagia, *Princess*. kata Elliot sambil tersenyum kecil.

Sejak kapan kau berbicara informal padaku, seharusnya dari dulu seperti itu. balas Clementine. Semoga kau juga mendapatkan kebahagiaanmu sendiri, Elliot. lanjut Clementine. Elliot tersenyum miris, lalu mengangguk pasrah.

Pada akhirnya Elliot tetap harus merelakan Clementine. Mungkin, mereka memang tidak ditakdirkan untuk bersama.

Setelah itu, seluruh keluarga Clementine langsung kembali ke *Cornelia*. Clementine dan Vrizt mengantar mereka sampai ke gerbang utama Kerajaan. Setelah portal tertutup, pasangan pemimpin tersebut kembali masuk ke istana.

Aku akan merindukan mereka. kata Clementine, sambil berjalan menelusuri lorong istana Petir.

Di *Cornelia* baru beberapa hari, di sini sudah bertahun-tahun. Aku masih tidak mengerti kenapa perbedaannya sangat jauh. kata Vrizt.

Lalu bagaimana dengan dunia manusia? tanya Clementine.

Dunia *Element* tidak terhubung dengan dunia manusia. Beberapa dunia yang sudah terhubung dengan dunia manusia dan makhluk-makhluk itu hidup di tengah-tengahnya, kadang-kadang membuat kekacauan. Kami tidak ingin menimbulkan kekacauan juga di sana. jelas Vrizt.

Kami tidak menimbulkan kekacauan. balas Clementine.

Bukan kaum dari *Cornelia*, maksudku kaum dari dunia lain. Semesta sangat luas, tidak ada yang dapat menebak seberapa banyak dunia itu. kata Vrizt, mereka masih menelusuri lorong.

Kau ada tugas? Tanya Clementine.

Tidak ada, bukankah sudah aku katakan? Kita bebas hari ini, kau ingin ke mana? tanya Vrizt.

Mungkin berkeliling di sekitar taman saja. Aku sedang malas keluar dari kerajaan, pasti orang-orang masih membicarakan

pernikahan kita. Aku benci berada dalam kerumunan. jawab Clementine, Vrizt mengangguk.

Baiklah, kita ke taman sekarang. Kau ingin menanam bunga, mungkin menghias taman lagi? tanya Vrizt.

Ya, kerajaan ini terlihat sangat suram. Jadi aku akan memperindahnya lagi. Bahkan kerajaan *Vampire* terlihat lebih bagus dari Kerajaan ini. kata Clementine, membuat Vrizt terkekeh.

Aku tidak sempat memikirkan hal itu. balas Vrizt.

Sampainya mereka di taman, Clementine tersenyum melihat beberapa bunga yang sempat ditanamnya berbunga. Clementine lalu mengeluarkan kekuatannya dan mengarahkannya ke tembok istana, membiarkan tumbuhan-tumbuhan di sana tumbuh.

Vrizt memerhatikan kegiatan Clementine sambil tersenyum. Tapi, senyumannya langsung lenyap, ketika dia menangkap seseorang yang sedang berdiri di atas tembok pembatas kerajaan. Orang berjubah tersebut mengarahkan panahnya ke arah Clementine.

Panah itu melesat dengan cepat ke arah Clementine, Vrizt sudah hampir sampai di hadapan Clementine. Tanpa diduga, mata biru Clementine berubah menjadi sangat tajam, sesuai indra *Demon*nya, dia langsung memiringkan tubuhnya dan panah itu berhasil menancap pada tembok.

Clementine menatap orang tersebut dan secara refleks mengarahkan kekuatannya pada pelaku. Penyusup tersebut langsung terjatuh dari atas tembok karena kekuatan kilat Clementine berhasil mengenainya.

Vrizt cukup takjub melihat apa yang dilakukan Clementine. Wanita itu dapat menghindar dengan cepat dan mengarahkan kekuatan barunya tepat sasaran.

Tak berapa lama, Avell datang bersama para prajuritnya dan langsung menangkap penyusup yang jatuh tersebut. Vrizt dan Clementine menghampiri orang tersebut.

Para prajurit menahannya, sedangkan Avell yang membuka tutup jubahnya dan kain penutup wajahnya. Mereka semua menatap orang tersebut tajam. Seorang wanita. Avell mengarahkan pedangnya ke arah leher wanita itu.

Katakan siapa yang mengirimmu! pinta Avell.

Vrizt dan Clementine tetap berdiri di tempat mereka, menunggu jawaban orang tersebut. Namun, yang mereka dengar hanya suara kekehannya. Orang itu mendongak dan membuka matanya. Semua orang langsung terkejut melihat mata wanita itu berwarna merah bercampur hitam seluruhnya, kecuali Vrizt, Clementine dan Avell.

Jangan lepaskan! sentak Avell saat melihat prajurit yang menahan wanita itu terlihat ketakutan.

Kalian semua akan mati! katanya dengan suara serak, tubuhnya seperti dikendalikan.

Siapa yang mengirimmu? kali ini Vrizt yang bertanya.

Wanita jelmaan iblis itu malah terus tertawa layaknya orang kerasukan. KALIAN SEMUA AKAN MATI. DIA KEMBALI, MENGAMBIL SESUATU YANG SEHARUSNYA MENJADI MILIKNYA! kata wanita itu masih sambil tertawa.

Clementine mengernyit, ini pertama kalinya dia melihat makhluk seperti ini. Kulit wajahnya sangat pucat, matanya

merah bercampur hitam, hampir sama seperti *Vampire*. Selain warna merah, warna mata bercampur hitam seperti itu juga dianggap sebagai iblis. Iblis jahat.

KALIAN AKAN MATI! KALIAN SEMUA AKAN HANCUR!! katanya lagi sambil tertawa kencang.

Vrizt menatap mata wanita itu lekat-lekat, tangan yang berada di sisi tubuhnya perlahan terkepal. Wanita itu berhenti tertawa, lehernya seperti dicekik. Vrizt kemudian memutar tangannya.

Kraakk....

Leher wanita itu langsung patah dan dia mati begitu saja. Avell menatap Vrizt begitupun Clementine. *Lord*.... panggil Avell.

Ikut aku, kalian bakar mayat itu dan jangan sisakan abunya sedikitpun di sini! pinta Vrizt lalu berbalik pergi, disusul Clementine dan Avell.

Sepanjang perjalanan menuju ke ruangan Vrizt, Avell berkata pada pemimpinnya. *Lord*, Anda tidak seharusnya membunuh wanita itu begitu saja. Kita masih membutuhkan informasi darinya.

Sebenarnya siapa wanita itu? Musuh dari mana lagi? Girans Firender? tanya Clementine, berusaha menebak.

Avell menatap Clementine, lalu menatap Vrizt. *Lord*, apakah

Ucapan Avell terhenti saat Vrizt sudah lebih dulu masuk ke dalam ruangannya. Clementine dan Avell menatap satu sama lain, lalu ikut masuk.

Lord, apakah orang tersebut bawahan Girans Firender? tanya Avell.

Hmm.... jawab Vrizt sambil duduk di kursinya, dan mengambil sebuah buku dari laci.

Anda sudah mendapatkan seluruh informasinya? tanya Avell lagi. Dia sangat penasaran.

Hmm.... jawab Vrizt sambil melihat setiap lembar buku yang dibukanya.

Aku sangat bingung. Sebenarnya ada apa ini? Kalian akan berperang? tanya Clementine.

Itu sudah pasti akan terjadi. jawab Vrizt, dia tidak lagi membolak-balikkan bukunya. Pandangannya fokus pada lembar yang terdapat sebuah lukisan.

Girans Firender tidak sendirian seperti yang aku katakan sebelumnya. Dia bersama *air*. kata Vrizt, dia lalu membalikkan bukunya memperlihatkan lukisan yang ada di sana pada Avell dan Clementine.

Avell cukup terkejut melihat lukisan itu. Bukankah dia... tidak mungkin, dia sudah lama mati. kata Avell tidak percaya.

Sayangnya, Girans Firender menghidupkannya kembali. Denia Wartlens. Putri dari Kerajaan Air sebelumnya. Satu generasi dengan Girans Firender. kata Vrizt.

Clementine sangat bingung melihat lukisan yang ada di buku itu, di dua halaman itu terdapat dua orang anak kecil yang berasal dari Kerajaan Api dan Air. Seberapa berbahayanya mereka?

IG : @angels_968

Queen Of Storm
2020 Angel Hwang
All rights reserved

Chapter 46 Girans Firender

Please vomment

Happy reading.

Vrizt termenung cukup lama, pikirannya berkecamuk. Dia harus mempersiapkan diri untuk perang yang akan datang sebentar lagi. Kerajaannya sendiri sudah lebih dari siap, namun yang dia khawatirkan adalah kerajaan lain.

Girans Firender memiliki pasukan iblis, Vrizt tidak yakin bisa memenangkan perang ini sendirian. Kekuatan iblis sangat besar. Selama ini dia berusaha menekan sisi iblisnya, dia tidak bisa memunculkannya atau tubuhnya tidak akan terkendali. Semua orang malah akan berbalik menyerangnya.

Dia memejamkan matanya sambil menyandarkan kepalanya, rasanya sangat pusing dan dia butuh ketenangan sejenak. Dunia ini penuh dengan musuh, berbeda dengan *Cornelia*.

Girans Firender seharusnya dia musnahkan sejak dulu, namun teman-temannya tidak tega membiarkannya membunuh seorang anak kecil yang pada saat itu masih berusia enam tahun. Alhasil, dia memilih mengasingkan anak tersebut. Sekarang, dia tumbuh menjadi iblis. Sial!

Bukan hanya dia saja, beberapa keturunan Raja terdahulu yang dia musnahkan juga dia asingkan. Namun, sepertinya hanya satu yang selamat. Denia Wartlens, Putri Kerajaan Air. Yang sekarang bekerja sama dengan Girans Firender untuk menjatuhkannya.

Di tengah pikiran Vrizt yang berkecamuk. Clementine masuk ke dalam ruangan dan menghampirinya. Dia tersenyum saat melihat Vrizt sedang memejamkan matanya.

Lord, panggil Clementine, dia harus terbiasa memanggil suaminya dengan panggilan itu.

Vrizt membuka matanya, senyuman lembutnya kembali muncul. Dia menegakkan tubuhnya dan menatap Clementine lama.

Apa yang sedang kau pikirkan? tanya Clementine.

Hmm... rencana perang. jawab Vrizt.

Clementine menghela napasnya. Aku sedikit takut. Selama hidupku aku belum pernah melihat medan perang secara langsung. *Cornelia* tidak akan berperang lagi sampai kapanpun. kata Clementine, menunjukkan kekhawatirannya.

Vrizt menghela napasnya, dia lalu meraih tangan Clementine dan mengenggamnya. Apapun yang terjadi nanti. Aku pastikan kau akan baik-baik saja. balas Vrizt.

Clementine mengangguk cepat. Apakah perang ini tak terhindarkan? tanya Clementine lagi.

Sayangnya, Vrizt mengangguk. Perang ini sudah lama direncanakan olehnya. Dia kembali untuk merebut tanahnya. Aku tidak akan membiarkan hal itu terjadi. Dunia ini tidak boleh dikuasai oleh orang-orang yang haus akan kekuasaan. Seperti dulu, kami semua menderita karena mereka. jelas Vrizt.

Clementine tersenyum dan mengelus surai perak suaminya. Berjanjilah padaku, kau harus memenangkan perang ini.

kata Clementine, namun Vrizt terlihat ragu.

Aku tidak dapat berjanji untuk saat ini. balas Vrizt, menggeleng pelan.

Aku tidak pernah melihat kau seragu dan sekhawatir ini. Apa mereka lebih kuat darimu? Atau kekuatanmu... melemah? tanya Clementine pelan.

Vrizt menggeleng. Tidak, kekuatanku baik-baik saja. Hanya saja aku terlalu takut kalau sisi iblisku yang keluar, aku tidak dapat mengendalikannya. Aku akan memunculkannya ketika keadaan sudah benar-benar kacau. kata Vrizt.

Dulu kau bisa mengalahkan mereka dengan pedangmu pedang Naga Abadi. Ini pertama kalinya aku melihat Raja diatas Raja terlihat ragu. Kau tidak pernah seperti ini Vrizt, walaupun aku baru mengenalmu. kata Clementine.

Orang yang hanya mempunyai satu jenis kekuatan melawan para pasukan iblis? Menurutmu siapa yang menang? tanya Vrizt, Clementine terdiam.

Tentu saja mereka. Orang-orangku tidak sama sepertiku, sedangkan sebagaian besar pasukan mereka adalah iblis. Mereka pasti akan menang. Tetapi, mereka akan kalah kalau aku... jeda Vrizt sejenak. Mengeluarkan iblis dari dalam diriku.

Maksudmu wujud lain dari dirimu? tanya Clementine, Vrizt mengangguk.

Monster yang berdiam dalam diriku. Aku tidak pernah mengeluarkannya, bahkan ketika aku berperang dulu. Jika itu terjadi, aku bukan diriku lagi. Sebelum itu, aku pastikan akan membawa kau dan Alterio ke *Cornelia*. kata Vrizt.

Seberapa menggerikan itu, apa sampai seluruh daratan dunia ini akan hancur? tanya Clementine. Dia sangat khawatir mendengarnya.

Mungkin saja. Aku tidak tahu, karena itu bukan diriku lagi. kata Vrizt, dia mengenggam tangan Clementine erat. Berjanjilah padaku, ketika itu terjadi. Jangan pernah menginjakkan kaki di dunia *Element*, musuh-musuh itu tidak akan datang ke *Cornelia*. peringat Vrizt.

Clementine tanpa sadar menitikkan air matanya. Sial, aku baru saja menikah dan sudah harus mendengar ada perang saat ini. Yang benar saja. Kapan perang itu terjadi? tanya Clementine sedikit kesal.

Prediksiku. 10 hari lagi, dihitung mulai hari ini. jawab Vrizt.

Apa? Clementine terkejut sampai tidak bisa mengeluarkan suaranya.

Vrizt menarik Clementine mendekat padanya dan memeluk istrinya itu. Semuanya akan baik-baik saja. Kalian akan selamat. kata Vrizt, dia bisa merasakan ketakutan Clementine yang sangat kentara.

Lalu bagaimana denganmu? Kau tidak bisa mengkhawatirkan orang lain, sedangkan kau sendiri tidak peduli dengan nyawamu. balas Clementine sambil memukul dada suaminya.

Vrizt tersenyum kecil. Aku yakin aku tidak akan mati semudah itu. Percayalah, nyawa rakyatku juga berharga. Aku harus melindungi mereka semua. Jangan khawatirkan aku. Mungkin selama sepuluh hari ke depan aku akan sangat sibuk bersama Avell untuk mengecek persiapan pasukan di kerajaan lain dan melatih mereka. kata Vrizt.

Aku takut... seandainya aku dapat mengendalikan waktu. balas Clementine.

Hanya beberapa orang yang bisa melakukannya. Tapi tidak ada bedanya, mereka tidak dapat memgubah takdir yang sudah ditetapkan. kata Vrizt.

Di mana Pangeran Alterio? tanya Clementine, dia tidak mau membahas tentang perang lagi. Dia sangat takut.

Di Kerajaan Api, maaf aku lupa memberitahumu kemarin. Sepertinya Ratu Trixeira sangat senang dengan kehadiran Alterio. jawab Vrizt.

Kau menitipkannya pada mereka? Bagaimana kalau mereka melihat warna matanya? Bagaimana jika mereka membunuhnya tanpa sepengetahuanmu? tanya Clementine, mulai panik.

Tidak apa-apa Clementine. Aku sudah memanipulasi pikiran mereka. Kau sangat mudah takut, panik, dan terkejut akhir-akhir ini. kata Vrizt.

Bagaimana tidak?! balas Clementine ketus.

Lucu sekali Ratuku. kata Vrizt sambil mengecup pipi Clementine.

Clementine tersenyum, dia menatap wajah Vrizt lama dan menyentuhnya. Lalu, dia mendekatkan wajahnya dan menyatukan bibir mereka berdua, Vrizt membalas ciumannya dengan lembut dan melumatnya sesekali. Bibir Clementine sudah menjadi candunya.

Dahi mereka bersentuhan ketika ciumannya terlepas. Vrizt tersenyum penuh arti. Sepertinya kita harus ke kamar. kata Vrizt.

Sekarang? Sore hari seperti ini? tanya Clementine. Vrizt mengangguk yakin.

Tentu saja, tidak ada masalah kalau bercinta di sore hari. Akan lebih menyenangkan karena aku dapat melihat tubuhmu dengan jelas. bisik Vrizt serak dan menjilat cuping telinga Clementine pelan, membuatnya bergidik.

Dasar mesum! balas Clementine.

Harusnya kau menyadari sifat asli suamimu ini sejak awal. Aku sudah lama tidak tidur dengan wanita. kata Vrizt, Clementine menatapnya dengan tajam.

Kau sering tidur dengan wanita-wanita di luar sana sebelumnya? tanya Clementine. Dia berharap Vrizt bukan pria yang sama seperti mantan kekasihnya.

Tentu saja tidak, kau harusnya bertanya sebelum kita menikah. Terakhir kali aku hanya pernah tidur dengan Ratu Arabella. balas Vrizt. Lalu senyum miringnya kembali muncul.

Vrizt menggendong Clementine ala *bridal style*. Sebaiknya kita ke kamar sekarang. kata Vrizt. Clementine tersenyum dan mengangguk.

Vrizt langsung menghilang dari ruangannya dan muncul di kamarnya hanya dalam sekejap. Setelah itu, mereka menghabiskan waktu untuk memadu kasih.

Vrizt tersenyum, memandang wajah Clementine yang terlelap dalam tidurnya, setelah mereka selesai melakukan aktivitasnya selama berjam-jam, sampai membuat wanita itu kelelahan.

Vrizt mendekatkan wajahnya dan mengecup pipi Clementine. Setelah itu, dia turun dari ranjangnya, lalu kembali memakai baju kerajaan.

Tiba-tiba Vrizt mendengar suara dengungan dalam kepalanya tanda peringatan. Mata merahnya bersinar tajam. Dia melirik ke arah belakangnya sekilas, lalu menghilang dari kamarnya.

Vrizt muncul di lorong istana Awan, dia menelusuri lorong tersebut yang tidak ada penjagaan sedikitpun. Matanya sangat tajam, dia dapat melihat ke segala arah, apalagi saat ini dia tidak memakai topeng. Sampai langkahnya terhenti.

Pandangannya tertuju ke arah depan, namun dia terlihat masih tenang melihat apa yang sedang terjadi. Terdapat sosok berjubah hitam di sana, dan sedang meminum darah salah satu prajuritnya. Prajurit itu langsung terjatuh dengan keadaan kurus kering, tanpa darah dan menyisakan tulang terbalut kulit.

Apa begitu caranya kau mencuri? tanya Vrizt dengan nada mengejek.

Ah... maafkan aku *Lord* Vrizt. Aku kehabisan mangsa di pulauku. jawab orang tersebut. Berbalik menghadap Vrizt, samar-samar terlihat mata merahnya yang tersembunyi di balik tudungnya.

Katakan saja! pinta Vrizt, tanpa basa-basi.

Sebentar lagi, perang akan tiba *Lord* Vrizt, aku ke sini dengan merendahkan harga diriku mengingatkanmu untuk bersiap-siap. kata Girans Firender sambil terkekeh.

Kau masih punya harga diri? tanya Vrizt sinis. Berapapun harga yang kau bayar pada iblis-iblis itu, mereka tidak akan

menang. lanjut Vrizt.

Mereka yang datang sendiri untuk melayaniku. balas Girans Firender.

Vrizt terkekeh. Jangan kira kau dapat membohongiku Girans Firender. Lalu, kalau mereka yang datang, bisakah kau beritahu padaku, ke mana teman-teman segenerasimu yang lain? Sudah menjadi iblis bukan? tanya Vrizt, Girans Firender menggeram.

Jangan terlalu sombong Girans. Menurutmu apa mereka tidak menuntut bayaran atas apa yang sudah kau lakukan? Kau akan kalah! kata Vrizt tenang, namun aura mengancamnya tidak dapat ditutupi.

Girans Firender tertawa. Bayaran, huh? Kau lah yang akan membayar semua penderitaan kami, *Lord* Vrizt. katanya.

Vrizt mengangkat sebelah alisnya. Oh ya? Suatu kehormatan bagiku. balasan Vrizt yang sangat tenang membuat Girans semakin geram.

Pria berjubah itu langsung mengeluarkan kekuatannya berupa bola api dan melemparnya ke arah Vrizt. Namun, sang Raja dengan cepat menghindar membuat bola tersebut mengenai dinding.

Perlu aku ingatkan Girans Firender. Kau tidak akan bisa menjadi iblis yang sebenarnya. Aku yakin, bola api neraka yang kau lemparkan akan berpihak padaku. Karena orang yang berdiri di hadapanmu ini adalah iblis yang sebenarnya. kata Vrizt.

Mereka akan membunuhmu ketika mengetahui kebenarannya. Balas Girans.

Akan aku pastikan membunuhmu dulu. Terdengar sangat romantis kalau kita berdua mati bersama-sama. kata Vrizt sambil terkekeh. Girans mengetatkan rahangnya emosi karena Vrizt yang menganggap ucapannya main-main.

Persiapkan dirimu saja *Lord*! setelah mengatakan itu, tubuh Girans Firender dilahap api dan hilang begitu saja.

Vrizt tersenyum miring. Girans tidak ada apa-apanya, bahkan tidak berbahaya. Pria itu tidak sadar kalau iblis yang memanfaatkannya, bukan dia yang memanfaatkan iblis.

Ada yang nyadar gak? Di TDS semua karakter antagonisnya baru aku keluarin di akhir" cerita, kalau di awal biasanya itu bukan antagonis yang sebenarnya. Dan diriku baru nyadar .

Ig : @angels_968

Queen Of Storm
2020 Angel Hwang
All rights reserved

Chapter 47 War Begins

Sepuluh hari kemudian....

Clementine menatap ke atas langit yang terlihat mendung, lalu dia mengalihkan pandangannya lagi ke arah Vrizt yang sedang mematut dirinya di hadapan cermin.

Penampilannya sudah berubah. Baju baja berwarna perak sudah melekat di tubuhnya. Dalam waktu yang singkat-sepuluh hari, pasukan perang seluruh kerajaan sudah siap, berkat Vrizt dan Avell yang turun tangan.

Clementine selama itu juga lebih banyak menghabiskan waktu di istana Badai bersama Pangeran Alterio yang sudah dibawa pulang oleh Ratu Trixeira. Waktu berlalu sangat cepat dan ketakutan Clementine kembali muncul.

"Apa... perang ini benar-benar akan terjadi?" tanya Clementine.

"Ya." jawab Vrizt singkat. Dengungan di dalam kepalanya semakin terdengar jelas-tanda peringatan, membuatnya tidak bisa fokus pada Clementine.

"Tidak bisakah kalian berdamai saja?" tanya Clementine lagi, raut wajahnya menunjukkan kekhawatiran.

"Itu adalah hal yang tidak mungkin Ratuku." kata Vrizt sambil menangkup wajah Clementine. "Semua akan baik-baik saja. Aku yakin bisa mengalahkan mereka." lanjutnya.

"Kau tidak ragu lagi, kan? Suaramu terdengar tidak yakin." balas Clementine. Vrizt menghela napasnya.

"Aku akan melindungi kalian apapun yang terjadi." kata Vrizt. Sesekali meringis mendengar suara dengungan yang sangat keras dalam kepalanya.

BOOM!

Clementine dan Vrizt sama-sama terkejut mendengar suara ledakan tersebut. Mereka mendekat ke arah jendela. Dan melihat kalau di kejauhan ada asap hitam beserta api yang sangat besar, dekat wilayah Kerajaan Tanah.

"Aku harus pergi sekarang, Ratuku. Kau harus kembali ke *Cornelia*. Aku tidak mau kau berada di sini, terlalu berbahaya. Viviane dan Deborah akan mengikutimu bersama Alterio." kata Vrizt sambil berjalan keluar dari ruangannya.

Clementine belum sempat membalasnya dan memilih mengikutinya. Vrizt menghampiri Avell yang sedang menunggunya, kedua orang tersebut sudah siap dengan berbagai senjata yang tersemat di baju baja mereka.

"Semuanya sudah siap?" tanya Vrizt pada Avell.

"Sudah *Lord*, musuh melakukan serangan mendadak di *Stone Forest* dekat Kerajaan Tanah." jawab Avell, sekaligus melapor tentang kejadian yang baru saja terjadi.

"Kita berangkat sekarang!" balas Vrizt, sambil memastikan topengnya sudah terikat erat.

Clementine mengejar Vrizt dan mencekal tangannya. "*Lord*, bagaimana dengan permatanya?" tanya Clementine, kelima permata tersebut tidak boleh jatuh ke tangan musuh atau semuanya akan hancur.

"Tidak ada yang bisa masuk ke dalam sana. Kau harus pergi sekarang, kembali ke *Cornelia*! Jangan menunda lagi Clementine atau aku yang akan menyeretmu ke sana!" pinta Vrizt tegas. Clementine yakin tatapan pria itu sangat tajam saat ini.

"Jangan menggunakan alasan apapun untuk tetap di sini. Medan perang bukan tempatmu, aku tahu apa yang sedang kau pikirkan Clementine. Jangan coba-coba!" peringat Vrizt, jarak mereka sangat dekat saat ini. Dia tidak membiarkan Clementine untuk mengatakan sesuatu.

"Bagaimana kalau aku bisa tetap berada di sini? Aku bisa turun ke medan perang untuk membantumu." kata Clementine tetap keras kepala. Vrizt menggeram.

Pria itu lalu menatap Avell. "Kau berangkat terlebih dahulu. Aku akan menyusul." kata Vrizt.

"Ya, *Lord*." balas Avell, langsung berlalu dari sana.

"Kau sangat keras kepala." kata Vrizt.

Sang Penguasa langsung menarik Clementine mengikutinya. Dia melakukan teleportasi dan muncul di kamar Pangeran Alterio, di mana di sana sudah ada Deborah dan Viviane yang sedang menggendong Pangeran Alterio. Mereka terlihat terkejut.

Vrizt mengarahkan kekuatannya ke arah cermin besar yang ada di sana, membuka portal ke *Cornelia*. Portal terbuka seketika dan memperlihatkan gerbang utama kerajaan *Demon*.

Vrizt menatap kedua pelayan yang sedang menggendong Pangeran Alterio. "Kalian masuk!" pinta Vrizt, mereka

langsung masuk mendengar suara tegas yang terdengar sangat menggerikan itu.

"Clementine...." geram Vrizt, karena Clementine enggan masuk ke dalam portal.

"Aku akan bersamamu di sini!" balas Clementine.

Vrizt mau tidak mau menggunakan kekuatannya secara terpaksa. Dia mengunci pergerakan Clementine dan mendorongnya masuk ke dalam portal, membuat wanita itu hampir saja terjatuh. Dia terpaksa melakukannya, demi keselamatan orang-orang yang disayanginya.

"Aku tidak akan membiarkan portal manapun terbuka untuk menuju dunia *Element*. Jadi, tetaplah di *Cornelia*." jeda Vrizt sambil menatap Clementine yang juga menatapnya dengan mata berkaca-kaca, dia tidak bisa lepas dari belenggu Vrizt.

"Aku mencintaimu." setelah mengucapkan itu, portal kembali tertutup. Vrizt menutupnya.

Clementine seketika terlepas dari sihir Vrizt. "VRIZT!" jerit wanita itu keras sambil terisak, dia jatuh terduduk di tanah.

"*Queen* bangunlah, *Lord* pasti akan baik-baik saja." kata Viviane berusaha menenangkannya dan membantunya berdiri.

"Iblis itu bisa membuatku gila. Aku harus kembali ke dunia *Element* bagaimanapun caranya. Dia tidak yakin bisa memenangkan perang ini." kata Clementine, lalu bangun.

"Kalian ikut aku!" pinta Clementine, menuju ke kerajaan *Demon* yang ada di depan matanya.

Beberapa prajurit yang menjaga gerbang utama langsung terkejut melihat kehadiran Clementine dan langsung membungkuk hormat padanya.

"Beritahu Kakakku kalau aku ada di sini!" pinta Clementine pada prajurit itu.

Clementine dan dua pelayannya yang masih menggendong Pangeran Alterio langsung masuk ke dalam kerajaan. Bayi itu menatap pandangan di sekitarnya dengan tatapan polos.

Tak berapa lama, empat anggota keluarganya sudah berada di hadapannya. Mereka menatap Clementine dari atas sampai bawah.

"Kenapa kau bisa berada di sini?" tanya Chloe.

"Sesuatu sedang terjadi di sana." timpal Xander.

Clementine tiba-tiba terisak, dia mendekat ke arah Xander dan memohon. "Xander kumohon buka portal ke dunia *Element*, aku harus kembali ke sana. Dia dalam bahaya."

Xander menghela napasnya. "Kau tahu? Dia mengirimmu ke sini itu adalah pilihan yang tepat, aku tidak dapat membiarkanmu ke sana. Terlalu berbahaya." kata Xander menatap adiknya datar.

"Sebenarnya apa yang terjadi? Aku baru saja meninggalkan putriku beberapa jam yang lalu, dan dia sudah ada di sini, sambil menangis?" tanya Chloe bingung.

"Dunia *Element* sedang mengadakan perang. Vrizt mengambil pilihan yang tepat membawamu ke sini. Aku tidak akan membiarkanmu kembali, kecuali dia sendiri yang ke sini menjemputmu." kata Xander seraya berbalik.

"Kenapa kalian semua seperti ini? Kumohon bantu aku Xander. Dia tidak bisa menghadapi perang ini sendirian, kaum-kaum yang lain tidak seperti dirinya. Mereka tidak akan bisa menang. Keraguannya tercetak jelas di wajahnya sebelum meninggalkanku." kata Clementine. "Kumohon." mohonnya sekali lagi.

Chloe merasa kasihan melihat putrinya dan langsung memeluknya, menenangkannya.

"Clementine, Papa tidak bisa membiarkanmu ke sana. Medan perang tidak seperti arena bertarung. Mendengarnya saja sudah sangat menggerikan. Papa sudah pernah merasakannya beratus-ratus tahun yang lalu." kata Xavier berusaha memberi pengertian pada Clementine yang terus menangis.

"Kami tidak bisa merelakanmu ke medan perang. Aku saja belum pernah merasakannya, dan kau sudah berani terjun tanpa senjata apapun?" tanya Xander sambil menggelengkan kepalanya-tak habis pikir.

"Sadarlah Clementine, Vrizt tidak selemah itu. Aku yakin dia bisa mengatasinya." lanjut Xander, kembali menghela napasnya.

"Aku harus kembali membantunya. Kurasa ada sesuatu yang salah dengannya. Dia melemah, dia terus meringis kesakitan sejak tadi pagi. Aku tidak bisa kehilangannya." kata Clementine sambil terisak.

Viviane dan Deborah yang melihatnya terus menangis, merasa sangat kasihan. Mereka cukup bersyukur karena diberi tempat yang aman di sini.

Xander dan Xavier saling menatap satu sama lain. "Kembalilah ke kamarmu, Clementine. Kami akan

memikirkannya dulu." suruh Xander.

"Kumohon bantu aku." mohon Clementine, dia tidak bisa tenang kalau seperti ini terus.

"Kami harus memikirkan beberapa hal dulu Clementine. Ini tidak mudah." balas Xander dan berlalu dari sana bersama Xavier.

Ashley dan Chloe berusaha menenangkan Clementine yang terus menangis dan terduduk di lantai. Chloe berusaha membantunya berdiri. Sedangkan Ashley menatap kedua pelayan yang datang bersama Clementine.

"Kalian ikutlah dengan kami." kata Ashley, menyuruh kedua pelayan itu mengikutinya ke kamar Clementine. Begitupun Clementine yang sudah Chloe bantu menuju ke kamarnya.

"Aku harus kembali, Ma." kata Clementine serak.

"Semuanya akan baik-baik saja. Semuanya akan baik-baik saja." kata Chloe berulang-ulang sambil mengelus punggung putrinya.

Clementine tidak bisa terus diam seperti ini, dia tetap harus kembali ke dunia *Element*.

Vrizt menatap hamparan laut luas yang ada di hadapannya, langit di atasnya terlihat sangat mendung. Tidak ada langit yang indah ketika perang. Vrizt heran, apakah ini pengaruh sihir, atau langit sedang marah karena peperangan yang sebentar lagi akan dimulai.

Vrizt sedang menunggang teman paling setianya saat ini. Zein, singa besar itu akhirnya bersedia keluar dari *Xovarion* dan mau membantunya berperang. Di belakangnya ratusan

ribu bahkan hampir mencapai miliaran pasukan dari seluruh kerajaan berbaris rapi di sana.

Dari kejauhan, Vrizt melihat air laut yang mulai diselimuti asap hitam. Lokasi yang mereka pilih berada di tepi pantai bersebrangan dengan pulau tempat pengasingan Girans Firender.

Seorang pria berjubah hitam tiba-tiba muncul di hadapannya, sendiri. Hal tersebut membuat para prajurit waspada. Vrizt menatap Girans Firender datar dari balik topengnya.

"Ternyata sudah siap." kata Girans Firender. "Menurutmu, apakah mereka masih ingin membantumu setelah tahu siapa kau sebenarnya?" tanya Girans Firender sambil terkekeh.

"Siapapun diriku, aku bukan bagian dari kalian." balas Vrizt dingin.

"Oh ya, apa kalian tahu, siapa sebenarnya pemimpim kalian ini?" tanya Girans Firender sambil membuka tudung jubahnya, memperlihatkan mata merahnya.

Namun sayangnya tidak ada yang takut dengan mata itu. Selama sepuluh hari persiapan itu mereka semua sudah dilatih agar jangan takut terhadap para iblis-iblis ini. Mereka semua sudah tahu apa yang akan mereka hadapi.

"Tidak ada yang takut ternyata." kata pria itu sambil terkekeh geli.

"Pemimpin kalian ini juga iblis, seharusnya kalian tahu kenapa dia memakai topeng selama ini. Dasar pengecut, ternyata kau takut mati juga." ejek Girans Firender pada Vrizt.

Vrizt terlihat tenang, dia tidak memedulikan perkataan Girans Firender, walaupun beberapa petinggi mulai menatapnya.

"*Lord*...." panggil Rimous yang ada di sebelahnya, pria itu sedang menunggang seekor beruang raksasa. Setiap petinggi kerajaan pasti memiliki hewan besar tunggangan mereka sendiri.

"Jangan termakan omong kosongnya. Fokus dan berpikirlah. Kalau aku ingin membunuh kalian semua, sudah lama aku melakukannya." balas Vrizt dengan tatapannya yang tak lepas dari Girans Firender.

"Bodoh!" kata Girans Firender.

Avell langsung mengarahkan panah petirnya ke arah Girans Firender dan berhasil menembus dadanya sampai panah tersebut menancap di atas tanah.

Girans Firender tertawa keras dan menatap setiap orang yang ada di hadapannya tajam. "Kalian tidak akan pernah bisa menang." setelah itu Girans Firender menghilang terbawa asap hitam.

"SERANG!!!" teriak Vrizt memberi perintah pada seluruh pasukannya.

Mulailah perang dunia *Element*.

Agak telat, but aku bakal kasih visual Vrizt, namun bukan foto realnya, kira-kira seperti inilah hehehe.

Nah satu lagi, Girans Firender.

Note:
Picture source : pinterest.

Please vomment :)

Ig : @angels_968

Queen Of Storm
2020 Angel Hwang
All rights reserved

Chapter 48 War

Xander menatap Xavier dengan pandangan yang sulit diartikan, begitu juga sebaliknya. Sibuk dengan pikiran masing-masing.

"Apa kita harus ikut terlibat?" tanya Xander bingung.

"Kekuatanmu stabil?" tanya Xavier balik.

"Kekuatanku selalu stabil." jawab Xander.

"Clementine sangat mencintai Vrizt. Papa dapat melihatnya, dia sangat gelisah." kata Xavier.

"Aku yakin kalau pria itu kalah dan meninggal. Clementine akan menjadi gila, lebih parah dari sebelumnya." balas Xander sambil menghela napas berat.

Malah Xander yang harus memusingkan urusan orang lain. Mungkin sudah saatnya dia membalas kebaikan yang dilakukan adiknya pada keluarga kecilnya dulu.

"Jadi keputusanmu? Aku yakin kau bisa membantu, kekuatanmu lebih kuat dariku. Dulu saja aku menang, kau juga harus menang walaupun belum pernah berperang." kata Xavier.

Xander memejamkan matanya sejenak, lalu mengangguk. "Baiklah, kita akan ke dunia *Element*." kata Xander.

"Perangnya mungkin sudah dimulai. Satu menit di sini entah sudah berapa jam di sana. Kau harus menemui Azar Raja *Wizard*, untuk mengatur *Wizclocker* dengan dunia *Element* kalau memungkinkan." kata Xavier.

"Aku akan mengaturnya nanti." balas Xander.

Di sisi lain istana, Clementine sedang menatap Pangeran Alterio yang sedang berguling-guling di atas ranjang. Bayi itu sangat aktif. Sedangkan Deborah dan Viviane, Chloe mengajak mereka untuk membuat sesuatu bersama pelayan *Demon* yang lainnya.

Clementine meraih bayi gembul itu dan mendekapnya erat. "Semoga Papamu baik-baik saja." gumam Clementine. Dia tidak tenang kalau berdiam terus.

Pangeran Alterio terus berceloteh tidak jelas, membuat Clementine cukup terhibur, walau rasa gelisah dan khawatir masih menyelimuti dirinya. Dia terus menatap mata Pangeran Alterio yang tiba-tiba berubah menjadi merah, Clementine juga mengubah warna manik matanya, sama dengan bayi tersebut.

"Kau tahu, ini bukanlah kutukan atau ancaman. Kalau mereka tidak menerimamu, kau aman bersama Mama." kata Clementine nyaris tidak terdengar, tapi bayi itu tertawa kecil seperti merespon ucapannya.

Clekk....

Pintu ruangannya terbuka, Clementine langsung mengubah kembali warna matanya menjadi warna biru. Dia berbalik dan menemukan Xander di sana. Pria itu masuk dan kembali menutup pintu.

"Clementine," panggil Xander.

"Kau mau membantuku?" tanya Clementine penuh harap.

Xander tidak langsung menjawab, dia duduk di sebuah kursi dan menatap adiknya dalam. "Aku belum pernah terjun ke

dalam medan perang." kata Xander, Clementine mengangguk.

"Aku juga." balas Clementine.

"*Cornelia* adalah dunia yang tentram dan damai, berkat permata itu. Akibatnya, kita tidak pernah berada di medan perang. Kita tidak memiliki pengalaman sama sekali." kata Xander, membuat Clementine mengernyit.

"Apa hanya orang berpengalaman yang boleh terjun ke medan perang?" tanya Clementine datar.

"Tidak." jawab Xander. "Aku tidak akan menggunakan senjata, aku akan menggunakan kekuatanku. Kalau kau ingin aku membantu." lanjut Xander. Membuat Clementine menatapmya lama.

"Kau yakin?" tanya Clementine memastikan.

Yang ingin kutanyakan, apa kau siap? tanya Xander balik, tidak menjawabnya.

Ya, jawab Clementine.

Xander menganggukkan kepalanya. "Kita ke dunia *Element* sekarang." kata Xander. Clementine langsung bangkit dari duduknya.

"Baiklah, pasukanmu?" tanya Clementine.

"Mereka sedang bersiap, kau cepat ganti bajumu. Pangeran kecil ini, biarkan dia berada di sini." kata Xander.

"Tentu saja."

Clementine menatap pantulan dirinya sendiri di hadapan cermin, dia sudah siap dengan baju baja dari *Cornelia*. Dia

akan membantu Vrizt dalam medan perang.

Setelah itu, mereka semua langsung berkumpul di luar istana dengan seluruh pasukan yang sudah siap. Xander tidak membawa banyak prajurit, hanya sekitar 5.000 an dan semuanya adalah prajurit senior. Dia tidak akan mungkin membawa prajurit junior.

Clementine berdiri di sampimg Xander, dia mengangguk pelan memberi kode pada Xander untuk membuka portal. Xander langsung mencoba membuka portal ke dunia *Element*, tapi tidak bisa.

"Kau tidak bilang dia menutup portal ke dunianya?" tanya Xander retoris.

"Coba sekali lagi." suruh Clementine.

Xander berbalik lagi, menghadap gerbang. Mencoba mengeluarkan seluruh kekuatannya, tapi tetap saja tidak bisa. Dunia *Element* adalah dunia Vrizt, sihirnya lebih kuat dibandingkan kaum yang bukan berasal dari dunianya.

"Giliranmu." kata Xander.

"Berdua!" balas Clementine.

Clementine mengangkat tangannya, mencoba mengeluarkan kekuatan yang diberikan Vrizt. Kilat-kilat petir perlahan muncul di tangannya, membuat Xander menatapnya takjub.

"Pria itu menyumbangkan kekuatannya padamu." kata Xander sambil tersenyum miring.

Mereka berdua lalu mengarahkan kekuatannya, mencoba menghancurkan sihir Vrizt. Petir adalah sebagian kekuatan

pria itu, seharusnya Clementine dapat menghancurkannya. Dan benar saja, tak berapa lama, portal tersebut berhasil terbuka.

Clementine langsung berlari masuk, sedangkan Xander mengarahkan prajurit untuk mengikutinya. Clementine menatap sekelilingnya, dia sedang berada di Kerajaan Petir dan Badai. Sunyi senyap, tidak ada satupun prajurit yang berjaga.

Langit terlihat mendung, dan abu dari api terlihat berterbangan di udara. Menandakan kalau perang ini memang sedang berlangsung. Sudah berapa hari berlalu?

Clementine masuk ke dalam istana, dia harus mencari seseorang untuk mengetahui di mana keberadaan Vrizt sekarang. Clementine mengecek satu-satu ruangan. Sampai akhirnya dia berhenti ketika ruangan tersebut terdapat banyak wanita bukan pelayan.

"Kalian... Ratu dari kelima Kerajaan. Kenapa kalian berada di sini?" tanya Clementine bingung, dan mereka terlihat ketakutan.

"Sudah kuduga kau akan datang." Clementine langsung menoleh ke asal suara. Tetua Kerajaan Api.

"Ah, Tetua... kenapa Anda berada di sini? Bukankah harusnya Anda ikut perang walaupun sudah tua?" tanya Clementine dengan nada mengejek, dia tahu semuanya tentang kebusukan pria ini. Vrizt menceritakannya.

"Kau sama saja dengan pria sok berkuasa itu. Kalian akan kalah, para iblis yang akan menang." kata Tetua sambil terkekeh kecil.

Clementine tersenyum sinis. "Lalu, kau pikir aku akan kalah? Kau sudah berani melawan Ratu? Kau bukan apa-apa Tetua, hanya sebuah pion. Pernahkah Anda mendengar sebuah kalimat?" tanya Clementine tenang.

"Iblis tidak bisa dimanfaatkan. Iblis yang memanfaatkan. Mereka akan menyerang balik, itulah mengapa orang-orang tidak mau berurusan dengan iblis. Anda seharusnya tahu sebelum bertindak terlalu jauh." kata Clementine penuh makna.

Tetua sudah geram, dia langsung mengeluarkan pedangnya dan mengarahkannya ke arah Clementine, diiringi pekikkan terkejut para Ratu yang disandera pria tua ini. Clementine dengan mudah menghindari serangannya.

Sayangnya, Tetua Kerajaan Api tidak tahu kalau Clementine adalah seorang *Demon*, yang nyatanya juga sebagian dari iblis. Pria tua ini tidak ada apa-apanya.

Tak berapa lama Xander masuk ke dalam bersama beberapa prajurit dan melawan Tetua. "Kau bawa wanita-wanita itu ke tempat yang aman. Yang satu ini biar aku saja!" pinta Xander pada Clementine.

Wanita itu mengangguk dan membawa Ratu-Ratu yang lain ke tempat yang aman. Xander menatap Tetua Kerajaan Api dengan tajam. Saat pria tua itu ingin menyerangnya, Xander mengeluarkan kekuatannya. Satu kali dan pria itu sudah terpental jauh di depannya.

"Aku tidak tahu *Lord* Vrizt hanya berpura-pura tidak tahu, atau dia sengaja membiarkanmu melakukan semua ini." kata Xander sambil mendekat ke arah Tetua. "Kau bekerja pada orang yang salah Pak Tua." lanjutnya.

Mata Xander perlahan berubah menjadi merah, membuat Tetua terkejut setengah mati. "I iblis...." pria tua itu menjadi sangat ketakutan.

"Kami *Demon*." setelah mengucapkan itu, Xander langsung membunuh pria tua itu. Sudah lama dia tidak membunuh, rasanya sangat menyenangkan. Sampah ini tidak perlu dibiarkan hidup.

Clementine sudah mengamankan para Ratu dan mendapatkan informasi dari mereka. Perang berada di tepi pantai. Tapi sekarang sudah sampai ke hutan-hutan, api yang melahap tempat tersebut adalah buktinya.

Clementine mengambil beberapa panah beserta busurnya dan harus pergi sekarang. "Vrizt, semoga kau baik-baik saja " gumamnya.

Dia sedang berlari menuju ke tempat Vrizt, tapi baru saja berada di tengah jalan dia dihadang oleh seorang wanita berjubah. Membuatnya menghela napas lagi.

"Senang bertemu dengan Anda, *Queen*." sapa orang tersebut.

"Denia Wartlens." desis Clementine, dia langsung dapat mengenali wanita tersebut. Vrizt sudah memberitahunya siapa musuh-musuh ini.

"Ingin bermain?" tanya Denia dengan nada meremehkan.

"Kenapa tidak?" balas Clementine, tersenyum sinis.

Di sisi lain, Vrizt masih bertarung melawan iblis-iblis yang berusaha menyerangnya. Pasukannya sudah banyak yang gugur, mereka sudah bertarung selama beberapa hari. Iblis-

iblis itu tidak ada habisnya. Bagaimanapun caranya dia harus menemukan Girans Firender.

"*Lord*, Anda tidak boleh berada di sini. Kami yang akan menanganinya. Anda harus melawan Girans Firender!" kata Rimous yang sedang bertarung, tapat di sebelahnya. Begitupun Avell yang sudah membasmi sebagiannya, namun jumlah mereka tidak berkurang sama sekali.

Vrizt menatap kedua orang itu lama. "Kami percaya pada Anda, *Lord*. Pergilah!" kali ini Avell yang bersuara.

Vrizt langsung berlari maju, membelah setiap iblis yang menghalangi jalannya. Dia pasti bisa melalui ini semua, dia sudah pernah berada di situasi ini. Dan dia harus membunuh Girans Firender dengan tangannya sendiri.

Vrizt tidak peduli lagi, dia melepaskan topengnya dan membuang benda itu asal. Lalu, menyebrangi lautan dengan sangat mudah, menuju ke istana Girans Firender yang dibangunnya di pulau tersebut.

Vrizt menebas habis iblis yang berusaha menyerangnya. Entah dengan apa lagi Girans Firender membayar iblis-iblis ini, mereka terlalu kuat.

Vrizt mengeluarkan kekuatannya, membiarkan petirnya menyambar para iblis tersebut. Dia tidak takut mati, karena dirinya tidak bisa mati, itu keyakinannya. Darah iblis di tubuhnya, membuatnya tetap abadi hingga detik ini dan tidak mudah dilukai.

Vrizt dengan sekuat tenaganya berhasil menyingkirkan iblis yang sedang berjaga di gerbang istana gelap yang ada di hadapannya. Di dalam situlah Girans Firender berada.

Vrizt langsung memasuki istana tersebut. Dia kembali menebas habis iblis yang menghalangi jalannya. Mudah baginya menyingkirkan mereka, karena dia juga iblis. Namun, tetap saja, mereka bisa hidup kembali.

Vrizt berhenti ketika dia memasuki suatu ruangan yang tidak ada penjagaan sedikitpun. Ini bisa jadi jebakan atau Girans Firender memang mempermudah dirinya untuk masuk.

Vrizt mendongak, menatap tangga yang melingkar tinggi di atasnya. Dia langsung naik, dan dalam sekejap sudah sampai ke atas berkat kekuatannya. Pandangannya kemudian terpaku pada satu-satunya orang di sana.

"Selamat datang di istanaku, *Lord* Vrizt." sambut Girans Firender.

"Kau ingin menjadi pengecut? Duduk dengan santai di kursi penuh dengan bangkai mayat itu?" tanya Vrizt.

"Aku punya banyak anak buah, untuk apa aku mempekerjakan mereka kalau mereka tidak bisa bekerja?" tanya Girans Firender balik sambil terkekeh.

"Kau ingin bertarung satu lawan satu denganku. Kupikir kau bersama Denia Wartlens." kata Vrizt.

Denia Wartlens? Aku mengirimnya untuk menyelesaikan masalah yang lain. Kau pasti tahu. kata Girans Firender, dan tiba-tiba terdengar dengungan dalam kepalanya.

Vrizt langsung menolehkan kepalanya ke belakang. Clementine... apa yang dilakukan wanita itu di sini? Dia sudah mengirimnya ke *Cornelia*.

Mereka satu lawan satu. Kalau begitu kenapa kita tidak mencobanya? tanya Girans Firender yang turun dari kursi singgasananya.

Vrizt tersenyum sinis. Ya, mengapa tidak? Itu lebih menyenangkan. balas Vrizt dan suara dentingan pedang terdengar.

Bentar lagi End!

Yass...

Please vomment

Note:
Picture source : pinterest.

Ig :@angels_968

Queen Of Storm
2020 Angel Hwang
All rights reserved.

Chapter 49 Monster

Clementine menatap Denia dengan tajam. Wanita itu menggunakan pedang, sedangkan Clementine hanya memiliki busur panah. Akan sulit melawannya, tapi dia tetap optimis.

Denia langsung menyerangnya tanpa aba-aba, membuat Clementine dengan refleks menghindar. Wanita itu seharusnya tidak menghalanginya, dia sedang dalam keadaan terdesak dan harus menemui Vrizt.

Clementine terus menghindar, sampai akhirnya dia memilih melarikan diri dengan kecepatan *Demon*-nya. Denia tetap mengejarnya dari belakang. Kecepatan lari mereka hampir sama, itu dikarenakan Denia yang sudah terikat dengan iblis, sama halnya dengan Girans Firender.

Clementine masuk terus ke dalam hutan, sampai akhirnya dia tidak menyadari kalau dia melewati sebuah lapisan tak kasat mata dan masuk ke dalamnya. Clementine menatap ke sekitarnya, tempat ini masih aman, *Xovarion*.

Clementine berharap Denia kehilangan jejaknya dan semoga saja wanita itu tidak masuk kemari. Clementine mau tidak mau berlari masuk ke dalam hutan *Xovarion*, mencoba mencari bantuan.

Tanpa sengaja Clementine tersandung akar pohon yang membuatnya menggelinding jatuh ke bawah, masuk ke dalam sebuah lubang. Dia lalu bangun sambil meringis dan menatap ke sekelilingnya, gelap.

Mata Clementine perlahan berubah menjadi merah, dia menajamkan penglihatannya dalam kegelapan melihat

apakah ada kehidupan di dalam sini. Tiba-tiba, berpasang-pasang mata merah muncul dan menatapnya dengan tajam.

Clementine terkejut saat melihat makhluk tersebut. Bukan kelelawar, karena puluhan pasang mata tersebut berada pada satu tubuh. Entah monster apa ini, yang bahkan Vrizt belum pernah memberitahunya.

S siapa kau? tanya Clementine gugup, dia cukup takut sekarang.

Hmm.... Queen, *apa yang Anda lakukan di sini? Ingin memberiku makanan?* tanya monster tersebut.

Clementine bahkan tidak bisa mendeskripsikan bentuknya, sangat mengerikan, dia memiliki banyak sekali mata merah di tubuhnya, tidak memiliki kaki, seperti cacing raksasa. Sangat menjijikkan.

Kau belum menjawab pertanyaanku. kata Clementine. Dia tidak tahan berada di sini, tempat ini penuh dengan lendir monster itu.

Saya hanyalah makhluk yang berdiam diri di sini. Tidak memiliki nama, tidak menganggu makhluk lain. Lord Vrizt *menempatkanku di sini*. akhirnya monster tersebut menjawab.

Clementine tidak langsung membalasnya, dia merasa ada getaran di atas. Perlahan dia berjalan ke arah lubang yang membuatnya masuk ke dalam sini. Matanya membulat ketika melihat Denia Wartlens ada di atas sana. Bagaimana caranya dia masuk ke *Xovarion*? Wanita itu sepertinya sudah tahu keberadaannya.

Clementine berbalik, menatap monster itu. Apa ada jalan keluar dari sini? Selain lubang itu, tanya Clementine.

Ada, hanya aku yang bisa menunjukkannya padamu. Tapi, kau tidak membawakan makanan padaku.

Kau lapar? tanya Clementine.

Tentu saja, sudah lama aku tidak makan.

Apa yang kau makan?

Daging, apapun itu. Namun, daging manusia lebih lezat.

Clementine tersenyum penuh arti mendengar jawaban monster tersebut. Tunjukkan jalannya padaku. Makanannya sudah datang. kata Clementine, di saat yang bersamaan Denia Wartlens masuk ke dalam tanah.

Tatapan Denia Wartlens langsung tertuju padanya. Tapi monster tersebut sudah lebih cepat menerjangnya, jadi wanita itu tidak sempat menyerang Clementine. Clementine langsung melompat keluar dari tempat tersebut, ketika melihat ada lubang lain yang terbuka monster itu memberinya jalan keluar.

Clementine mengembuskan napasnya berat, dari tempatnya dia dapat mendengar teriakan pilu dari Denia Wartlens yang sepertinya sudah dicabik-cabik dan dimakan oleh monster tersebut. Clementine langsung pergi dari sana. Dia harus mencari keberadaan Vrizt.

Dentingan pedang terdengar menggema di atas menara istana gelap milik Girans Firender. Vrizt masih bertarung melawan pria itu, Girans Firender menggunakan pedang yang matanya dilapisi api menyala.

Mereka sudah menyerang satu sama lain sejak tadi, namun keduanya belum ada yang terluka sama sekali. Girans Firender tidak akan kuat kalau tidak ada iblis di

belakangnya. Vrizt akan membuat para iblis menyerangnya balik.

Vrizt tidak tahan lagi, dia langsung menyerang secara bertubi-tubi tanpa jeda, tidak akan dia biarkan Girans Firender menang. Sampai akhirnya, pedang Naga Abadi berhasil menggores perut Girans Firender, membuat pria itu langsung terjatuh.

Vrizt berhenti lalu mengarahkan pedangnya di dekat leher Girans Firender. Pria itu mendongak, menatap Vrizt sambil tertawa tidak jelas.

Kau pikir ini sudah berakhir? tanya Girans Firender.

Tarik kembali iblis-iblis itu! pinta Vrizt datar.

Lalu setelahnya kau akan membunuhku? Jangan harap, ini belum berakhir. Perang baru dimulai. kata Girans Firender, tersenyum penuh arti.

Vrizt mengernyit, tak berapa lama dia melihat ada api yang muncul di sekeliling Girang Firender, melingkupi dirinya secara perlahan-lahan. Hal tersebut membuat Vrizt mundur beberapa langkah ke belakang.

Getaran di menara ini sudah dapat dirasakannya. Vrizt tahu apa yang akan dilakukan pria ini. Vrizt mau tidak mau harus melompat dari ketinggian, Girans Firender memilih tempat yang salah untuk bertransformasi. Dia akan menghancurkan istananya.

Vrizt mendarat dengan sempurna, dia mendongak, menatap istana gelap itu yang perlahan-lahan hancur dan roboh, diikuti oleh kobaran api yang sangat besar. Puing-puing bangunan terlempar kemana-mana, istana itu meledak.

Mata merah Vrizt menatap tajam apa yang muncul di sana. Girans Firender bertransformasi menjadi raksasa dengan rupa iblis dan seluruh api melingkupinya. Vrizt masih tidak tahu berapa harga yang sudah pria itu bayar.

Iblis itu mengaum keras, membuat seluruh dunia *Element* mengetahui kemunculannya. Dia menatap ke segala arah, mencari keberadaan sang penguasa dunia *Element*. Vrizt juga tidak berniat berpindah dari tempatnya. Dia membiarkan iblis itu mengetahui keberadaannya.

Ketika pandangan mereka bertemu, iblis itu mengarahkan tangan besarnya untuk menghempas Vrizt. Namun, Vrizt malah naik ke tangannya dan mengarahkan pedangnya menggores seluruh permukaan tangan iblis itu.

Iblis tersebut menyadari kehadirannya dan sepertinya Vrizt juga sedang lengah karena fokus melukainya. Sampai akhirnya iblis itu berhasil menghempaskan Vrizt, membuatnya terpental jauh ke depan dan akhirnya membentur dinding tebing dengan kuat.

Vrizt terjatuh ke tanah dan berusaha bangun dengan pedang Naga Abadi sebagai penopangnya. Dia menatap iblis itu tajam. Kau bisa berubah menjadi monster, begitu juga denganku. gumam Vrizt pelan.

Vrizt mengangkat pedangnya tinggi-tinggi di atas tubuhnya. Dia menatap langit yang mendung di atasnya sejenak, sebentar lagi akan turun hujan.

Inilah saatnya....

Vrizt memejamkan matanya dan langsung menancapkan pedangnya ke belakang punggungnya dalam-dalam, lalu dia terjatuh dan berlutut. Petir seketika menyambar ke arahnya, melingkupi seluruh tubuhnya.

Girans Firender yang sudah menjadi monster, terdiam melihat apa yang sedang terjadi. Tak berapa lama, tubuh Vrizt perlahan berubah, suara seperti tulang yang retak terdengar. Tubuhnya menjadi semakin besar, duri-duri mulai muncul di punggungnya. Dia menjadi makhluk yang sangat besar, setara dengan iblis di hadapannya.

Tanah bergetar dengan hebat suara gemuruh masih terdengar. Terlihat monster naga yang sangat besar, kilat-kilat petir mengaliri seluruh tubuhnya. Perlahan mata naga itu terbuka, masih tetap berwarna merah. Dialah monster yang ada di dalam tubuh Vrizt.

Seperti yang dikatakan Girans Firender, perang belum berakhir. Inilah perang sebenarnya.

Clementine baru sampai di setengah jalan, dia masih berada di tengah hutan, sudah keluar dari *Xovarion*. Dia bisa saja melakukan teleportasi, tapi dia tidak tahu posisi Vrizt di mana saat ini, jadi percuma saja.

Ketika sudah keluar dari hutan, Clementine melihat sesuatu menuju ke arahnya dari atas langit. Hewan itu kemudian mendarat di hadapannya dan menundukkan kepalanya memberi hormat.

Queen. sapanya.

Zein, bagaimana kau bisa ada di sini? tanya Clementine pada singa besar itu. Di mana *Lord* Vrizt?

Lord Vrizt sedang bertarung dengan Girans Firender di pulau sebrang, beliau mendatangi istananya. Anda membawa pasukan? Saya melihat ada pasukan asing yang membantu melawan para iblis, jawab Zein, sekaligus bertanya.

Clementine mengangguk. Ya, itu pasukan Kakakku. Bisakah kau membawaku ke sana? tanya Clementine. Zein mengangguk.

Suatu kehormatan, *Queen*. balasnya, lalu dia menunduk, agar Clementine mudah naik ke atas tubuhnya.

Setelah itu, Zein membawanya terbang pergi dari sana, menuju ke tepi pantai. Di mana di sana sudah ada pasukan Xander yang sedang bertarung melawan iblis. Zein mendarat, lalu membiarkan Clementine turun.

Clementine berlari ke arah Xander yang mengarahkan kekuatannya ke segala arah, melawan dan menahan iblis yang berani menyerangnya. Clementine juga melihat beberapa Raja yang lain sudah berhenti, karena lelah dengan iblis yang tidak ada habis-habisnya. Alhasil Xander yang menggantikan mereka.

Xander, panggil Clementine. Namun, Xander tidak berhenti sama sekali.

Aku harus pergi ke pulau sebrang, menemui Vrizt. kata Clementine, lalu mengarahkan kekuatannya ke arah iblis yang hendak menyerangnya.

Kau gila? Iblis-iblis ini terlalu banyak, mereka mudah dimusnahkan, tapi dapat hidup kembali. Itu sebabnya, jumlah mereka tidak berkurang. balas Xander.

Lalu, tua bangka itu? tanya Clementine, Xander pasti tahu maksudnya.

Sudah kubunuh.

Di saat yang bersamaan, mereka mendengar suara ledakan yang cukup keras dari pulau sebrang. Pertarungan menjadi

terhenti dan semuanya fokus ke sumber ledakan tersebut.

Dari tempat mereka berdiri saat ini, mereka dapat melihat ada monster raksasa dengan rupa iblis yang muncul dari sana, membuat siapa saja yang melihatnya terkejut. Clementine terkejut bukan main, Vrizt ada di sana, dia harus menyelematkannya.

Aku harus ke sana. kata Clementine, lalu berlari pergi.

Clementine, CLEMENTINE! panggil Xander, tapi diabaikan wanita itu. Membuatnya mengumpat.

Iblis-iblis yang tadi menyerang mereka, perlahan mundur dan menuju ke arah monster iblis tersebut.

Ini bukan pertanda baik. Iblis apa itu? gumam Xander bingung, ini pertama kalinya dia melihat iblis seperti itu secara langsung.

Clementine menyebrangi lautan, berlari di atas air. Dia memutuskan untuk tidak menuju ke pulau yang terdapat monster itu. Namun, ke sebuah tebing yang sangat tinggi, terdapat di sebelah pulau tersebut.

Ketika sampai, Clementine langsung mendaki ke atas. Dia mencari tempat yang tepat untuk menyerang monster tersebut. Tebing ini hampir setara dengan tinggi monster itu. Dia bisa membantu Vrizt, dia tahu pria itu tidak akan mati dengan mudah.

Suara gemuruh petir terdengar sangat keras, seketika Clementine kembali terkejut, semua orang terkejut. Petir menyambar dari atas ke pulau tersebut, entah apa yang disambar.

Clementine membatu selama beberapa menit, ketika melihat ada monster lain yang muncul. Monster naga yang sangat besar, sama besar dengan monster iblis itu. Di seluruh tubuhnya terdapat aliran kilat petir.

Mata Clementine berkaca-kaca melihatnya. Vrizt.... gumamnya, tidak percaya.

Dia langsung mengenalinya. Suaminya, Rajanya, pasangan hidupnya. Vrizt sudah berubah menjadi monster naga.

Belum ada kata END, jadi aman hahah

War masih berlanjut...

Please vomment :)

Note:
Picture Source : Pinterest.

Ig:@angels_968

Queen Of Storm
2020 Angel Hwang
All rights reserved

Chapter 50 The War Is Over

Clementine masih membatu di tempatnya, sampai akhirnya dia melihat kedua monster raksasa tersebut menyerang satu sama lain dengan brutal. Dia langsung tersadar dan kembali mendaki ke atas tebing.

Dua monster itu masih bertarung, bahkan sudah keluar dari pulau dan menuju laut yang cukup dalam. Monster naga Vrizt bisa terbang sambil menyambar iblis Girans Firender dengan kekuatan petirnya. Iblis itu tidak dapat tenggelam walaupun lautan sangat dalam.

Vrizt menguasai kelima *element* saat ini, dia akhirnya mengendalikan air dan tanah agar menahan pergerakan iblis itu yang mencoba menyemburkan api neraka dari mulutnya. Vrizt juga balik menyemburkan api birunya.

Beberapa pasukan yang masih selamat tidak bisa melakukan apa-apa, selain menonton dari pinggir pantai. Ombak menjadi sangat kencang, mereka juga was-was takut bencana akan datang.

Iblis-iblis yang tadi menyerang mereka sudah pergi. Xander sendiri merasa ada yang tidak beres, iblis-iblis itu pergi setelah monster iblis itu muncul. Sampai akhirnya dia menyadari sesuatu.

Sial, iblis-iblis tadi berkumpul dalam diri monster itu. Kekuatannya akan semakin meningkat. gumam Xander pelan, namun Avell yang ternyata ada di sebelahnya mendengar. Pria itu terkejut.

Lord Vrizt tidak bisa terus menyerang seperti itu. Dari tadi aku belum melihat iblis itu melemah. jeda Xander, sambil

melirik Avell. Kita harus mengalihkan perhatiannya. lanjutnya.

Dengan? tanya Avell. Xander menatap ke sekitarnya, tempat ini tidak cocok untuk menarik perhatian monster iblis.

Biar aku sendiri saja. jawab Xander sambil mengeluarkan sayapnya. Pria itu terbang mendekat ke arah iblis Girans Firender.

Xander mencabut satu bulu sayapnya, lalu mengubah benda tersebut menjadi tombak emas. Setahunya ini bisa untuk melukai iblis manapun, karena darahnya juga bagian dari iblis dan iblis bisa melukai sesama iblis.

Xander langsung melempar tombaknya sekuat tenaga dan berhasil menancap di leher iblis itu, membuatnya terpekik. Kesempatan itu lah digunakan Vrizt untuk menerjangnya dan mereka sama-sama tenggelam ke dalam air.

Clementine sampai di atas tebing, matanya berusaha mencari keberadaan dua monster besar itu. Air laut terlihat tidak beraturan, tanda mereka sedang bertarung di dalam air. Clementine mengambil panahnya dan melapisi benda tersebut dengan kekuatan petir.

Ketika monster iblis itu keluar dari air, maka Clementine akan langsung memanahnya, walaupun efeknya tidak terlalu besar. Clementine terus melihat ke dalam air, menunggu kemunculan dua monster raksasa itu.

Xander sudah kembali ke tepi, pandangannya juga mencari keberadaan dua monster yang masih berada di dalam air. Mereka tidak mungkin tenggelam dan dimakan monster laut yang lain.

Iblis dari mana itu? tanya Xander pada Avell, namun Jendral Besar Kerajaan Petir dan Badai itu hanya mengedikkan bahu. Dia juga tidak tahu.

Clementine masih menatap ke sekelilingnya berusaha mencari keberadaan dua monster itu. Sampai kedua makhluk itu muncul tak jauh di hadapannya, detik itu juga Clementine tak menunggu lama dan melepaskan panah ke sasarannya.

Monster iblis itu tak bergeming sama sekali ketika panah itu menancap dan sengatan kilat petir mengenai seluruh tubuhnya. Vrizt mengaum dan mencakar dada iblis itu secara bertubi-tubi. Kobaran api muncul, kemudian dada monster iblis yang tadi tidak utuh, kembali utuh. Iblis yang kuat.

Iblis Girans Firender menyadari keberadaan Clementine, karena dia menoleh menatap wanita itu, membuat Clementine was-was. Ketika Vrizt ingin menyerangnya, monster iblis itu berhasil menahannya mendorong tubuh naga Vrizt ke arah tebing, tempat Clementine berdiri.

BOOM!

Clementine terkejut ketika tebing yang sedang dipijakinya tumbang akibat benturan yang keras. Alhasil, wanita itu terjatuh dalam air laut, beserta serpihan-serpihan batu.

CLEMENTINE! pekik Xander ketika melihat adiknya terjatuh, dia langsung menuju ke sana.

Vrizt tidak sadar akan apa yang terjadi di sekitarnya. Pria itu sudah bukanlah dirinya, monster naga mengambil alih semuanya. Dia tidak bisa menyelamatkan Clementine.

Clementine tenggelam, dia membuka matanya, melihat ke permukaan di mana di sana ada setitik cahaya. Tubuhnya tiba-tiba menjadi kaku, dia tidak bisa berenang. Hingga ada sesuatu yang menyentuh tangannya dan menariknya.

Roh Penjaga Permata ada di sana, berlima. Mereka mengelilingi Clementine. *Tidak ada yang bisa mengalahkan iblis itu, tanpa kekuatan yang besar.* ucap mereka.

Mereka tiba-tiba mengeluarkan lima permata *Element* itu padanya. *Ambil ini untuk melawannya, tancapkan di tubuhnya.* Clementine terlihat ragu, dia takut dirinya tidak bisa menggunakannya dan malah semakin memperparah keadaan.

Anda Ratu yang terpilih, Ratu diatas Ratu. Tidak perlu keraguan itu dalam diri Anda. Ambil permata ini, lakukan tugas Anda, seperti yang seharusnya. kata Roh Penjaga Permata secara bersamaan, memberi keyakinan padanya.

Clementine akhirnya menyentuh kelima permata itu, dan seketika seluruh tubuhnya dilingkupi cahaya. Tubuhnya tidak kaku lagi, kelima permata yang dipegangnya tadi perlahan berubah menjadi sebuah pedang.

Badan pedang itu dihiasi enam simbol *Element*. Api, Air, Tanah, Angin, Es dan Petir, walaupun permata Petir tidak tergabung dalam pedang ini. Untuk pertama kalinya dalam sejarah dunia *Element*, Pedang Permata *Element* terlahir, di tangan Ratu diatas Ratu.

Clementine tersenyum, dia juga merasakan ada perubahan dalam dirinya. Baju bajanya sudah berganti menjadi warna perak, dengan ukiran emas di beberapa bagian. Rambutnya yang awalnya berwarna coklat sudah berubah menjadi warna perak seperti rambut Vrizt. Dia juga merasa tubuhnya semakin kuat, transformasi yang sempurna.

Kelima Roh Penjaga Permata sudah pergi, dia lalu mendongak menatap permukaan air. Dia harus keluar dan bertarung sekarang.

Xander mendarat di reruntuhan tebing, dia mendekat ke arah air dan bersimpuh di sana. Clementine, lirihnya, rasa khawatir menguasai dirinya.

Xander hendak menyebur ke dalam air, mencari adiknya. Ketika tangannya yang sudah masuk ke dalam air tiba-tiba dipegang oleh sesuatu, Xander menarik tangannya dan melihat ada tangan lain yang memegangnya.

Dengan sekuat tenaga, Xander menarik pemilik tangan keluar dari air dan betapa terkejutnya ketika dia melihat itu adalah Clementine, dengan penampilannya yang berubah total.

Avell yang baru saja sampai terkejut melihat Clementine, pandangannya tertuju kepada pedang yang sedang dipegang Ratunya. Pedang yang belum pernah dilihatnya, namun terdapat simbol keenam *Element* dunia ini.

Clementine membuka matanya dan berdiri, dia menatap ke depannya ke arah monster yang masih bertarung. Dia melangkah maju, namun dihadang Xander, pria itu menatap penampilan Clementine dari atas sampai bawah.

Aku harus menghentikan mereka. kata Clementine.

Apa kau adalah adikku? Clementine? tanya Xander memastikan.

Clementine tersenyum. Tentu saja, aku adalah adikmu. Clementine. Hanya saja kelima permata ini mengubah sedikit penampilanku. jawabnya.

Sekarang aku harus menghentikan perang ini. kata Clementine sambil menatap dua monster yang masih menyerang dengan brutal. Kalian mungkin bisa membantu.

Xander dan Avell, menatap satu sama lain, lalu mereka mengangguk. Clementine mengeluarkan sayap yang sudah lama tidak digunakannya. Dia lalu belari dan langsung terbang ke arah dua monster itu.

Dia mengambil jarak yang cukup jauh, agar tidak terkena serangan mereka. Sedangkan Xander terbang ke sisi yang lain, kembali membuat tombak emas dari bulu sayapnya. Dia tidak tahu bagian mana yang merupakan kelemahan iblis itu, atau sama sekali tidak ada?

Mata Clementine sudah berubah menjadi merah dan pandangannya semakin tajam, kekuatannya semakin bertambah. Ketika Xander kembali menancapkan tombaknya ke arah monster iblis. Monster tersebut kembali terpekik dan sama seperti sebelumnya, Vrizt menerjangnya.

Di detik itu juga, Clementine melesat ke arah mereka, dia mendarat di tubuh naga Vrizt, lalu berlari ke bagian lehernya. Walaupun Vrizt terus bergerak tak beraturan. Clementine dapat menjaga keseimbangan tubuhnya.

Clementine menatap seluruh tubuh iblis Girans Firender, mencari titik terlemahnya. Sama seperti makhluk hidup yang lain, tepat di jantungnya. Dia tetap Girans Firender, seorang manusia yang hanya memiliki satu kekuatan dan bukan iblis.

Iblis tidak dapat dimanfaatkan, tetapi sebaliknya.

Clementine akan mewujudkan pernyataan itu. Kilat-kilat petir yang mengalir di tubuh naga ini terus mengenainya.

Tidak memberinya rasa sakit, tapi itu malah menjadi sumber kekuatannya.

Clementine memejamkan matanya sejenak, sambil menghirup udara banyak-banyak. Dia lalu membuka matanya dan mengangguk pelan.

I m Queen of Storm! gumamnya.

Ketika Xander kembali menancapkan tombaknya ke tubuh iblis Girans Firender, disaat yang bersamaan Vrizt ingin menerjangnya kembali. Di detik itulah Clementine terjun dan melesat ke arah jantung iblis itu sambil mengarahkan pedangnya ke depan.

Mata pedang Permata *Element* berhasil menusuk sampai ke dalam tubuh iblis itu, mengenai jantungnya penopang kehidupannya. Vrizt menerjangnya sampai terjatuh dan menyemburkan api birunya ke kepala iblis Girans Firender.

Clementine mencabut pedangnya, seketika dia langsung terjun dan hampir masuk ke dalam air lagi, kalau saja Xander tidak dengan sigap menuju ke arahnya dan menangkapnya. Dia membawa Clementine pergi dari sana.

Para iblis mulai keluar dari tubuh monster itu, Girans Firender kembali ke bentuk semulanya dalam keadaan yang sudah tidak bernyawa dan seluruh dirinya hangus, lalu berubah menjadi abu.

Para iblis yang masih ada langsung tunduk pada Vrizt. Namun, monster naga tersebut mengaum marah ke arah mereka sebagai peringatan agar mereka semua pergi dan jangan pernah kembali lagi ke dunia *Element*, selamanya.

Xander mendarat di sebuah tebing dan menurunkan Clementine yang napasnya terengah-engah. Wanita itu

masih tidak percaya kalau dia berhasil melakukannya. Dia lalu menjatuhkan pedang Permata *Element* yang dipegangnya.

Xander mundur saat dia melihat naga Vrizt mendekat ke arah mereka. Sedangkan Clementine bangkit dari duduknya dan berdiri di hadapan monster besar yang merupakan suaminya. Satu hal yang dia sadari, mata naga itu tidak lagi merah, melainkan sudah berubah menjadi biru.

Ini Vrizt nya, Vrizt sudah kembali.

Clementine mendekat sambil tersenyum. Vrizt menurunkan kepalanya, ukurannya menjadi lebih kecil dari yang sebelumnya. Clementine mengangkat tangannya, menyentuh permukaan kulit naga itu, sambil menempelkan dahinya di sana.

Clementine memejamkan matanya. Kita menang, kita berhasil. gumamnya pelan.

Tak berapa lama, Clementine merasa tubuhnya sangat lelah, kakinya tidak dapat menopang tubuhnya lagi. Akhirnya dia terjatuh, untung saja Xander dengan sigap menangkapnya dan terus memanggilnya.

Clementine!

Hanya panggilan itu yang Clementine dengar samar-samar, sebelum semuanya gelap dan dia kehilangan kesadarannya. Dia terlalu lelah.

Otw END....

Nih, kasih visual Clementine lagi, walau gak mirip-mirip amat sama apa yang aku bayangin. Well, aku hanya ketemu ilustrasi ini.

Please vomment

Ig : @angels_968

Note:
Picture source : pinterest.

Queen Of Storm
2020 Angel Hwang
All rights reserved.

Chapter 51 The King Is Back

Clementine perlahan membuka matanya, pandangannya menelusuri sekelilingnya mencari tahu di mana dia berada sekarang. Dia mengernyit dan berusaha untuk bangun, badannya terasa sakit semua.

Clementine bersandar di kepala ranjang, dia sedang berada di kamar Vrizt. Entah ke mana orang-orang saat ini, suasana terasa hening. Clementine menyibak selimut yang menutupinya, lalu turun dari ranjang, menuju ke arah jendela.

Sinar matahari mengenainya ketika dia berdiri di hadapan jendela, dan melihat keadaan di luar sana yang sudah tenang, kembali seperti semula. Beberapa tempat ada yang mengalami kerusakan parah, namun sedang diperbaiki saat ini.

Clementine duduk di tepi jendela, menatap pamandangan indah yang ada di hadapannya. Dia harap setelah ini tidak ada perang lagi. Pikirannya tiba-tiba tertuju pada Vrizt. Terakhir kali dia melihatnya, pria itu masih dalam wujud naga, apakah dia sudah kembali?

Baru saja Clementine ingin keluar dari kamarnya, Xander sudah lebih dulu masuk dan terkejut melihat wanita itu berdiri di hadapannya.

Clementine, bagaimana keadaanmu? tanya Xander khawatir, sambil memegang kedua bahunya.

Aku baik-baik saja. jawab Clementine. Xander membawanya kembali duduk di tepi ranjang dan menatapnya dalam.

Apa kau tahu sudah berapa lama kau tidur? tanya Xander, Clementine menggeleng.

Satu minggu, waktu yang cukup lama bukan? Aku sampai memanggil tabib dari *Cornelia* untuk datang ke sini. kata Xander.

Clementine cukup terkejut, dia belum pernah tertidur selama itu seumur hidupnya. Sepertinya tubuhnya memang kelelahan dan kekuatannya terkuras habis karena menyerang iblis Girans Firender.

Vrizt? tanya Clementine. Dia bingung, seharusnya Vrizt mengunjunginya sejak tadi.

Xander terdiam cukup lama, lalu menunduk dan menggeleng pelan. Apa maksudmu? tanya Clementine tidak mengerti.

Dia baik-baik saja, kan? tanya Clementine lagi, Xander tetap menggeleng.

Kami tidak tahu Clementine, dia menghilang begitu saja. Dia terbang pergi entah ke mana setelah kau pingsan seminggu yang lalu. Avell sudah berusaha mencari keberadaannya, namun belum juga ditemukan sampai hari ini. jelas Xander dan seketika Clementine menangis sampai terisak.

Tidak mungkin dia meninggalkanku. gumam Clementine sambil menggeleng.

Tidak, dia tidak meninggalkanmu. Menurut Avell, mungkin dia pergi untuk mengendalikan kekuatannya agar bisa kembali ke wujud semula. Itu pertama kalinya dia berubah wujud menjadi monster. balas Xander berusaha menenangkan Clementine yang terus terisak.

Xander menghela napasnya, dia lalu duduk di sebelah Clementine dan membawa adiknya itu masuk ke dalam pelukannya. Percayalah dia tidak pernah berada di situasi ini sebelumnya, Clementine wanita yang kuat, dia tidak pernah melihat adiknya sehancur ini. Lebih parah dari dulu, ketika dia memutuskan mantan kekasihnya.

Dia tidak meninggalkanku kan? tanya Clementine lagi, suaranya menjadi serak.

Tidak, dia tidak mungkin meninggalkanmu. Meninggalkan semua yang ada di sini. Semua orang masih bergantung padanya. jawab Xander. Tapi tetap saja Clementine tidak bisa berhenti menangis.

Ikut aku kembali ke *Cornelia* untuk sementara waktu. kata Xander, namun Clementine menggeleng, tanda tidak mau.

Hey, jangan seperti ini. Aku tahu kau takut dia tidak akan pulang. Tapi, jangan lupakan Pangeran kecil yang kau tinggalkan di kerajaanku. balas Xander.

Tangis Clementine seketika terhenti, dia mendongak menatap Xander dengan wajah yang penuh air mata dan memerah. Aku akan membawanya kembali ke sini. kata Clementine.

Xander menghela napas. Sebaiknya kau menunggu saja di *Cornelia*, selagi aku belum meminta Raja *Wizard* untuk mengubah waktu antara dua dunia ini. saran Xander, Clementine kembali menggeleng.

Aku tidak bisa meninggalkan kerajaan dan menelantarkan tugasku begitu saja. Vrizt belum kembali, lalu siapa yang akan memimpin mereka? tanya Clementine.

Xander tersenyum mendengarnya. Adiknya sudah lebih dewasa dan bisa berpikir logis. Dia tidak seperti ini ketika masih bersama Revee.

Baiklah, ayo kita kembali ke *Cornelia*. Jemput Pangeran kecil itu kembali ke sini. kata Xander, Clementine mengangguk lemah mengiyakan ajakannya.

Clementine memeluk Chloe ketika sudah sampai di *Cornelia*, begitupun Ayahnya dan Ashley. Wajah Chloe terlihat khawatir, pasalnya dua anaknya ini baru saja kembali dari medan perang.

Ketiga orang yang sedang berdiri di hadapan Clementine menatap penampilannya dari atas sampai bawah. Ini tidak seperti Clementine yang mereka kenal. Rambutnya berubah menjadi warna perak sama seperti Vrizt.

Kenapa kalian menatapku seperti itu? tanya Clementine.

Em... tidak, hanya saja penampilanmu sedikit berubah. Apa yang terjadi sebenarnya? tanya Xavier.

Clementine menatap Xander, begitupun sebaliknya. Aku menggunakan kelima permata dunia *Element* untuk melawan musuh. Benda-benda itu memberiku kekuatan dan tiba-tiba aku berubah menjadi seperti ini. jawab Clementine.

Kalian tidak akan percaya kalau mendengarnya. Dia berhasil membunuh monster iblis dengan ukuran raksasa. Jadi, perang itu dimenangkan olehnya. kata Xander, bangga dengan Clementine.

Vrizt yang membuatnya menjadi abu. tambah Clementine.

Bolehkah aku melihat Pangeran kecilku? tanya Clementine.

Ya, tentu saja. Dia ada di kamarmu bersama Deborah dan Viviane. jawab Chloe.

Clementine lalu berlalu dari sana san menuju ke kamarnya dengan langkah yang kurang semangat. Setiap orang yang melihatnya juga mengernyit bingung.

Ada apa dengannya? tanya Ashley pada suaminya.

Xander menghela napas. Vrizt pergi dan belum kembali. Dia menghilang setelah perang usai. Jendral Besarnya mengatakan mungkin saja dia butuh waktu untuk mengendalikan kekuatannya dan kembali ke wujud semula. jawabnya.

Kenapa dengan wujudnya? tanya Xavier.

Dia berubah menjadi monster naga ketika melawan iblis untuk pertama kalinya. Mungkin itu sebabnya dia menghilang untuk sementara waktu. Agar bisa kembali ke wujud manusianya. jelas Xander.

Clementine masuk ke kamar dan menemukan dua pelayannya sedang bermain dengan Pangeran Alterio. Kedua wanita itu terkejut melihatnya dan langsung membungkuk hormat.

Queen, Clementine hanya mengangguk membalas mereka.

Apa semuanya baik-baik saja? Kita menang? tanya Viviane.

Clementine tersenyum. Kita menang, semuanya sudah aman. Kita bisa kembali ke dunia *Element*. jawabnya. Deborah dan Viviane mengembuskan napas lega.

Bisakah kalian tinggalkan aku sebentar, aku ingin berdua saja dengan Pangeran kecilku. kata Clementine. Kedua

pelayannya langsung membungkuk, lalu keluar dari ruangan.

Clementine mendekat ke arah Pangeran Alterio yang menatapnya sambil tersenyum. Dia membuka tangannya. Ayo sini! pinta Clementine lembut.

Pangeran Alterio langsung merangkak ke arahnya dan Clementine membawanya masuk ke dalam pelukannya, dia menggendong bayi tersebut dan membawanya ke balkon.

Langit cerah sangat indah bukan? tanya Clementine, walaupun dia tahu Pangeran Alterio masih belum bisa menjawabnya, tapi bayi itu tertawa seolah merespon pertanyaannya.

Kita akan kembali ke dunia *Element*. kata Clementine.

Kita akan menunggu Papamu, suamiku, Rajaku, pulang. lanjutnya.

Clementine kembali mengalihkan pandangannya ke depan, melihat pemandangan indah yang terhampar di hadapannya. Dia akan menunggu Vrizt pulang, dia akan memberi pria itu waktu untuk memulihkan semuanya.

Satu tahun kemudian....

Clementine menunggangi kudanya menuju ke pusat kota dunia *Element*. Diikuti oleh Avell dan beberapa prajurit di belakangnya. Mereka akan memantau pembangunan beberapa gedung yang sempat rusak akibat perang.

Selama satu tahun ini, Clementine sangat rajin turun ke lapangan untuk memantau kehidupan rakyatnya dan perbaikan tempat-tempat yang rusak. Dia juga menyediakan tempat tinggal bagi rakyat yang kurang

berkecukupan dan memasok makanan pada mereka setiap hari, agar mereka memperoleh kehidupan yang layak dan setara dengan yang lain.

Seperti yang diketahui, rakyat yang bukan merupakan bangsawan tidak memiliki kekuatan. Maka, Clementine memberi mereka akses agar mendapatkan pendidikan tentang sihir, tentu saja dengan beberapa orang yang bersedia menjadi guru mereka, baik dari dunia *Element* maupun *Cornelia*.

Selama satu tahun ini banyak perubahan yang terjadi secara pesat. Waktu di *Cornelia* dan dunia *Element* berhasil diatur, sehingga waktu yang ada pada dua dunia menjadi sama. Lahan yang terbuka, Clementine gunakan untuk membangun tempat-tempat yang bermanfaat bagi rakyat, salah satunya gudang penyimpanan makanan yang cukup besar.

Clementine menuju ke tempat itu dan menemukan Fer yang sedang menunggunya. Anda membawa bahan makanan lagi, *Queen*? tanya Fer.

Ya, kurasa gudang sudah penuh. jawab Clementine sambil masuk ke dalam gudang dan melihat persediaan bahan makanan.

Nanti sore juga akan berkurang, rakyat berebut untuk mendapatkan makanan. Tapi, sepertinya mereka sudah sedikit lebih tertib akibat peringatan Anda. balas Fer sambil tersenyum.

Clementine lalu keluar dari gudang dan menyuruh Avell membawa bahan-bahan makanan yang dibawanya masuk ke dalam.

Clementine berjalan ke arah lain dan melihat sekelilingnya. Semuanya terkendali. Pusat kota terlihat sangat bersih, rakyat kembali berbaur satu sama lain, menciptakan suasana yang aman tentram.

Fer berdiri di sebelah Clementine sambil menatap apa yang sedang diperhatikan Ratunya. Apa *Lord* belum kembali? tanya Fer. Clementine menggeleng lemah.

Belum, sudah satu tahun berlalu. Apakah dia betah tinggal di tempat barunya sampai lupa untuk pulang? tanya Clementine, tatapannya terlihat kosong.

Fer menggeleng. Tidak mungkin, *Lord* sangat mencintai Anda, dia akan kembali suatu hari nanti entah kapan. jawab Fer.

Clementine menghela napasnya dan tersenyum pada Fer. Semoga harimu indah, aku harus kembali ke kerajaan. pamit Clementine sambil berjalan ke arah kudanya.

Hati-hati, *Queen*. balas Fer.

Clementine lalu berlalu dari sana bersama Avell dan prajurit yang lain, setelah mereka selesai membawa bahan-bahan makanan. Masih banyak pekerjaan yang menunggunya.

Selama satu tahun ini, Vrizt entah ke mana, dia belum kembali sampai detik ini. Membuat Clementine kerap menangis di tengah malam karena merindukannya. Selama satu tahun ini juga Clementine yang mengerjakan seluruh pekerjaan Vrizt, dia tidak punya pilihan bukan? Tidak mungkin dia menelantarkan semuanya begitu saja.

Sampainya di kerajaan, Clementine masuk ke dalam istana Petir, sudah setahun dia tinggal di sini, sehingga istana

Badai kosong, namun tetap masih ada penjagaan. Pangeran Alterio juga tinggal di istana Petir.

Clementine menuju ke kamar Pangeran Alterio dan menemukan anak yang sudah berumur satu tahun lebih itu sedang melukis sesuatu di atas kertas secara asal.

Clementine berdeham, membuat Pangeran Alterio mendongak. Anak tersebut tersenyum dan memeluknya. Mama..., panggilnya.

Clementine berjongkok, menyejajarkan tingginya dengan Pangeran Alterio. Apa kau merindukan Papa? tanya Clementine, Pangeran mengangguk.

Walaupun masih sangat kecil, harus Clementine akui perkembangannya sangat cepat, dia dapat mengerti apa yang sedang terjadi di sekitarnya. Semuanya berkat darah Vrizt yang mengalir di tubuhnya.

Semoga saja Papa cepat pulang kali ini. kata Clementine.

Seorang pria berpakaian jubah hitam menatap kerajaan yang ada di hadapannya. Sudah lama dia tidak menginjakkan kaki di sini. Dia merindukan semua yang ada di kerajaan.

Dia keluar dari kegelapan dan melangkah ke arah gerbang kerajaan, di mana di sana dijaga oleh empat prajurit. Keempat prajurit tersebut langsung waspada ketika melihat kehadirannya.

Siapa kau? tanya prajurit itu sambil mengarahkan tombaknya ke pria asing itu.

Pria itu membuka tudung jubahnya, memperlihatkan wajahnya yang tidak tertutupi apapun, rambutnya juga

disanggul karena terlalu panjang. Dia tersenyum kecil pada empat prajurit itu.

Baru satu tahun dan kalian sudah melupakanku? tanya pria itu, membuat keempat prajurit itu bingung.

Tak berapa lama Jendral Besar datang ketika merasakan ada kehadiran seseorang di sini. Pandangan Avell tertuju pada pria yang ada di hadapannya, matanya membulat, tidak percaya dengan apa yang dilihatnya.

Avell langsung bersujud dan menunduk hormat. *Lord*,

Para prajurit yang melihat Jendral Besar bersujud langsung mengikutinya, apalagi mendengar panggilan Jendral mereka pada pria ini. Mereka tidak mengenal siapa pria yang ada di hadapan mereka, karena selama ini mereka tidak pernah melihat rupa sang Penguasa dunia ini.

Vrizt tersenyum kecil dan mengangguk pelan. Dia sudah tidak memakai topengnya lagi. Dunia harus tahu siapa jati dirinya.

Avell, lama tidak bertemu, bagaimana kabarmu? tanya Vrizt, Avell bangkit dan menatapnya sambil tersenyum.

Saya baik-baik saja *Lord*. jawab Avell.

Ratuku? tanya Vrizt.

Beliau ada di ruangannya. Jawab Avell.

Antar aku ke sana! pinta Vrizt.

Clementine sedang sibuk menyusun jadwal kegiatannya untuk besok. Dia selalu melakukan hal ini setiap hari, lalu dia akan mengecek lagi jadwal yang sudah dia selesaikan

hari ini, melihat apakah masih ada yang tertinggal atau tidak.

Pintu ruangannya diketuk dari luar, dia hanya memberi perintah masuk tanpa menoleh. Dia tahu kalau itu adalah Avell. Dan juga dia terlalu fokus pada pekerjaannya sampai tidak mau menoleh.

Queen. panggil Avell.

Katakan saja Avell, aku sedang sibuk! pinta Clementine, tanpa menoleh sama sekali.

Sampai akhirnya ada sebuah tangan yang menutup buku yang sedang ditulisnya secara paksa, membuatnya mendongak dengan raut kesal. Namun, semua itu hilang hanya dalam sekejap ketika dia melihat siapa yang ada di hadapannya.

Tubuhnya membatu dan tidak dapat bergerak selama beberapa detik, pena yang dipegangnya sudah terlepas, matanya berkaca-kaca. Dia bangkit dari duduknya, memerhatikan pria ini dengan saksama.

Avell yang melihat pemandangan itu, tanpa disuruh langsung keluar. Dia juga mengerti situasi tersebut.

Apa kabar Ratuku? tanya Vrizt. Clementine langsung melemas, namun dengan cepat ditahan oleh Vrizt.

Kau kelelahan. kata Vrizt.

Clementine mengangkat kedua tangannya, menangkup wajah Vrizt yang tidak berubah sama sekali, kecuali warna matanya yang berubah menjadi warna biru.

K kau benar-benar Vrizt kan? tanya Clementine gugup, dia masih *shock*.

Ya tentu saja, ini aku Ratuku. Vrizt, suamimu. jawab Vrizt.

Clementine langsung terisak dan memeluk pria itu dengan erat, begitupun Vrizt. Mereka sama-sama merindukan satu sama lain selama satu tahun ini, rasanya sangat menyiksa karena tidak dapat bertemu.

Akhirnya kau kembali. bisik Clementine.

Aku tidak akan pernah meninggalkanmu lagi, itu janjiku. balas Vrizt dan Clementine masih terus terisak.

Aku merindukanmu. kata Clementine.

Aku juga.

Banyak hal yang harus kau ceritakan padaku. kata Clementine setelah mereka melepas pelukannya.

Aku akan menceritakan semuanya padamu. balas Vrizt.

Pria itu mendekatkan wajahnya dan mencium bibir Ratunya dengan penuh cinta. Dia sangat merindukan wanita ini, istrinya, Ratunya.

Jangan pergi lagi. kata Clementine.

Tidak, aku akan selamanya berada di sisimu, dan memimpin dunia ini bersamamu. balas Vrizt. Clementine mengangguk cepat.

Clementine kembali mencium bibir Vrizt, rasa rindu ini akhirnya terbalaskan. Pemilik hatinya telah kembali. Dia juga merasa kembali hidup. Memang benar, semua akan bahagia pada akhirnya.

Hooh.... END!

Tenang, seperti biasa masih ada epilog, kalau EP hmmm mau gak ya?

But, aku mau ngucapin terima kasih untuk kalian yang sudah membaca karyaku. Keep explore the book

Bonus pict
Source from pinterest

Please vomment :)

Ig : @angels_968

Queen Of Storm
2020 Angel Hwang
All rights reserved

EPILOGUE

Clementine masih menatap wajah Vrizt tanpa bosan, dia masih tidak menyangka kalau pria ini ada di hadapannya. Vrizt juga tidak menghilangkan senyumnya sejak tadi, membiarkan istrinya menatap wajahnya yang tidak berubah sedikitpun.

"Aku tahu wajahku tetap tampan istriku, tapi apakah kau akan terus menatapku?" tanya Vrizt, membuat wajah Clementine memerah karena malu.

"Aku masih tidak percaya kalau kau ada di sini, bersamaku." balas Clementine dan masuk ke dalam pelukan Vrizt, merasakan hangatnya tubuh sang suami.

"Maafkan aku karena terlalu lama meninggalkanmu. Aku tidak tahu butuh waktu selama itu untuk pulih kembali." kata Vrizt.

Clementine mendongak, menatap mata biru Vrizt yang bersinar terang, mata itu akhirnya berubah. "Ceritakan padaku, semuanya. Apa yang kau alami selama satu tahun ini, dan kenapa matamu...." kata Clementine.

Vrizt tersenyum, lalu mengangguk. "Aku ceritakan secara singkat saja, tidak ada yang menarik sebenarnya. Aku menghabiskan sebagian besar waktu untuk mengambalikan kekuatanku agar aku bisa pulang." kata Vrizt.

"Ceritakan!"

"Waktu itu..."

Hari dimana perang berakhir, *ketika melihat Clementine pingsan. Vrizt langsung terbang pergi. Dia terus terbang*

mengarungi lautan tanpa tujuan yang jelas. Tubuhnya bergerak sendiri, seakan-akan mengikuti naluri monsternya.

Bahkan dia tidak peduli ketika sudah sampai di sebuah tempat yang hanya ada musim dingin sepanjang tahunnya. Hujan salju yang lebat tidak menghentikannya, dia menembusnya.

Vrizt tidak tahu sudah seberapa jauh dia pergi. Sampai akhirnya sampai di sebuah pulau kecil yang suram. Ada sebuah gua di sana. Monsternya masuk ke dalam gua tersebut untuk berdiam, tidak ada kehidupan apapun selain dirinya.

Vrizt tidak dapat kembali dalam wujud seperti ini. Kekuatannya seakan tidak berfungsi dan dia tidak dapat melakukan apapun. Akhirnya, dia terus masuk ke dalam gua dan ketika hanya ada jalan buntu di sana, dia langsung meringkuk. Tidak tahu harus berbuat apa.

Berhari-hari, berminggu-minggu, bahkan berbulan-bulan berlalu. Monster naga itu tidak bergerak sedikitpun dan tidak makan seakan-akan ini adalah masa hibernasinya. Hingga suatu hari naga itu terbangun kembali dan mengaum kencang.

Tak berapa lama, ukuran naga itu perlahan menyusut, rasa sakit mulai dirasakan Vrizt. Perlahan-lahan berubah kembali menjadi wujud manusia, seperti yang seharusnya.

Vrizt menggeram kesakitan karena perubahan tersebut, dia meringkuk di atas tanah, disertai suara dentingan seperti sesuatu yang jatuh. Setelah berhasil mengendalikan diri, Vrizt bangun dan menatap tubuh manusianya yang sudah kembali.

Pandangannya turun ke bawah dan menemukan pedang Naga Abadi. Dia mengambil pedang tersebut dan berusaha untuk bangun. Tubuhnya terasa sangat lemah, kekuatannya seakan-akan menghilang dan dia tidak bisa melakukan apapun.

Vrizt berjalan pelan keluar dari gua. Seketika udara dingin langsung menerpanya. Dia tahu dia sudah pergi terlalu jauh dan dia harus pulang. Dia masuk lagi ke dalam gua dan memerhatikan sekelilingnya, tempat ini cukup luas dan tidak berbahaya.

Vrizt lalu duduk di salah satu batu yang ada, meletakkan pedang Naga Abadi di sebelahnya. Dimulai dari situlah, dia berusaha mengumpulkan kekuatannya kembali, secepat yang dia bisa.

Cukup lama, hingga tak terasa sudah satu tahun berlalu. Dia telah meninggalkan kerajaannya, pasukannya, keluarganya, terutama istrinya, belahan jiwanya, ratunya.

Vrizt tahu Clementine pasti sedih dan kecewa karena dia pergi dan meninggalkannya dalam waktu yang lama. Vrizt berjanji ketika dia kembali nanti, dia akan melakukan apapun dan tidak akan meninggalkan keluarganya lagi.

Di detik ketika kekuatannya sudah pulih, tanpa menunggu lagi, Vrizt langsung melakukan teleportasi, kembali ke rumahnya. Tempat seharusnya dia berada.

Vrizt mengakhiri ceritanya yang singkat, namun Clementine masih terlihat kebingungan. "Lalu matamu?" tanya Clementine.

"Terakhir kali, ketika aku berhasil mengambil alih tubuhku dalam wujud monster, mataku berubah bukan? Kurasa memang inilah diriku yang sebenarnya. Mata merah itu

mungkin adalah sisi lain diriku, lebih tepatnya sisi iblisku." jelas Vrizt.

Clementine tersenyum, dia kembali memeluk Vrizt. "Rasanya tidak ada yang lebih menyenangkan ketika kau ada di sisiku. Jadi, kau tidak butuh topeng lagi bukan?" kata Clementine.

Vrizt balas memeluk istrinya dan mengangguk. "Tidak perlu, sekarang mataku sudah normal seperti orang lain, namun bisa berubah menjadi merah dalam waktu tak tentu." jawab Vrizt.

"Seperti Alterio?" tanya Clementine.

"Ya, seperti Alterio, tetapi dia bisa dilatih untuk mengendalikannya." jawab Vrizt.

Tak berapa lama, pintu kamar mereka diketuk dari luar, membuat pasangan itu melepaskan pelukan mereka.

"Masuk!" pinta Vrizt.

Pintu kamarnya langsung terbuka dan Avell muncul di sana. Pria itu membungkuk sebentar memberi hormat. "*Lord*, para Raja sudah datang, dan mereka sedang menunggu Anda di aula." lapor Avell.

Vrizt tersenyum miring. "Sepertinya berita kepulanganku cepat tersebar luas." katanya, lalu menatap Clementine.

"Kau ingin menemaniku, Ratuku?" tanya Vrizt. Clementine langsung mengangguk cepat.

"Tentu saja."

Mereka lalu menuju aula. Ketika pintu terbuka, Vrizt dan Clementine berjalan berdampingan masuk ke dalam. Vrizt menatap ke sekelilingnya, tidak ada yang berubah, semuanya masih sama. Lalu pandangannya tertuju kepada setiap Raja yang sedang menundukkan kepala dalam-dalam, karena tidak berani menatap wajahnya.

Vrizt berhenti sejenak ketika sampai di kursi singgasananya. Sudah satu tahun dia tidak duduk di kursi kebesarannya ini. Clementine tersenyum, dia dapat melihat pancaran rindu dari mata Vrizt, pria itu pasti sangat kesulitan selama satu tahun ini.

Vrizt berbalik lagi menghadap para Raja, begitupun Clementine. Dia tidak duduk untuk kali ini. "Kenapa kalian semua menunduk?" tanya Vrizt.

Tidak ada yang berani menjawab, karena mereka tahu ada peraturan untuk tidak menatap wajah sang Penguasa, apalagi pria itu sedang tidak memakai topeng, mereka semua akan menerima hukuman mati. Dan mereka memilih menunduk daripada menerima hukuman mati hanya karena masalah sepele.

"Tidak apa-apa, kalian boleh menatap wajahku sekarang. Aku menghapus hukum itu, kalian juga perlu tahu jati diriku yang sebenarnya." kata Vrizt sambil melipat kedua tangan di belakang tubuhnya.

Para Raja perlahan mengangkat wajah mereka. Dan semuanya tertegun ketika melihat wajah Vrizt yang sebenarnya. Pria itu terlihat masih muda. Rimous yang paling terkejut di antara yang lainnya. Dia pernah menatap wajah Vrizt sekali, *dulu*. Dan pria itu masih tetap sama, tidak tua sama sekali.

Vrizt tersenyum tipis, nyaris tak terlihat. "Semuanya terkejut? Tentu saja. Sudah berpuluh-puluh tahun aku masih tetap sama, tidak menua. Mungkin itu yang membuat kalian penasaran kenapa aku seperti ini." kata Vrizt, dia turun, berjalan lebih dekat ke arah mereka.

"Aku bukanlah manusia seperti kalian." kata Vrizt, para Raja tetap terdiam, masih menyimak. Vrizt juga menatap wajah mereka yang serius satu persatu.

"Sepertinya kalian sudah menduganya. Aku punya kekuatan yang tidak kalian miliki, aku tak terkalahkan dan tak bisa dilukai, semua itu mungkin sudah bisa kalian simpulkan." kata Vrizt, dia terdiam sejenak dan menatap Clementine yang mengangguk kecil padanya.

"Kalian mungkin bertanya makhluk apa aku ini, apalagi setelah berubah menjadi monster naga satu tahun yang lalu. Aku juga tidak menemukan jawabannya hingga saat ini, tetapi aku selalu beranggapan bahwa diriku ini adalah manusia setengah iblis." jelas Vrizt, namun para Raja tetap terdiam mendengar kelanjutannya.

"Iblis memiliki ciri-ciri yang mencolok, mata merah. Alasan aku memakai topeng selama ini adalah mata merahku. Namun, semuanya berubah satu tahun yang lalu. Aku pikir hanya ketika aku sekarat warna mataku baru berubah menjadi biru, namun tidak. Keduanya tetap adalah jati diriku, hanya saja dulu aku belum bisa mengendalikannya. Dengan kata lain, aku tidak sengaja mengubah warna mataku." lanjut Vrizt. Sambil berjalan kembali ke kursi kebesarannya.

"Jika kalian keberatan dipimpin oleh seorang iblis, aku bisa turun dan tinggal di tempat lain bersama keluargaku." kata Vrizt.

Rimous tiba-tiba maju dan menghadap Vrizt. Pria itu membungkuk hormat pada sang Penguasa. "Bagaimana kami bisa melakukan hal itu, sementara Anda sudah menyelamatkan kami semua, sudah menyelamatkan dunia ini. Kami berhutang budi pada Anda. Tetaplah jadi pemimpin dunia ini, *Lord*." kata Rimous membungkuk sekali lagi kali ini memohon. Diikuti oleh Raja-Raja yang lain.

Vrizt tersenyum dan mengangguk. "Kalau begitu, aku akan duduk di sini sampai akhir." kata Vrizt, sambil duduk di kursi singgasananya.

Clementine lalu ikut duduk di sebelahnya dan menatap pria itu penuh arti. "Kau pasti sudah menduga ini bukan?" tanya Clementine. Vrizt tersenyum miring.

"Dasar!" cibir Clementine.

Setelah pertemuan itu, mereka kembali ke kamar. Clementine terus menempel pada Vrizt. Dia terlalu rindu karena sudah satu tahun berpisah. Sampainya di kamar, mereka kembali duduk di ranjang berhadap-hadapan.

"Kau tidak hamil, kan?" tanya Vrizt langsung, Clementine terkejut mendengarnya.

"Tidak, belum lebih tepatnya. Kau pergi selama satu tahun bagaimana aku bisa hamil?" tanya Clementine balik dengan raut kesal.

"Syukurlah, aku kerap kali berpikir kalau tiba-tiba aku kembali, ada seorang bayi yang sudah lahir dan aku tidak mengetahuinya, aku akan merasa bersalah karena membiarkanmu menanggung semua itu sendirian." balas Vrizt sambil tersenyum.

"Kurasa ini belum saatnya. Aku masih harus fokus merawat Alterio, dia masih kecil. Dan kau tahu, anakmu benar-benar ajaib. Dia bisa berbicara cukup lancar dan dia bisa mencoret-coret kertas tanpa diajari." kata Clementine heboh sendiri. "Seharusnya aku tidak heran, karena aku pernah melihat bayi *Demon* seperti itu juga." lanjut Clementine.

Vrizt terkekeh, dia mendekatkan wajahnya ke arah Clementine dan tersenyum penuh arti. "Kau tahu aku sudah membuang waktuku selama satu tahun dan aku tidak akan menundanya lagi." kata Vrizt, membuat Clementine bingung.

"Apa yang akan kau "

Ucapan Clementine terhenti saat Vrizt membungkam bibirnya dengan ciuman. Vrizt melumat bibirnya dengan penuh cinta, betapa dia merindukan saat-saat seperti ini. Dia lalu membaringkan Clementine dan menindihnya.

Clementine melingkarkan tangannya di leher Vrizt dan membalas ciumannya. Malam itu, mereka menghabiskan waktu untuk melepas rindu satu sama lain.

"Aku mencintaimu." kata Clementine.

"Aku lebih mencintaimu." balas Vrizt.

"*Selamanya dalam kehidupan abadi ini*."

END
Of
***The Demon Series*.**

Terima kasih buat *readers* yang udah setia menunggu dan membaca Queen Of Storm (TDS#3), sekaligus penutup dari The Demon Series. *I love you*

***guys*, tanpa dukungan kalian pembaca aku gak mungkin bisa nyelesain cerita ini (lebay? Bomat, ini adalah ucapan terima kasih dari hatiku yang paling dalam hehe).**

Aku juga mau tahu dong kesan kalian tentang cerita ini hehe (jika bersedia bisa comment.)

Tunggu ceritaku yang selanjutnya ya, *thank you!*

Oh ya, ini telat banget, tapi cast ini sebenarnya buat QOS, ga pa pa lah ya telat, kalian punya imajinasi sendiri sama karakternya. *But this character from me* (walaupun telat).

Clementine Myron.

Vrizt Myron.

Okey, cukup sekian. Jangan tanya Kak, EP kok gak ada? ada, tenang aja ya, pasti aku up kok hehehe. Sekarang aku lagi fokus sama cerita baru. Jangan lupa baca ya, kalau udah dipublish nanti, pasti aku infoin dan promosi di work ini seperti biasa heheh.

Thank you.

Love,
Angel Hwang

Queen Of Storm
(The last book of The Demon Series)
End on May 2020.

Queen Of Storm
2020 Angel Hwang
All rights reserved.

Extra Part-End Of The Demon Series

Dunia Element adalah dunia yang penuh kejutan, penuh makhluk-makhluk unik di dalamnya yang tak dapat dilihat oleh sembarang orang. Dunia yang terdiri dari enam kerajaan sesuai Element yang ada. Petir dan Badai, Api, Air, Tanah, Es, dan Angin.

Dunia yang pemimpinnya seorang manusia setengah iblis. Orang yang membantu menegakkan keadilan secara rata bagi seluruh rakyat yang bergantung padanya. Semua itu belum sepenuhnya terwujud, hingga pendamping sang pemimpin datang dari dunia lain.

Wanita sebenarnya yang ditakdirkan untuk menjadi Ratu diatas Ratu dunia Element, satu-satunya yang setara dengan pemimpin dunia Element.

Kehadirannya mengubah semuanya. Perang yang awalnya mustahil untuk dimenangkan, berhasil dimenangkan berkat kekuatan pasangan itu yang besar. Sayangnya, setelah perang usai sang pemimpin pergi entah ke mana, menghilang selama satu tahun lamanya, membiarkan sang Ratu memimpin pemerintahan sendirian.

Ketika sang pemimpin kembali setelah satu tahun lamanya, dunia kembali dibuat heboh oleh pengakuannya sebagai manusia setengah iblis. Orang-orang awalnya takut memang sudah dari dulu seperti itu, namun mengetahui dirinya adalah iblis, itu lebih menakutkan lagi.

Sekarang, orang-orang tidak perlu takut lagi. Mereka mulai berpikir, kalau sang pemimpin adalah iblis yang selalu bersembunyi di balik topengnya itu jahat, maka mereka semua tidak akan bisa hidup lagi detik ini. Sang pemimpin

tidak akan turun tangan menyelamatkan semua rakyatnya kalau dia ingin melenyapkan mereka semua. Jadi pandangan itu sudah hilang tak bersisa.

Dunia Element sudah aman dan kembali damai seperti yang seharusnya.

Clementine tersenyum menatap kertas yang berisi cerita singkat tentang kisahnya dan Vrizt. Dia sedikit heran, bagaimana bisa orang yang menulis ini mengetahui segalanya, namun dia tulis secara singkat dan disebarkan kepada rakyat dunia *Element*. Clementine penasaran dengan siapa penulisnya.

Satu hal yang kurang, penulis ini tidak menuliskan identitas Clementine. Bukankah dia adalah seorang *Demon* yang juga merupakan bagian dari iblis. Sepertinya penulis ini kekurangan informasi tentang dirinya, namun sisanya berisi fakta yang akurat. Clementine cukup takjub membacanya.

Clementine lalu meletakkan kertas tersebut di atas meja. Baru saja dia meletakkannya. Pergelangan tangannya mengeluarkan cahaya diiringi dengan munculnya simbol abstrak.

Matanya membulat sempurna, menunjukkan keterkejutan yang nyata di sana. Dia pernah melihatnya, simbol ini sering muncul pada wanita-wanita di *Cornelia.* Clementine langsung bangkit dari duduknya, lalu keluar dari kamar.

Clementine akan menemui Vrizt dan memberitahunya. Ketika baru sampai di tengah jalan, dia berpas-pasan dengan Elliot, yang ternyata baru datang dari *Cornelia*. Dia lalu memutuskan menyapa pria itu.

"Elliot," sapa Clementine.

Elliot berbalik dan menatapnya, sambil tersenyum. "*Queen*, apa kabar?" tanya Elliot dengan formal, membuat Clementine kesal.

"Aku baik-baik saja. Bagaimana denganmu?" tanya Clementine.

"Ya, saya juga baik-baik saja. Masih seperti biasa. Bolak-balik ke dunia manusia, ditambah dengan dunia *Element*." jawab Elliot.

"Kau ingin menemui *Lord* Vrizt?" tanya Clementine.

"Ya, ada undangan yang harus disampaikan padanya." jawab Elliot.

"Kalau begitu ayo, aku juga akan menemuinya. Dia pasti sedang berada di aula tempat favoritnya." ajak Clementine, lalu menuju aula bersama Elliot.

Rasanya sangat canggung saat ini. Elliot berubah banyak sejak mereka tidak lagi dekat. Clementine tahu dia secara tidak sengaja telah menyakiti hati Elliot.

"Kau... apa sudah menemukan yang kau cari?" tanya Clementine, membuat Elliot bingung.

"Maksudnya?" tanya Elliot.

Clementine tersenyum. "Apa saja Elliot, termasuk kebahagiaanmu. Kau pantas berbahagia." jawabnya penuh makna.

Elliot terdiam cukup lama, dia memikirkan kata-kata Clementine. Bukannya dia tidak mengerti, hanya saja dia tidak menjawabnya. Semua orang terlihat bahagia. Kenapa dia tidak mencari kebahagiannya sendiri?

Sampainya di aula, Clementine dan Elliot masuk ke dalam. Elliot berdiri di tengah-tengah ruangan, sedangkan Clementine menghampiri Vrizt yang duduk di kursi singgasana. Ada juga Avell di sana yang berdiri di sisi tangga dekat Vrizt.

"Kau datang bersama Elliot?" tanya Vrizt.

"Aku bertemu dengannya di tengah jalan tadi." jawab Clementine.

Vrizt lalu mengalihkan pandangannya ke depan. Elliot membungkuk sedikit memberi hormat. Dia lalu mendekat ke arah Vrizt dan memberikan sebuah gulungan kertas dengan cap *Cornelia*.

"Saya ditugaskan untuk menyampaikan undangan dari *Lord* Xander kepada Anda, *Lord* Vrizt." kata Elliot.

"Undangan apa?" tanya Vrizt.

"Anda bisa membacanya *Lord*. Itu yang disampaikan *Lord* Xander, dia memerintahkan saya agar segera kembali setelah menyerahkan undangan." jawab Elliot.

Vrizt mengangguk mengerti, tipikal Xander. Dia tahu pria itu tidak suka basa-basi. Xander tetaplah Xander yang dulu. Angkuh dan dingin.

"Terima kasih Elliot, kau boleh kembali." kata Vrizt. Elliot membungkuk, lalu barbalik pergi dari sana.

"Xander benar-benar menyebalkan. Harusnya dia bisa bersikap lebih baik padamu." kata Clementine.

"Tidak apa-apa, nanti aku baru baca undangannya. Sekarang katakan apa yang ingin kau sampaikan!" pinta

Vrizt, dia sudah menduganya.

Senyum Clementine tiba-tiba merekah, Vrizt sengaja tidak membaca isi pikiran istrinya, menunggu apa yang akan dikatakan ratunya ini.

"Kurasa aku hamil." kata Clementine, membuat Vrizt terdiam beberapa saat. Sedangkan Avell yang berdiri tak jauh dari pasangan itu langsung menatap dengan terkejut.

"Apa?" tanya Vrizt nyaris berbisik tidak percaya, membuat Clementine gemas dengan reaksi seperti ini yang dia duga selalu ditunjukkan oleh para pria.

Clementine menunjukkan simbol di tangannya pada Vrizt yang kembali mengeluarkan cahaya. "Kau tahu, di duniaku, simbol ini selalu muncul di pergelangan wanita yang artinya menunjukkan bahwa mereka sedang hamil atau mengandung. Kau mengerti *Lord* Vrizt?" jelasnya sekaligus bertanya pada suaminya yang terlihat masih tidak percaya.

"Kalau begitu kita harus memanggil tabib untuk memeriksa kondisimu." kata Vrizt, Clementine mengangguk.

Vrizt langsung menyuruh Avell untuk memanggil tabib kerajaan ke sini. Tak butuh waktu yang lama, tabib itu sudah sampai dan langsung menghadap Vrizt. "*Lord,*" hormat tabib itu, Vrizt hanya mengangguk pelan.

"Silahkan periksa Ratuku, katanya dia sedang hamil." kata Vrizt. Bukannya dia tidak percaya, hanya saja dia ingin memastikan lagi, karena sebelumnya dia belum pernah melihat simbol di tangan Clementine.

Tabib itu lalu mendekat ke arah Clementine dan permisi meminjam tangannya untuk diperiksa. Tabib itu sangat

fokus, membuat Vrizt semakin serius melihat pemeriksaannya.

Ketika tabib itu melepaskan pergelangan tangan Clementine. Dia lalu menatap kepada pasangan itu sambil tersenyum. "Sesuai dugaan *Queen*, *Lord*. Beliau memang hamil." kata tabib itu yang membuat Vrizt membeku.

Avell yang mengerti situasi langsung mendampingi tabib tersebut keluar dulu, dan memberi waktu kepada pasangan itu.

Clementine tersenyum lebar sambil menatap Vrizt yang terkejut. Dia cukup kecewa karena pria itu tidak menampilkan ekspresi sesuai yang diharapkannya.

"Kau tidak senang?" tanya Clementine.

"Tidak, aku hanya terkejut ketika mengetahui kau benar-benar hamil." jawab Vrizt, tanpa gugup sama sekali.

Tak berapa lama, senyum terbit di bibir pria itu. Dia lalu berdiri dan membawa Clementine ke dalam pelukannya. "Aku sangat bahagia, akhirnya aku bisa memiliki anak darimu. Terima kasih, Ratuku." kata Vrizt.

Clementine tersenyum. "Aku tidak sabar menunggu kehadirannya, walaupun begitu kita tetap tidak boleh mengabaikan Alterio." kata Clementine.

Vrizt melepaskan pelukannya. "Tentu saja kita tidak akan mengabaikan Alterio. Dia tetap anak kita, walaupun nanti dia akan menjadi penerus kerajaan Api." balas Vrizt.

Clementine menyentuh perut ratanya. "Aku tidak sabar memberitahukan kehadirannya pada Alterio, anak itu pasti

senang mengetahui dia akan ada teman bermain sebentar lagi." kata Clementine.

"Dia pasti akan senang." balas Vrizt.

"Terima kasih Ratuku, aku menjadi orang yang paling berbahagia hari ini. Kurasa kita harus menolak undangan *Lord* Xander karena aku tidak akan membiarkanmu pergi dalam keadaan seperti ini." kata Vrizt yang membuat Clementine terkekeh.

"Paling undangannya berisi ajakan untuk bertarung denganmu. Jadi, abaikan saja." balas Clementine.

"Aku mencintaimu Ratuku." kata Vrizt sambil mencium bibir Clementine.

"Aku juga mencintaimu. Tidak pernah bosan untuk mengucapkannya." balas Clementine.

Berbulan-bulan berlalu, perut Clementine sudah membesar. Setahunya para kaum *Demon* biasanya mengandung maksimal selama tujuh bulan. Sekarang kehamilannya sudah mencapai enam bulan lebih.

Waktu berlalu sangat cepat, tidak terasa waktu melahirkannya sudah dekat. Dia berada di titik antara siap dan tidak siap, dia sedikit takut karena ini adalah pengalaman pertamanya.

Untung saja selama enam bulan lebih ini dirinya tidak terlalu disusahkan oleh kondisi kandungannya dan sepertinya bayi di dalam perut ini sangat perhatian padanya, sehingga tidak sering menyusahkannya. Clementine semakin tidak sabar menanti kehadirannya.

Vrizt juga selama itu memberi perhatian yang lebih padanya. Sangat berbeda ketika bersama Ratu Arabella dulu. Karena Clementine memang adalah wanita yang benar-benar ditakdirkan padanya, bukan berarti Vrizt tidak menghargai Ratu Arabella. Dia hanya melakukan apa yang seharusnya dilakukan, karena Ratu Arabella sendiri juga mengambil resiko untuk bersamanya.

Clementine sedang berada di taman, sambil menatap Pangeran Alterio yang bermain di tengah-tengah taman tersebut didampingi oleh Viviane. Clementine masih mengingat ekspresi bingung Pangeran Alterio ketika dia memberitahu tentang kehamilannya.

Anak itu dengan polosnya bertanya apa itu adik, mungkin dia tidak pernah mendengarnya. Vrizt memang menempatkan guru khusus untuk mengajar Alterio, karena dia tahu anaknya itu berbeda dari anak yang lain, jadi di usia yang masih muda ini dia sudah bisa belajar di istana dalam artian lain adalah sekolah.

Setelah puas bermain Pangeran Alterio menghampirinya dan duduk di sebelahnya. "Ma... Apa adikku sebentar lagi akan lahir?" tanya Alterio yang dijawab anggukan Clementine.

"Sebentar lagi kita semua akan bertemu dengannya. Kau tidak sabar bukan?" tanya Clementine, Alterio mengangguk cepat.

"Alterio," panggil seseorang dari arah belakang mereka. Membuat anak tersebut langsung menoleh dan berlari ke arah Vrizt.

"Papa," panggil Alterio sambil memeluk kali Vrizt.

Vrizt berjongkok menyejajarkan tingginya dengan Alterio. "Kau sudah belajar?" tanya Vrizt.

"Sudah, aku belajar banyak dari Guru Harold hari ini." jawab Alterio dengan penuh semangat.

"Baiklah, kau harus cepat besar agar bisa berlatih dengan Papa." kata Vrizt, anak itu langsung mengangguk patuh.

Clementine bangkit dari duduknya sambil memegangi perutnya dan menghampiri suaminya sambil tersenyum. "Sudah selesai tugasmu hari ini?" tanya Clementine, Vrizt mengangguk.

"Ya, ada beberapa kaum penindas yang baru aku bereskan. Sangat disayangkan karena aku tidak bisa memberikan kekuatan murni bagi mereka yang kurang beruntung, walaupun tempat tinggal dan segala kebutuhannya sudah setara dengan yang lain. Hukum alam." kata Vrizt sambil mendekat ke arah Clementine.

Vrizt tersenyum dan meletakkan tangannya di atas perut besar Clementine. "Sebentar lagi dia akan lahir, dunia pasti sudah menanti untuk menyambutnya, tapi aku pikir bukan ide yang bagus kalau kita menyelenggarakan pesta penyambutan besar-besaran." kata Vrizt, membuat Clementine bingung.

"Memangnya kenapa?" tanya Clementine.

"Banyak musuh di luar sana. Tidak ada yang dapat menjamin walaupun dunia sudah damai. Musuh bisa muncul kapan saja. Jadi aku putuskan untuk tidak merayakannya. Untuk keselamatannya." jawab Vrizt, Clementine tersenyum bisa menerima keputusannya.

"Ya, yang paling utama adalah keselamatannya." balas Clementine.

"Hari sudah mulai gelap, ayo kita masuk ke dalam." ajak Vrizt sambil merangkul bahu Clementine, disusul oleh Alterio sambil masuk ke dalam istana Petir.

Clementine bergerak gelisah dalam tidurnya, perutnya terasa sangat sakit dan ini lebih parah dari sebelumnya. Biasanya dia hanya mengalami kontraksi ringan, tapi kali ini berbeda.

Vrizt memang tidur di sebelahnya, dan pria itu tidak sepenuhnya tidur sejak tadi. Dia sudah menyadari gerakan Clementine yang tidak nyaman. Pria itu mencoba membangunkan Clementine dengan mengguncang bahunya pelan.

"Ratuku," panggilnya.

Clementine mengerutkan dahinya dan perlahan membuka mata, lalu menatap wajah suaminya yang menatapnya cemas. Vrizt meletakkan tangannya di atas perut Clementine dan mengelusnya pelan, biasanya ini ampuh untuk meredakan kontraksi di perutnya.

"Sakit?" tanya Vrizt.

"Ya, ini lebih sakit dari biasanya." jawab Clementine yang membuat Vrizt membeku, bahkan wanita itu sampai mengeluarkan rintihan kesakitannya.

"Apa kau akan melahirkan?" tanya Vrizt.

"Kurasa... aku tidak pernah begini sebelumnya." jawab Clementine.

Setelahnya, Vrizt secepat kilat langsung memanggil Avell yang hanya dalam seperkian detik sudah sampai di hadapannya, dan menyuruh pria itu membawa tabib wanita ke sini. Tak berapa lama, Avell kembali dengan seorang tabib wanita.

Tabib tersebut langsung memeriksa kondisi Clementine dan setelah sudah pasti, dia menganggukkan kepala kepada Vrizt. "*Queen* akan melahirkan sebentar lagi." kata tabib itu.

"Sebentar lagi kita akan bertemu anak kita." bisik Vrizt di telinga Clementine, setelah itu dia keluar.

Vrizt langsung memerintahkan pelayan wanita lainnya termasuk Viviane dan Deborah untuk membantu proses persalinan Clementine. Dia tidak boleh masuk ke dalam dan menunggu di luar kamarnya, didampingi Avell.

Vrizt terlihat sangat tegang dan gelisah, dia ingin masuk tetapi tidak diperbolehkan. Protokol sialan, dia akan menghapus aturan itu setelah ini, harusnya dia menyadarinya jauh hari.

"*Queen* pasti akan melahirkan Pangeran dengan selamat *Lord*." hanya itu kata-kata menghibur dari Avell.

"Aku tidak pernah setegang ini. Bagaimanapun dia harus selamat." kata Vrizt.

Proses persalinan Clementine cukup lama, sekitar hampir satu jam. Dan selama itu, Vrizt disiksa oleh suara kesakitan Clementine yang ditangkap oleh pendengaran tajamnya, membuatnya sangat ingin menerobos masuk. Hingga, lahirlah Pangeran Mahkota Kerajaan Petir dan Badai dengan tangisannya yang memekakkan telinga, membuat siapa saja yang mendengarnya takjub.

Vrizt tanpa menunggu lama lagi langsung menerobos ke dalam dan menghampiri Clementine yang terlihat sangat kelelahan. "Aku berhasil." kata Clementine dengan napas terengah-engah.

Vrizt tersenyum sambil mengenggam tangannya dengan erat. "Ya, kau berhasil, Pangeran Mahkota kita sudah lahir." balas Vrizt.

Tabib wanita itu kembali menghampiri mereka sambil menyerahkan bayi mungil berjenis kelamin laki-laki itu ke tangan Vrizt setelah membersihkannya. Vrizt menatap penuh haru ketika melihat bayi mungil yang saat ini ada di gendongannya, sangat kecil. Dia pernah merasakan pengalaman ini ketika menggendong Alterio pertama kali, tanpa diketahui oleh siapapun.

Para pelayan dan tabib wanita itu memilih keluar setelah pekerjaan mereka selesai, meninggalkan pasangan yang baru saja mendapatkan harta yang sangat berharga.

"Dia kecil sekali." kata Clementine penuh haru, ketika Vrizt memberikan bayi dalam gendongannya pada Clementine.

Kedua orang itu menatap penuh cinta pada makhluk kecil yang baru lahir itu. Matanya berwarna biru terang seperti kedua orang tuanya, rambutnya berwarna perak seperti Vrizt, sedangkan hidung dan bibirnya mirip Clementine.

"Tampan." kata Clementine lagi dan mencium kening bayinya lembut.

"Kita belum memberinya nama." kata Vrizt.

"Aku sudah mempersiapkan satu nama, tapi aku takut tidak sesuai dengan nama orang-orang di dunia ini." balas Clementine membuat Vrizt terkekeh.

"Kau boleh memberinya nama apa saja." kata Vrizt.

Clemenentine tersenyum. "Kalau begitu kita akan menamainya Aeryc, artinya Penguasa, aku pernah menemukan arti itu di buku." kata Clementine sambil menatap Vrizt.

"Nama yang bagus." kata Vrizt sambil mencium kening Clementine sayang. "Terima kasih telah melahirkannya, kelak di masa depan, dia akan menjadi penguasa yang bijak bagi rakyatnya." lanjut Vrizt.

"Ya, Aeryc Myron, sang Pangeran Mahkota Kerajaan Petir dan Badai."

Dunia Element kembali dihebohkan dengan kelahiran Pangeran Mahkota, Aeryc Myron yang diumumkan resmi dari kerajaan. Para rakyat hanya berharap dunia ini akan tetap aman dan tentram, dengan keadilan yang sama rata.

Kehadiran pemimpin baru di masa depan, diharapkan akan membawa perubahan ke arah yang lebih baik lagi.

Fer menutup bukunya yang baru saja dia tulis, secepatnya dia akan mencetak lembar-lembar ini untuk disebarkan kepada rakyat. Dialah penulis cerita tentang pasangan penguasa dunia ini. Tidak ada yang tahu kalau itu adalah dirinya.

END!!!

Okey, ini penutup untuk Queen Of Storm, serta penutup dari TDS.

Aku mau ngucapin terima kasih sekali lagi buat kalian yang udah baca, *thank you so much*.

Untuk yang minta sequel, maaf ya aku udah gak buat lagi, ini adalah penutup TDS, but aku bakalan bikin cerita fantasy yang baru lagi nantinya.

Tetapi sehabis ini, aku bakalan nulis cerita baru bergenre dark romance, yang merupakan spinoff dari The Billionaire s Revenge. Sekalian aku mau promosiin cerita TBR, kalian bisa baca di work aku juga.

Sambil nunggu spinoff-nya, kalian bisa baca The Billionaire s Revenge dulu. Aku bakalan kembali ke work ini untuk promosi nantinya heheh.

Last, terima kasih sekali

Love,
Angel Hwang.

Queen Of Storm
2020 Angel Hwang
All rights reserved.

New Story

Hello guys,

Aku mau promosi cerita aku yang baru saja dipublish. Bukan fantasi ya, melainkan dark romance.

Buat pembacaku yang pernah baca The Billionaire s Revenge, pasti tahu. Karena cerita baruku ini merupakan spinoff-nya.

Kenal sama Thomas Reynalds dan Alana Hawkins? Yap itu cerita mereka.

Judulnya Psychopath s Obsession, yang berminat baca bisa langsung cek profile aku heheh.

Announcement

Hello apa kabar kalian semua? Baik ya, hehe... *Stay healthy everyone*.

Diharapkan baca sampai habis ya

Pemberitahuannya cukup mendadak ya, karena sebelumnya aku gak kasih clue apapun. But, sebagian mungkin udah tahu karena aku pernah post di story IG. *Very excited news*.

Yap, Queen Of Storm bakalan naik cetak (versi buku), dalam waktu dekat ini, *maybe* sebentar lagi.

Tanggal PO nya kapan, akan aku umumin lagi kalau udah dapat infonya. Bisa aja aku tulis di conversation/percakapan yang ada di profil aku, pantau terus ya.

Ada yang nunggu QUEEN OF STORM dalam versi buku? Hehe...

Seperti biasa, beberapa part pasti akan aku unpublish/tarik, untuk kepentingan proses penerbitan.

Now, bantu aku vote cover buku Queen Of Storm . Thank you

Infonya segitu dulu ya, nanti bakalan ada info lagi tentang bukunya, soon... Aku bakalan update lagi.

Thank you, jaga kesehatan terus ya guys

Love,
Angel Hwang